



**PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN DAN  
PELATIHAN BAGI PENYULUH AGAMA ISLAM NON  
PNS MAJELIS TA'LIM AL HAROKAH KECAMATAN  
CANDISARI, KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan**

**Oleh  
Dewinta Oktaulia Hamzah  
1102414096**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

“Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Pola Pembinaan Muallaf bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta’lim Al Harokah Kecamatan Candisari, Kota Semarang” karya,

Nama : Dewinta Oktaulia Hamzah

NIM : 1102414096

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi.

Semarang, 6 Juni 2018

Dosen Pembimbing



**Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 198109032015041001



**Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.**

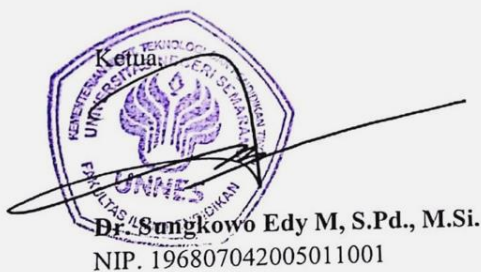
NIP 195610261986011001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: “Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta’lim Al Harokah Kecamatan Candisari, Kota Semarang” karya,

Nama : Dewinta Oktaulia Hamzah  
NIM : 1102414096  
Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2018.

  
**Dr. Sungkoyo Edy M, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 196807042005011001

Semarang, 12 Juli 2018  
Sekertaris,



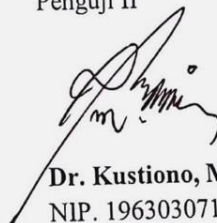
**Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 197907272006041002

Penguji I



**Dra. Nurussa'adah, M.Si.**  
NIP. 195611091985032003

Penguji II



**Dr. Kustiono, M.Pd.**  
NIP. 196303071993031001

Penguji III



**Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198109032015041001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta’lim Al Harokah Kecamatan Candisari, Kota Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 31 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Dewinta Oktaulia Hamzah

NIM 1102414096

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO:

“Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalan: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan dia (H.R. Muslim)”

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R. Muslim)”

“Berangkatlah dengan penuh keyakinan, berjalanlah dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. Jadilah karang yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain“ (Dewinta Oktaulia H)

“Nikmati, syukuri, dan jalani apapun yang kita hadapi, karena setiap proses akan membuahkan hasil yang indah yang telah ditakdirkan oleh-Nya“ (Dewinta Oktaulia H)

### PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Orangtua tercinta, sebagai wujud cinta dan bakti seorang anak. Terima kasih atas segala jerih payah, petuah, dan doa yang diberikan demi kesuksesan ku.
- ❖ Kakak dan adekku tersayang. Terima kasih sudah menjadi penyemangat sekaligus penghibur di kala jenuh.
- ❖ Para penyuluh agama Islam Kecamatan Candisari Kota Semarang yang telah ikhlas dan rela meluangkan waktunya berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.
- ❖ Kementerian Agama Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan dan keterbukaan untuk melakukan penelitian.
- ❖ Sahabat-sahabat ku yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan doa.
- ❖ Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

**Hamzah, Dewinta Oktaulia.** 2018. *Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari, Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd.

Pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada penyuluh agama Islam memiliki banyak manfaat khususnya dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Selama ini, minimnya metode dan wawasan menjadi kendala dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para penyuluh. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Developmental Research*. Model pengembangan yang digunakan adalah jenis ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Sedangkan, metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan model *Sequential and Concurrent Combination*. *Sequential and Concurrent Combination* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif secara berurutan dan bersama-sama dimana pada tahap pertama penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, kemudian pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif, dan tahap terakhir menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*, observasi, wawancara, dokumentasi, angket, lembar kerja, *Pre test* dan *Post test*. Uji keabsahan data menggunakan konsep triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program diklat yang dibuat layak digunakan dan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, hal ini dibuktikan dengan rata-rata penilaian hasil belajar dari keempat peserta yaitu sebesar 82,71 artinya para peserta telah mencapai kriteria kelulusan. Sedangkan, hasil penilaian rata-rata angket evaluasi oleh ketiga pembicara yaitu sebesar 75,42 ditambahkan dengan hasil penilaian rata-rata angket oleh keempat peserta yaitu sebesar 83,44 artinya program diklat tersebut sangat layak digunakan. Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh peserta dan pembicara. Kemudian, keempat peserta dinyatakan telah mencapai kualifikasi kelulusan diklat dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 82,71 yang artinya nilai tersebut masuk dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** Muallaf, Penyuluh, Diklat, dan Pembinaan

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahahirabbil'alamin, bersyukur atas nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan yang berjudul "*Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari, Kota Semarang*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Dalam penyusunan Skripsi ini tentunya peneliti mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang ikut berpartisipasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, yang telah memberikan kebijakan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Bapak Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd. yang penuh kesabaran dan perhatian dalam membimbing sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Para validator produk Bapak Drs. Budiyo, M.S., Bapak Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Siti Wachidah, S.Pd yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memvalidasi produk peneliti.
5. Dosen penguji satu Ibu Dra. Nurussa'adah, M.Si., dosen penguji dua Bapak Dr. Kustiono, M.Pd, dan dosen penguji tiga Bapak Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk menguji hasil aporan pertanggungjawaban hasil penelitian Skripsi.
6. Kementerian Agama Kota Semarang yang telah memberikan jalan dan mempertemukan peneliti kepada para penyuluh agama Islam Non PNS.

7. Para penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Al Harokah Kecamatan Candisari, Kota Semarang yang telah ikut berpartisipasi sebagai peserta Diklat.
8. Kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jalan Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh yang telah bersedia meminjamkan tempat selama melaksanakan Diklat.
9. Para pembicara Diklat Bapak Agus Triyanto, Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M. A., dan Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag., M.Si. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi acara Diklat.
10. Orang tuaku yang tak pernah letih untuk selalu mendoakan dan memberikan nasehat sehingga peneliti kuat dan tabah dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Para panitia Diklat dan rekan terbaik yang telah bersedia ikut serta dalam mensukseskan acara diklat ini, sehingga peneliti dapat melewatinya dengan lancar.
12. Teman-teman seperjuangan dan sahabat yang selalu memberikan dorongan semangat, doa, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala bantuan, dukungan, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang ingin membacanya.

Semarang, 1 Agustus 2018

Pengarang

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	22
1.3 Cakupan Masalah .....	23
1.4 Rumusan Masalah .....	23
1.5 Tujuan Penelitian .....	24
1.6 Manfaat Penelitian .....	24
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	26
<b>BAB II STUDI PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>
2.1 Landasan Teori .....	27
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	71
2.3 Kerangka Berpikir .....	84
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	85
3.2 Model Pengembangan .....	88

3.2.1	<i>Analysis</i> (Analisis)	90
3.2.2	<i>Design</i> (Perencanaan)	91
3.2.3	<i>Development</i> (Pengembangan)	91
3.2.4	<i>Implementation</i> (Penerapan)	92
3.2.5	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	92
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	94
3.4	Subjek Penelitian	94
3.5	Teknik Pengumpulan Data	95
3.6	Uji Keabsahan Data	96
3.7	Teknik Analisis Data	98
3.7.1	Analisis Validasi Ahli	99
3.7.2	Analisis Peningkatan Hasil Belajar Melalui Tes	104
3.7.3	Analisis Hasil Belajar Melalui Pengamatan	104
3.7.4	Analisis Hasil Belajar Melalui Lembar Kerja	106
3.7.5	Rubrik Penilaian Hasil Belajar	106
3.7.6	Analisis Angket Evaluasi Diklat	109
3.7.7	Validitas dan Reliabilitas Tes Uraian	114
3.7.8	Analisis Kriteria Lulusan Peserta Diklat	117
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>120</b>
4.1	Hasil Penelitian	120
4.1.1	<i>Analysis</i> (Analisis)	121
4.1.2	<i>Design</i> (Perencanaan)	127
4.1.3	<i>Development</i> (Pengembangan)	130
4.1.4	<i>Implementation</i> (Penerapan)	136
4.1.5	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	148
4.2	Pembahasan	155
4.2.1	Desain Kurikulum Program Diklat	155
4.2.2	Substansi Perangkat Penunjang Program Diklat	159
4.2.3	Hasil Pelaksanaan Program Diklat	161
4.3	Kendala Peneliti	164

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
5.1 Simpulan .....	167
5.2 Implikasi Hasil Penelitian .....	168
5.3 Keterbatasan Hasil Penelitian .....	169
5.4 Saran .....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>172</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>178</b>





## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Langkah-langkah TNA .....	51
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian Pengembangan .....	84
Gambar 3.1 Metode penelitian model <i>Sequential and Concurrent Combination</i> .....	87
Gambar 3.2. Model ADDIE menurut Reiser .....	89
Gambar 3.3. Model ADDIE menurut Molenda .....	89



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Permasalahan Muallaf dan Penyuluh .....	19
Tabel 3.1 Teknik Evaluasi Diklat .....	93
Tabel 3.2 Range Persentase Kriteria Kualitatif .....	101
Tabel 3.3 Range Persentase Kriteria Kualitatif .....	103
Tabel 3.4 Kriteria Besarnya Faktor Gain .....	104
Tabel 3.5 Kriteria Lulusan Peserta Diklat .....	107
Tabel 3.6 Range Persentase Kriteria Kualitatif .....	111
Tabel 3.7 Range Persentase Kriteria Kualitatif .....	113
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Tes Uraian ( <i>Pre Test</i> ) .....	116
Tabel 3.9 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas ( <i>Pre Test</i> ) .....	117
Tabel 4.1 Tabel Hasil Validasi Kurikulum Diklat .....	133
Tabel 4.2 Tabel Revisi dan Tindak Lanjut Kurikulum Diklat .....	134
Tabel 4.3 Tabel Hasil Validasi Modul .....	135
Tabel 4.4 Tabel Revisi dan Tindak Lanjut Modul .....	135
Tabel 4.5 Tabel Uji N-gain .....	139
Tabel 4.6 Hasil Lembar Kerja Peserta Diklat .....	140
Tabel 4.7 Penilaian Aspek Sikap .....	142
Tabel 4.8 Penilaian Aspek Keterampilan .....	144
Tabel 4.9 Hasil Angket Evaluasi oleh Pembicara .....	151
Tabel 4.10 Hasil Angket Evaluasi oleh Peserta .....	151

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rancangan Instrumen Penelitian .....	179
Lampiran 2. Form Wawancara Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman .....	181
Lampiran 3. Form Wawancara Pegawai Kemenag Kota Semarang .....	183
Lampiran 4. Form Wawancara Koordinator Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	184
Lampiran 5. Form Wawancara Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	185
Lampiran 6. Form Wawancara Petunjuk Teknis Rekrutment Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	187
Lampiran 7. Instrumen Validasi Kurikulum Program Diklat .....	189
Lampiran 8. Instrumen Validasi Modul .....	191
Lampiran 9. Form Pengamatan Peserta Diklat .....	194
Lampiran 10. Soal <i>Pre Test</i> .....	201
Lampiran 11. Soal <i>Post Test</i> .....	202
Lampiran 12. Lembar Kerja Peserta .....	203
Lampiran 13. Kurikulum Program Diklat .....	204
Lampiran 14. Panduan Kurikulum Program Diklat .....	263
Lampiran 15. Modul Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	276
Lampiran 16. Form Wawancara Evaluasi Program Diklat bagi Peserta .....	376
Lampiran 17. Form Wawancara Evaluasi Program Diklat bagi Pembicara .....	377
Lampiran 18. Angket Evaluasi Diklat Peserta .....	378
Lampiran 19. Angket Evaluasi Diklat Pembicara .....	379
Lampiran 20. Lembar Hasil Penilaian Validasi Kurikulum Program Diklat .....	380
Lampiran 21. Lembar Hasil Penilaian Validasi Modul .....	383
Lampiran 22. Tabel Perhitungan Validasi Kurikulum Program Diklat .....	386
Lampiran 23. Tabel Perhitungan Validasi Modul .....	387
Lampiran 24. Lembar Hasil Pengamatan Peserta Pada Diklat Pertama .....	388

Lampiran 25. Lembar Hasil Pengamatan Peserta Pada Diklat Kedua .....	392
Lampiran 26. Lembar Hasil Pengamatan Peserta Pada Diklat Ketiga .....	396
Lampiran 27. Kunci Jawaban Tes .....	400
Lampiran 28. Lembar Hasil <i>Pre Test</i> Peserta .....	403
Lampiran 29. Lembar Hasil <i>Post Test</i> Peserta .....	405
Lampiran 30. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Tes Uraian .....	408
Lampiran 31. Hasil Lembar Kerja Peserta .....	409
Lampiran 32. Hasil Angket Evaluasi Program Diklat oleh Pembicara.....	415
Lampiran 33. Hasil Angket Evaluasi Program Diklat oleh Peserta.....	418
Lampiran 34. Form Analisis Kebutuhan .....	422
Lampiran 35. Hasil Transkrip Wawancara Evaluasi Diklat oleh Pembicara .....	447
Lampiran 36. Hasil Transkrip Wawancara Evaluasi Diklat oleh Peserta .....	454
Lampiran 37. Surat Penelitian.....	466
Lampiran 38. Surat Balasan Penelitian .....	467
Lampiran 39. Daftar Presensi Tamu Undangan .....	468
Lampiran 40. Daftar Presensi Peserta Diklat .....	469
Lampiran 41. Daftar Presensi Pembicara .....	471
Lampiran 42. Biodata Peserta .....	472
Lampiran 43. Biodata Pembicara .....	474
Lampiran 44. Desain MMT dan Seminar KIT .....	477
Lampiran 45. Dokumentasi .....	478

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Konversi (perubahan) pemeluk suatu agama ke agama lain merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Dapat dikatakan bahwa fenomena konversi agama ini ada sejak munculnya keyakinan/agama baru, yang cenderung berusaha menyebarkan agama barunya tersebut kepada seluruh umat manusia pada akhirnya kecenderungan ini, menjadi karakter setiap agama di dunia (Noorkamilah, 2014). Ulmann (1982) juga menjelaskan karakteristik orang-orang yang melakukan konversi agama juga disebabkan karena adanya deprivasi psikologis, kekerasan fisik, masa kecil yang kurang bahagia, hubungan yang buruk dengan ayah, dan adanya hambatan dalam hubungan interpersonal.

Ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru (Paloutzian dalam Mulyono, 2007). Berbicara mengenai perpindahan dalam keyakinan seseorang dari suatu agama tertentu ke agama Islam dalam bahasa (Islam) dikenal dengan istilah ‘Muallaf’. Menurut Zamawi (dalam Tsaqilah, 2016) Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam (pada masa penyebaran Islam dan masih lemah Islamnya). Selanjutnya, pengertian lain dari Noorkamilah (2014) menjelaskan secara bahasa bahwa Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah.

Sedangkan, dalam pengertian Islam, Muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk Islam. Ditemukan juga dalam Al-Qur'an di Q.S. At-Taubah ayat 60 sebagai "*Mu'allaf Quluubuhum*" yang diartikan sebagai "yang dilunakkan hatinya".

Keputusan seseorang melakukan konversi agama merupakan sebuah keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula, sebab peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat (Aisyah, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Nelson & Stolterman (2000), bahwa keputusan dan tindakan terkadang (bahkan harus) muncul dari sesuatu yang riil atau *real condition*, bukan dari apa yang benar (*true*). Maksudnya, sebuah keputusan para Muallaf yang mereka pilih untuk berpindah agama tentu berdasarkan dengan apa yang mereka rasakan sesuai dengan kenyataan, sehingga mendapatkan hidayah untuk menganut agama Islam, bukan berdasarkan apa yang dia lihat dari sebuah pernyataan orang lain meskipun itu benar.

Di sisi lain, seorang Muallaf pasti memiliki alasan ataupun motivasi sehingga tergerak hatinya untuk memeluk agama Islam. Menurut Lestari (2012) motivasi merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang dan semangat belajar. Adapula alasan lain karena hadirnya hidayah dari Allah seperti panggilan dari Allah, merasakan ketenangan ketika berhubungan dengan hal-hal berbau Islam, dan lain sebagainya (Tsaqilah, 2016). Johari, et. al. (2014) juga mengungkapkan bahwa agama Islam adalah untuk semua orang, bukan untuk beberapa ras atau budaya tertentu, karena semua itu

tidak mempengaruhi tata kebijakan atau keputusan cara mengkonversi kehidupan seseorang, sehingga, siapapun boleh berpindah agama ke Islam.

Di Indonesia perkembangan Muallaf menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan contohnya, Muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa, Menteng Jakarta, setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Sampai pertengahan tahun 2012 sudah tercatat sebanyak 193 orang yang menyatakan ke-Islamannya. Bahkan beberapa bulan di akhir tahun 2012, dapat mencapai 40 orang dalam sebulan, padahal di bulan-bulan sebelumnya biasanya rata-rata hanya 10-15 orang (Noorkamilah, 2014).

Akan tetapi, meningkatnya angka Muallaf ternyata tidak diimbangi dengan pembinaan yang terstruktur bagi para Muallaf. Pembinaan selama ini tidak dilakukan dengan cukup komprehensif yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan seorang Muallaf. Maka, tidak mengherankan apabila para Muallaf ini kembali kepada agama sebelumnya. Sebagaimana pengakuan seorang *murtad* (keluar dari agama Islam) hasil dari wawancara penelitian Noorkamilah (2014), sebagai berikut.

Mengapa saya memilih kembali kepada agama saya semula, ini benar-benar kesadaran diri saya sendiri. Tidak ada paksaan atau tekanan dari siapapun. bukan juga karena motif ekonomi. Hanya saja saya merasa selama saya menjadi seorang muslim, saya tidak mampu menjalankan ibadah sebagai seorang Islam dengan sempurna. Setelah bertahun-tahun saya menjadi seorang muslim, saya belum bisa melaksanakan shalat dengan baik, saya juga tidak bisa membaca Al-Qur'an. Saya jadi bertanya-tanya, apakah Tuhan akan menerima ibadah saya kalau shalat saja saya tidak bisa bacaannya, apalagi sambil membaca bacaannya dari buku, kok rasanya lucu ya.

Ungkapan tersebut merupakan salah satu bukti, bahwa belum ada pembinaan yang dilakukan secara intensif dan integratif kepada para Muallaf.



Mereka yang dalam agama semula senantiasa menjalankan ibadah dengan bersungguh-sungguh, akan dihadapkan pada keraguan dan dilema, bagaimana seharusnya menjalankan ritual ibadah agama Islam yang baik dan benar. Namun sebenarnya ada cara lain untuk Muallaf belajar, seperti yang dikemukakan oleh Kawangit et. al. (2013) cara Muallaf mengintegrasikan dengan Muslim lain dapat dilakukan dengan mengikuti Pengajian Islam atau sesekali berdiskusi yang dapat ditemukan di kajian "dakwah Islamiah" untuk diberikan arahan dan bimbingan. Dengan adanya potensi ribuan Masjid di seluruh negara ini harus dimanfaatkan dengan baik untuk belajar.

Selain itu, dibutuhkan keaktifan membaca pedoman Islam dan Al Qur'an. Keaktifan membaca menjadi kemampuan dasar yang sangat penting, karena membaca sangat dibutuhkan demi kemajuan masyarakat maupun individu agar tidak dibodohi. Melalui membaca Muallaf dapat melihat, mengerti isi bacaan yang ada didepannya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan, sangat perlu dan penting diadakan berbagai upaya guna memberikan pembinaan terhadap para Muallaf dari berbagai aspek (Margaretha dalam Noorkamilah, 2014). Untuk mempelajari secara mendalam, seseorang harus bisa memilih dan mengkolaborasikan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang sudah mereka miliki sebelumnya (Bodner, 1986). Salah satu solusinya melalui pendampingan atau bimbingan terhadap Muallaf.

Pendampingan atau bimbingan terhadap Muallaf adalah sebuah keharusan sebagai umat muslim. Perlu adanya pelatihan yang komprehensif supaya para Muallaf dapat mendalami agama Islam dengan baik. Menurut Al-Attas (dalam

Muhaimin, 2003) menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahami dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban barat.

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa peneliti sudah mengkaji mengenai permasalahan yang dihadapi Muallaf maupun bimbingan terhadap Muallaf. *Pertama*, penelitian dari Mulyono (2007) yang membahas mengenai proses pencarian identitas diri pada remaja Muallaf dilihat dari segi psikologinya. Hasilnya menjelaskan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achivement*), tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity difusion*). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggungjawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal, serta dukungan sosial. Dilihat dari peran konstruktif konversi agama untuk pencarian identitas diri remaja antara lain: keberanian membuat komitmen, kematangan emosi, ketatagan, otonomi, kemantapan dalam mengarahkan diri (*self direction*) dan munculnya motivasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan untuk peran dekonstruktif berupa kebingungan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut membuat komitmen, ketergantungan secara emosional terhadap orang lain, menghindari tanggungjawab yang besar.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulaikha (2015) yang menjelaskan mengenai upaya bimbingan terhadap Muallaf. Hasilnya menunjukkan bahwa Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan

(BP4) mempunyai program bimbingan Islami yang didasarkan pada ajaran Islam, meliputi kajian keagamaan, baca tulis Al Qur'an, konseling Islami, keluarga sakinah, pendampingan usaha ekonomi produktif, dan penyantunan pendidikan sosial bagi Muallaf. Bimbingannya sudah terbilang cukup bagus, namun akan lebih bagus jika jadwal pelaksanaan bukan sebulan sekali, melainkan 2 minggu sekali secara rutin dan disesuaikan dengan kondisi Muallaf dengan dilaksanakan bimbingan setelah maghrib supaya minatnya lebih banyak. Kekurangan lain belum mempunyai silabus atau kurikulum terkait pelaksanaan bimbingan, jadi belum tersusun dengan rapi programnya.

Senada dengan temuan penelitian Apriyanto (2016) mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk Muallaf di Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan yaitu pengajian iqra tiap minggu, pengajian keagamaan tiap akhir bulan, lomba hafalan surat al-Fatihah, anjang kasih, khitan masal, dan pelatihan menjahit membuat keset dan tas. Saran untuk penelitian ini supaya Lebih aktif lagi dalam memantau setiap kegiatan-kegiatan Muallaf, Diadakan kegiatan rutin keagamaan tiap 2 minggu sekali, materi yang diberikan berkesinambungan dan bersinergi dengan organisasi Islam lain.

Penelitian Al Mawangir (2015) juga senada dengan penelitian di atas yang berupaya untuk melakukan bimbingan terhadap Muallaf. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius Islam terhadap Muallaf ada tiga tahap yaitu tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan, dan pengintegrasian. Secara keseluruhan program bimbingan yang dilakukan cukup baik, namun ada

beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu pembina (ustad) yang kurang memahami kondisi dan kejiwaan Muallaf, sebagian besar Muallaf tergolong menengah ke bawah, dan sibuk urusan pekerjaan. Kekurangan lain dikarenakan belum memiliki sistem kurikulum dalam pelaksanaan program bimbingan sehingga kurang manajemen waktu yang baik, serta perlu berkejasama dengan organisasi Islam yang lain.

Dilanjutkan dengan penelitian yang serupa oleh Hakim (2013) tentang pola pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulsel. Pola pembinaan Muallaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun *civil society* khususnya lembaga keagamaan. Program pembinaan Muallaf tersebut belum terkomodasi dengan baik sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan bimbingan terhadap Muallaf. Di sisi lain menjadi sebuah masalah karena kurang pedulinya dari pihak pemerintah dan Instansi terkait, dengan alasan belum ada dana dari pusat. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim menyebabkan keberadaan Muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap. Beberapa organisasi yang tadinya didirikan untuk merespon kepentingan Muallaf seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, pemerintah daerah bersama Kementerian Agama namun sifatnya temporer hilang karena politik, sehingga mengakibatkan kecenderungan ideologis yang dianut para Muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.

Penelitian serupa dari Noorkamilah (2014) tentang pembinaan Muallaf di Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta. Apresiasi untuk yayasan ini, karena mereka berinisiatif membentuk sebuah yayasan untuk pembinaan terhadap Muallaf. Pola pembinaan yang dilakukan terstruktur dan lengkap bisa juga dijadikan sebagai pedoman. Bentuk pembinaan yang dilakukan Yaumu terbagi dalam dua bentuk, yakni pembinaan dalam bentuk klasikal dan individual. *Pertama*, pembinaan individual adalah pembinaan yang dilakukan secara privat, satu pembimbing satu Muallaf. Pembinaan individual adalah pembinaan yang dilakukan secara privat, satu pembimbing satu Muallaf; *Kedua*, proses pembinaan klasikal dilakukan layaknya sebuah majelis taklim. Pembinaan klasikal dilaksanakan setiap hari Ahad sore, mulai pukul 16.00–17.30; dan *Ketiga*, pembinaan bersama konsepnya yaitu *sharing*, berbagi pengalaman antara Muallaf yang satu dengan lainnya, akan tetapi dalam proses ini tetap didampingi oleh pengurus atau oleh pembina ahli, yang berperan untuk memberikan klarifikasi atas berbagai persoalan yang muncul, yang sekiranya belum mengarah pada pemecahan masalah yang tepat. Model pembinaan ini dilakukan secara berkala setiap bulan sekali, tepatnya setiap hari ahad sore, pada pekan ke-4.

Penelitian yang senada selanjutnya dari Muljana (2011) tentang dampak pembinaan dan pendampingan Muallaf terhadap perilaku keagamaan di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya. Hasil penelitian ini yaitu berdampak positif terhadap perilaku keagamaan muallaf, karena dilakukan secara profesional dan dengan hati yang ikhlas. Fokus pembinaan dan pendampingan yang dilakukan adalah layanan bimbingan akidah, bimbingan sholat, dan bimbingan membaca Al Qur'an dengan

metode Albarqy. Prinsip pembinaan yang dimaksud adalah metode bimbingan kelas, sedangkan yang dimaksud dengan pendampingan Muallaf adalah konseling. Program ini berlangsung selama tiga bulan dengan rincian sebagai berikut: di bulan pertama layanan bimbingan akidah, di bulan kedua: layanan bimbingan sholat; dan di bulan ketiga layanan bimbingan baca Al Qur'an. Sebenarnya dampak pembinaan Al-Falah itu sangat ditentukan oleh proses awal atau alasan seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Artinya proses awal seseorang menjadi muallaf, lalu didukung dengan pembinaan dan pendampingan yang baik maka, akan memberi dampak yang positif.

Berbeda dengan penelitian akhir oleh Hidayati (2014) tentang problematika pembinaan Muallaf di Kota Singkawang. Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembinaan terhadap Muallaf di Kota Singkawang belum terkelola dengan baik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa selama ini berbagai stakeholders yang koncern dalam pembinaan Muallaf belum terkoordinasi dengan baik apalagi bersinergi dalam melakukan pembinaan. Kesan yang muncul adalah adanya saling menyalahkan antar lembaga (Kemenag, PITI dan instansi lain). Demikian pula dalam hal program, di lapangan ditemukan sejumlah kegiatan pembinaan tidak direncanakan dalam bentuk program. Kegiatan pembinaan yang dilakukan juga tidak dimonitoring dan dievaluasi. Peneliti melihat bahwa akar masalahnya terletak pada manajerial organisasi. Umumnya, organisasi kemasyarakatan yang ada saat ini tidak dikelola dengan profesional.

Oleh karena itu, untuk memberikan solusi permasalahan tersebut peneliti merekomendasikan untuk melihat percontohan dari Badan Pembina Muallaf yang

digagas oleh para penyuluh fungsional di Singkawang yang telah membentuk program konseling komprehensif bagi Muallaf. Program konseling komprehensif yang dirancang khusus bagi Muallaf ini terdiri dari enam bagian. Bagian pertama adalah rasional yang menjelaskan arti penting program bagi Muallaf, kedua merupakan gambaran dari kondisi Muallaf berupa masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan mereka, ketiga berisi tujuan program umum dan khusus, keempat merupakan isi program dipaparkan empat komponen program yang dirancang dan diupayakan dapat dilaksanakan secara konsisten. Empat komponen tersebut yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Bagian kelima berisi strategi peluncuran masing-masing komponen program, dan keenam evaluasi pelaksanaan program (Hidayati, 2014).

Berdasarkan hasil temuan beberapa penelitian di atas, perlu dilakukan pengkajian lebih dalam untuk mengetahui kondisi lapangan, sehingga akan jelas hal-hal yang akan diteliti dan dikembangkan. Untuk penguatan data, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara ke beberapa tempat dan narasumber, hasilnya ternyata persoalan tersebut serupa dan terjadi juga di Semarang. Sebelum membahas permasalahan inti, akan dijabarkan terlebih dahulu mengenai persyaratan untuk menjadi Muallaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman syarat yang harus diajukan untuk mendaftar menjadi Muallaf antara lain: (1) mengisi formulir identitas diri; (2) surat pernyataan diri sendiri dan orang tua; dan (3) alasan masuk Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca dua kalimat syahadat sebagai syarat sahnya



masuk Islam. Kemudian, Muallaf diberikan sertifikat dan buku pedoman setelah masuk Islam. Sedangkan, persyaratan di Majelis Ta'lim Al Harokah Candisari yakni *pertama*, harus melakukan regridasi pendaftaran di KUA Kecamatan Candisari; *kedua*, persiapkan berkas foto copy KTP, kartu keluarga, surat keterangan masuk Islam dari Kelurahan, surat Baptis asli, dan foto 3x4 tiga lembar. Setelah berkas terkumpul akan diberikan sertifikat Muallaf dan buku tuntunan sholat sebagai bekal untuk belajar.

Perlu diperjelas kembali bahwa Muallaf yang dibimbing oleh para penyuluh di atas terbagi menjadi dua golongan yaitu Muallaf yang benar-benar baru masuk Islam dan Muallaf yang sudah beragama Islam namun buta Islam. Berikut penjelasan beberapa inti permasalahan yang terjadi terkait pembinaan terhadap Muallaf. *Pertama*, permasalahan mengenai kurangnya rasa ketertarikan Muallaf untuk mengikuti bimbingan. Permasalahan ini dirasakan oleh pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman dan Penyuluh Majelis Ta'lim Al Harokah Candisari Kota Semarang. Berdasarkan penjelasan Bapak Aminuddin selaku pembimbing Muallaf dan haji, yayasan Masjid Baiturrahman sudah memiliki agenda pelaksanaan bimbingan Muallaf, namun banyak yang kurang tertarik dan berminat untuk mengikuti bimbingan. Akibatnya, bimbingan kurang maksimal. Selain itu, para Muallaf sibuk bekerja yang mengakibatkan tidak ada waktu untuk mengikuti bimbingan. Para Muallaf masih lemah terhadap kebutuhan duniawi.

Hal serupa dialami oleh para penyuluh Majelis Ta'lim Al Harokah Candisari. Berhubung Muallaf yang dibimbing merupakan gabungan dengan Kecamatan Semarang Tengah, untuk sementara ini jumlah Muallaf yang

mendaftar di KUA Candisari dan Semarang Tengah kurang lebih berjumlah 114 orang, namun yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan adalah 50 orang. Kurangnya rasa ketertarikan Muallaf dikarenakan sebagian besar Muallaf berekonomi ke bawah. Para Muallaf yang sebagian besar berekonomi ke bawah, mengakibatkan mereka mudah terbujuk oleh bantuan dari agama non Islam. Sebagai contoh, ada salah satu sekolah gereja yang menerima peserta didik bagi masyarakat umum untuk sekolah secara gratis. Dengan adanya kabar tersebut para Muallaf akhirnya tertarik dan memasukan anaknya ke sekolah tersebut. Sayangnya dibalik itu ternyata ada niat untuk mendorong orang-orang masuk ke agamanya (non Muslim). Masalah penting lainnya yaitu jika tidak ada imbal balik yang akan mereka dapatkan misalnya, sembako atau uang maka mereka malas untuk mengikuti bimbingan.

*Kedua*, mengenai niat para Muallaf masuk ke Islam. Berdasarkan penjelasan Bapak Aminuddin jumlah Muallaf yang telah mendaftar di Masjid Baiturrahman sangat banyak baik usia remaja, dewasa maupun sepuh, bahkan 50% yang mendaftar dari masyarakat luar negeri. Sayangnya beberapa yang mendaftar dikarenakan hanya untuk syarat pernikahan saja, sehingga belum ada kelanjutan bimbingan yang maksimal. Serupa dengan permasalahan yang dialami para penyuluh Candisari, beberapa yang mendaftar menjadi Muallaf hanya karena untuk memenuhi persyaratan perkawinan. *Ketiga*, terkait pencarian data para Muallaf. Bapak Untung selaku Sekertaris Masjid Baiturrahman mengalami kesulitan untuk mencari data dan alamat rumah para Muallaf, karena banyak

Muallaf yang pindah rumah tetapi tidak mendaftarkan ulang sehingga sulit untuk mengumpulkan mereka.

*Keempat*, terkait pola pembinaan terhadap Muallaf. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Untung dan Bapak Aminuddin selaku pengurus yayasan masjid Baiturrahman, yayasan tersebut sudah ada bimbingan rutin untuk Muallaf, tetapi dilaksanakan 3 bulan sekali atau bahkan di hari-hari besar Islam saja. Teknis pelaksanaan bimbingannya masih sebatas kajian Islam dan pengajian, belum ada bimbingan privat, diskusi kelompok atau Diklat. Para penyuluh di yayasan ini ketika akan mengadakan bimbingan, mereka yang menjemput para Muallaf dengan mendatangi ke rumahnya dan memberikan undangan bimbingan.

Hal serupa juga dialami oleh para penyuluh Candisari. Menurut Ibu Wachidah selaku koordinator penyuluh Candisari, materi yang diajarkan fokus kepada aqidah dan sholat. Binaan Majelis Ta'lim Al Harokah belum lama berdiri yakni sekitar 2 tahun, sehingga sementara ini yang bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Semarang hanya dua Kecamatan yakni Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah. Jumlah keseluruhan penyuluh ada 16 orang yang masing-masing Kecamatan terdiri atas 8 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh Candisari, dalam kesehariannya Muallaf dibimbing oleh masing-masing penyuluh yang terbagi di beberapa daerah Kecamatan. Dua bulan sekali mereka dikumpulkan dalam kajian bersama seperti pengajian. Sebagai contoh, pengajian yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2017 untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW dengan tema "Toleransi Bukan Berarti Menjual Aqidah". Kajian materi yang di

bahas mengenai aqidah, rukun Islam, rukun Iman, sholat dan nama-nama Malaikat. Pengajian dilaksanakan di Masjid An Nur Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari Semarang. Pengajian dihadiri oleh Ketua MCI (Muallaf Center Indonesia) Kota Semarang, Dosen UNWAHAS selaku pembicara, Ketua Ta'mir Masjid An Nuur Karanganyar, Muallaf dan para penyuluh agama Islam Non PNS.

Muallaf yang hadir dalam pengajian merupakan bimbingan dari para penyuluh daerah Semarang Tengah dan Candisari. Tujuan dari pengajian ini untuk memberikan penguatan agama bagi para Muallaf dan untuk bersilaturahmi antar Muallaf dari berbagai Kecamatan. Di setiap acara pengajian penyuluh bekerjasama dengan narasumber dari lembaga lain supaya lebih maksimal kajiannya. Harapan dari pengajian tersebut yaitu Muallaf tidak lagi merasa rendah diri/ merasa terbuang/ terasingkan dari keluarganya, psikisnya semakin kuat, dan semakin mendalami agama Islam.

Teknik bimbingan yang dilakukan penyuluh Candisari dengan cara *door to door* yaitu bimbingan secara individu antara Muallaf dengan penyuluh dari satu rumah ke rumah lain. Menurut salah satu penyuluh dalam proses pelaksanaan bimbingan dilakukan secara berbeda, tergantung penyuluh yang menyesuaikan dengan para Muallaf. Sebagai contoh, Bapak Tarnoto penyuluh yang membimbing di daerah Karanganyar Gunung, beliau melakukan bimbingan 3 minggu sekali, setiap hari Rabu jam 13.00-15.00 WIB. Berbeda dengan penyuluh yang dilakukan di daerah Jomblang, di sana dilaksanakan setiap seminggu sekali, setiap hari minggu yang diajarkan berupa baca Al Qur'an. Pada setiap malam

jumat para Muallaf diwajibkan untuk mengikuti pengajian bersama warga. Sedangkan, metode bimbingan dikembangkan oleh masing-masing penyuluh.

Para penyuluh mengakui mempunyai banyak kendala dalam membimbing Muallaf. Baik permasalahan dari segi usia, ekonomi, pekerjaan maupun latar permasalahan. Contoh, pada kasus salah satu keluarga di daerah Karanganyar yang memiliki 3 agama dalam satu keluarga. Dengan kasus tersebut penyuluh pun harus bekerja dengan maksimal dan penuh hati-hati dalam membimbing supaya Muallaf tidak terpengaruh dengan lingkungan. Selanjutnya, beberapa kendala lain terjadi disebabkan antara lain: *Pertama*, Muallaf sebagian besar berekonomi ke bawah, sehingga warga lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah Gereja dengan alasan gratis. Namun, yang disayangkan mereka di perintah untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus dari gurunya. Tentunya hal itu akan mengganggu mindsetnya dalam keyakinan dan bisa jadi akan berubah agamanya.

*Kedua*, jika jarang dikumpulkan dalam pengajian atau bimbingan, maka mereka akan mudah kembali ke agama asalnya. Sebagai contoh, saat pengajian pada tanggal 25 Desember 2017. Berdasarkan pengalaman penyuluh saat mendatangi rumah Muallaf, beberapa Muallaf tidak mau hadir ke pengajian dengan alasan mendapatkan undangan dari saudara untuk merayakan Hari Raya Natal. Mereka merasa tidak enak terhadap keluarganya. Melihat contoh tersebut, dapat dilihat iman mereka masih lemah. Jika tidak di *back up* secara aqidah dan ekonomi mereka menjadi menyerah dan kembali ke agama asalnya. *Ketiga*, media yang digunakan dalam bimbingan tidak ada, karena sebagian besar Muallaf sudah

sepuh dan susah untuk membaca, sehingga sementara pembelajaran hanya melalui lisan. *Keempat*, metode yang dilakukan masih berupa *door to door* dengan diskusi, ceramah, dan menirukan bacaan apa yang diucapkan penyuluh. *Kelima* fasilitas belum memadai. Belum mendapatkan buku panduan untuk Muallaf, jadi hanya melalui lisan dan praktek; dan *keenam*, Muallaf yang sering lupa apa yang sudah diajarkan, sehingga harus mengulang materi. Padahal hal itu dapat membuat jenuh Muallaf dan tidak berkembang.

Permasalahan lain terjadi pada pribadi penyuluh. Beberapa penyuluh yang telah diwawancarai mengeluhkan kendalanya, antara lain: *pertama*, merasa kurang dalam membimbing karena belum ada buku pedoman (modul), sementara masih mengikuti buku pedoman dari pusat sesuai dengan bidang ahli; *kedua*, belum ada pelatihan bimbingan khusus untuk para penyuluh, sehingga metode atau teknik yang diajarkan masih sangat sederhana; dan *ketiga*, masih awam dalam menggunakan media (laptop), sehingga metode yang digunakan hanya melalui lisan.

Mengetahui gambaran permasalahan di atas, ada beberapa solusi yang pernah diberikan para penyuluh dalam menghadapi Muallaf yaitu dengan cara diambil jalan tengahnya untuk menyesuaikan usia, ekonomi, pekerjaan dan permasalahan dalam kajian yang mereka ajarkan, melalui pendekatan rohani, keIslaman, dan yasin. Metode tersebut dilakukan jika dalam kelompok pengajian. Sedangkan, dalam *door to door* para penyuluh mempunyai target hasil dari bimbingannya itu. Misalnya, Bapak Tarnoto menargetkan Muallaf harus bisa

wudhu untuk pertemuan selanjutnya, lalu gerakan sholat, selanjutnya baca Al Qur'an.

Selain mewawancarai para pembina dan penyuluh agama Islam Non PNS, untuk melengkapi data dilanjutkan dengan mewawancarai Bapak Syarif Hidayatullah selaku Petunjuk Teknis Penyuluh agama Islam Non PNS. Berdasarkan hasil wawancara, Beliau menyatakan dalam proses pelaksanaan bimbingan, buku panduan yang digunakan saat ini mengacu pada pusat yakni berdasarkan pada materi di bidang keahlian masing-masing penyuluh, karena buku panduan untuk penyuluh Non PNS belum terbit dan belum memiliki modul. Sedangkan, kurikulum dan silabus yang sudah dimiliki, diperuntukan kepada penyuluh yang PNS, sedangkan Non PNS masih dalam proses pembuatan dari pusat. Permasalahannya, saat beliau mengikuti rapat bersama tingkat nasional, hingga saat ini masih belum ditentukan pemimpin untuk penyuluh Non PNS, sehingga belum ada kelanjutan terkait buku panduan.

Kemudian, untuk pelatihan kepada penyuluh pernah dilakukan seperti Diklat, namun yang mengadakan dari pihak Kantor Wilayah Provinsi, MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan lembaga lain. Misalnya, pelatihan tentang HIV/AIDS, sehingga yang mengikuti kegiatan tersebut disesuaikan dengan bidangnya, karena pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan masing-masing keahlian di bidangnya. Sedangkan, Kementerian Agama (Kemenag) Kota Semarang belum bisa mengadakan dikarenakan kendala pada biaya. Namun, rencananya dari pihak Kemenag akan mengadakan proses seleksi diadakan kepada penyuluh ke setiap Kecamatan (Candisari dan Semarang Tengah) untuk dijadikan



distributor wirausahawan dan akan dilakukan pelatihan menjadi distributor (bukan pedangan). Beliau juga berupaya menginginkan pelatihan pembuatan karya tulis supaya apa yang sudah dikerjakan oleh penyuluh berdasarkan fakta di lapangan, dapat dijadikan penelitian jurnal.

Fakta lain bahwa setiap pelaksanaan acara atau pengajian yang dilakukan oleh para penyuluh non PNS dilakukan dengan mencari dana sponsor dari lembaga lain secara mandiri, jadi dari pihak Kemenag tidak menyediakan dikarenakan tidak ada biaya dari pusat.

Dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya minat dan ketertarikan Muallaf untuk belajar agama, terjadi karena banyak faktor yang mereka alami. Perlu adanya pendekatan terhadap Muallaf, dukungan, dorongan motivasi, dan bimbingan yang komprehensif supaya benar-benar mampu mendalami agama Islam. Sedangkan, solusi yang pernah diberikan penyuluh, dapat dikatakan sudah baik, namun masih perlu dikembangkan supaya minat belajar Muallaf lebih tinggi. Perlu adanya motivasi dan dukungan supaya Muallaf mau belajar dengan ikhlas tidak hanya dikarenakan ada maksud tertentu. Bisa saja mengapa para Muallaf selalu mengharapkan sesuatu jika mau menghafal atau mau belajar, itu karena penyuluh kurang dalam memberikan penjelasan arti Islam yang sebenarnya.

Apabila Muallaf mau belajar dengan sungguh-sungguh dan ikhlas mereka akan cepat dalam mendalami agama Islam, meskipun tidak harus dibayar atau diberikan sesuatu, karena hakikatnya hadiah yang paling besar adalah pahala dari Allah SWT sebagai bekal di akhirat. Perlu diberikan tips kepada Muallaf supaya

mudah dalam menghafal dan diperlukan pemberian metode pembelajaran yang berbeda, sehingga tidak membosankan serta menyenangkan untuk para Muallaf. Lebih jelasnya lihat tabel.

**Tabel 1.1.** Permasalahan Muallaf dan Penyuluh

No	Kategori	Deskripsi Masalah
1	Muallaf	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurang motivasi, sehingga tidak tertarik dan berminat untuk mengikuti bimbingan</li> <li>b. Beberapa Muallaf belum ada kesadaran diri masuk Islam, tapi hanya karena syarat pernikahan</li> <li>c. Muallaf sebagian besar berekonomi menengah ke bawah</li> <li>d. Mudah terpancing dan terbujuk oleh ajakan keluarga maupun tetangga jika berkaitan dengan masalah uang yang mengakibatkan kemurtadan</li> <li>e. Sebagian besar Muallaf yang dibimbing oleh penyuluh di kecamatan Candisari berusia sepuh, sehingga sulit untuk belajar membaca dan mudah lupa</li> <li>f. Muallaf masih terlalu memikirkan duniawi, daripada ibadah karena Allah SWT</li> </ul>
2	Penyuluh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesulitan mencari data alamat rumah Muallaf</li> <li>b. Kurang sarana dan pra sarana</li> <li>c. Belum memiliki buku panduan terstruktur</li> <li>d. Kurang keterampilan dalam membimbing baik dari segi metode maupun media</li> <li>e. Jarang ada pra pelatihan untuk para penyuluh Candisari</li> <li>f. Perbedaan usia, masalah dan pekerjaan dari Muallaf sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda</li> <li>g. Mekanisme pembinaan beberapa belum sesuai dengan surat keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017</li> <li>h. Membutuhkan biaya dan waktu banyak</li> </ul>

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dikemukakan pada tabel di atas, berikut penjelasan permasalahan dapat diteliti melalui program Diklat antara lain: (1) belum memiliki buku panduan/modul terstruktur, (2) kurang keterampilan dalam membimbing baik dari segi metode maupun media, (4) jarang ada pra

pelatihan untuk para penyuluh di Candisari, dan (5) perbedaan usia, masalah dan pekerjaan dari Muallaf sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda, (6) mekanisme pembinaan belum sesuai dengan surat keputusan Dirjen Bimas Islam. Sedangkan, hal-hal yang tidak bisa di tindak lanjutkan dalam penelitian ini antara lain: (1) kesulitan mencari data alamat rumah Muallaf; (2) kurang sarana dan prasarana, dan (3) membutuhkan biaya dan waktu yang banyak.

Mengacu pada masalah penyuluh dan Muallaf di atas, peneliti akan mengidentifikasi alasan mengambil penelitian tentang Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Candisari, Kota Semarang. *Pertama*, membuat kebijakan baru melalui program pendidikan dan pelatihan (Diklat) untuk para penyuluh. *Kedua*, meningkatkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan para penyuluh dalam membimbing Muallaf. *Ketiga*, meningkatkan kualitas kinerja dan Sumber Daya Manusia (SDM) para penyuluh agama Islam Non PNS Non PNS. *Keempat*, menghindari proses penyalahgunaan bimbingan terhadap Muallaf. Misalnya, materi yang diberikan tidak sesuai dengan SOP dan materi yang diberikan mengandung unsur SARA serta kekerasan. *Kelima*, membuat sebuah modul/ buku panduan bimbingan terhadap Muallaf sebagai pedoman para penyuluh; dan *Keenam*, menegaskan tugas dan kewajiban para penyuluh yang disesuaikan dengan Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017.

Berdasarkan masalah dan kendala yang terjadi seperti contoh di atas, peneliti berupaya untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan dengan membuat sebuah program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bagi penyuluh.

Urgensi penelitian ini dilakukan karena Majelis Ta'lim Al Harokah, Binaan dari Kementerian Agama Kota Semarang yang lokasinya berada di KUA Candisari belum mempunyai sebuah buku pedoman yang komprehensif untuk pembinaan Muallaf. Kemudian, para penyuluh Agama Islam Non PNS ini jarang mendapatkan pelatihan untuk melakukan pembinaan, sehingga mereka hanya berpedoman pada buku panduan dari pusat dengan metode yang digunakan masih sangat sederhana. Para penyuluh perlu dilatih supaya mempunyai kompetensi dan keterampilan yang lebih dalam melaksanakan pembinaan terhadap Muallaf. Selain itu, diperlukan tips untuk dapat memotivasi para Muallaf. Menurut Pitono (2012) motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia yang menggerakkan semua organ tubuh untuk melakukan sesuatu, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Di sisi lain, penyuluh perlu memiliki buku pedoman sendiri berupa modul selama pembinaan, sehingga apa yang mereka ajarkan ke Muallaf tidak lepas kendali, tersusun rapi, dan tidak monoton. Tujuan program ini untuk mendorong motivasi dan kreativitas para penyuluh, serta meningkatkan metode yang lebih baik dengan begitu para Muallaf menjadi tidak bosan, merasa tertarik dan akan menjadi lebih mudah dalam mempelajari agama Islam.

Untuk menunjang lebih baik penelitian ini berfokus pada pendidikan dan pelatihan (Diklat) untuk para penyuluh agama Islam Non PNS tentang metode pelaksanaan bimbingan terhadap Muallaf. Tentunya pembuatan program ini tidak lepas dari peran ahlinya baik di bidang program Diklat maupun materi tentang Muallaf. Hal ini penting karena dengan harapan semoga program yang dihasilkan

nanti dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, inovasi dan pengetahuan bagi penyuluh, sehingga saat melakukan bimbingan terhadap Muallaf tidak lagi mengalami kebingungan dalam memberikan metode dan tips pembelajarannya. Selain itu, hasil perangkat program yang dihasilkan berupa modul bimbingan untuk Muallaf dapat bermanfaat bagi Yayasan, Ormas atau Lembaga lain yang ingin menggunakan, sehingga dapat mempermudah dalam melaksanakan bimbingan karena lebih terstruktur programnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Peningkatan Muallaf dari tahun ke tahun terus meningkat namun masih banyak yang belum terbimbing dengan baik.
2. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari pihak keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat terkait pembelajaran agama Islam bagi Muallaf.
3. Kurangnya motivasi dan ketertarikan bagi Muallaf untuk belajar mendalami agama Islam.
4. Teknik bimbingan kurang disesuaikan dengan kebutuhan Muallaf.
5. Belum maksimal pelaksanaan penyuluhan untuk Muallaf.
6. Keterbatasan metode bimbingan yang dilakukan penyuluh.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terjadi, maka dapat diuraikan cakupan masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi dan ketertarikan bagi Muallaf untuk belajar mendalami agama Islam.
2. Teknik bimbingan kurang disesuaikan dengan kebutuhan Muallaf.
3. Belum maksimal pelaksanaan penyuluhan untuk Muallaf.
4. Keterbatasan metode bimbingan yang dilakukan penyuluh.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain kurikulum program Diklat yang tepat untuk penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari?
2. Bagaimana substansi perangkat penunjang dalam program Diklat bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pengembangan program Diklat terhadap penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan yang diteliti, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengembangkan kurikulum program Diklat yang tepat untuk penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari.
2. Mengembangkan perangkat penunjang bagi penyuluh dalam pelaksanaan bimbingan terhadap Muallaf.
3. Mengidentifikasi hasil pelaksanaan program Diklat bagi penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan, memperkaya wawasan, serta mengembangkan penelitian baru terkait model program Diklat untuk para penyuluh maupun Muallaf. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi dari bidang ilmu Kurikulum dalam teori Pengembangan Kurikulum Diklat dan Teknologi Pendidikan dalam teori pengembangan media pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1) Bagi Lembaga /Instansi /Ormas Islam

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat membantu dan diimplementasikan oleh lembaga/ Instansi/ Ormas yang ingin menggunakannya sebagai acuan dalam kegiatan bimbingan terhadap Muallaf.

### 2) Bagi Penyuluh Agama Islam

Produk modul yang dihasilkan diharapkan dapat mempermudah dan membantu para penyuluh agama Islam dalam membina Muallaf, serta dapat meningkatkan motivasi dalam bekerja dan rasa percaya diri dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

### 3) Bagi Muallaf

Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan mampu membantu dan meningkatkan motivasi para Muallaf dalam mempelajari dan mendalami agama Islam.

### 4) Bagi Masyarakat Umum

Produk modul dan kurikulum diklat yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan organisasi masyarakat.



#### 5) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai gambaran dan referensi untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian sama dalam hal pengembangan maupun evaluasi dari program Diklat .

### **1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni dalam bentuk kurikulum program Diklat dan Modul pembelajaran. Kurikulum program Diklat berisi susunan acara atau rancangan program kegiatan Diklat yang akan dilaksanakan. Sedangkan, modul pembelajaran merupakan media pembelajaran bagi para peserta Diklat. Isi modul disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan di lapangan dan telah lolos uji validasi dari para ahli di bidang ilmu masing-masing.

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.2.1 Konversi Agama Islam (Muallaf)

###### a. Pengertian Muallaf

Sebagaimana yang dikutip dari al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwatiyyah (dalam Zuhelmi dan Azman, 2015), Muallaf dalam istilah yang biasa digunakan adalah dengan lafaz المؤلفه قلوبهم. Istilah ini bermaksud golongan yang mau dilembutkan hatinya yang cenderung kepada Islam (belum memeluk Islam) atau golongan yang hendak dikukuhkan keIslaman mereka (baru memeluk Islam) atau golongan yang hendak dijauhkan kejahatan mereka dari kaum muslimin, atau golongan yang dibantu untuk memerangi musuh mereka.

Menurut Zamawi (dalam Tsaqilah, 2016) Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam (pada masa penyebaran Islam dan masih lemah Islamnya). Sedangkan, menurut Hasan (dalam Tsaqilah, 2016) Muallaf adalah orang yang masih dalam situasi transisi karena baru memeluk agama Islam atau orang yang ada keinginan untuk masuk Islam tetapi masih ragu-ragu. Sedangkan, dalam Wikipedia (2017) Muallaf adalah sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam.

Dalam penelitian Noorkamilah (2014, p. 5) menerangkan beberapa pengertian Muallaf. *Pertama*, secara historis, ada pergeseran pemaknaan terhadap kelompok Muallaf ini. Pada zaman Rasulullah, kaum Muallaf memperoleh

perhatian yang cukup istimewa. Sebagaimana yang tercantum dalam Qs. At-Taubah: 60, bahwa Muallaf adalah termasuk salah satu kelompok yang berhak menerima zakat. Demikian pula, Nabi Muhammad SAW, memberikan para Muallaf ini zakat kepada mereka, dengan maksud untuk meneguhkan hati mereka, sehingga tetap pada keimanan mereka yang baru. Hati mereka para Muallaf ini dilunakkan dengan pemberian zakat. Akan tetapi pada masa Abu Bakar, mereka para Muallaf ini tidak lagi menerima zakat.

Hal ini dikerenakan adanya perbedaan antara motif para Muallaf ini dalam memeluk agama Islam. Pada masa Rasulullah, para Muallaf betul-betul masuk Islam atas dasar hidayah Allah, bukan karena keterpaksaan atau sebab lainnya. Sementara pada masa kekhalifahan berikutnya, menganggap bahwa kondisi ummat Islam sudah berbeda, saat itu Islam sudah berjaya, dan Muallaf sudah tidak ada lagi karena mereka justru menjadi punggawa peradaban Islam. Bahkan, dalam hal tertentu, kualitas mereka lebih baik dibandingkan dengan kaum Quraisy Arab (Noorkamilah, 2014).

*Kedua*, Secara teologis, pemberian zakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan pilihan yang sangat tepat, sejalan dengan penyampaian risalah agama Islam. Dengan pemberian zakat, kelompok Muallaf ini merasa menjadi kelompok orang yang diperhatikan oleh kelompok barunya;

*Ketiga*, secara sosiologis, mereka yang dijinakkan hatinya (*Muallafah quluubuhum*) adalah kelompok masyarakat yang belum memiliki basis pengetahuan yang mendalam akan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemberian zakat pada golongan Muallaf dimaksudkan agar mereka makin teguh, kualitas keimanan

mereka makin menancap, dan pada akhirnya mereka dapat mengimplementasikan keimanannya dalam lingkungan masyarakat Islam, atau juga dengan sesama kaum Muallaf lain. Secara politis, istilah '*Muallafah quluubuhum*' mengandung pesan 'politik penjinakkan hati'. Ini merupakan sarana politik yang diciptakan untuk memberi gambaran bahwa Islam menebarkan kelembutan, kesabaran dan kedamaian. Politik penjinakkan hati dimaksudkan untuk tujuan persaudaraan dan kedamaian masyarakat secara umum (Noorkamilah, 2014, p. 5).

Berdasarkan beberapa pengertian Muallaf di atas dapat disimpulkan bahwa Muallaf adalah seseorang yang dijinakkan/ dilembutkan hatinya melalui hidayah dari Allah swt, sehingga berpindah agama dari agama yang lalu ke agama Islam, namun masih lemah keimanan Islamnya sehingga dibutuhkan proses pembinaan untuknya.

Secara lebih rinci, Qardhawi (dalam Noorkamilah, 2014, p. 6) membedakan Muallaf dalam beberapa kategori, yakni 1) Mereka yang diharapkan masuk Islam dengan memberikan pemberian kepada mereka atau mampu mengajak kaumnya, 2) Mereka yang dikhawatirkan berbuat keburukan atau gangguan kepada kaum muslimin dan dengan memberinya akan mencegah perbuatan buruknya, 3) Mereka yang baru masuk Islam lalu diberikan bantuan dari dana zakat agar mereka tetap teguh dalam keIslamannya, 4) Tokoh dan pemimpin muslim suatu kaum yang memiliki pengaruh besar terhadap keIslaman kolega-kolega mereka yang masih kafir, 5) Para pemimpin kabilah yang lemah imannya tetapi sangat ditaati oleh kaumnya, sehingga diharapkan dengan memberi mereka akan bertambah kuat imannya.

Pendidikan agama Islam yang harus didapatkan oleh Muallaf adalah tentang ketauhidan, keimanan, akhlak, ibadah, dan pengetahuan tentang Islam lainnya yang tidak hanya berupa teori tetapi juga praktik. Pendidikan ini dilakukan melalui pendekatan intelektual, spiritual, bahkan melalui pendekatan jenjang. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan dengan melihat latar belakang para Muallaf yang berbeda-beda, pengetahuan keagamaannya, akhlak, serta praktek ibadah yang diketahui sehingga pendidikan dapat disesuaikan dan diterima dengan tepat dan baik oleh Muallaf. Dengan pendekatan-pendekatan ini, Muallaf yang diberi pendidikan diharapkan mampu memahami, mengamalkan ajaran Islam, menjadi muslim yang baik dan taat, yang mampu disiplin dalam kehidupannya, baik untuk beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu bertahan untuk terus memeluk Islam dan tidak kembali ke agamanya yang dahulu (Tsaqilah, 2016).

**b. Syarat untuk menjadi Muallaf**

Syarat dan tata cara masuk Islam (Muallaf) itu sangat mudah yaitu membaca dua kalimat syahadat secara yakin, jujur, dan ikhlas dari hati sendiri tanpa adanya paksaan oleh pihak manapun. Tidak perlu acara khusus, dan bisa dilakukan tanpa modal. Syahadat merupakan rukun yang pertama dari kelima rukun Islam. Berikut penjelasan mengenai tata cara untuk masuk Islam (Baits, 2014). *Pertama*, seseorang membaca ikrar dua kalimat syahadat, bacaannya sebagai berikut.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Dibaca: Asyhadu allaaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah

Artinya:

“Aku bersaksi bahwa Tiada sesembahan yg berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”

Seseorang membaca syahadat secara mandiri, dapat dikatakan sudah resmi beragama Islam (muslim), namun lebih baik mengucapkan ikrar ini di depan minimal 2 saksi kaum muslimin, atau di sebuah masjid, pesantren, KUA dan lembaga Islam lain. Tujuannya supaya mendapat bimbingan sekaligus ada yang menyaksikan secara resmi menjadi Muallaf, kemudian selanjutnya akan diberikan sertifikat sebagai Muallaf dengan syarat dan ketentuan lembaga masing-masing (Baits, 2014).

Seorang non muslim dari agama apapun dia berasal baik dari Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Konghucu, Atheis, Shinta, Bahai, Zoroastrian, Yahudi, dan lain-lain, maka ketika masuk Islam seluruh dosa-dosa masa lalunya akan terhapus sebagaimana bayi yang baru lahir berdasarkan dalil-dalil Al qur'an berikut.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ

مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang dahulu“ (Q.S. Al-Anfaal 8: 38).

Jika seseorang belum bisa membaca dalam bahasa arab, maka pembimbing akan menuntun cara mengucapkannya dan dibacakan juga artinya. *Kedua*, mendatangi Kantor Urusan Agama (KUA) untuk dilakukan pencatatan sipil, sehingga ada bukti tertulis yang menyatakan telah beragama Islam. Dengan begitu akan mendapatkan hak warga negara yang beragama Islam seperti yang tertulis di KTP, sehingga menikah dengan cara Islam, meninggal dengan cara Islam, serta lainnya dengan cara Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wachidah selaku Koordinator Penyuluh Muallaf Candisari, syarat administrasi yang harus dilengkapi para Muallaf dalam pencatatan sipil di KUA yakni: (1) surat pernyataan telah masuk Islam, disertai dengan tanda tangan atau cap jempol di atas materai; (2) foto copy KTP sejumlah 3 lembar; (3) pas foto wajah ukuran 3x4 sejumlah 3 lembar; dan (4) dua orang saksi beragama Islam. Syarat tersebut bisa berbeda menyesuaikan peraturan KUA Kecamatan setempat, sehingga perlu berkonsultasi terlebih dulu terkait syarat administrasi yang perlu disiapkan.

### **c. Kewajiban Seorang Muallaf**

Mendapatkan petunjuk untuk masuk Islam adalah nikmat besar bagi setiap hamba. Karena sejatinya, orang yang masuk Islam, berarti dia kembali kepada fitrahnya. Fitrah untuk bertuhan satu, fitrah mengikuti utusan tuhan yang terakhir, dan fitrah untuk mengamalkan al-Quran sebagai kitab Tuhan. Lebih dari itu, Islam merupakan satu-satunya agama yang akan menyelamatkan manusia dari hukuman neraka (Baits, 2014).

Menurut Baits (2014) ada beberapa hal yang harus dilakukan ketika seseorang sudah masuk Islam antara lain: *Pertama*, mandi besar. Seseorang yang akan masuk Islam disunnahkan untuk mandi besar atau mandi junub dan setelah itu baru melakukan persaksian dengan membaca dua kalimat syahadat. Mandi boleh juga dilakukan setelah mengucapkan kalimat syahadat. Anjuran ini berdasarkan riwayat dari sahabat *Qois bin Ashim radhiyallahu ‘anhu*.

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ الْإِسْلَامَ فَأَمَرَنِي أَنْ  
أَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

“Aku mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk masuk Islam. Kemudian beliau menyuruhku untuk mandi dengan air dan daun bidara”. (HR. Abu Daud 355 – shahih)

*Kedua*, mengerjakan shalat. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Karena itu, setelah Muallaf mengikrarkan syahadat, dia berkewajiban menjalankan shalat sebagaimana muslim yang lainnya. Yang harus dia lakukan yaitu: (1) jika dia sudah memahami tata cara shalat dan hafal al-Fatihah serta bacaan shalat yang wajib, maka dia bisa shalat sendiri. Jika laki-laki, Muallaf selalu diajak untuk jamaah shalat wajib di masjid dan tetap terus mengkaji tata cara shalat yang sempurna; (2) jika dia belum memahami cara shalat yang benar, ada dua yang harus dia lakukan: *Pertama*, belajar tata cara shalat yang benar, dan menghafal bacaan-bacaan wajib dalam shalat; *Kedua*, selama belum bisa shalat dengan sempurna, dia harus bermakmum dengan muslim yang lain ketika shalat, sehingga bisa menjaga keabsahan shalatnya (Baits, 2014).



*Ketiga*, khitan bagi laki-laki Muallaf. Khitan hukumnya wajib bagi setiap laki-laki muslim karena itu, pria Muallaf harus melakukan khitan. Khitan merupakan syiar kaum muslimin, yang juga diikuti oleh kelompok agama yang lain. Karena itu, Muallaf yang baru masuk Islam dan dia belum dikhitan, maka disarankan agar segera melakukan khitan. Jika anjuran untuk khitan ini bisa memberatkan dirinya dan bahkan bisa membuat Muallaf lari menjauhi Islam, maka anjuran khitan bisa ditunda, sampai dirasa cukup baginya untuk melakukan khitan tanpa paksaan. Serta, apabila ada perasaan takut khitan karena faktor usia atau membahayakan, maka dapat mengikuti pendapat yang menganggap khitan itu sunnah yaitu pendapat madzhab Hanafi (Baits, 2014).

*Keempat*, pelajari syariat Islam lainnya. Muallaf diarahkan untuk mempelajari syariat Islam lainnya, yang wajib baginya, seperti tata cara puasa, menjawab salam, mendoakan orang bersin, dan jika dia orang yang mampu, diajari tentang syariat zakat. Semakin sering belajar, akan semakin membuat sang Muallaf mencintai agama Islam. *Kelima*, perubahan arah pandangan dan keyakinan dari agama sebelumnya ke agama Islam (Baits, 2014).

*Keenam*, segera melaporkan ke dinas pemerintah untuk masalah administrasi KTP dan KK. Menurut informasi dari salah satu Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. "Perubahan KTP dan KK Cukup di Kecamatan setempat, dengan membawa surat Keterangan dari RT & RW, KTP, KK dan dilampiri surat keterangan masuk Islam". Kemudian surat keterangan masuk Islam, bisa diterbitkan oleh takmir masjid atau yayasan Islam yang menjadi saksi keIslamannya. *Ketujuh*, menjalankan rukun Islam yang lain yaitu sholat 5 waktu,

membayar zakat, puasa wajib di bulan ramadhan, dan naik haji bagi yang mampu. masing-masing ada tata caranya, oleh karena itu perlu dipelajari terlebih dulu. Sebaiknya mengikuti pembinaan dari para penyuluh Muallaf, mengikuti pengajian, membaca kitab Al Qur'an, hadits atau buku tentang Islam sehingga bisa berhasil menjadi muslim yang baik, yaitu manusia yang bertaqwa untuk kehidupan di akhirat kelak (Baits, 2014).

*Kedelapan*, seorang Muallaf haruslah komitmen. Komitmen yang ditunjukkan individu dalam menjalankan agama lebih dikenal dengan istilah komitmen beragama. Setiap individu yang beragama, secara pasti akan memiliki aspek religiusitas pada diri masing-masing, tidak terkecuali pada individu yang berpindah agama. Tanpa adanya komitmen, akan sulit bagi individu untuk dapat menjalankan kehidupan beragamanya dengan baik, karena untuk memenuhi ekspektasi agama terhadap pemeluknya, maka Muallaf harus belajar banyak hal untuk menguasai ajaran agamanya. Di lain pihak, Muallaf juga harus bersiap diri terhadap rintangan-rintangan yang seringkali muncul seiring proses perpindahan agamanya (Hakiki dan Cahyono, 2015, p. 23).

Menurut Stark dan Glock (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi kerangka konseptual komitmen beragama. kelima dimensi tersebut antara lain: (1) *dimensi pengetahuan*. dimensi ini berkaitan dengan ekspektasi bahwa seseorang yang beragama akan mengetahui beberapa informasi akan prinsip dasar dari kepercayaan yang mereka anut, tata cara beribadah, pengetahuan akan kitab suci, dan tradisi dalam agamanya; (2) *dimensi kepercayaan* merupakan ekspektasi bahwa seseorang yang beragama akan

memegang pandangan teologi tertentu, yakni mengakui kebenaran ajaran-ajaran dalam agamanya; (3) *dimensi praktek* didefinisikan sebagai ekspektasi dari semua institusi agama, bahwa seseorang yang memiliki keyakinan akan menunjukkannya dalam ritual-ritual tertentu; (4) *dimensi pengalaman* menyatakan bahwa individu yang beragama dengan baik suatu saat akan memperoleh pengalaman langsung terkait agamanya; dan (5) *dimensi konsekuensi* merujuk kepada suatu perilaku tertentu yang muncul karena didasari oleh nilai-nilai yang ada dalam agamanya.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama Islam**

Pada hakekatnya seseorang memeluk agama Islam hanyalah Allah SWT yang dapat membukakan hati seseorang hingga yang bersangkutan menentukan pilihan untuk mengikuti al Qur'an Karim dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam menganugerahkan hidayah Tauhid, Allah SWT memberikan macam-macam cara dan berbagai peristiwa untuk menjinakan dan membukakan hati (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 49).

Menurut Jalaluddin (dalam Mulyono, 2007) setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu: *Pertama*, petunjuk Ilahi (Hidayah). Adanya petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang, sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya; *Kedua*, faktor sosial. Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain: (1) pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan); (2) pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya menghadiri upacara keagamaan; (3)

pengaruh ajakan dan persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat; (4) pengaruh pemimpin agama; (5) pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti; dan (6) pengaruh kekuasaan negara/hukum: Penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara.

*Ketiga*, adanya kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu sehingga mendorongnya untuk mencari perlindungan ke kekuatan lain yang dianggap mampu memberinya jawaban, ketenangan dan ketentraman jiwa.

Dalam ilmu psikologi, Lofland & Skonovd (dalam Schwartz, 2000, p. 8) mengidentifikasi enam motif yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama (perpindahan agama), yaitu: motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif. Beberapa kalangan keturunan Cina Tionghoa yang memeluk agama Islam karena faktor-faktor ekonomi dan ingin menika dengan pribumi. Namun, selain faktor tersebut beberapa orang Tionghoa juga mengaku memeluk agama Islam karena telah mempelajari agama Islam dengan sebaik-baiknya dan meyakini nilai ajaran Islam (Dirjen Bimas Islam, 2012, p.50).

#### e. **Fenomena Muallaf di Indonesia**

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama

yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan Muallaf.

Perkembangan Muallaf di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan Islam. Menurut Sasongko (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) melaporkan selama kurun waktu 1993 hingga 2011 Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta telah menangani 16.178 Muallaf. Selanjutnya, menurut Maradona (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) menyatakan bahwa Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar telah mengIslamkan rata-rata 100 orang tiap tahunnya. Ditambah informasi dari Bapak Untung selaku sekretaris Yayasan masjid Baiturrahman, yang menyatakan jumlah Muallaf yang terdaftar di Masjid Baiturrahman Kota Semarang, sudah ribuan orang sejak pertama kali berdiri dari tahun 1938 hingga tahun 2018.

Tak sampai di situ, perkembangan agama Islam di kalangan keturunan Tionghoa juga terus meningkat. Baik yang mendaftar di Masjid Istiqlal, Al Azhar, Sunda Kelapa, maupun Rumah Sakit Islam. Tempat-tempat tersebut contoh sentra-sentra keagamaan di Jakarta yang sering di datangi orang-orang yang ingin mendaftar menjadi Muallaf. Fenomena ini tidak hanya berlangsung di ibukota saja, tetapi juga di daerah lain (Kemenag RI, 2012, p. 49).

Dalam perkembangan zaman semakin banyak kalangan keturunan Cina Tionghoa yang masuk ke agama Islam. Namun sebelumnya sebagian besar mereka beralih agama karena faktor ekonomi atau hanya karena syarat menikah. Akan tetapi, perkembangan terakhir WNI keturunan Cina juga sudah banyak yang masuk Islam sejak kecil dan beberapa orang di sana mengakui telah mempelajari

agama Islam dengan sebaik-baiknya sehingga meyakini tingginya nilai ajaran Islam itu (Kemenag RI, 2012, p. 50).

Sejak dakwah Islam menyentuh kepulauan Nusantara, proses Islamisasi yang dilaksanakan penuh dengan kedamaian. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Meskipun mayoritas penduduk muslim, tetapi masih dapat hidup berdampingan rukun dengan pemeluk agama lain. Di Indonesia agama yang diakui pemerintah adalah agama Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha, sehingga dengan begitu pemerintah telah menjamin bagi pemeluk agama lain untuk dapat menjalankan ajaran agama yang dianutnya (Kemenag RI, 2012).

Dari sekian banyaknya para Muallaf yang mendaftar, selain dari penduduk pribumi, masyarakat asing dari negara lain juga banyak sekali yang berminat. Sebab, semua sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dengan mendapatkan hidayah-Nya. Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa Muallaf di Indonesia setiap tahun terus bertambah karena ketertarikan dan keistimewaannya dari agama Islam. Banyaknya Muallaf ini, diperlukan pembinaan atau penyuluhan secara intensif supaya para Muallaf terbantu dalam belajar mendalami agama Islam.

#### **f. Permasalahan yang dialami oleh Muallaf**

Dalam proses mengenal dan belajar tentang keIslaman, tak jarang para Muallaf mengalami keraguan dalam menjalaninya. Sementara itu, tantangan manusia pada umumnya ternyata didominasi oleh tantangan intern pribadi masing-masing, sebab manusia tercipta dalam keadaan lemah. Manusia tak luput

dari kelemahan dan yang sangat menonjol adalah sifat senang dengan yang sudah ada dan dorongan ingin tahu (Muljana, 2011). Ragu-ragu adalah lawan dari iman (percaya dan yakin). Iman adalah awal nilai spiritual yang dapat ditumbuhkembangkan sampai pada derajat takwa. Ibadah dan amal baik yang tidak didasari keimanan tidak memiliki nilai apa-apa dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa agar hidupnya senantiasa bergerak dalam koridor agama dan dalam lingkungan orang-orang sholeh (Q.S Al Baqarah: 2).

Berdasarkan hasil penelitian Hidayati (2014) menjelaskan bahwa para Muallaf sebenarnya memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menjalankan ajaran Islam, tetapi di pihak lain kurang dukungan dari keluarga, misalnya sang suami sama sekali tidak menunjukkan dukungan terhadap keinginan istrinya yang Muallaf atau sebaliknya. Namun, di sisi lain yang menyebabkan sulitnya melakukan pembinaan kepada Muallaf adalah karena kesibukan para Muallaf dalam mencari nafkah. Para penyuluh yang sering melakukan pembinaan terhadap Muallaf mengeluhkan sulitnya mengumpulkan mereka untuk dilakukan pembinaan. Jika dilakukan pembinaan pada siang hari, maka sebagian besar Muallaf tidak bisa datang karena bekerja mencari nafkah. Demikian juga jika dilakukan pembinaan pada malam hari, maka para Muallaf sedang istirahat setelah bekerja seharian.

Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembinaan, khususnya dalam bentuk pengajian, hanya sebagian kecil saja yang datang. Masalah berikutnya yang muncul dalam proses pembinaan adalah tempat tinggal para Muallaf yang

sebagian besar terpecah dan tidak terkonsentrasi dalam suatu wilayah tertentu, sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang lebih untuk mengumpulkan mereka menjadi satu, bahkan dibutuhkan tenaga lebih karena beberapa penyuluh juga sering datang langsung ke rumah Muallaf dikarenakan kurangnya kesadaran diri untuk belajar (Hidayati, 2014).

Masalah lain terjadi karena pandangan hidup para Muallaf yang masih belum selaras dengan konsep tauhid dalam Islam. Seperti permasalahan yang dialami oleh Muallaf yang diampu oleh penyuluh Non PNS di Candisari, yakni mereka masih berorientasi hidup keduniawian semata dan belum konsisten. Sementara dalam konsep Islam, hidup manusia harus diarahkan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ibarat kebun yang akan dipanen hasilnya di akhirat. Namun, hingga saat ini para Muallaf apabila dikumpulkan dalam pengajian selalu mengharapkan sesuatu. Dalam pelaksanaan pembinaan juga para penyuluh yang mendatangi langsung ke rumahnya supaya mereka terkondisikan dalam belajar agama Islam.

Kemudian, para Muallaf Candisari dan Semarang Tengah yang diampu oleh penyuluh Majelis Ta'lim Al Harokah ini merasa kurang termotivasi untuk belajar agama Islam, sehingga kurang tertarik dan berminat untuk melaksanakan bimbingan. Sebagian besar juga berekonomi ke bawah, sehingga mudah terpancing dan terbujuk oleh keluarga, tetangga atau pun lembaga lain yang menawarkan uang padahal memiliki niat yang lain. Para Muallaf juga sebagian besar usia sudah sepuh, sehingga mudah lupa dan sulit menghafal. Masalah lain terjadi karena beberapa Muallaf belum ada kesadaran diri untuk masuk Islam,



tetapi hanya karena sebagai syarat pernikahan saja. Akibatnya, ketika keluarga yang awalnya beragama non Islam mengajak untuk ikut natal atau ke gereja, mereka mudah terombang ambing hatinya untuk mengikuti ibadah dengan alasan karena tidak enak.

Masalah berikutnya adalah pemahaman tentang konsep perolehan dan kepemilikan harta (konsep ekonomi Islam). Dalam Islam harta adalah milik Allah, sementara harta yang dimiliki manusia adalah sekedar titipan. Oleh karena itu, dalam mencari harta manusia tidak harus sampai mengabaikan pengabdianya kepada Allah (Hidayati, 2014).

Berkaitan dengan permasalahan di atas, di tengah kondisi jiwa para Muallaf yang belum begitu stabil, mereka begitu membutuhkan teman yang dapat memberinya motivasi dan membutuhkan bimbingan dari yang lebih ahli supaya dapat memegang teguh agama yang dianutnya sekarang dan dapat menjalani kehidupan yang normal seperti biasa ke depannya.

## **2.2.2 Konsep Teori Program Diklat Bagi Penyuluh Agama Islam**

### **a. Pengertian Program Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dan Pelatihan merupakan salah satu upaya pembinaan pegawai yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap mental menuju pegawai yang professional pada bidang tugasnya. Melihat strategisnya pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme sumberdaya manusia aparatur pemerintah, maka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dapat menjadikan aparatur yang unggul,

bermoral dan berbudaya serta menjadikan aparatur yang professional, akuntabel, bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (Sujatmiati dan Widiastuti, 2014).

Menurut Sakti dan Mulyadi (2015) pendidikan dan pelatihan adalah penggerak di dalam upaya pengembangan akan kemampuan berpikir rasional dan berkepribadian yang baik dengan nilai interitas yang tinggi akan emban amanat jabatannya. Sedangkan, menurut Hasibuan (2010, p. 120) menyatakan bahwa Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual dan moral pegawai. Pendapat lain dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003, p. 27) bahwa: Pendidikan (formal) didalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi bersangkutan, sedangkan pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang.

Pada dasarnya pendidikan dan pelatihan mempunyai sasaran pengembangan sumber daya manusia terhadap tugas pekerjaan yang sementara digeluti dan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang bakal terjadi pada tuntutan perubahan dan perkembangan dimasa yang akan datang (Tulung, 2014). Penyelenggaraan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif SDM yang merupakan *asset* penting dalam institusi. Kesimpulannya pelatihan bermakna sebagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan segera untuk meningkatkan kinerja (Pribadi, 2014, p. 1).

Program pelatihan pada hakikatnya perlu didasarkan pada hasil analisis kebutuhan atau *need analysis*. Hal ini perlu dilakukan untuk “mendiagnosa” masalah kinerja sesungguhnya yang dialami oleh sebuah perusahaan. Dengan melakukan analisis kebutuhan, *training manager* akan mengetahui masalah kinerja yang dihadapi dan solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan kinerja tersebut (Pribadi, 2014, p. 7). Program Diklat hampir sama dengan program pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Astuti dan kawan-kawan (2015). Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang oleh pengajar untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan yang baru secara sistematis yaitu melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses pembelajaran baik dalam organisasi, perusahaan, maupun lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, perilaku, keterampilan, dan kinerja seseorang/pegawai guna memenuhi harapan kualifikasi sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Program Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi setiap organisasi, oleh karenanya setiap organisasi yang berkembang melakukan atau memfasilitasi proses pendidikan dan pelatihan bagi pegawainya dengan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap proses tersebut. Sehingga, meningkatnya kemampuan atau keterampilan para pegawai, maka

secara otomatis akan meningkat pula kinerja para pegawainya (Sakti dan Mulyadi, 2015).

Menurut Delviati (2015) secara umum pelatihan bertujuan untuk (1) mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan). Selain itu pelatihan juga memiliki komponen-komponen utama yang penting dalam pelaksanaan pelatihan.

Mangkunegara (dalam Delviati, 2015) menyatakan empat komponen, yaitu (1) tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat di ukur, (2) pelatih (*trainer*) harus ahlinya yang berkualitas memadai (*profesional*), (3) materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan (4) peserta pelatihan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan yang disebut dengan Diklat, pasal 2 bertujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika pegawai negeri sipil sesuai dengan kebutuhan instansi; (2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (3) memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; dan (4)

menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

Pendidikan dan pelatihan juga memiliki beberapa manfaat penting, menurut Wursanto (1989, p. 60-61) antara lain: (1) pendidikan dan pelatihan meningkatkan stabilitas pegawai, artinya hubungan pergantian dengan pegawai lainnya yang tidak hadir; (2) pendidikan dan pelatihan dapat memperbaiki cara kerja pegawai, artinya pegawai lebih kreatif dalam menjalankan pekerjaannya; (3) pendidikan dan pelatihan memberi manfaat yang sangat baik bagi pegawai, karena dengan pendidikan dan pelatihan pegawai dapat berkembang dengan cepat, efisien dan melaksanakan tugas dengan baik; dan (4) pendidikan dan pelatihan memberi kesempatan bagi pegawai untuk mengembangkan diri.

Tujuan dan manfaat pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang telah jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Diklat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan bagi seseorang/pegawai supaya lebih profesional dalam bekerja, sehingga tujuan yang diperoleh dapat tercapai. Sedangkan, manfaat Diklat yaitu untuk meningkatkan stabilitas para pegawai dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan potensi, agar dalam melaksanakan tugas berjalan dengan profesional, maksimal, efektif, dan efisien.

### **c. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan**

Prinsip pelaksanaan diklat menurut Kurniadi (2007), menyatakan bahwa program pelatihan dapat dikategorikan mencapai efektivitas optimal, jika

dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kritis yang dijadikan sebagai acuan. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut antara lain: (1) motivasi karyawan, (2) pengakuan adanya perbedaan individual, (3) peluang-peluang yang diberikan untuk praktek, (4) penguatan (*reinforcement*), (5) umpan balik (*knowledge of result atau feedback*), (6) tujuan, (7) kurva pembelajaran (*learning curve*), (8) transfer pembelajaran (*transfer of learning*), dan (9) tindak lanjut (*follow up*).

**d. Syarat untuk Menciptakan Program Diklat yang Efektif**

Menurut Donald dan Kirkpatrick (dalam Pribadi, 2014, p. 11) mengemukakan beberapa persyaratan yang diperlukan untuk dapat menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif yaitu: (1) program pelatihan didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan; (2) program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta program pelatihan; (3) jadwal penyelenggaraan program pelatihan tersusun dengan baik; (4) latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan; (5) instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang dilatihkan; (6) pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai; (7) program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan; (8) program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan; (9) program pelatihan harus dapat memberi rasa puas kepada peserta program; dan (10) program pelatihan perlu di evaluasi secara berkesinambungan.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan pelatihan dibedakan menjadi dua, yaitu perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat lunak dalam proses pendidikan dan pelatihan ini mencakup kurikulum, organisasi pelatihan, peraturan-peraturan, metode belajar-mengajar, dan tenaga pengajar atau pendidik atau pelatih itu sendiri. Sedangkan perangkat keras yang juga besar pengaruhnya terhadap proses ialah fasilitas-fasilitas, yang mencakup: gedung, perpustakaan (buku-buku referensi), alat bantu pendidikan, dan sebagainya (Notoatmodjo dalam Wulandari, 2011).

Perlu dipertegas kembali bahwa program pelatihan bukan obat untuk mengatasi semua permasalahan kinerja yang dihadapi. Pelaksanaan program pelatihan hanya digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kinerja khususnya yang berkaitan dengan defisiensi pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh pegawai/karyawan dalam melakukan tugas dan pekerjaan (Pribadi, 2014).

**e. Analisis Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan**

Waluyo (2016, p. 58) mengemukakan bahwa langkah paling utama dalam penyusunan program pelatihan adalah kegiatan Analisis Kebutuhan Pelatihan atau *Training Needs Assessment* (TNA). *Training Needs Assessment* merupakan sebuah analisis kebutuhan *workplace* yang secara spesifik dimaksudkan untuk menentukan apa sebetulnya kebutuhan pelatihan yang menjadi prioritas. TNA dapat pula dipahami sebagai sebuah investigasi sistematis dan komprehensif

tentang berbagai masalah dengan tujuan mengidentifikasi secara tepat tentang beberapa dimensi persoalan (Kurniadi, 2007).

Menurut Pribadi (2014, pp. 38-39) *Training Needs Assessment* merupakan prosedur yang sistematis dan holistik yang berisi langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan klarifikasi terhadap masalah kinerja. Mencari faktor-faktor penyebab masalah dan menetapkan solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah kinerja yang dihadapi. Pada umumnya dimulai dari adanya keluhan yang dihadapi perusahaan dengan masalah kinerja karyawan. *Kedua*, mencermati kesenjangan kinerja atau GAP. Masalah kinerja biasanya digambarkan dalam bentuk kesenjangan atau *gap* antara kinerja aktual dan ideal. Kesenjangan ini akan dapat dirasakan dampaknya dalam sebuah perusahaan.

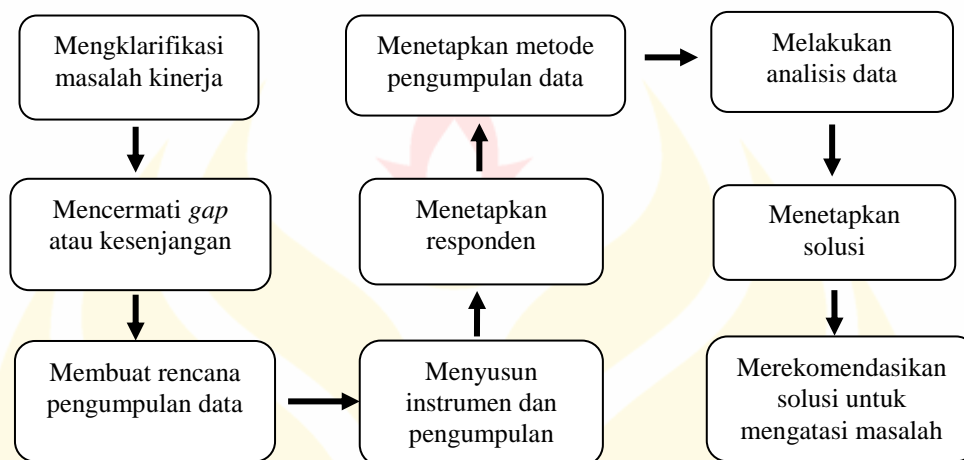
*Ketiga*, membuat rencana pengumpulan data. Rencana harus meliputi: teknik atau metode pengumpulan data yang akan digunakan, sampel yang akan dilibatkan serta jadwal kerja. *Keempat*, menetapkan metode untuk mengumpulkan data. Beberapa metode pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi, meliputi: observasi, survey, wawancara, analisis dokumen dan analisis kesulitan. *Kelima*, menentukan responden. Dalam menentukan responden tidak hanya orang, fasilitas, dokumen, dan lingkungan kerja juga dapat digunakan untuk memperoleh data (Pribadi, 2014, pp. 41-44).

*Keenam*, menyusun instrumen dan mengumpulkan data. Ragam instrumen dapat digunakan untuk mengumpulkan data tna antara lain: (1) *checklist*. Pada umumnya merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam aktivitas observasi. instrumen ini digunakan untuk mengetahui aspek-aspek dari



suatu jenis pekerjaan yang dilakukan karyawan, fasilitas maupun lingkungan; (2) *skala nilai*. Biasanya digunakan dalam metode pengumpulan data observasi dan survei. Hampir sama dengan *checklist* namun dilengkapi dengan kualitas pelaksanaan aspek-aspek dalam suatu bidang pekerjaan. Skala nilai digunakan untuk menilai kualitas kinerja seseorang dan mengukur kualitas produk; (3) panduan wawancara. Instrumen ini diperlukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber (Pribadi, 2014, p. 46).

*Ketujuh*, melakukan analisis data. Pada umumnya analisis data dalam proses TNA bersifat kualitatif. Analisis data yang diperoleh dari aktivitas observasi dengan menggunakan *check list* akan menggambarkan komponen atau aspek pekerjaan yang “dilakukan” atau “tidak dilakukan” oleh responden. Data tersebut dapat dilengkapi dengan wawancara terhadap responden yang sesuai. Sedangkan hasil survey dapat digunakan untuk melengkapi hasil analisis sebelumnya, dan seterusnya. *Kedelapan*, membuat laporan TNA. Laporan pelaksanaan TNA mencakup: latar belakang; tujuan; metode yang digunakan; responden; kesimpulan dan hasil analisis kebutuhan masalah pelatihan (Pribadi, 2014, pp. 49-50). Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan analisis kebutuhan pelatihan dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut.



**Gambar 2. 1** Langkah-langkah TNA (Sumber: Pribadi, 2014)

### 2.2.3 Penyuluh Agama Islam Non PNS

#### a. Pengertian Penyuluh Agama Islam Non PNS

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, Penyuluh Agama Islam Non PNS (PAI Non PNS) adalah penyuluh agama Islam honorer yang diangkat dengan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kab/ Kota. PAI Non PNS adalah seseorang yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di bidang keagamaan Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

#### b. Kualifikasi Penyuluh Agama Islam Non PNS

Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam No 432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS, dijelaskan terkait syarat rekrutmen penyuluh, adapun syarat umum dan khusus yang harus diperhatikan. *pertama*, syarat umum yang berisi antara lain: (1)

memiliki kompetensi penyuluhan; (2) memiliki pengalaman dalam bidang penyuluhan dibuktikan dengan surat keterangan dari binaan penyuluhan seperti majelis taklim, masjid dan mushollah; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) bukan anggota atau pengurus organisasi terlarang; (5) bukan pengurus partai politik; (6) memiliki KTP sesuai dengan domisili; (7) bukan sebagai pegawai honorer yang dibiayai oleh APBN/APBD; (8) bukan pensiunan PNS/BUMN; (9) memiliki rekomendasi dari Pokjalah Kabupaten/Kota; dan (10) lulus tes seleksi pengangkatan penyuluh agama Islam non PNS.

Selanjutnya syarat khusus senada dengan Surat Keputusan di atas, penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, usia serendah-rendahnya 22 Tahun dan setinggi-tingginya 60 Tahun. *Kedua*, pendidikan diutamakan S1 keagamaan non pendidikan. *Ketiga*, dalam hal tertentu di suatu wilayah tidak terdapat sumber daya manusia sebagaimana disyaratkan pada point 2 (dua), dimungkinkan untuk mengangkat Penyuluh Non PNS berpendidikan SMA/ Sederajat. *Keempat*, dalam hal tertentu, pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS dapat dilakukan bagi tokoh tertentu yang sudah dikenal dan diketahui kiprah, pengalaman serta pengabdianya dalam bidang dakwah ditengah masyarakat yang dibuktikan dengan Surat Keterangan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan. *Kelima*, pengalaman di bidang penyuluhan minimal 2 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah selaku Petunjuk Teknis Rekrutmen Penyuluh Agama Islam Non PNS, materi saat tes seleksi lebih mengutamakan dalam hal keagamaan, undang-undang, dan kebangsaan. Penilaian lebih tinggi jatuh pada materi undang-undang. 60% untuk

tes dan 40% untuk wawancara hal ini disesuaikan dengan peraturan dari pusat. Namun, saran dari Bapak Syarif sebaiknya 60% digunakan untuk tes wawancara, karena berdasarkan kenyataan dan hasil seleksi yang diperoleh perlu ada perbaikan karena kesiapan penyuluh dapat dilihat dari hasil wawancara.

Tes seleksi dilaksanakan di setiap daerah masing-masing secara serentak, yang dikelola oleh Kabupaten/Kota. Di kota Semarang sendiri dikumpulkan di dalam satu tempat tepatnya di Kementerian Agama Kota Semarang. Penyeleksian penyuluh disesuaikan dengan kuota yang ditentukan dari pusat. Setiap Kecamatan yang direkrut berjumlah 8 orang. Biasanya tes dimulai bulan September dengan melalui beberapa tahap seperti pemberkasan, tes, dan terakhir wawancara. Batas aktif masa kerja para penyuluh yaitu 3 tahun.

Beliau menambah penjelasan pada dasarnya sebagian besar mereka yang mendaftar itu sudah memiliki pengalaman dalam ceramah seperti Ustad dan Ustadzah serta aktif di masyarakat, namun belum diakui oleh negara, sehingga mereka mendaftarkan diri menjadi penyuluh. Oleh karena itu, bimbingan yang selama ini dilaksanakan oleh penyuluh kepada Muallaf tidak semena-mena. Namun, perlu dilatih khusus supaya memiliki keterampilan lebih.

### **c. Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS. Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keIslaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok

sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.

**d. Kedudukan Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Penyuluh Agama Non PNS berkedudukan di wilayah Kecamatan sesuai SK. Pengangkatan yang ditandatangani Kepala Kementerian Agama Kab/Kota dan Surat Tugas Penempatan yang ditandatangani Kepala KUA Kecamatan.

**e. Sasaran Penyuluhan Agama Islam**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS. Sasaran penyuluh adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu agama di Indonesia yang beranekaragam pendidikannya. Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan yaitu: (1) masyarakat transmigrasi; (2) lembaga pemasyarakatan; (3) generasi muda; (4) pramuka; (5) kelompok orang tua; (6) kelompok wanita; (7) kelompok masyarakat industri; (8) kelompok profesi; (9) masyarakat daerah rawan; (10) masyarakat suku terasing; (11) inrehabilitasi/ pondok sosial; (12) rumah sakit; (13) kelompok perumahan; (14) asrama; (15) masyarakat kampus; (16) karyawan instansi pemerintah/swasta; (17) daerah pemukiman baru; (18) pejabat instansi pemerintah/swasta; dan (19) masyarakat *real estate*/ apartemen.

#### **f. Spesialisasi Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS. Penyuluh Agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keIslaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan Kementerian Agama maupun Lembaga Mitra Lintas Sektoral dengan spesialisasi sebagai berikut: *Pertama*, penyuluh pemberantasan buta huruf Al Qur'an, bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Al Qur'an.

*Kedua*, penyuluh keluarga sakinah, berperan untuk membentuk keluarga sakinah pada masyarakat. *Ketiga*, penyuluh zakat, bertugas meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat. *Keempat*, penyuluh wakaf, bertugas meningkatkan potensi dan pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat. *Kelima*, penyuluh produk halal, bertugas menciptakan masyarakat muslim indonesia yang sadar halal.

*Keenam*, penyuluh kerukunan umat beragama, bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama. *Ketujuh*, penyuluh radikalisme umat beragama, bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama. *Kedelapan*, penyuluh NAPZA dan HIV/AIDS, bertugas membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna NAPZA dan ODHA dengan pendekatan spiritual (Dirjen Bimas Islam, 2017).

**g. Mekanisme Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS. Mekanisme kerja yang harus dilakukan penyuluh yaitu: (1) memetakan potensi wilayah kerjanya, melalui pengenalan dan pemahaman tentang kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya. Berkoordinasi dengan pihak pimpinan wilayah kecamatan, penyuluh agama fungsional/ kelompok kerja penyuluh dan sesama penyuluh non PNS. Hasilnya dituangkan dalam bentuk Data Potensi Wilayah Kerja Penyuluh; (2) menentukan dan membentuk kelompok binaan, minimal 2 kelompok. Setiap kelompok binaan minimal 20 orang; (3) membuat perencanaan bimbingan dan penyuluhan (jadwal, waktu, materi, target dan tujuan); (4) melaksanakan bimbingan minimal 2 kali dalam satu minggu; (5) membuat laporan bulanan secara tertulis, ditujukan kepada Kepala KUA dengan tembusan kepada Ketua POKJA/ Penyuluh Fungsional di wilayah kerjanya.

Setiap penyuluh Agama Islam non PNS wajib memilih satu spesialisasi dari 8 (delapan) spesialisasi yang ditentukan. Penyuluh dalam pelaksanaan tugas bertanggungjawab kepada kepala KUA Kecamatan yang menjadi wilayah kerjanya dengan menyampaikan laporan bulanan. Penyuluh melakukan koordinasi dan kerjasama dengan penyuluh fungsional di lapangan.

## 2.2.4 Menyusun Kurikulum Diklat

### a. Pengertian Kurikulum Diklat

Menurut Lubis (2015) kurikulum dalam suatu sistem pendidikan dan pelatihan merupakan suatu alat (*instrumental input*) yang sangat membantu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu program pendidikan dan pelatihan. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum peserta diklat akan memperoleh manfaat (*benefit*). Oleh karena itu, kurikulum memiliki fungsi bagi pencapaian tujuan diklat/kompetensi diklat, dan akhirnya bagi peserta diklat. Kurikulum diklat juga dapat didefinisikan sebagai salah satu komponen dari proses belajar mengajar, yang berisi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (2016, pp. 75-77) yakni kurikulum pelatihan merupakan seperangkat unit kompetensi dan program pelatihan yang diberikan oleh suatu lembaga pelatihan yang berisi rancangan unit kompetensi yang akan diberikan kepada peserta dalam satu level tertentu pada salah satu standar kompetensi kerja tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pelatihan adalah seperangkat rancangan dan rencana program pelatihan yang berisi tujuan, bahan pembelajaran, penilaian dan evaluasi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan, yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program Diklat.



**b. Prinsip-prinsip Kurikulum Diklat**

Menurut Rezita (2015), prinsip belajar yang layak dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pelatihan berkisar pada lima hal yaitu partisipasi (keterlibatan), repetisi (pengulangan), relevansi (kecocokan), pengalihan, dan umpan balik. Sedangkan, pendapat dari Sukmadinata (2005) mengembangkan empat prinsip pengembangan kurikulum, antara lain: (1) prinsip relevansi yaitu sejalan dengan langkah sekolah/lembaga dengan membuat analisis SWOT, (2) prinsip fleksibilitas dengan langkah sosialisasi kurikulum, (3) prinsip kontinuitas, selaras dengan dasar yuridis sebagai landasan hukum untuk melaksanakan kegiatan, dan (4) prinsip praktis atau efisiensi sejalan untuk prosedur pengembangan kurikulum agar mencapai tujuan yang diinginkan.

**c. Manfaat dan Komponen Kurikulum Pelatihan**

Manfaat kurikulum bagi pelatih menurut Waluyo (2016, p. 80) antara lain sebagai berikut: (1) pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran; (2) pedoman untuk mengadakan evaluasi baik evaluasi kognitif maupun psikomotorik terhadap perkembangan peserta dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan; (3) pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar peserta; dan (4) pedoman pengajuan sarana dan pra sarana ke penyelenggara pelatihan. Sedangkan, manfaat kurikulum bagi penyelenggara antara lain: (1) pedoman kerja menyusun perencanaan dan program belajar; (2) pedoman penyusunan jadwal pelatihan dan penentuan pelatih; (3) pedoman pengajuan saran dan pra sarana.

Waluyo (2016, p. 81) juga menjelaskan beberapa komponen kurikulum pelatihan, penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, komponen tujuan. Tujuan merupakan arah atau acuan segala kegiatan proses pengajaran yang dijalankan. Dalam setiap kurikulum instansi pelatihan, harus dicantumkan tujuan pelatihan yang terdiri atas tujuan kurikulum, pembelajaran umum (kompetensi dasar dan indikator keberhasilan) dan yang harus dicapai oleh lembaga pelatihan yang bersangkutan. *Kedua*, komponen materi. Materi adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta pelatihan dalam kegiatan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Materi kurikulum meliputi unit-unit kompetensi yang akan dipelajari peserta pelatihan. Unit kompetensi tersebut disesuaikan dengan level pada standar kompetensi kerja (SKK) yang telah disusun sesuai bidangnya.

Komponen yang *ketiga* yaitu komponen strategi (metode). Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di lembaga pelatihan. Komponen tersebut berbasis kompetensi meliputi pola, metode, evaluasi, dan pengaturan sarana dan pra sarana. Komponen tersebut tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/SAP). *Keempat*, komponen media (sarana dan pra sarana). Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran harus digunakan secara tepat oleh peserta dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran demi meningkatkan keberhasilan peserta mencapai kinerja yang telah ditentukan. *Kelima*, komponen proses pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran dalam sistem pelatihan berbasis kompetensi adalah berpusat pada peserta pelatihan mengembangkan kompetensi kerja melalui “action atau kerja”, menciptakan kondisi yang menyenangkan,

kontekstual, menyediakan pengalaman belajar secara individu dengan menghargai kompetensi yang beragam. Rancangan penilaian hasil belajar harus berbasis pada standar kompetensi kerja (Waluyo, 2016, p. 81).

Komponen terakhir yaitu komponen evaluasi. Evaluasi dalam sistem pelatihan berbasis kompetensi dilakukan oleh pelatih untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi kerja yang ditetapkan berdasarkan standar kompetensi kerja, bersifat internal, dan merupakan bagian dari pembelajaran, serta sebagai bahan untuk peningkatan mutu hasil belajar. Oleh karena itu, evaluasi tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif. Evaluasi terhadap pencapaian kompetensi kerja perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta pelatihan dengan bukti pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil belajar (Waluyo, 2016, pp. 81-82).

#### **d. Pengertian Silabus**

Pengembangan silabus merupakan hal pertama yang perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Suryanti, Sukestarno, dan Fakhrudin, 2013). Sedangkan menurut waluyo (2016, p. 83) silabus pelatihan adalah seperangkat rencana yang berisi garis besar pembelajaran yang mencakup standar kompetensi kerja suatu pekerjaan tertentu yang meliputi kompetensi dasar, indikator keberhasilan, materi pokok dan sub materi pokok, metode, penilaian, alat dan bahan, alokasi waktu dan bahan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap suatu pelatihan.

Pengertian lain berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara, Nomor 115 Tahun 2002 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknisi Elektronika Penerbangan dan Teknisi Listrik Penerbangan Silabus adalah pokok bahasan dari tiap-tiap mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum suatu pendidikan dan pelatihan. Niron (2009) berpendapat lain bahwa silabus pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Silabus adalah seperangkat rencana pembelajaran yang di dalamnya mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator, materi, sub materi pokok, metode, penilaian, alat dan bahan, alokasi waktu dan bahan pembelajaran yang berada di dalam kurikulum dan dikembangkan oleh setiap suatu pendidikan dan pelatihan.

#### **e. Prosedur Pengembangan Silabus**

Niron (2009) menjelaskan langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut. *Pertama*, perancangan (*Design*). Tahap ini diawali dengan kegiatan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi, dilanjutkan dengan menetapkan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang diperlukan. Produk dari tahap ini yaitu berupa draf awal silabus untuk setiap mata pelajaran (disarankan dalam bentuk matriks agar

memudahkan dalam melihat hubungan antar komponen). *Kedua*, validasi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah draf awal silabus yang telah disusun itu sudah tepat atau masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, baik berkenaan dengan ruang lingkup, urutan penyajian, substansi materi pokok, maupun cakupan isi dalam komponen-komponen silabus yang lainnya. Tahap validasi bisa dilakukan dengan cara meminta tanggapan dari pihak-pihak yang dianggap memiliki keahlian.

*Ketiga*, pengesahan. Tahap ini dilakukan sebelum silabus final diimplementasikan dengan tujuan agar memperoleh pengesahan dari pihak yang dianggap kompeten. Tahap pengesahan ini merupakan pertanda bahwa silabus tersebut secara resmi sudah bisa dijadikan pedoman. *Keempat*, sosialisasi. Tahap ini dilakukan terutama apabila silabus dikembangkan pada level yang lebih luas dan dilakukan oleh tim yang secara khusus dibentuk dan dipercaya untuk mengembangkannya; *Kelima*, pelaksanaan. Tahap ini merupakan kulminasi dari tahap-tahap sebelumnya yang diawali dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; *Keenam*, evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah silabus yang telah dikembangkan itu mencapai sarannya atau sebaliknya. Dari hasil evaluasi ini dapat diketahui sampai dimana tingkat ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Niron, 2009).

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyati (2008) mengenai tahap-tahap pengembangan Silabus meliputi 5 tahapan, yakni: (1) perencanaan, dengan cara mengumpulkan dan mempersiapkan informasi, berburu referensi yang sesuai dari

berbagai sumber; (2) pelaksanaan, dalam menyusun silabus harus berpedoman pada Standar Isi dan Kurikulum; (3) perbaikan, buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri; (4) pemantapan, masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria, rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. dan (5) penilaian silabus. Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

### **2.2.5 Modul Pembelajaran**

#### **a. Definisi Modul**

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2008) modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Berbeda dengan pengertian modul menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2009, modul adalah unit terkecil dari sebuah mata Diklat yang dapat berdiri sendiri dan dipergunakan

secara mandiri dalam proses pembelajaran. Menurut Bagdonis dan Salisbury (1994) selama bertahun-tahun, banyak model desain pembelajaran yang telah diusulkan. Maksudnya di sini, model pembelajaran dari tahun ke tahun terus bertambah dan selalu berganti. Tergantung pada masing-masing tujuan dan materi pembelajaran yang akan dibuat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi modul merupakan seperangkat materi, metode, soal-soal, dan evaluasi yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran para peserta, supaya memudahkan dalam mempelajari dan menguasai materi secara sistematis dan bertahap, guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

#### **b. Format Penulisan Modul**

Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) No. 5 tahun 2009 tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan format penulisan modul sebagai berikut. *Pertama*, halaman sampul yang memuat judul modul, nama Diklat, nama penulis modul, dan nama Instansi kota dan tahun penyusunan modul. *Kedua*, kata pengantar (dapat berfungsi sebagai lembar pengesahan). Kata pengantar berisi tentang ruang lingkup modul dan kaitan antar kompetensi yang ingin dicapai. Kata pengantar dibuat dan ditandatangani oleh pimpinan lembaga Diklat penulis modul. *Ketiga*, daftar isi yang memuat isi modul disertai dengan nomor halaman. *Keempat*, daftar informasi visual meliputi judul tabel, gambar, grafik, diagram yang terdapat pada modul. *Kelima*, daftar lampiran yang memuat lampiran-lampiran yang berfungsi untuk memperjelas konsep dalam

modul. *Keenam*, petunjuk penggunaan modul yang memuat langkah-langkah penggunaan modul yang disajikan secara sistematis.

*Ketujuh*, pendahuluan. Pendahuluan dalam modul harus dapat membantu peserta Diklat dengan menyajikan informasi mengenai pendidikan dan pelatihan yang akan diikuti dalam modul. Hal-hal yang termuat dalam pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, yang berisi alasan penulisan modul, kaitan modul yang ditulis dengan pengalaman peserta Diklat, kegunaan modul dengan lingkup pekerjaan peserta didik, dan keterkaitan dengan modul-modul lain dalam satu rumpun Diklat yang sama apabila dalam Diklat tersebut terdapat modul lebih dari satu (Peraturan LAN, 2009); (2) deskripsi singkat. Deskripsi singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul. Deskripsi singkat disajikan dalam satu atau dua paragraf yang berisi tentang penulisan modul dan lingkup materi yang akan dibahas dengan tujuan untuk menstimulasikan, mendorong, merangsang berpikir peserta Diklat. Adanya deskripsi singkat peserta Diklat akan memiliki gambaran menyeluruh tentang seluruh modul yang disajikan, (3) tujuan pembelajaran, memuat kompetensi dasar dan indikator keberhasilan yang diharapkan setelah peserta selesai mempelajari modul, (4) materi pokok dan sub materi pokok, berisi tentang materi yang dibahas di dalam modul serta penjabaran ke dalam sub materi pokok (Peraturan LAN, 2009).

*Kedelapan*, materi pokok yang berisi judul, indikator keberhasilan, uraian dan contoh (termasuk sub materi pokok), latihan, rangkuman, evaluasi materi pokok 1, umpan balik dan tindak lanjut. *Kesembilan*, dilanjutkan dengan materi pokok. *Kesepuluh*, penutup. Bab penutup berisi tentang evaluasi kegiatan belajar,



umpan balik, tindak lanjut dan kunci jawaban. *Kesebelas*, Kunci jawaban yang berisi jawaban setiap butir yang terdapat di dalam modul. *Keduabelas*, daftar pustaka, memuat referensi yang digunakan dalam menulis modul; terakhir *Ketigabelas*, glosari. Glosari merupakan penjelasan kata dalam bahasa Indonesia dan sinonimnya dalam bahasa Inggris dan sebaliknya (Peraturan LAN, 2009).

### c. Prinsip Desain ADDIE

Menurut Prawiladilaga (2008) pertengahan tahun 1990an, pakar teknologi pendidikan kembali berupaya menyamakan persepsi mereka terhadap desain pembelajaran. Kesepakatan itu adalah ADDIE, desain pembelajaran yang berlandaskan pendekatan sistem. Arti sebenarnya ADDIE yaitu: *Analyze* (menganalisis): kebutuhan, peserta, dan seterusnya. *Design* (mendesain): kompetensi, strategi. *Develop* (mengembangkan): materi ajar, media, dan seterusnya. *Implement* (melaksanakan): tatap muka, assesmen, dan seterusnya. *Evaluate* (menilai): program pembelajaran, perbaikan. Menurut Suwandi (dalam Prasetya, 2012) menyatakan penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan rujukan atau kriteria yang ditetapkan.

## 2.2.6 Implementasi Program Diklat Bagi Penyuluh

### a. Prosedur Pelaksanaan Diklat

Menurut Hasibuan (2012) salah satu kegiatan utama penyelenggaraan Diklat adalah mendesain programn (merancang Diklat). Desain adalah proses

perencanaan yang menggambarkan urutan kegiatan (sistematika) mengenai suatu program. Dalam merancang penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan dapat menggunakan Model Parkier. Model Parkier penjabarannya sebagai berikut. *Pertama, planning* (perencanaan). Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu fungsi manajemen. Kegiatan awal yang akan dibidik dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan rencana strategis. Perencanaan strategis merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh instansi agar mampu menjawab tuntutan lingkungan strategis lokal, nasional dan global.

Perencanaan yang dilaksanakan oleh penyelenggara sebelum dilaksanakan Diklat adalah: (1) analisis kebutuhan; (2) strategi pendekatan; dan (3) penyusunan bahan. *Kedua, pelaksanaan Diklat*. Setelah segala sesuatu tentang diklat yang telah direncanakan sesuai dengan rancangan, model dan siklus diklat, maka tahap selanjutnya yang yaitu pelaksanaan diklat. Tahap pelaksanaan diklat dibagi menjadi tiga langkah antara lain: (1) langkah persiapan; (2) langkah pelaksanaan; dan (3) langkah pelaporan. *Ketiga, yaitu tahap evaluasi*. Evaluasi diklat dipakai sebagai salah satu masukan untuk menentukan keputusan suatu diklat (apakah suatu program diklat perlu dilanjutkan atau apakah subsistem diklat perlu ada perubahan). Suatu kajian evaluasi diharapkan dapat mengukur keberhasilan dengan melihat keberhasilan tujuan diklat yang telah diterapkan dan yang sudah tercapai (Hasibuan, 2012).

## **b. Evaluasi Program Diklat**

Penyelenggaraan suatu pelatihan perlu adanya evaluasi untuk mengetahui pencapaian tingkat keberhasilan. Menurut Arikunto (dalam Damayanti dan kawan-kawan, 2016) evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi terhadap program Diklat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi yang dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Tulung, 2014).

Sastrohadiwiryono (2003, pp. 224-230) menjelaskan evaluasi Diklat dilaksanakan pada waktu pra pendidikan dan pelatihan, selama pendidikan dan pelatihan, dan sesudah pendidikan dan pelatihan. Adapun penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, evaluasi pra pendidikan dan pelatihan. Dilakukan pada saat sebelum peserta memasuki program Diklat. Sebelum program Diklat dimulai, dilaksanakan tes atau wawancara. Tujuannya adalah untuk mengetahui reaksi peserta Diklat tentang materi yang akan diajarkan, mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan kemampuan teknis peserta. Bentuk evaluasi dapat berupa evaluasi reaksi dan evaluasi tingkat pengetahuan dan keterampilan teknis.

*Kedua*, evaluasi selama Diklat. Dilakukan pada saat berlangsungnya Diklat. Tujuannya adalah untuk mengetahui reaksi peserta terhadap materi Diklat selama Diklat, mengetahui hasil belajar selama mengikuti Diklat, dan mengambil tindakan tertentu dalam upaya meningkatkan program yang akan datang; dan

*Ketiga*, evaluasi sesudah Diklat. Dilakukan setelah 6 sampai dengan 12 bulan peserta Diklat kembali ke instansi masing-masing. Tujuannya untuk mengetahui penerapan hasil pendidikan dan pelatihan oleh peserta Diklat pada instansinya dan mengetahui permasalahan yang timbul (Sastrohadiwiryono, 2003).

**c. Evaluasi Hasil Belajar**

Ada beberapa tahap evaluasi untuk melihat hasil belajar, setelah melaksanakan program Diklat. Model yang digunakan adalah model *Kirkpatrick*, sebagaimana dikemukakan oleh Widoyoko (2009) bahwa model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah "*Kirkpatrick four levels evaluation model*". Evaluasi terhadap efektivitas program training menurut Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi, yaitu: *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Result*.

*Pertama, evaluating reaction* (reaksi) berarti mengukur kepuasan peserta. Program training dianggap efektif apabila proses training di rasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training, sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Kepuasan peserta pelatihan dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran, dan jadwal kegiatan (Widoyoko, 2009).

*Kedua, evaluating learning*. Tahap ini difokuskan untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dengan hasil belajar peserta (Pribadi, 2014, p. 164). Penilaian ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (output) belajar. Oleh karena itu, dalam pengukuran hasil belajar berarti penentuan satu atau lebih hal

berikut: (1) pengetahuan apa yang telah dipelajari; (2) sikap apa yang telah berubah; dan (3) keterampilan yang telah dikembangkan atau diperbaiki. *Ketiga, evaluating behavior*. Penilaian ini difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi ada saat kegiatan diklat dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja (Widoyoko, 2009). *Keempat, evaluating result* (hasil). Pada tahap ini evaluasi yang dinilai yaitu seberapa jauh program pelatihan yang telah diselenggarakan dapat memberikan manfaat terhadap peserta (Pribadi, 2014, p. 166).

Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan pada tahap evaluasi meliputi 3 desain, yakni dengan cara *posttest, pretest/post test dan multiple pretest/multiple posttest*. *Pertama, Posttest* dilakukan pada akhir program Diklat. Hal ini untuk mengetahui reaksi peserta Diklat terhadap materi Diklat yang baru saja diterima dari proses belajar ketika berlangsung Diklat. Evaluasi menfokuskan pada perasaan peserta terhadap proses pelatihan dan narasumber (pelatih). Untuk mengetahui sejauh mana hasil Diklat terhadap reaksi-reaksi peserta, misalnya dengan angket, yang antara lain menanyakan: apakah program tersebut bermanfaat, apakah program menambah ketrampilan/kemampuan pekerjaan nantinya, dst. Namun test ini tidak mungkin untuk mengukur sejauh mana berimbas pada peningkatan keterampilan kerja/perubahan sikap dan perilaku, hanya reaksi ketika pegawai selesai Diklat. Paling tidak peserta Diklat sudah dapat mengetahui sejauh mana materi Diklat tersebut telah membantu pegawai

untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam rangka peningkatan kinerjanya. yang akan datang (Rosidah, 2009).

Alternatif kedua *pretest/posttest* dapat juga dilakukan untuk mengukur efek atau perbedaan tingkat pengetahuan/keterampilan kerja melalui tanggapan peserta dari sebelum mengikuti Diklat dan setelah mengikuti program Diklat. Kelemahan desain ini juga terletak pada tidak terpantaunya pengaruh yang sesungguhnya terjadi nantinya ketika pegawai mengerjakan rutinitas kerja, karena pada test tersebut hanya pada tingkat tanggapan. Tetapi, meskipun demikian paling tidak informasinya merupakan masukan untuk mengetahui sejauhmana kualitas program Diklat yang sudah dilakukan (Rosidah, 2009).

Alternatif yang ketiga adalah *multiple pretets/multiple posttest*. Desain ini dapat mengeliminir kelemahan dari post test dan *pretest/posttest*. Dalam hal ini peserta diukur beberapa kali dari sebelum dan sesudah program Diklat dilaksanakan. Test dirancang untuk membandingkan tingkat kebenaran hasil pengukuran tersebut. Selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap perubahan dalam perilaku kerja. Apakah terjadi perubahan kearah positif yang berarti pada peningkatan kinerja. Apabila terjadi perubahan yang positif maka dapat dikatakan bahwa program Diklat adalah berhasil (Rosidah, 2009).

## **2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema peneliti.

Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan (Nata, 2000). Kajian pustaka dibutuhkan juga untuk mencari teori dan konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, hingga saat ini peneliti belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pengembangan program Diklat terhadap penyuluh. Berikut beberapa data penelitian yang hampir sama dan berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Yulaikha (2015) tentang upaya Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan Islami dilaksanakan sebulan sekali setiap hari Selasa pada minggu kedua pukul 09.00-12.00 WIB yang diarahkan oleh dua pembimbing. Materi bimbingan yang diberikan meliputi materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Metode yang digunakan yaitu dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan *sharing* pengalaman. Sedangkan, untuk sarannya menggunakan speaker, meja, dan kursi. Ruangannya yang biasa digunakan yaitu di balai KUA, tetapi bisa saja fleksibel untuk berpindah tempat berdasarkan perwakilan dari Kelurahan yang tempat tinggalnya di dominasi oleh Muallaf. Media bimbingannya cukup modern yaitu menggunakan LCD dan Buku. Kemudian, untuk tahapan proses bimbingannya pertama dengan pengenalan, dilanjutkan penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan terakhir penutup.

Penelitian selanjutnya diambil dari Mulyono (2007) tentang proses pencarian identitas diri pada remaja Muallaf. Tujuan penelitian ini memfokuskan untuk menggambarkan, memahami latar belakang, proses dan peranan konversi agama yang dilihat dari segi psikologinya. Hasil dari penelitian ini menyatakan proses pencarian identitas diri melibatkan sejumlah interaksi antara faktor kognitif, psikologis, dan sosial. Ada tiga motif remaja Muallaf dalam melakukan konversi agama, yakni motif intelektual, afeksional dan transendental. Sedangkan, dalam penerimaan diri (Muallaf) ada dua jenis yakni mengungkapkan keIslaman dan menyembunyikan status keIslaman dalam waktu tertentu.

Kemudian penelitian Apriyanto (2016) tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi Muallaf di Banyumas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa materi-materi yang diberikan adalah akidah/keyakinan, rukun iman, ke-Esaan Allah SWT, bahaya syirik, ke Nabian Muhammad SAW, Ke-Islaman serta membaca Iqra. Dalam penyampaian materi menggunakan pendekatan pendekatan pribadi. Sedangkan metode yang digunakan yaitu *pertama*, melakukan pendekatan secara pribadi dan intens dengan mendatangi Muallaf, memberikan penjelasan, dan berdialog seputar masalah Islam. *Kedua*, metode khalqah hampir sama dengan metode sebelumnya, tetapi secara berkelompok. *Ketiga*, metode ceramah yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali.

*Keempat*, metode paket bantuan yaitu dengan memberikan Muallaf berupa makanan dan juga keterampilan. Mereka dilatih membuat keset dan tas. *Kelima*, metode silaturahmi atau anjang kasih, yaitu dengan mengunjungi saudara sesama Muallaf yang sedang sakit. *Keenam*, metode yang umum digunakan dalam



pembelajaran yaitu metode tanya jawab/dialog (fiqih, nasehat, motivasi, muraja'ah dan hafalan surat, doa, dan qiro'ah). *Ketujuh*, metode kitabah dengan melatih tulis menulis iqra yang dilaksanakan tiap minggu dan semuanya itu dari hasil pengajian iqra para Muallaf yang dahulunya belum bisa membaca al-Qur'an sekarang sudah dapat membaca al-Quran atau iqra. Namun, belum dijelaskan berhasil tidaknya metode yang digunakan (Apriyanto, 2016).

Dilanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Al Mawangir (2015) tentang internalisasi nilai-nilai religiuitas Islam terhadap para Muallaf Tionghoa Palembang di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan. Penelitian ini menekankan pada tujuan utamanya yakni untuk mengetahui pendidikan agama Islam bagi anak keluarga muslim Tionghoa serta bagaimana keberhasilan dalam pendidikan tersebut. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Internalisasi nilai religiuitas Islam terhadap Muallaf Tionghoa dibagi tiga tahapan yaitu, *pertama* tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu Muallaf yang dijadikan sebagai pembicara tentang ajarsn Islam yang harus dilakukan, *kedua* tahap penerimaan yaitu para Muallaf mulai meyakini kebenaran dan menjadikan acuan dalam tindakan dan perbuatannya. *Ketiga*, tahap pengintegrasian yaitu seorang santri atau Muallaf memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan sistem nilai yang dianut.

Selain itu penelitian dari Hidayati (2014) tentang problematika pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan solusinya melalui program konseling komprehensif. Tujuan penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan dalam konteks problematika pembinaan Muallaf. *Pertama*, ada banyak masalah yang menyebabkan proses pembinaan Muallaf tidak berjalan efektif dan efisien. Masalah-maslah tersebut meliputi (a) pada diri Muallaf karena tidak adanya dukungan dari pasangan (suami atau istri), kesibukan dalam bekerja dan tempat tinggal yang saling berjauhan; (b) masalah pada PITI yakni kekeliruan dalam memahami kondisi Muallaf; dan (c) masalah Kementerian Agama yakni belum menerapkan prinsip manajemen pembinaan yang baik. *Kedua*, pembinaan oleh PITI terkesan seremonial semata dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) yang tidak menyentuh akar persoalan, tidak seperti pengurus dahulu yang program pembinaannya bersifat terencana dan berbasis kebutuhan dasar (*basic need*) para Muallaf. Hal ini disebabkan selain karena faktor ekonomi atau biaya, juga masih adanya identifikasi PITI sebagai organisasi untuk Muslim Tionghoa.

Sedangkan solusi dari permasalahan di atas, dilakukan melalui program konseling komprehensif, antara lain: (1) rasional yang menjelaskan arti penting program bagi Muallaf, (2) gambaran dari kondisi Muallaf berupa masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan mereka, (3) tujuan program berupa tujuan umum dan khusus bagi Muallaf, (4) isi program yang dipaparkan dalam empat komponen program. Empat komponen tersebut yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem, (5) strategi peluncuran masing-masing komponen program, dan (6) evaluasi pelaksanaan program.

Dilanjutkan penelitian oleh Hakim (2013) tentang pola pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Riset ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan Muallaf ditengarai yang belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun *civil society* khususnya lembaga keagamaan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa sebenarnya pemerintah (Kementerian Agama) dalam membentuk sebuah pembinaan sudah dibuat, namun pembinaannya hanya dilaksanakan secara personil dan tidak rutin sehingga kurang efektif dan efisien. Kemudian, kurang bekerjasama dengan Organisasi masyarakat (Ormas) keagamaan yang lain, jadi masih perlu adanya persatuan antar lembaga. Selain itu, kelemahan lainnya yaitu belum terakomodasi dengan baik dengan alasan belum ada dana dari pusat, sehingga menghambat proses pelaksanaan pembinaan terhadap Muallaf.

Penjelasan lain oleh Syafi'i Antoni, Penasehat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), menyatakan pembinaan terhadap Muallaf belum terstruktur dengan baik. Tidak ada pembinaan secara jelas tentang materi apa yang harus diberikan kepada Muallaf. Selama ini, Muallaf hanya diajarkan tentang spiritualitas dan ritual-ritual dasar keagamaan. Misalnya, cara sholat dan pemahaman terhadap rukun Islam dan rukun iman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Noorkamilah (2014) tentang pembinaan Muallaf Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan kondisi saat ini, dimana belum ada kebijakan secara tegas dan jelas yang mengatur siapa sebenarnya pihak yang paling bertanggung jawab melakukan pembinaan-pembinaan terhadap Muallaf.

Kemudian, adanya inisiatif dan keinginan mulia yang dimiliki oleh masyarakat, seperti YAUMU untuk mengisi kekosongan peran yang semestinya telah diantisipasi dan dilaksanakan secara serius oleh pihak terkait, dalam hal ini adalah pemerintah, khususnya Kementerian Agama. Bentuk pembinaan yang dilakukan Yaumu yakni pembinaan dalam bentuk klasikal, individual dan bersama. Terdapat empat tahapan pembinaan, yakni tahap *Pra-Syahadat*, tahap pengislaman (syahadat), tahap *Pasca-Syahadat* dan tahap pembinaan lanjutan. Kemudian, ada tiga strategi besar yang digunakan Yaumu dalam proses pembinaan, yakni pembinaan yang dilakukan secara intensif, pembinaan rutin dan pemberian rujukan (*referral*).

Penelitian yang ditulis oleh Muljana (2011) tentang dampak pembinaan dan pendampingan Muallaf terhadap perilaku keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Hasil penelitian ini fokus pada pembinaan dan pendampingan melalui layanan bimbingan akidah, layanan bimbingan sholat, dan layanan bimbingan membaca Al Qur'an yang menggunakan metode Albarqy. Programnya berlangsung selama tiga bulan dengan rincian sebagai berikut: bulan pertama layanan bimbingan akidah, bulan kedua: layanan bimbingan sholat, dan bulan ketiga layanan bimbingan baca Al Qur'an. Dampak pembinaan Muallaf terhadap perilaku keagamaan Muallaf yang dilakukan oleh para ustad di masjid Al-Falah Surabaya sangat positif.

Peneliti menemukan selain para Ustad yang memiliki kapasitas sebagai pembina Muallaf, pengurus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya juga sangat peduli terhadap program ini, sehingga ditangani secara serius dan profesional dengan

dukungan dari para jamaah. Di sisi lain, peneliti menemukan bahwa sebenarnya dampak pembinaan Al-Falah itu sangat ditentukan oleh proses awal atau alasan seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Artinya proses awal seseorang menjadi Muallaf, lalu didukung dengan pembinaan dan pendampingan yang baik, maka akan memberi dampak yang positif (Muljana, 2011).

Dari beragam fokus penelitian di atas, peneliti mencoba mengulas kembali hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yulaikha (2015) tentang upaya Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Kendala dari riset tersebut yaitu belum bisa menganalisis metode yang disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh Muallaf, belum memberikan fasilitas pendukung baik silabus maupun kurikulum program bimbingan, dan kurangnya alokasi waktu, sehingga belum bisa menjelaskan tentang faktor penghambat dan pendukung bagi bimbingan Islami di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

*Kedua*, penelitian dari Mulyono (2007) tentang proses pencarian identitas diri pada remaja Muallaf dari segi psikologinya. Kendala riset ini yaitu (1) yayasan pembinaan Muallaf atau lembaga sejenis yang berada di Semarang tidak memiliki arsip dan pendokumentasian yang rapi mengenai para Muallaf yang pernah ditangani. Hal ini cukup menghambat peneliti dalam menemukan data akurat dan aktual termasuk juga dalam penemuan subjek, (2) para Muallaf biasanya tidak langsung mengurus status perpindahan secara resmi ke Kantor Urusan Agama atau ke lembaga pembinaan Muallaf. Para Muallaf yang masih

menyembunyikan status keIslamannya dari orang-orang sekitar juga menyebabkan sedikitnya akses informasi tentang keberadaan Muallaf, (3) perbedaan gender antara peneliti dan subjek juga diakui sebagai hambatan bagi subjek untuk lebih terbuka menceritakan pengalamannya, (4) kekhawatiran akan dampak dari penelitian, karena ketika penelitian berlangsung subjek sedang mengalami tekanan dari pihak keluarga yang kian meningkat. Faktor situasional yang tidak bisa diprediksikan ini juga menjadi hambatan yang berarti bagi peneliti, sehingga peneliti harus mencari subjek yang lain, dan (5) masalah penentuan waktu wawancara.

*Ketiga*, penelitian dari Al Mawangir (2015) tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam bagi muslim Tionghoa. Kendala dari riset penyuluh ini yaitu materi yang ada dalam Majelis Taklim PITI Sumsel belum bersifat sistematis dan berkurikulum sehingga belum bisa dijadikan acuan. Kemudian, manajemen waktu yang kurang baik dalam pelaksanaan pembinaan Muallaf, masih sulit dalam mengkoordinasikan anggota Majelis Taklim PITI Sumatera Selatan, dan perlu bekerjasama dari berbagai pihak untuk memberikan referensi dan tuntunan memperoleh wawasan keIslaman yang memadai, misal pelatihan dan workshop.

*Keempat*, penelitian dari Hidayati (2014) tentang problematika pembinaan Muallaf di kota Singkawang dan solusinya melalui program konseling komprehensif. Kendala utama dari riset penyuluhan ini antara lain: (1) masalah yang dihadapi oleh Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yakni pada kesungguhan para pembina dalam melaksanakan pembinaan. Akar masalahnya terletak pada manajerial organisasi. Umumnya, organisasi kemasyarakatan yang ada saat ini

tidak dikelola dengan profesional. Organisasi menjadi tempat untuk mencari popularitas bahkan organisasi dijadikan tempat mencari nafkah. Padahal semestinya organisasi dihidupkan dan dikelola oleh para pengurusnya dengan manajemen yang terencana dan sistematis; (2) masalah yang dihadapi Kementerian Agama Kota Singkawang. *Pertama*, belum ada program yang terencana dengan baik. Berdasarkan informasi dari para informan terungkap bahwa Kementerian Agama tidak memiliki program yang terencana seperti program tahunan, semesteran atau bulanan. *Kedua*, tidak ada proses monitoring dan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembinaan. Ketiadaan kegiatan monitoring dan evaluasi dalam proses pembinaan Muallaf jelas akan berdampak tidak efektifnya pembinaan yang dilaksanakan. *Ketiga*, yakni dari interal diri penyuluh.

Masalah yang terjadi dalam diri internal penyuluh antara lain: *Pertama*, masalah beban kerja yang berat atau ruang lingkup tugas yang luas. Cakupan bidang kerja para penyuluh fungsional tidak sekedar membimbing di bidang keagamaan, tetapi juga bidang pembangunan secara umum. Bahkan para penyuluh fungsional juga dimintai bantuan untuk menangani program Pemerintah Kota Singkawang. Dalam menjalankan tugasnya melayani masyarakat, penyuluh juga harus siap bekerja di luar jam kantor, dapat dikatakan jam kerja mereka adalah 24 jam. Dari kenyataan ini, jelas bahwa tugas penyuluh fungsional memang berat dan cakupannya luas.

*Kedua*, latar belakang pendidikan penyuluh sebagian tidak sesuai dengan bidang kerja sebagai penyuluh. Secara teoritis seharusnya sebagai

sebuah profesi, maka persyaratan akademik bagi seorang penyuluh adalah sarjana dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) atau Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), atau sarjana di bidang ilmu kedakwaan (Fakultas atau Jurusan Dakwah). Meskipun latar belakang akademis tidak sesuai, sebenarnya masih ada jalan keluar untuk menjadikan mereka profesional, yaitu melalui *in service training*. Beberapa orang penyuluh fungsional di Kementerian Agama Kota Singkawang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kepenyuluhan. Namun, diperoleh informasi bahwa Diklat yang mereka ikuti tidak dalam konteks untuk meningkatkan kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh, tetapi materi pelatihan sebagian besar menyangkut hal-hal administratif kepegawaian.

*Kelima*, penelitian dari Hakim (2013) tentang pola pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulsel. Kendala dari riset ini yaitu pembinaan Muallaf yang dilakukan belum terkomodasi dengan baik, sehingga menjadi masalah karena menghambat proses pelaksanaan pembinaan. Selain itu, kurang pedulinya pemerintah dan instansi terkait dengan alasan belum ada dana dari pusat. Padahal konsep yang dibuat sudah terstruktur. *Keenam*, penelitian dari Noorkamilah (2014) tentang pembinaan Muallaf di Yayasan Ukhuwah Muallaf Yogyakarta (YAUMUM). Apresiasi untuk YAUMU karena mereka berinisiatif untuk mendirikan sebuah yayasan untuk pembinaan terhadap Muallaf, karena pada saat itu belum ada pembinaan yang serius dari lembaga tertentu yang memang memiliki kepedulian khusus terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi para Muallaf. Kendala dari pembinaan ini karena keterbatasan sumber daya, padahal



minat para Muallaf terus melunjak yang mengikuti pembinaan di yayasan ini. Kemudian, diperlukan keahlian dalam pembinaan yang berbeda-beda karena setiap Muallaf mempunyai keinginan belajar yang berbeda-beda. Namun, secara keseluruhan pola pembinaan yang dilakukan selama ini sudah bagus dan lembaga ini layak untuk dijadikan sebagai lembaga percontohan dalam membangun model pembinaan bagi para Muallaf.

*Ketujuh*, penelitian dari Muljana (2011) tentang dampak pembinaan dan pendampingan Muallaf terhadap perilaku keagamaan di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya. Secara keseluruhan dalam penelitian ini tidak dijelaskan kendala dalam melakukan pembinaan, karena program pembinaan yang dilakukan sudah tersusun rapi, sudah memiliki sebuah silabus, dan modul pembelajaran bagi Muallaf, Penelitian terakhir *kedelapan*, dari Apriyanto (2016) tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi Muallaf di Banyumas Muallaf center. Secara umum tidak dijelaskan kendala, namun ada beberapa saran yang diberikan peneliti untuk pembinaan ini yaitu: (1) lebih aktif lagi dalam memantau setiap kegiatan-kegiatan Muallaf; (2) diadakan kegiatan rutin keagamaan tiap 2 minggu sekali; (3) materi yang diberikan berkesinambungan; (4) saling berkomunikasi dengan tokoh agama, alim ‘ulama, kyai dan bersinergi dengan organisasi masa Islam yang ada; (5) bagi ustad/ ustadzah Lebih bijak dalam penyampaian materi berkaitan dengan perbedaan pendapat; (6) menggunakan metode atau pendekatan yang lebih baik lagi dan menarik bagi para Muallaf; (7) bahasa penyampaian materi yang sederhana dan tetap menarik.

Setelah mengkaji beberapa karya tulis dari kedelapan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian lain. Penelitian ini lebih menekankan pada Pengembangan Program Diklat Bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS dengan cara mengembangkan pelatihan dan mengembangkan perangkat berupa kurikulum diklat, silabus dan modul.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015, p. 117) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini kerangka berpikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



**Gambar 2.2** Kerangka Berpikir Penelitian Pengembangan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu *Developmental Research*. Menurut Borg dan Gall (dalam Ainin, 2013) penelitian pengembangan adalah suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pendapat lain oleh Richey dan Klein (dalam Ainin, 2013) yang menyatakan bahwa tujuan dari penelitian pengembangan adalah untuk desain dan pengembangan secara keseluruhan atau komponen proses tertentu. Lain halnya dengan pendapat Latief (2009), yang berpendapat bahwa penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, media, modul praktikum, latihan kerja siswa, alat mengukur kemajuan belajar, alat mengukur hasil belajar, dan lain sebagainya.

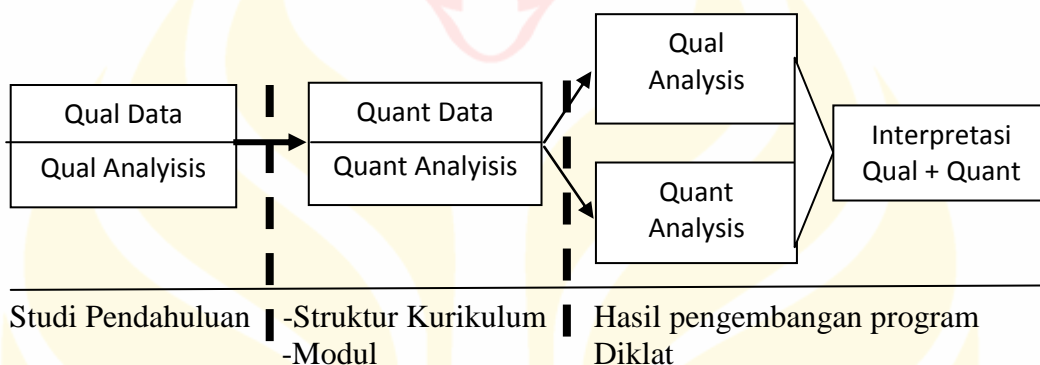
Terkait dengan uraian di atas, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan karena tujuan peneliti adalah untuk mengembangkan produk yang menghasilkan Kurikulum Program Diklat dan Modul untuk Penyuluh agama Islam Non PNS. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2012, p. 404).

Metode penelitian kombinasi terdapat dua model utama yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Dalam tipe *sequential*, penggabungan metode dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe *concurrent* penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama (Sugiyono, 2012, p.411). Dalam proses penelitian pengembangan yang dilakukan, peneliti menggunakan dua model tersebut dengan cara memodifikasi diantara keduanya, sehingga menghasilkan nama dengan model *Sequential and Concurrent Combination*.

*Sequential and Concurrent Combination* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif secara berurutan dan bersama-sama. Pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif, kemudian pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif, dan tahap terakhir menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap pertama penelitian metode kualitatif berfungsi untuk menemukan studi pendahuluan. Kemudian, tahap kedua metode kuantitatif berfungsi untuk menganalisis data struktur kurikulum dan modul (perangkat). Sedangkan, tahap ketiga gabungan metode kualitatif dan kuantitatif berfungsi untuk laporan hasil pengembangan program Diklat.

Dengan menggunakan model *Sequential and Concurrent Combination*, hasil penelitian menjadi lebih lengkap, valid, reliabel, dan obyektif karena teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi. Triangulasi di sini maksudnya yaitu jika ada kelemahan satu teknik pengumpulan data akan dapat diatasi dengan

teknik pengumpulan data yang lain. Langkah-langkah penelitian kombinasi model *Sequential and Concurrent Combination* ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 3.1.** Metode Penelitian Model *Sequential and Concurrent Combination*

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa metode penelitian berangkat pada studi pendahuluan untuk melakukan analisis data permasalahan dan analisis kebutuhan untuk dijadikan fokus penelitian. Metode ini menggunakan metode kualitatif. Pada saat peneliti menggunakan metode kualitatif, peneliti memperkuat diri menjadi "*humant instrument*" agar bisa mengumpulkan dan menganalisis data secara optimal. Kemudian, dilanjutkan dengan melakukan uji validasi dan menganalisis produk baik struktur kurikulum program Diklat maupun modul dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif lebih banyak digunakan pada saat melakukan teknik analisis data dan menghitung hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu membuat laporan hasil pengembangan kurikulum program Diklat. Metode yang digunakan dalam laporan ini dengan mengintegrasikan dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta setelah mengikuti Diklat dan menilai program kurikulum Diklat yang telah dilaksanakan.

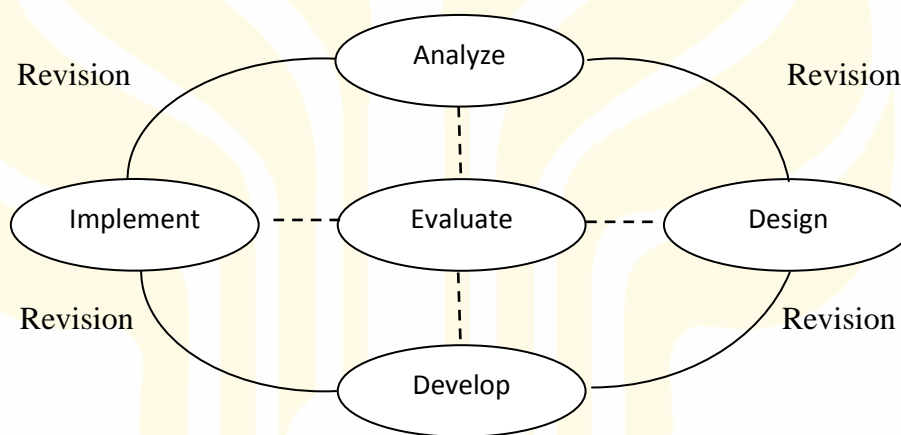
### 3.2 Model Pengembangan

Peneliti menggunakan model penelitian pengembangan ADDIE karena memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan (*softskill*) dan meningkatkan pengetahuan para penyuluh melalui sebuah pelatihan yang disebut dengan Diklat. Dalam Diklat ini peserta diberikan materi tentang pola penyuluhan terhadap Muallaf. Substansi penunjang dari pelatihan ini yaitu buku panduan Diklat dan Modul. Proses penelitian dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dengan menggunakan model pengembangan ADDIE.

Sebenarnya, ada banyak model desain pengembangan, namun desain tersebut berbeda dalam jumlah, langkah-langkahnya, serta fungsi masing-masing langkah yang direkomendasikan. Seperti halnya model pengembangan Dick and Carrey yang memiliki 10 langkah prosedural yang sistematis, walaupun model ini juga memandang desain pengembangan, namun model ini lebih tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, di mulai dari mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi.

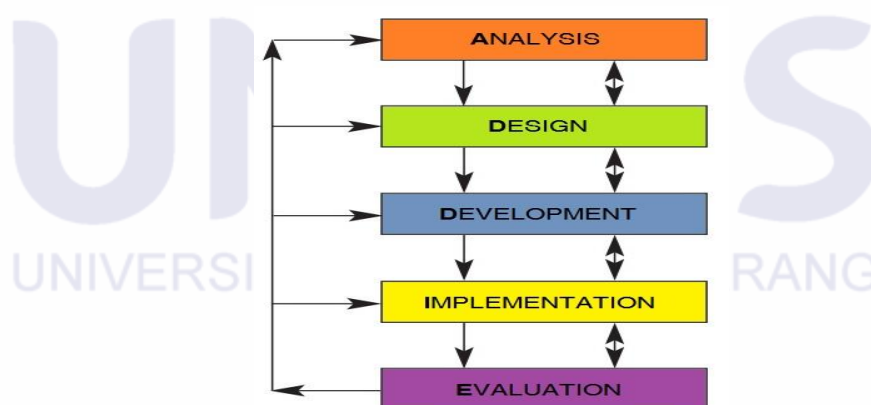
Model ADDIE merupakan model yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi dari model ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri (Pribadi, 2014). Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian program kurikulum Diklat yang dikombinasikan dengan model ADDIE menurut Mollenda karena mudah diterapkan di mana proses yang digunakan bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas menghasilkan produk yang efektif, kreatif, dan efisien. Model

ADDIE menurut Mollenda (2003) sebagai istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan sistematis untuk mengembangkan bahan ajar. Model ADDIE sesuai dengan namanya terdiri dari lima langkah (1) *Analysis*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, dan (5) *Evaluation*. Untuk penjelasan model ADDIE dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2.** Model ADDIE menurut Reiser

Sumber: Prawiradilaga (2007)



**Gambar 3.3.** Model ADDIE menurut Mollenda

Sumber: Prawiradilaga (2007)



Berdasarkan model pengembangan ADDIE menurut Mollenda, penelitian pengembangan ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

### 3.2.1 *Analysis (Analisis)*

Analisis merupakan langkah awal peneliti dalam mencari potensi masalah dan menganalisis kebutuhan. Hasil analisis yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan menjadi satu untuk dipilah dan disimpulkan. Tahapan ini terdiri atas beberapa aspek yaitu: *pertama*, analisis permasalahan, meliputi masalah yang dihadapi oleh para responden seperti para penyuluh, koordinator penyuluh, petunjuk teknis penyuluh, pengurus masjid baiturrahman, dan pegawai kementerian agama Islam Kota Semarang dalam membimbing Muallaf.

*Kedua*, analisis kebutuhan. Tahap ini diperlukan untuk menentukan kompetensi, keterampilan, dan solusi yang harus diberikan kepada subjek penelitian, serta disesuaikan dengan kurikulum program Diklat dan modul yang dibuat. Dalam analisis kebutuhan berisi langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencari faktor-faktor penyebab masalah dan menetapkan solusi, dimulai dari adanya keluhan dan kendala oleh para responden. Keluhan dan masalah yang dihadapi oleh beberapa responden ternyata sama yaitu kesulitan dalam mengumpulkan dan membina Muallaf. Kemudian, keluhan lain yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Candisari yaitu belum memiliki modul atau buku panduan khusus penyuluhan Muallaf; (2) mencermati kesenjangan responden. Kesenjangan yang dilihat yaitu antara kinerja dengan program bimbingan yang telah dibuat; (3) menentukan data penelitian seperti

dokumen, subjek penelitian, materi, pembicara, jadwal pelaksanaan, dan fasilitas; (4) menentukan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, pengamatan, wawancara, tes, dan pemberian angket; (5) menyusun instrumen dan mengumpulkan data; (6) melakukan analisis data; dan (7) membuat laporan.

### **3.2.2 Design (Perencanaan)**

Tahap *design*/perencanaan merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti membuat desain perencanaan program kurikulum Diklat dan modul bagi penyuluh agama Islam Non PNS. Prosesnya terdiri atas merumuskan tujuan, menentukan mata Diklat disesuaikan dengan kebutuhan, menentukan strategi/metode Diklat, menentukan sarana dan pra sarana, dan evaluasi.

### **3.2.3 Development (Pengembangan)**

Tahap pengembangan meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap memproduksi kurikulum Diklat dan modul berdasarkan perencanaan dan hasil data yang diperoleh selama analisis kebutuhan. Selanjutnya, melakukan pengecekan dan validasi kelayakan produk dengan berkonsultasi kepada para ahli di bidang kurikulum Diklat, bidang ilmu teknologi pendidikan, dan bidang materi Diklat.

### **3.2.4 Implementation (Penerapan)**

Tahap ini merupakan langkah untuk melakukan uji validasi dan penerapan penelitian produk dilapangan. Uji validasi bertujuan untuk menilai kelayakan dan keefektifan produk yang telah dibuat. Uji validasi dilakukan oleh para ahli di bidang masing-masing. Sedangkan, penerapan produk memiliki tujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program Diklat, serta untuk mengetahui hasil belajar penyuluh selama mengikuti Diklat. Untuk menerapkan produk Kurikulum Diklat dan modul menggunakan bentuk *one-group pretest-posttest design*, yaitu terdapat *pretest* sebelum diberi *treatment*/perlakuan dan kemudian diberikan *posttest* setelah *treatment*/perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keberadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2016: 110).

Pada tahap ini dilakukan analisis untuk menilai keefektifan program Kurikulum Diklat dan modul yang digunakan dalam proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan penyuluh.

### **3.2.5 Evaluation (Evaluasi)**

Tahap ini adalah kegiatan untuk menilai produk yang telah dibuat. Jenis evaluasi yang dilakukan dengan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Evaluasi konteks terkait dengan penilaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta setelah mengikuti sebuah program pelatihan. Evaluasi input lebih difokuskan pada penilaian terhadap aspek perencanaan program pelatihan dan

sumber daya yang digunakan untuk menyelenggarakan Diklat. Sedangkan, evaluasi proses lebih ditekankan pada penilaian terhadap aspek *action* atau implementasi program pelatihan. Terakhir evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui kualitas hasil yang dicapai oleh penyelenggara program Diklat (Pribadi, 2014, p. 156).

Teknik dalam mengevaluasi Diklat, diperlihatkan dalam sebuah tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.1** Teknik Evaluasi Diklat

<b>Level Evaluasi</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>
1. Konteks	Penilaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta sebelum dan setelah mengikuti sebuah program pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket penilaian kepuasan dan kualitas program Diklat kepada peserta dan narasumber.</li> <li>• Wawancara secara <i>face to face</i> dengan peserta dan pembicara.</li> </ul>
2. Input	Penilaian terhadap aspek perencanaan program pelatihan dan sumber daya yang digunakan untuk menyelenggarakan Diklat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket penilaian kepuasan dan kualitas program Diklat kepada peserta dan narasumber.</li> <li>• Wawancara secara <i>face to face</i> dengan peserta dan pembicara.</li> </ul>
3. Proses	Penilaian terhadap aspek <i>action</i> atau keterlaksanaan implementasi program pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket tentang kepuasan, kritik, dan saran dari peserta.</li> <li>• Angket penilaian dari pembicara.</li> </ul>
4. Produk	Penilaian kualitas hasil yang dicapai oleh penyelenggara program Diklat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket tentang kepuasan, kritik, dan saran dari peserta..</li> <li>• Angket penilaian dari pembicara.</li> <li>• Melakukan wawancara secara <i>face to face</i> dengan peserta dan pembicara.</li> </ul>

### **3.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Rencana waktu penelitian ini dilaksanakan antara bulan Februari, Maret dan April 2018. Namun, pada akhirnya penelitian dilaksanakan pada bulan April yaitu tanggal 18, 19, 26, dan 27 April 2018. Penelitian Diklat dimulai pada pukul 12.30-15.00 WIB. Waktu dan tanggal merupakan permintaan dari pihak yang bersangkutan supaya tidak mengganggu jadwal kerja lain. Sedangkan, untuk tempat berada di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Jalan Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Kota Semarang, tempat ini diberikan saran langsung oleh koordinator Penyuluh Majelis Ta'lim Al Harokah.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian berfokus pada penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Tak'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari ,Kota Semarang. Alasannya, karena subjek tersebut diberikan saran langsung oleh Ibu Hanum selaku pegawai Kementerian Agama Kota Semarang bagian BIMAS ISLAM. Selain itu, di KUA Kecamatan Candisari yang sudah memiliki binaan sendiri dan aktif dalam menjalankan penyuluhan. Jumlah penyuluh yang ada di Candisari 8 (delapan) orang, namun yang akan mengikuti penelitian hanya 4 (empat) orang yang akan dijadikan subyek. Subyek penelitian yang mengikuti penelitian dibatasi dengan empat orang supaya tidak mengganggu agenda kerja pegawai lain. Pertimbangan pemilihan subyek ini berdasarkan kesediaan dari para penyuluh Non PNS dan ditunjuk oleh koordinator penyuluh Non PNS Candisari, baik yang belum pernah mengikuti Diklat maupun sudah.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan kajian oleh para tokoh, salah satunya Arikunto (2002, p. 96) menjelaskan bahwa “Metode pengumpulan data adalah suatu langkah yang standar dan sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian”. Oleh karena itu, melalui proses tersebut penelitian akan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan berbagai cara antara lain: (1) *library research*, mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji buku-buku, jurnal, skripsi, artikel-artikel atau sumber bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian; (2) observasi, sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang analisis kebutuhan penyuluh agama Islam Non PNS, program bimbingan yang dilakukan oleh yayasan maupun Lembaga Kementerian, dan tempat untuk kerjasama implementasi program; (3) wawancara, hal ini dilakukan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

Wawancara ini dilakukan kepada perwakilan anggota Kementerian Agama Kota Semarang, Koordinator penyuluh agama Islam Non PNS, Penyuluh Non PNS Candisari, pengurus yayasan masjid Baiturrahman, Badan Diklat, Muallaf Center Indonesia, dan Dosen yang ahli dalam bidang program Diklat; (4) dokumentasi, yaitu suatu usaha aktif bagi suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan; (5) angket, merupakan suatu daftar atau

rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Tujuannya untuk melihat tanggapan para penyuluh Non PNS dan pembicara terkait keefektifan dari model program Diklat yang dibuat; (6) lembar kerja, berisi tugas yang diberikan kepada peserta untuk menilai hasil belajar setelah mengikuti Diklat; (7) *pre test* dan *post test*, bertujuan untuk menilai pengetahuan para peserta dan dilihat perbandingannya saat sebelum mengikuti Diklat dengan setelah Diklat.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Sebagai penguat dari keabsahan data, peneliti menggunakan proses triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004, p. 183).

Terdapat dua konsep triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu: (1) triangulasi data: menggunakan sumber data yang berasal hasil dari observasi, dokumen, dan wawancara; (2) triangulasi metodologis: menggunakan beberapa metode untuk meneliti hal yang sama.

Dalam teknik triangulasi data, peneliti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara: *pertama*, membandingkan data hasil observasi dengan dokumen. Selama observasi peneliti melakukan studi pendahuluan (analisis permasalahan dan kebutuhan) kepada beberapa narasumber.

Setelah data analisis diperoleh, langkah selanjutnya adalah pengecekan dokumen. Dari hasil pengecekan dokumen selanjutnya menarik kesimpulan sementara. Setelah itu, melakukan perbandingan antara hasil analisis yang diperoleh dengan dokumen yang dimiliki narasumber. *Kedua*, membandingkan hasil dokumen dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi kenyataan yang dihadapi narasumber. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dibandingkan dengan data dokumen yang ada. Di cari data kebenaran dan penyimpangan di antara kedua sumber data tersebut. Setelah membandingkan hasil keseluruhan data, kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir perolehan untuk tindak lanjut penelitian.

Sedangkan, dalam teknik triangulasi metodologis, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: *pertama*, menentukan jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Developmental Research* karena jenis penelitian pengembangan memiliki tujuan untuk mengembangkan produk. Proses penelitian yang dilakukan yaitu berawal dari melakukan analisis data, kemudian menentukan subyek penelitian, lalu menentukan rumusan masalah, selanjutnya membuat desain pengembangan produk, lalu melakukan uji validasi produk. Setelah produk di uji validasi oleh para ahli, selanjutnya produk diterapkan dilapangan. Setelah diterapkan kemudia memperbaiki produk (hasil revisi dan evaluasi), dan langkah terakhir yaitu membuat laporan kesimpulan. *Kedua*, menentukan metode pengumpulan data. Metode yang peneliti gunakan adalah *mixed methods* (gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif). Sedangkan, model kombinasi yang digunakan adalah model *Sequential and Concurrent Combination* yaitu



metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif secara berurutan dan bersama-sama.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:335).

Dalam melakukan analisis data penelitian, peneliti melakukannya dengan dua metode yakni metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan pada saat sebelum ke lapangan (studi pendahuluan), saat di lapangan, dan sesudah di lapangan (hasil wawancara). Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data terlebih dahulu untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus ini bersifat sementara dan mengalami perkembangan setelah peneliti masuk ke lapangan. Analisis data selama di lapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas seperti melakukan wawancara mendalam, observasi dan pengamatan, sehingga data yang diperoleh lengkap dan data jenuh artinya tidak ditemukan lagi data yang berbeda dari data sebelumnya. Sedangkan, sesudah di lapangan wawancara dilakukan di akhir pelatihan.

Tujuannya untuk menguatkan data kuantitatif. Teknik analisis wawancara evaluasi Diklat kepada pembicara dan peserta yaitu dengan membandingkan antara hasil angket dengan hasil wawancara.

Teknik analisis data selanjutnya yaitu menggunakan metode kuantitatif. Untuk memperoleh data dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti melakukan pengukuran dari berbagai sumber data seperti hasil penilaian validasi produk, analisis tes (*pretest* dan *posttest*), analisis lembar kerja peserta, analisis penilaian pengamatan, dan analisis evaluasi program Diklat. Untuk penjelasan mengenai teknik analisis data metode kuantitatif, akan dijelaskan di bawah ini.

### **3.7.1 Analisis Validasi Ahli**

Untuk menganalisis data hasil *checklist* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **A. Validasi Produk Kurikulum Program Diklat**

1. Mengkuantitatifkan hasil *checking* dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya. Penjelasan skor validasi produk Kurikulum Program Diklat yaitu:

Untuk jawaban “Tidak baik” diberikan nilai 1

Untuk jawaban “Cukup baik” diberikan nilai 2

Untuk jawaban “Baik” diberikan nilai 3

Untuk jawaban “Sangat baik” diberikan nilai 4

2. Membuat tabulasi data

3. Menghitung persentase dari tiap-tiap sub variabel dengan rumus:

$$P(s) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P(s) : persentase sub variable

F : jumlah skor yang diperoleh

N : jumlah skor maksimum

4. Mentransformasikan persentase dari tiap-tiap variabel menjadi sebuah kalimat deskriptif yang bersifat kualitatif dengan cara:

- a) Menentukan persentase skor maksimum

$$P(s) = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

- b) Menentukan persentase skor minimum

$$P(s) = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

- c) Menentukan range

$$\text{Range} = \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}$$

$$\text{Range} = 100\% - 25\% = 75\%$$

- d) Menentukan interval yang dikehendaki

4 (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik)

- e) Menentukan lebar interval

$$\text{Lebar interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah peserta}} = \frac{75\%}{4} = 18,75\%$$

Perhitungan di atas menghasilkan range persentase kriteria kuantitatif sebagai berikut:

**Tabel 3.2** Range Persentase Kriteria Kuantitatif

Interval	Kriteria
$81,25\% > \text{Skor} \leq 100\%$	Sangat Layak
$62,50\% > \text{Skor} \leq 81,25\%$	Layak
$43,75\% > \text{Skor} \leq 62,50\%$	Cukup Layak
$25\% \geq \text{Skor} \leq 43,75\%$	Kurang Layak

5. Setelah menentukan range persentase kuantitatif, selanjutnya angket akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Angket yang telah diisi responden, diperiksa kelengkapan jawabannya, kemudian disusun.
  - b) Memberikan skor pada setiap jawaban dari pertanyaan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya.
  - c) Membuat tabulasi data.
  - d) Menghitung persentase dari setiap sub variable dengan rumus yang digunakan dalam perhitungan persentase skor *checklist*.
  - e) Dari hasil persentase tersebut, kemudian dikategorikan ke dalam tabel range persentase kriteria kuantitatif.

#### B. Validasi Produk Modul

1. Mengkuantitatifkan hasil *checking* dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk skor validasi produk modul yaitu:

Untuk jawaban “Sangat Tidak baik” diberikan nilai 1

Untuk jawaban “Tidak baik” diberikan nilai 2

Untuk jawaban “Ragu” diberikan nilai 3

Untuk jawaban “Baik” diberikan nilai 4

Untuk jawaban “Sangat Baik” diberikan nilai 5

2. Membuat tabulasi data
3. Menghitung persentase dari tiap-tiap sub variabel dengan rumus:

$$P(s) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P(s) : persentase sub variabel  
 F : jumlah skor yang diperoleh  
 N : jumlah skor maksimum

4. Mentransformasikan persentase dari tiap-tiap variabel menjadi sebuah kalimat deskriptif yang bersifat kualitatif dengan cara:

- a) Menentukan persentase skor maksimum

$$P(s) = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

- b) Menentukan persentase skor minimum

$$P(s) = \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

- c) Menentukan range

$$\text{Range} = \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}$$

$$\text{Range} = 100\% - 20\% = 80\%$$

- d) Menentukan interval yang dikehendaki

5 (sangat baik, baik, ragu, tidak baik, sangat tidak baik)

- e) Menentukan lebar interval

$$\text{Lebar interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah peserta}} = \frac{80\%}{4} = 20\%$$

Perhitungan di atas menghasilkan range persentase kriteria kuantitatif sebagai berikut:

**Tabel 3.3** Range Persentase Kriteria Kuantitatif

Interval	Kriteria
80% > Skor ≤ 100%	Sangat Layak
60% > Skor ≤ 80%	Layak
40% > Skor ≤ 60%	Cukup Layak
20% ≥ Skor ≤ 40%	Kurang Layak

5. Setelah menentukan range persentase kuantitatif, selanjutnya angket akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Angket yang telah diisi responden, diperiksa kelengkapan jawabannya, kemudian disusun.
  - b) Memberikan skor pada setiap jawaban dari pertanyaan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya.
  - c) Membuat tabulasi data.
  - d) Menghitung persentase dari setiap sub variable dengan rumus yang digunakan dalam perhitungan persentase skor *checklist*.
  - e) Dari hasil persentase tersebut, kemudian dikategorikan ke dalam tabel range persentase kriteria kuantitatif.

### 3.7.2 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Melalui Tes

Untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta sebelum dan sesudah diberikan *treatment*/perlakuan, peneliti menggunakan uji N-gain (Susanto, 2012:75).

$$N\text{-gain (g)} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor pretest}}$$

Keterangan:

N – gain (g) : besarnya faktor gain  
 Skor *posttest* : nilai hasil tes akhir  
 Skor *pretest* : nilai hasil tes awal  
 Skor maksimal : nilai maksimal tes

**Tabel 3.4** Kriteria Besarnya Faktor Gain

Interval	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

### 3.7.3 Analisis Hasil Belajar Melalui Pengamatan

#### 1. Aspek Sikap

Untuk menilai pengamatan dari sikap peserta, peneliti melihat dari beberapa aspek sesuai dengan deskripsi penilaian yang terdiri atas 7 aspek yaitu: (1) bertanggungjawab, artinya peserta mentaati peraturan; (2) disiplin, artinya peserta datang tepat waktu dan meminta izin jika tidak hadir; (3) etika, artinya peserta berpakaian sopan, bertutur kata yang baik, dan bersikap sopan; (4) aktif, artinya peserta berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menghidupkan suasana; (5) jujur, artinya peserta berani mengakui kesalahan dan berkata sesuai dengan fakta;

(6) toleran, artinya peserta bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan pandangan; dan (7) terbuka, artinya peserta mau berbagai informasi terkait pembinaan yang telah dilakukan.

Skor yang ditentukan yakni jika “ya”, maka mendapatkan skor 1 dan jika “tidak”, maka mendapatka skor 0. Masing-masing peserta akan dihitung dari setiap skor mata Diklat yang didapatkan.

Perhitungan skor setiap mata Diklat:

$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100$
--

Perhitungan akhir penilaian sikap:

$\frac{\text{Jumlah skor nilai rata-rata}}{3}$
--

## 2. Aspek Keterampilan

Untuk menilai pengamatan dari keterampilan peserta, peneliti melihat dari beberapa aspek sesuai dengan deskripsi penilaian yang terdiri atas 5 aspek yaitu: (1) kreatif, artinya kemampuan peserta dalam memberikan argumen dan ketajaman analisa peserta; (2) inovatif, artinya peserta mampu memberikan ide gagasan yang unik dan masuk akal saat sesi diskusi; (3) solutif, artinya peserta dapat memberikan solusi permasalahan dari studi kasus yang diberikan pembicara dan menjadi penengah jika ada perdebatan; (4) inisiatif, artinya peserta berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan terlebih dulu, berani membe-narkan kalimat yang salah dan mencairkan suasana; dan (5) produktif, dilihat dari seberapa aktif peserta dan tanggap dalam bertanya atau menyampaikan pendapat.



Skor yang ditentukan yakni jika “memenuhi”, maka diberikan skor 3, jika “memenuhi sebagian”, maka diberikan skor 2, dan jika “tidak memenuhi”, maka diberikan skor 1. Masing-masing peserta akan dihitung dari setiap skor mata Diklat yang didapatkan.

Perhitungan skor setiap mata Diklat:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$$

Perhitungan akhir penilaian keterampilan:

$$\frac{\text{Jumlah skor nilai rata-rata}}{3}$$

### **3.7.4 Analisis Hasil Belajar Melalui Lembar Kerja**

Lembar kerja peserta digunakan untuk menilai pengetahuan. Lembar kerja hanya terdapat pada tiga mata Diklat yaitu yaitu tugas penyuluh, kristologi, dan motivasi. Lembar kerja ini berbentuk tugas yang berjumlah 2 soal yang diberikan oleh pemateri/pembicara. Dalam menganalisis nilai lembar kerja ini langsung dinilai oleh pemateri, dimana masing-masing soal memiliki skor 50, sehingga untuk dua soal berjumlah 100 skor.

### **3.7.5 Rubrik Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar terhadap peserta Diklat meliputi tiga aspek, yaitu sikap dan perilaku dengan bobot 30%, aspek akademis/pengetahuan dengan bobot 40%, dan aspek keterampilan dengan bobot 30%. Nilai terendah 0 (nol) dan nilai

tertinggi 100. Tabel di bawah ini merupakan deskriptor dari tiap komponen yang dinilai di form pengamatan yang ada di halaman lampiran. Sedangkan, untuk cara menilai ada di bagian kriteria lulusan peserta Diklat.

**Tabel 3.5** Kriteria Lulusan Peserta Diklat

No	Aspek	Penilaian	Deskripsi penilaian	Keterangan Skor
1.	Sikap / Perilaku	Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanggungjawab: Peserta mentaati peraturan</li> <li>2. Disiplin: Peserta datang tepat waktu dan meminta izin jika tidak hadir</li> <li>3. Etika: Peserta berpakaian sopan, bertutur kata yang baik, dan bersikap sopan</li> <li>4. Aktif: Peserta berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menghidupkan suasana.</li> <li>5. Jujur: Peserta berani mengakui kesalahan dan berkata sesuai dengan fakta.</li> <li>6. Toleran: Peserta bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan pandangan.</li> <li>7. Terbuka: Peserta mau berbagai informasi terkait pembinaan yang telah dilakukan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika ya, maka skor 1</li> <li>2. Jika tidak, maka skor 0</li> </ol>
2.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes (<i>Pre test</i> dan <i>pos test</i>)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes berjumlah 5 soal berbentuk essay.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masing-masing soal bernilai 20 point. Jumlah</li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar kerja</li> </ul>	<p>2. Penilaian untuk pengetahuan peserta terdapat di tiga mata Diklat yaitu tugas penyuluh, kristologi, dan motivasi. Lembar kerja ini berbentuk tugas yang berjumlah 2 soal yang diberikan oleh pemateri.</p>	<p>nilai keseluruhan 100 point. Penilaian <i>post test</i> dan <i>pre test</i> digabung menjadi satu.</p> <p>2. Skor untuk lembar kerja masing-masing soal yaitu 50, jadi untuk dua soal jumlah skor 100.</p>
3.	Keterampilan	Pengamatan	<p>1. Kreatif: Kemampuan peserta dalam memberikan argumen dan ketajaman analisa peserta</p> <p>2. Inovatif: Peserta mampu memberikan ide gagasan yang unik dan masuk akal saat sesi diskusi.</p> <p>3. Solutif: Peserta dapat memberikan solusi permasalahan dari studi kasus yang diberikan pembicara dan menjadi penengah jika ada perdebatan.</p> <p>4. Inisiatif: Peserta berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan terlebih dulu, berani membenarkan kalimat yang salah dan mencairkan suasana.</p>	<p>1. Setiap item diberi skor 3 bila memenuhi ketentuan</p> <p>2. Setiap item diberi skor 2 bila memenuhi sebagian</p> <p>3. Setiap item diberi skor 1 jika tidak memenuhi</p>

			5. Produktif: Dilihat dari seberapa aktif peserta dan tanggap dalam bertanya atau menyampaikan pendapat.	
--	--	--	---	--

### 3.7.6 Analisis Angket Evaluasi Diklat

Angket yang dibuat sesuai dengan model evaluasi yang digunakan dengan mengandung lima unsur CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Evaluasi konteks terkait dengan penilaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta setelah mengikuti sebuah program pelatihan. Evaluasi input lebih difokuskan pada penilaian terhadap aspek perencanaan program pelatihan dan sumber daya yang digunakan untuk menyelenggarakan Diklat. Sedangkan, evaluasi proses lebih ditekankan pada penilaian terhadap aspek *action* atau implementasi program pelatihan. Terakhir evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui kualitas hasil yang dicapai oleh penyelenggara program Diklat.

Untuk menganalisis data hasil *checklist* angket evaluasi Diklat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### A. Angket Peserta

1. Mengkuantitatifkan hasil *checking* dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya. Penjelasan skor angket evaluasi produk Kurikulum Program Diklat yaitu:

Untuk jawaban “Sangat kurang” diberikan nilai 0

Untuk jawaban “Kurang” diberikan nilai 1

Untuk jawaban “Cukup ” diberikan nilai 2

Untuk jawaban “Baik” diberikan nilai 3

Untuk jawaban “Sangat baik” diberikan nilai 4

2. Membuat tabulasi data
3. Menghitung persentase dari tiap-tiap sub variabel dengan rumus:

$$P(s) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P(s) : persentase sub variable

F : jumlah skor yang diperoleh

N : jumlah skor maksimum

4. Mentransformasikan persentase dari tiap-tiap variabel menjadi sebuah kalimat deskriptif yang bersifat kualitatif dengan cara:

- a) Menentukan persentase skor maksimum

$$P(s) = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

- b) Menentukan persentase skor minimum

$$P(s) = \frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$$

- c) Menentukan range

$$\text{Range} = \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}$$

$$\text{Range} = 100\% - 0\% = 100\%$$

- d) Menentukan interval yang dikehendaki

5 (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang)

e) Menentukan lebar interval

$$\text{Lebar interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah peserta}} = \frac{100\%}{4} = 25\%$$

Perhitungan di atas menghasilkan range persentase kriteria kuantitatif sebagai berikut:

**Tabel 3.6** Range Persentase Kriteria Kuantitatif

Interval	Kriteria
75% > Skor ≤ 100%	Sangat Layak
50% > Skor ≤ 75%	Layak
25% > Skor ≤ 50%	Cukup Layak
0% ≥ Skor ≤ 25%	Kurang Layak

5. Setelah menentukan range persentase kuantitatif, selanjutnya angket akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Angket yang telah diisi responden, diperiksa kelengkapan jawabannya, kemudian disusun.
  - b) Memberikan skor pada setiap jawaban dari pertanyaan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya.
  - c) Membuat tabulasi data.
  - d) Menghitung persentase dari setiap sub variable dengan rumus yang digunakan dalam perhitungan persentase skor *checklist*.
  - e) Dari hasil persentase tersebut, kemudian dikategorikan ke dalam tabel range persentase kriteria kuantitatif.

B. Angket Narasumber/Pembicara

1. Mengkuantitatifkan hasil *checking* dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya. Penjelasan skor angket evaluasi produk Kurikulum Program Diklat yaitu:

Untuk jawaban “Sangat kurang” diberikan nilai 0

Untuk jawaban “Kurang” diberikan nilai 1

Untuk jawaban “Cukup ” diberikan nilai 2

Untuk jawaban “Baik” diberikan nilai 3

Untuk jawaban “Sangat baik” diberikan nilai 4

2. Membuat tabulasi data
3. Menghitung persentase dari tiap-tiap sub variabel dengan rumus:

$$P(s) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P(s) : persentase sub variable

F : jumlah skor yang diperoleh

N : jumlah skor maksimum

4. Mentransformasikan persentase dari tiap-tiap variabel menjadi sebuah kalimat deskriptif yang bersifat kualitatif dengan cara:

- a) Menentukan persentase skor maksimum

$$P(s) = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

- b) Menentukan persentase skor minimum

$$P(s) = \frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$$

- c) Menentukan range

$$\text{Range} = \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}$$

$$\text{Range} = 100\% - 0\% = 100\%$$

- d) Menentukan interval yang dikehendaki

5 (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang)

- e) Menentukan lebar interval

$$\text{Lebar interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah pembicara}} = \frac{100\%}{3} = 33,3\%$$

Perhitungan di atas menghasilkan range persentase kriteria kuantitatif sebagai berikut:

**Tabel 3.7** Range Persentase Kriteria Kuantitatif

Interval	Kriteria
$66,6\% > \text{Skor} \leq 99,9\%$	Layak
$33,3\% > \text{Skor} \leq 66,6\%$	Cukup Layak
$0\% \geq \text{Skor} \leq 33,3\%$	Kurang Layak

5. Setelah menentukan range persentase kuantitatif, selanjutnya angket akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:
- Angket yang telah diisi responden, diperiksa kelengkapan jawabannya, kemudian disusun.
  - Memberikan skor pada setiap jawaban dari pertanyaan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya.
  - Membuat tabulasi data.
  - Menghitung persentase dari setiap sub variable dengan rumus yang digunakan dalam perhitungan persentase skor *checklist*.



- e) Dari hasil persentase tersebut, kemudian dikategorikan ke dalam tabel range persentase kriteria kuantitatif.

### **3.7.7 Validitas dan Reliabilitas Tes Uraian**

Tes merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes uraian (essay). Untuk mengukur kesahihan instrumen tes tersebut, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus Excel.

#### **1) Uji Validitas**

Uji validitas menurut Arikunto (2012, p. 168) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Pengujian validitas dilakukan dengan proses validitas konstruksi, yakni setelah instrumen dikonstruksikan dengan aspek-aspek yang sudah diukur berlandaskan teori, selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Jumlah tenaga ahli yang digunakan ada tiga orang. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.

Setelah pengujian konstruksi dari ahli, langkah selanjutnya yaitu melakukan penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menilai hasil belajar peserta dengan melalui tes. Tes diujikan kepada empat peserta. Tes dilakukan dengan model *one-group pretest-posttest design*, yaitu terdapat *pretest* sebelum diberi *treatment/perlakuan* dan kemudian diberikan *posttest* setelah *treatment/perlakuan*. Perlakuan yang dimaksud yaitu pemberian materi.

Setelah melakukan penelitian kemudian di analisis dengan cara membandingkan hasil tes dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) untuk uji validitas dan koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) untuk uji reliabilitas. Menurut Arikunto (2012: 170) rumus untuk menguji validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (N\Sigma Y)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi antara variabel X dan Y  
 $\Sigma X$  = Skor item  
 $\Sigma Y$  = Skor total  
 $\Sigma XY$  = Jumlah penelitian X dan Y  
 $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat dari X  
 $\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat dari Y  
N = Jumlah subjek

Dari hasil analisis penelitian didapat nilai skor item dan skor total (lampiran 9). Hasil validitas penelitian kemudian dibandingkan dengan nilai interpretasi koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut.

Interpretasi koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) untuk uji validitas (Arikunto, 2012:89):

- Antara 0,80 sampai dengan 1,00: Sangat Tinggi
- Antara 0,60 sampai dengan 0,80: Tinggi

- Antara 0,40 sampai dengan 0,60: Cukup
- Antara 0,20 sampai dengan 0,40: Rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,20: Sangat Rendah

**Tabel 3.8** Hasil Uji Validitas Tes Uraian (*Pre Test*)

<b>r<sub>xy</sub></b>	0,964762434	0,989903464	0,978311186	0,99486359	0,983092633
-----------------------	-------------	-------------	-------------	------------	-------------

Hasil kesimpulan validitas tes dari kelima soal uraian tersebut dapat dikatakan “sangat tinggi”. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi pada tabel di bawah ini.

## 2) Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2012, p. 178) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Untuk menguji tingkat reliabilitas kuisisioner digunakan metode *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2012, p. 196).

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_i^2} \right\}$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen  
 $k$  = Banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \alpha_b^2$  = Jumlah varians butir  
 $\alpha_i^2$  = Varians total

Dari hasil analisis penelitian, diperoleh indeks sebesar 0,989. Indeks tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai interpretasi koefisien reliabilitas dengan ketentuan sebagai berikut.

Interpretasi Koefisien Reliabilitas ( $r_{11}$ ) untuk uji reliabilitas (Guilford dalam Ruseffendi, 2005:160):

- 0,00 – 0,20: Kecil
- 0,20 – 0,40: Rendah
- 0,40 – 0,70: Sedang
- 0,70 – 0,90: Tinggi
- 0,90 – 1,00: Sangat Tinggi

**Tabel 3.9** Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas (*Pre test*)

Variabel	Jumlah Item	r11	Keputusan
Tes hasil belajar peserta	5	0,989438634	Reliabilitas Sangat Tinggi

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka tes hasil belajar dapat dikatakan bahwa tes hasil belajar bentuk uraian dengan menyajikan 5 butir item dan diikuti oleh 4 peserta mempunyai reliabilitas sangat tinggi, karena berada di kisaran 0,90–1,00, sehingga dapat dikatakan pula bahwa tes hasil belajar sudah memiliki kualitas yang baik. Penjelasan untuk perhitungan soal dapat dilihat pada lampiran 9. Kunci jawaban soal tes dapat dilihat pada lampiran 28.

### 3.7.8 Analisis Kriteria Lulusan Peserta Diklat

Kriteria lulusan peserta Diklat dinilai dari hasil belajar yang mereka peroleh setelah mengikuti Diklat.

1) Mampu mencapai kriteria penilaian yang terdapat tiga aspek yaitu sikap dan perilaku dengan bobot 30%, aspek akademis/pengetahuan dengan bobot 40%, dan aspek keterampilan dengan bobot 30%.

2) Rumus penilaian

a. Aspek sikap dilihat dari hasil nilai pengamatan

Skor maksimal nilai pengamatan sikap adalah 7

Perhitungan skor setiap mata Diklat :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100$$

Perhitungan akhir penilaian sikap:

$$\frac{\text{Jumlah skor nilai rata-rata}}{3}$$

b. Aspek pengetahuan dari nilai *post test*, *pre test* dan lembar kerja

Perhitungan skor :

\*Penilaian *post test*= Tes berjumlah 5 soal, nilai keseluruhan berjumlah 100.

\*Penilaian *pre test*= Tes berjumlah 5 soal, nilai keseluruhan berjumlah 100.

\*Lembar kerja= Pada lembar kerja, penilaiannya diambil dari tugas yang diberikan oleh pembicara. Masing-masing pembicara memberikan tugas yang berjumlah 2 soal dengan total skor penilaian 100, jadi masing-masing soal bernilai 50.

Perhitungannya:

$$\frac{\text{Pre test} + \text{Post test} + \text{Lembar Kerja}}{300} \times 100$$

- c. Aspek keterampilan dilihat dari hasil nilai pengamatan

Skor maksimal nilai pengamatan keterampilan adalah 15

Perhitungan skor :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$$

Perhitungan akhir penilaian sikap:

$$\frac{\text{Jumlah skor nilai rata-rata}}{3}$$

- 3) Penilaian akhir untuk keseluruhan aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan)

Rumus :

$$\frac{30 \times (\text{nilai sikap}) + 40 \times (\text{nilai pengetahuan}) + 30 \times (\text{nilai keterampilan})}{100}$$

- 4) Mencapai kualifikasi kelulusan peserta dengan nilai jumlah keseluruhan ditetapkan sebagai berikut:

- a) Sangat Memuaskan (skor: 92,5 – 100)
- b) Memuaskan (skor: 85 – 92,4)
- c) Baik (skor: 77,5 – 84,99)
- d) Cukup Baik (skor: 70 – 77,4)
- e) Tidak Lulus (skor dibawah 70)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Forum Ukhuwah Umat Beragama (FKUB) bertempat di Jalan Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Kota Semarang. Subyek dari penelitian ini yakni para penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

Dalam melaksanakan penelitian pengembangan, sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan supaya desain kurikulum program Diklat dan modul yang digunakan lebih tepat dan bermanfaat bagi para penyuluh agama Islam Non PNS. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, ternyata responden memiliki beberapa permasalahan. Berbagai masalah dan kendala yang mereka hadapi sudah peneliti rangkum untuk dijadikan bahan dalam penelitian. Masalah tersebut kemudian dipilih dan ditentukan untuk dijadikan fokus permasalahan. Setelah menentukan fokus permasalahan selanjutnya mencari solusi yang tepat. Solusi yang peneliti berikan dalam menyelesaikan masalah yakni dengan membuat sebuah pelatihan Diklat dan modul bagi penyuluh agama Islam Non PNS.

Desain program Diklat yang peneliti buat bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para penyuluh, sehingga setelah mengikuti pelatihan para penyuluh tidak hanya mendengarkan materi tetapi dapat merealisasikannya saat melakukan

bimbingan kepada Muallaf. Kemudian, untuk substansi perangkat penunjang program Diklat yang diberikan berupa modul. Modul ini berisi tujuh Bab yang isi materinya telah dipresentasikan oleh para pembicara. Materi tersebut antara lain: (1) tugas penyuluh agama Islam Non PNS; (2) mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS; (3) fenomena Muallaf dan tantangan penyuluhan agama Islam; (4) kristologi; (5) pola pembinaan terhadap Muallaf; (6) motivasi bagi penyuluh; dan (7) tips menghadapi Muallaf.

Model pengembangan yang digunakan peneliti adalah ADDIE. Model ADDIE terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan, yakni *Analysis* (analisis), *Design* (perencanaan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (penerapan), dan *Evaluation* (perbaikan). Dibawah ini akan dijabarkan hasil pengembangan kurikulum program Diklat dan modul sesuai dengan tahapan ADDIE.

#### **4.1.1 Analysis (Analisis)**

Analisis merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum mengembangkan produk kurikulum program Diklat dan modul. Pada tahap ini peneliti menemukan berbagai permasalahan dari para responden. Masalah tersebut kemudian dirumuskan untuk mencari solusi.

Berdasarkan hasil analisis dari observasi, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan, ada beberapa hal penting yang menjadi dasar pengembangan produk kurikulum dan modul ini. Beberapa hal penting tersebut antara lain:



## 1. Analisis Permasalahan

Pada tahap analisis permasalahan, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa responden yaitu pengurus masjid baiturrahman Kota Semarang, pegawai Kementerian agama Islam Kota Semarang, koordinator penyuluh agama Islam Non PNS, para penyuluh agama Islam Non PNS, dan petunjuk teknis penyuluh agama Islam Non PNS. Berikut penjelasan beberapa inti permasalahan yang terjadi terkait pembinaan terhadap Muallaf. *Pertama*, permasalahan mengenai kurangnya rasa ketertarikan Muallaf untuk mengikuti bimbingan. Kurangnya rasa ketertarikan dikarenakan sebagian besar Muallaf berekonomi ke bawah, sehingga mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang mengakibatkan tidak ada waktu untuk mengikuti bimbingan. Masalah penting lainnya yaitu jika tidak ada imbal balik yang akan mereka dapatkan misalnya, sembako atau uang maka mereka malas untuk mengikuti bimbingan; *Kedua*, niat dari para Muallaf untuk masuk Islam. Beberapa yang mendaftar dikarenakan hanya untuk syarat pernikahan saja, sehingga belum ada kelanjutan bimbingan yang maksimal; *Ketiga*, terkait pencarian data para Muallaf. Banyak Muallaf yang mendaftar ternyata pindah rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak untung selaku sekretaris yayasan Masjid Baiturrahman:

"Kami kesulitan dalam mencari data Muallaf karena banyak yang pindah rumah tapi tidak lapor ulang, sehingga untuk mengumpulkan mereka susah. Mungkin saja sudah ada yang kerja di luar kota atau bahkan masuk Islam hanya sebagai syarat pernikahan".

Permasalahan lain pun terjadi pada pribadi penyuluh yaitu: *pertama*, merasa kurang dalam membimbing karena belum ada buku pedoman (modul); *kedua*, belum ada pelatihan bimbingan khusus untuk para penyuluh, sehingga metode

atau teknik yang diajarkan masih sangat sederhana; dan *ketiga*, masih awam dalam menggunakan media (laptop), sehingga metode yang digunakan hanya melalui lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh berikut salah satu jawaban yang diungkapkan oleh penyuluh:

“Proses bimbingan yang dilakukan tiap kelurahan tekniknya beda-beda ya mbak. Ada metode lisan, *door to door*, kajian, dan ceramah. Kalau untuk perkumpulan bersama seluruh Muallaf ya dilakukan dua bulan sekali. Saya (Pak tarnoto) setiap melaksanakan bimbingan harus punya target untuk pertemuan selanjutnya. Jadi, misal pertemuan ini ada PR harus menghafal surat ini atau harus hafal cara berwudhu, pertemuan selanjutnya di tes, sehingga para Muallaf tidak lupa dan berprogres”

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para responden di atas, mereka memiliki satu permasalahan yang sama yakni belum mempunyai modul atau buku panduan untuk para penyuluh agama Islam. Selama ini di Yayasan Masjid Baiturrahman para penyuluh agama Islam saat membimbing tidak menggunakan modul. Hanya sekedar ceramah dan proses pembinaannya tidak rutin hanya di hari-hari besar saja. Kemudian, metode pembinaan yang dilakukan masih sangat sederhana. Hal ini juga dialami oleh para penyuluh Majelis Ta’lim Al Harokah, Kecamatan Candisari. Diperkuat oleh argumen koordinator penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Candisari dan Juru Teknis penyuluh agama Islam Non PNS Bapak Syarif yang bekerja di Kementerian Agama Kota Semarang yang mengatakan bahwa hingga saat ini para penyuluh belum memiliki buku panduan atau modul.

Oleh karena itu, dari permasalahan di atas peneliti mencoba untuk memecahkan dan memberikan solusi yang terbaik untuk di masa depan dan dapat digunakan untuk berkelanjutan. Dari hasil analisis ini, peneliti memutuskan untuk

membuatkan modul dan memberikan pelatihan bagi penyuluh khususnya penyuluh agama Islam Non PNS yang berada di Kecamatan Candisari, Kota Semarang yang dijadikan subyek dalam penelitian.

## 2. Analisis Kebutuhan

Kesederhanaan metode, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan bahan ajar dalam membimbing Muallaf merupakan masalah yang dihadapi oleh para penyuluh. Dalam hal ini, peneliti menentukan kompetensi dan kemampuan yang harus diterapkan kepada subjek penelitian (Penyuluh agama Islam Non PNS), sehingga dapat menyesuaikan dengan kurikulum program Diklat dan modul yang akan dibuat. Dalam analisis kebutuhan berisi langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mencari faktor-faktor penyebab masalah dan menetapkan solusi, dimulai dari adanya keluhan dan kendala oleh para responden mengenai kesulitan dalam membina Muallaf. Selanjutnya, menetapkan solusinya yaitu dengan membuat pelatihan Diklat dan modul bagi penyuluh agama Islam Non PNS.

*Kedua*, mencermati kesenjangan. Kesenjangan dilihat antara kinerja dengan program bimbingan yang telah dibuat. Kesenjangan ini peneliti dapatkan dari hasil pengamatan antara dokumen dengan fakta lapangan. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara para responden mengenai program yang direncanakan dan yang sudah dilaksanakan. *Ketiga*, menentukan sumber data penelitian seperti subjek penelitian, pembicara, materi, fasilitas, dan dokumen penelitian. Subjek penelitian ini merupakan para penyuluh agama Islam Non PNS yang berada di Kecamatan Candisari. Alasan memilih subjek ini, karena sesuai dengan tujuan penelitian dan

merupakan rekomendasi dari Ibu Hanum selaku Humas, Kementerian agama Kota Semarang. Sedangkan, untuk pembicara peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan guna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pembicara yang terpilih ada tiga orang yakni Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman), Agus Triyanto (Pengurus Muallaf Center Indonesia), dan Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kemenag Kota Semarang).

Kemudian menentukan materi Diklat. Materi yang diberikan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan penyuluh serta kolaborasi dengan para pembicara. Materi yang terpilih antara lain: Tugas Penyuluh agama Islam Non PNS, Mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS, Motivasi kepada penyuluh, Fenomena Muallaf di zaman modern, Kristologi, Pola pembinaan terhadap Muallaf, dan Tips menghadapi Muallaf. Selanjutnya, untuk fasilitas yang diberikan yaitu tempat Diklat, seminar kit, modul, buku pedoman Diklat, snack, makan siang, bahan presentasi, kipas angin, dan LCD Proyektor. Terakhir penentuan dokumen penelitian. Dokumen penelitian yang peneliti gunakan dikembangkan berdasarkan kompetensi lulusan peserta Diklat yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

*Keempat*, menentukan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data kualitatif digunakan pada saat studi pendahuluan dan hasil wawancara evaluasi program Diklat. Sedangkan, metode pengumpulan data kuantitatif digunakan saat analisis data dan penilaian hasil belajar selama penelitian

berlangsung yang diambil dari *pretest*, *posttest*, lembar kerja, pengamatan, dan angket evaluasi Diklat.

*Kelima*, menyusun dan mengumpulkan data. Setelah menentukan metode langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan seluruh data penelitian dan menyusun data hasil lapangan. *Keenam*, melakukan analisis data. Analisis data dilakukan supaya produk yang dihasilkan bersifat valid dan layak digunakan. *Ketujuh*, membuat laporan. Langkah terakhir ini digunakan untuk membuat laporan berupa kesimpulan dari hasil analisis keseluruhan dari awal hingga akhir.

### 3. Rekomendasi Produk

Produk kurikulum program Diklat yang dibuat memiliki banyak manfaat. Selain untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan peserta, para peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkannya supaya hasilnya semakin bagus, bahkan instansi yang ingin membuat Diklat juga dapat menggunakannya sebagai acuan program. Kemudian, produk modul yang dibuat untuk para penyuluh agama Islam juga dapat dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya dengan substansi yang berbeda. Dapat digunakan pula bagi para penyuluh yang PNS namun tidak semua materi hanya pada materi fenomena Muallaf dan tantangan penyuluhan agama Islam, kristologi, pola pembinaan terhadap Muallaf, motivasi bagi penyuluh, dan tips menghadapi Muallaf.

#### 4.1.2 Design (Perancangan)

Tahap perancangan merupakan tahap pembuatan kurikulum program Diklat dan modul yang didasarkan pada hasil analisis sebelumnya. Tahap perancangan kurikulum program Diklat memiliki beberapa sistematika yang harus diselesaikan terlebih dulu. Berikut tahapan proses pembuatannya: (1) menentukan sub Bab Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, dasar hukum, tujuan Diklat, sasaran Diklat, dan hasil yang diharapkan; (2) menentukan struktur program yang ada pada Bab II, isinya meliputi: *pertama*, profil lulusan Diklat; *kedua*, standar kompetensi lulusan dilihat dari tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap/karakter, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan; *ketiga*, capaian kompetensi pembelajaran contohnya “Memahami dan menjadi pribadi yang profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara tanggungjawab, efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif”; *keempat*, kompetensi dasar contohnya “Peserta Diklat mampu memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Islam Non PNS”.

*Kelima*, indikator contohnya “Mampu memahami arti dan asal usul tugas penyuluh agama Islam Non PNS”; *keenam*, mata Diklat terdiri atas Tugas penyuluh agama Islam Non PNS, Mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS, Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS, Fenomena Muallaf di zaman modern, Kristologi, Pola pembinaan terhadap Muallaf, dan Tips menghadapi Muallaf; *ketujuh*, metode Diklat seperti ceramah diskusi, praktek dan tanya jawab; *kedelapan*, media Diklat yaitu modul Diklat dan bahan presentasi,

dan *kesembilan*, penilaian hasil belajar; (3) mendeskripsikan seluruh mata Diklat dan silabus yang masuk dalam Bab III; (4) menjelaskan secara detail pelaksanaan Diklat pada Bab IV, isinya terdiri atas waktu dan tempat pelaksanaan, peserta Diklat, tenaga pengajar, bahan ajar, sarana dan pra sarana, jadwal kegiatan Diklat, pembiayaan, tata tertib, dan instrumen penilaian hasil belajar dan evaluasi program; (5) menjabarkan proses penilaian hasil belajar dan evaluasi program Diklat yang masuk pada Bab V, sub babnya meliputi penilaian hasil belajar, rubrik penilaian hasil belajar, evaluasi program Diklat, jenis evaluasi program Diklat, teknik evaluasi program Diklat, dan kriteria lulusan peserta Diklat; (6) menjabarkan daftar pustaka dan lampiran.

Sistematika perancangan di atas lebih jelasnya dilampirkan pada lampiran ke-13. Sistematika tersebut dibuat berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Kurniadi (2007), yang menyatakan bahwa program pelatihan dapat dikategorikan mencapai efektivitas optimal, jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kritis yang dijadikan sebagai acuan. Selain itu, rancangan ini juga didasarkan pada teori Donald dan Kirkpatrick (dalam Pribadi, 2014, p. 11) yang mengemukakan beberapa persyaratan yang diperlukan dalam menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif seperti: (1) program pelatihan didasarkan pada kebutuhan; (2) program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta program pelatihan; (3) jadwal penyelenggaraan program pelatihan tersusun dengan baik; (4) latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan; (5) instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang dilatihkan; (6) pelatihan dilaksanakan di tempat

yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai; (7) program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan; (8) program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan; (9) program pelatihan harus dapat memberi rasa puas kepada peserta program; dan (10) program pelatihan perlu di evaluasi secara berkesinambungan.

Selanjutnya tahap perancangan modul. Isi modul disesuaikan dengan materi Diklat. Tahapan dalam mendesain modul langkahnya sebagai berikut: (1) membuat desain cover. Desain cover terdiri atas cover depan, dalam, dan belakang; (2) menyusun hak cipta penulisan. Tujuannya sebagai identitas dari penulis buku; (3) membuat prakata penulis; (4) menjabarkan kata pengantar. Kata pengantar ini ditulis dari instansi yang penulis inginkan. Tujuannya sebagai rekomendasi untuk penguat kualitas buku yang dibuat, namun pemberian kata pengantar ini tidak bersifat wajib; (5) membuat daftar isi; (6) menyusun Bab I Pendahuluan. Sub babnya meliputi gambaran singkat isi modul dan petunjuk penggunaan modul; (7) menyusun beberapa BAB. Pada BAB II dan seterusnya diberikan judul sesuai dengan mata Diklat. Setelah diberikan judul Bab, selanjutnya diberikan sub bab materi Diklat. Perlu diperhatikan bahwa dalam menyusun modul setiap BAB, diberikan jabaran mengenai kompetensi dasar dan indikator. Kemudian di akhir paragraf setiap BAB diberikan tugas; (8) menyusun daftar pustaka; (9) memaparkan biografi penulis. Hal ini tidak bersifat wajib; (10) menjelaskan daftar gambar; dan (11) menjelaskan daftar tabel.



Untuk lebih jelasnya modul telah dilampirkan pada lampiran ke-15. Dalam penulisan sistematika modul di atas peneliti berpedoman pada format penulisan menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) No. 5 tahun 2009 tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan format penulisan modul.

#### **4.1.3 Development (Pengembangan)**

Tahap pengembangan dilakukan untuk membuat dan mengembangkan produk. Produk tersebut adalah kurikulum program Diklat dan modul. Hal ini disesuaikan dengan proses rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap pengembangan terdiri atas tiga tahapan yaitu, pra produksi, produksi, dan pasca produksi, berikut penjelasannya.

##### **1. Pra Produksi**

Pada tahap ini dimulai dengan menentukan subyek penelitian. Subjek penelitian yang dipilih yaitu penyuluh agama Islam Non PNS, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Setelah subyek ditentukan, selanjutnya menentukan materi Diklat. Materi Diklat dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan, materinya antara lain: Tugas penyuluh agama Islam Non PNS, Mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS, Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS, Fenomena Muallaf di zaman modern, Kristologi, Pola pembinaan terhadap Muallaf, dan Tips menghadapi Muallaf.

Dilanjutkan dengan menentukan tempat penelitian. Peneliti mendapatkan rekomendasi tempat dari koordinator penyuluh yakni di Forum Kerukunan Umat

Beragama (FKUB) yang beralamat di Jalan Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Semarang. Langkah selanjutnya yaitu menentukan pembicara. Pembicara yang dipilih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan dipadukan dengan rancangan kurikulum Diklat yang telah dibuat. Pembicara yang dipilih ada tiga yaitu Bapak Agus Triyanto dari Muallaf Center Indonesia (MCI) daerah Semarang, Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman) dan Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kementerian Agama Kota Semarang).

Kemudian, membuat jadwal pelaksanaan. Peneliti membuat jadwal pelaksanaan pada tanggal 18, 19, 26, dan 27 April 2018. Alasannya, karena jadwal ini atas dasar kesepakatan dari para pembicara dan peserta. Sedangkan, untuk waktu jadwalnya yaitu pada hari Rabu dilaksanakan pukul 12.30–14.30 WIB, Kamis pukul 12.30–15.00 WIB, dan Jumat pukul 10.30–14.30 WIB. Jadwal ini ditentukan sesuai dengan permintaan peserta. Hal ini menjadi resiko ketika membuat pelatihan dengan para penyuluh yang mayoritas sudah berkeluarga, sehingga peneliti yang harus mengikuti jadwal mereka.

Setelah jadwal ditentukan, selanjutnya yaitu mempersiapkan semua kebutuhan seperti pembiayaan, media, bahan ajar, seminar kit, termasuk bahan presentasi yang digunakan untuk pelatihan. Dalam penelitian ini peneliti secara keseluruhan menggunakan dana pribadi, sehingga harus bisa mengontrol segala kebutuhannya. Kemudian, membuat bahan ajar yang mendukung seperti modul bagi peserta (penyuluh agama Islam Non PNS), buku panduan Diklat, dan bahan presentasi dari pembicara. Kemudian, selanjutnya yaitu menentukan media.

Media yang diperlukan yaitu laptop, LCD proyektor, dan MMT. Langkah terakhir membuat seminar kit. Peneliti menyediakan seminar kit yang berisi buku tulis, bolpoin, buku panduan Diklat, dan modul.

## 2. Produksi

Pada tahap produksi, kurikulum program Diklat dan modul disusun dengan detail dan lengkap supaya tidak terjadi kekeliruan saat terjun dilapangan. Produksi kurikulum program Diklat, dimulai dengan mencari latar belakang permasalahan, dasar hukum, tujuan, sasaran, dan hasil yang diharapkan. Selanjutnya, membuat struktur program yang terdiri atas profil lulusan Diklat, standar kompetensi lulusan, mata Diklat, capaian kompetensi pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, metode, media, dan penilaian hasil belajar. Setelah semua dibuat langkah selanjutnya membuat silabus, pelaksanaan Diklat, penilaian hasil belajar, evaluasi dan instrumen penelitian.

Sedangkan tahapan produksi modul prosesnya sebagai berikut: (1) membuat desain cover; (2) menyusun hak cipta penulisan; (3) membuat prakata penulis; (4) menjabarkan kata pengantar; (5) membuat daftar isi; (6) menyusun Bab; (8) menyusun daftar pustaka; (9) memaparkan biografi penulis; (10) menjelaskan daftar gambar; dan (11) menjelaskan daftar tabel.

## 3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, produk di uji validasi oleh para ahli. Ada tiga ahli validasi yang menguji yaitu Ibu Siti Wachidah, S.Pd selaku pegawai Kementerian agama Kota Semarang sekaligus Koordinator penyuluh agama Islam Non PNS, Bapak Niam dan Bapak Budi selaku dosen Unnes Jurusan Kurikulum

dan Teknologi Pendidikan. Masing-masing memiliki keahlian di bidangnya baik dari segi materi, kurikulum Diklat, dan bidang ilmu teknologi pendidikan. Penilaian yang diberikan oleh para ahli, hasilnya akan dijadikan keputusan kelayakan produk kurikulum Diklat dan modul bagi penyuluh agama Islam Non PNS.

Pada tahap validasi produk kurikulum Diklat, para ahli validasi melakukan penilaian uji kelayakan. Ahli validasi pertama yaitu Ibu Siti Wachidah, S.Pd., memberikan skor penilaian sebesar 118. Kemudian, Ahli validasi kedua yaitu Bapak Drs. Budiyo, M.S memberikan skor penilaian sebesar 125 dan ahli validasi yang ketiga oleh Bapak Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd. dengan memberikan skor penilaian sebesar 109. Aspek yang dinilai meliputi aspek ketercukupan, kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, kesinambungan, konsisten, relevansi, keterbukaan, tata bahasa, keakuratan, dan keterbaca kurikulum program Diklat. Proses persentase perhitungan validasi produk kurikulum program Diklat sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 4.1** Tabel Hasil Validasi Kurikulum Diklat

	<b>Skor Perolehan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
Ahli 1	118	86,76%	Sangat Layak
Ahli 2	125	92%	Sangat Layak
Ahli 3	109	80,14%	Layak
<b>Rata-rata</b>	<b>352</b>	<b>86,3%</b>	<b>Sangat Layak</b>

Dari hasil nilai rata-rata tabel validasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah sangat layak dan dapat diterapkan di lapangan. Penilaian baik dengan persentase sebesar 86,28% menunjukkan bahwa kelengkapan materi, ketepatan metode, dan kesesuaian indikator sesuai dengan kebutuhan peserta. Akan tetapi ada beberapa catatan revisi untuk ditinjaulanjuti agar kurikulum Diklat lebih sempurna. Berikut adalah catatan revisi dari para validator.

**Tabel 4.2** Tabel Revisi dan Tindak Lanjut Kurikulum Diklat

Revisi	Tindak Lanjut
Perbaiki instrumen	Instrumen validasi telah diperbaiki
Daftar pustaka diperbanyak	Daftar pustaka telah ditambahkan
Ukuran kertas executive	Ukuran cetak kertas <i>executive</i>
Perbaiki font	Font telah diperbaiki
Judul kurikulum belum menunjukkan ke substansi dan subjek	Judul sudah diperbaiki
Cek kembali tata tulis	Tata tulis sudah di cek
Aspek landasan pengembangan kurikulum perlu diperjelas/ ditambahkan di latar belakang	Landasan pengembangan kurikulum sudah ditambahkan

Selain catatan revisi, ada beberapa catatan rekomendasi dari para ahli. *Pertama*, Ibu Siti Wachidah, S.Pd., memberikan catatan “produk Diklat ini sangat bermanfaat”; *Kedua*, Bapak Drs. Budiyo, M.S memberikan catatan “dapat digunakan untuk perlakuan”; *Ketiga*, Bapak Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd. memberikan catatan “bisa di uji cobakan”.

Selanjutnya validasi modul. Pada tahap validasi modul, penilaian validasi masih tetap dinilai oleh tiga orang sebelumnya supaya berkesinambungan. Aspek yang dinilai berupa tampilan, bahan kertas, aspek bahasa, aspek pemanfaatan,

konten, dan evaluasi. Proses persentase perhitungan validasi produk modul sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 4.3** Tabel Hasil Validasi Modul

	<b>Skor Perolehan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
Ahli 1	118	84,28%	Sangat Layak
Ahli 2	126	90%	Sangat Layak
Ahli 3	98	70%	Layak
<b>Rata-rata</b>	<b>342</b>	<b>81,43%</b>	<b>Sangat Layak</b>

Dari hasil tabel validasi produk modul di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah sangat layak dan dapat diterapkan di lapangan. Penilaian baik dengan persentase sebesar 81,42% menunjukkan modul ini sudah sesuai dengan kebutuhan peserta Diklat. Akan tetapi ada beberapa catatan revisi untuk ditindaklanjuti agar modul lebih sempurna. Berikut adalah catatan revisi dari para validator.

**Tabel 4.4** Tabel Revisi dan Tindak Lanjut Modul

<b>Revisi</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
Pada bab pola pembinaan perlu diperbaiki	Bab pola pembinaan sudah diperbaiki
Desain cover depan pilih warna yang kontras dengan warna dasar	Desain cover sudah diubah
Tambahkan contoh ilustrasi sesuai kebutuhan materi	Contoh ilustrasi telah ditambahkan
Tugas bisa ditambahkan studi kasus sesuai materi	Tugas sudah ditambahkan
Font kurang besar	Ukuran font sudah diperbaiki
Sediakan Kata pengantar	Kata pengantar sudah ditambahkan

#### 4.1.4 Implementation (Penerapan)

Tahap penerapan produk kurikulum Diklat dan modul bagi penyuluh agama Islam Non PNS dilakukan untuk menilai hasil belajar. Dalam menilai hasil belajar peneliti menggunakan 3 (tiga) tahap yaitu: *pertama*, penilaian hasil tes. Model penilaian hasil tes menggunakan bentuk *one-group pretest-posttest design* yaitu peserta diberikan soal *pretest* terlebih dahulu sebelum mendapatkan *treatment*/perlakuan. Perlakuan yang dimaksud yaitu sebelum peserta mendapatkan materi oleh pembicara. Soal *pretest* dilakukan untuk mengukur dan menilai pengetahuan peserta selama ini. Setelah itu, di akhir pelatihan peserta juga akan diberikan soal *posttest*. Soal ini diberikan setelah peserta menerima *treatment*/perlakuan berupa pemberian materi Diklat oleh pembicara. Tes ini terdiri atas lima soal essay. Untuk kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest* penjelasannya sebagai berikut: (1) soal pertama membahas mengenai tugas, kewajiban, dan mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS; (2) soal kedua mengenai tips dalam menghadapi Muallaf; (3) soal ketiga tentang metode yang tepat dalam pembinaan; (4) soal keempat mengenai solusi dalam menghadapi Muallaf; dan (5) soal kelima mengenai tips dalam menyelesaikan masalah ketika melakukan penyuluhan.

*Kedua*, penilaian melalui lembar kerja peserta. Lembar kerja di sini maksudnya peserta harus menjawab soal yang diberikan oleh pembicara di setiap akhir materi. Soal berbentuk studi kasus yang berjumlah dua soal; dan *ketiga* penilaian pengamatan. Dalam melakukan penilaian pengamatan, peneliti melihatnya dari dua aspek penilaian yaitu: (1) aspek sikap. Indikator yang dinilai

yaitu bertanggung jawab, disiplin, etika, aktif, jujur, toleran, dan terbuka; dan (2) aspek keterampilan. Indikator yang dinilai yaitu kreatif, inovatif, solutif, inisiatif, dan produktif. Di bawah ini akan dijelaskan langkah-langkah implementasinya.

1) Kondisi awal

Sebelum pembicara memberikan materi Diklat, di hari pertama tanggal 18 April 2018 peserta Diklat diberikan *pretest* terlebih dulu. *Pretest* diberikan dengan tujuan untuk menilai dan mengukur pengetahuan peserta Diklat sebelum diberikan *treatment*/perlakuan berupa pemberian materi Diklat dari pembicara. *Pretest* tersebut berjumlah 5 soal dalam bentuk essay.

2) Perlakuan

Diklat dilaksanakan pada tanggal 18, 19, 26, dan 27 April 2018. Pada tahap ini, peserta diberikan tujuh mata Diklat oleh pembicara. Mata Diklat tersebut antara lain: tugas penyuluh agama Islam non PNS, mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS, motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS, fenomena Muallaf di zaman modern, kristologi, pola pembinaan terhadap Muallaf, dan tips menghadapi Muallaf. Peserta juga diberikan modul, buku pedoman kurikulum Diklat, dan seminar kit sebagai sarana penunjang selama mengikuti Diklat. Pada saat Diklat berlangsung, para pembicara menyampaikan materinya dengan menggunakan bahan presentasi yang sudah dibuat, kemudian ditayangkan dengan media yang telah disiapkan yaitu layar LCD proyektor. Metode yang digunakan berupa diskusi, tanya jawab, ceramah, dan praktek. Setiap akhir materi, peserta diberikan tugas untuk mengerjakan soal oleh pembicara yang berjumlah dua soal dan langsung dikumpulkan.



### 3) Kondisi Akhir

Setelah 3 hari peserta mengikuti Diklat, di hari terakhir yakni hari ke empat Diklat pada tanggal 27 April 2018 peserta diberikan *posttest*. Hal ini ditujukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta setelah diberikan *treatment*/perlakuan materi Diklat oleh pembicara. Selain pemberian *posttest*, peserta juga diminta untuk mengisi angket dan melakukan sesi wawancara mengenai evaluasi program Diklat yang telah dilaksanakan. Selain peserta, pembicara juga diminta untuk mengisi form angket dan wawancara evaluasi program Diklat, tetapi dilakukan di setiap akhir pelatihan bukan di hari terakhir Diklat.

Di bawah ini peneliti jabarkan mengenai proses penilaian hasil belajar oleh para peserta. Penilaian hasil belajar dilihat dari tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. **Pertama**, menilai hasil belajar dari aspek kognitif/pengetahuan peserta Diklat. Penilaian ini dapat dilihat dari hasil *pretest*, *posttest*, dan lembar kerja. *Pretest* dilakukan pada hari pertama Diklat yakni tanggal 18 April 2018, sedangkan *Posttest* dilakukan di hari terakhir Diklat yakni pada tanggal 27 April 2018. Kemudian, untuk lembar kerja dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan Diklat.

Berikut penjabaran tabel penjelasan hasil perolehan penilaian *pretest* dan *posttest* para peserta.

**Tabel 4.5** Tabel Uji N-gain

<b>Nama Peserta</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>	<b>Nilai Max</b>	<b>N-Gain</b>	<b>Kategori</b>
Parikhin	65	79	100	0,4	Sedang
Munasifah	77	86	100	0,39	Sedang
Unik H	83	95	100	0,71	Tinggi
Khoirun N	81	93	100	0,63	Sedang
<b>Rata-rata</b>	<b>76,5</b>	<b>88,25</b>	<b>100</b>	-	-
<b>N- gain</b>				<b>0,5</b>	<b>Sedang</b>
<b>Kesimpulan</b>				<b>0,5</b>	<b>Sedang</b>

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dari sebelum mendapatkan materi hingga setelah mendapatkan materi Diklat. Nilai rata-rata *pretest* seluruh peserta sebelum diberikan materi dan pelatihan Diklat sebesar 76,5 dan setelah mengikuti Diklat rata-rata hasil *posttest* meningkat menjadi 88,25. Kemudian, hasil rata-rata dari uji N-gain sebesar 0,5 apabila dikategorikan dalam kriteria faktor gain, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya, penilaian kognitif diperkuat dengan menilai hasil lembar kerja. Lembar kerja ini berisi dua soal essay yang dibuat oleh pembicara dengan menyesuaikan materi yang telah disampaikan. Materi soal difokuskan pada tiga mata Diklat saja yakni motivasi bagi penyuluh, kristologi, dan tugas penyuluh. Alasannya, karena materi ini diambil dari salah satu mata Diklat yang dipresentasikan oleh pembicara. Soal tersebut juga dinilai langsung oleh pembicara, sehingga penilaian yang diberikan tepat sasaran. Berikut tabel penjelasan hasil perolehan lembar kerja peserta.

**Tabel 4.6** Hasil Lembar Kerja Peserta Diklat

Nama	Mata Diklat			Rata-rata
	Motivasi bagi Penyuluh	Kristologi	Tugas Penyuluh	
Parikhin	70	100	60	<b>76,6</b>
Munasifah	95	100	75	<b>90</b>
Unik H	75	100	80	<b>85</b>
Khoirun N	95	100	100	<b>98,3</b>
<b>Rata-rata Nilai Keseluruhan</b>				<b>87,48</b>

Berdasarkan nilai rata-rata lembar kerja peserta secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa peserta telah memahami materi Diklat tersebut dengan baik.

Dibuktikan dengan nilai rata-rata keseluruhan peserta dengan nilai 87,48.

Jadi, penilaian hasil belajar peserta secara keseluruhan jika dilihat dari aspek pengetahuan (gabungan *pretest*, *posttest*, dan lembar kerja) rumus perhitungannya sebagai berikut.

$$\frac{\text{Pre test} + \text{post test} + \text{lembar kerja}}{300} \times 100$$

Berikut penilaian untuk masing-masing peserta:

a. Parikhin

$$\frac{65+79+76,6}{300} \times 100 = 73,53$$

b. Munasifah

$$\frac{77+86+90}{300} \times 100 = 84,3$$

c. Unik Hidayat

$$\frac{83+95+85}{300} \times 100 = 87,67$$

d. Khoirun Nisak

$$\frac{81+93+98,3}{300} \times 100 = 90,76$$

Berdasarkan hasil perolehan nilai dari keempat peserta diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memahami materi yang telah dipelajari selama melaksanakan Diklat dengan baik. Antusias, ketekunan, dan semangat para peserta Diklat (penyuluh agama Islam Non PNS) sebagai bukti hasil yang mereka dapatkan. Adanya peningkatan wawasan dan pengetahuan mereka dari sebelum mengikuti Diklat hingga selesai mengikuti Diklat. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai dari tabel sebelumnya. Setelah semuanya nilai dijadikan satu untuk mencari nilai rata-rata pengetahuan peserta, ternyata menghasilkan nilai yang memuaskan.

**Kedua**, menilai hasil belajar dari aspek sikap. Penilaian ini dapat dilihat dari hasil pengamatan gabungan dari pemateri dan peneliti. Kriteria penilaian aspek sikap yaitu sebagai berikut: (1) Bertanggungjawab: Peserta mentaati peraturan; (2) Disiplin: Peserta datang tepat waktu dan meminta izin jika tidak hadir; (3) Etika: Peserta berpakaian sopan, bertutur kata yang baik, dan bersikap sopan; (4) Aktif: Peserta berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menghidupkan suasana; (5) Jujur: Peserta berani mengakui kesalahan dan berkata sesuai dengan fakta; (6) Toleran: Peserta bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan pandangan; (7) Terbuka: Peserta mau berbagai informasi terkait pembinaan yang telah dilakukan.

Di bawah ini akan dijelaskan hasil skor perolehan peserta dari setiap mata Diklat. Sebelumnya, peneliti menegaskan bahwa nilai yang berada di atas merupakan penilaian dari pembicara, sedangkan yang di bawah merupakan penilaian dari peneliti. Berikut tabel penjelasan hasil penilaian aspek sikap.

**Tabel 4.7** Penilaian Aspek Sikap1) Diklat Pertama (Rabu, 18 April 2018)

Nama Peserta	Mata Diklat dan Skor		Nilai Rata-rata
	Fenomena Muallaf	Motivasi kepada Penyuluh	
Parikhin	100	100	92,85
	85,7	85,7	
Munasifah	100	100	89,28
	71,4	85,7	
Unik H	85,7	71,4	74,98
	71,4	71,4	
Khoirun N	85,7	85,7	82,13
	71,4	85,7	

2) Diklat Kedua (Kamis, 19 April 2018)

Nama Peserta	Mata Diklat dan Skor			Nilai Rata-rata
	Kristologi	Pola Pembinaan terhadap Muallaf	Tips menghadapi Muallaf	
Parikhin	100	71,4	71,4	85,7
	100	85,7	85,7	
Munasifah	85,7	100	100	92,85
	100	85,7	85,7	
Unik H	71,4	71,4	71,4	83,32
	85,7	100	100	
Khoirun N	71,4	71,4	57,1	71,4
	85,7	71,4	71,4	

3) Diklat Ketiga (Kamis, 26 April 2018)

Nama Peserta	Mata Diklat dan Skor		Nilai Rata-rata
	Tugas Penyuluh Non PNS	Mekanisme kerja Penyuluh Non PNS	
Parikhin	100	100	96,43
	85,7	100	
Munasifah	100	100	92,85
	85,7	85,7	
Unik H	85,7	85,7	92,85
	100	100	
Khoirun N	71,4	57,1	74,98
	85,7	85,7	

Secara keseluruhan, penilaian hasil belajar peserta, jika dilihat dari aspek sikap rumus perhitungannya sebagai berikut.

Jumlah skor nilai rata-rata <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 3
--

Berikut penilaian akhir untuk masing-masing peserta:

a. Parikhin

$$\frac{92,85 + 85,7 + 96,43}{3} = 91,66$$

b. Munasifah

$$\frac{89,28 + 92,85 + 92,85}{3} = 91,66$$

c. Unik H

$$\frac{74,98 + 83,32 + 92,85}{3} = 83,72$$

d. Khoirun N

$$\frac{82,13 + 71,4 + 74,98}{3} = 76,17$$

Berdasarkan hasil perolehan nilai pengamatan sikap peserta Diklat selama mengikuti pelatihan dapat dikatakan sangat baik sikapnya. Mereka bertanggungjawab, cukup disiplin ketika hadir, etikanya baik, cukup aktif, jujur apa adanya, toleran terhadap sesama, dan bersikap terbuka. Hal ini dibuktikan dengan nilai perolehan yang mereka dapatkan.

**Ketiga**, menilai hasil belajar dari aspek keterampilan. Penilaian ini dapat dilihat dari hasil pengamatan gabungan oleh pembicara dan peneliti. Kriteria penilaian aspek keterampilan yaitu sebagai berikut: (1) Kreatif: Kemampuan peserta dalam memberikan argumen dan ketajaman analisa peserta; (2) Inovatif: Peserta mampu memberikan ide gagasan yang unik dan masuk akal saat sesi

diskusi; (3) Solutif: Peserta dapat memberikan solusi permasalahan dari studi kasus yang diberikan pembicara dan menjadi penengah jika ada perdebatan; (4) Inisiatif: Peserta berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan terlebih dulu, berani membenarkan kalimat yang salah dan mencairkan suasana; (5) Produktif: Dilihat dari seberapa aktif peserta dan tanggap dalam bertanya atau menyampaikan pendapat.

Di bawah ini akan dijabarkan hasil skor perolehan peserta dari setiap mata Diklat. Sebelumnya, peneliti menegaskan bahwa nilai yang berada di atas merupakan penilaian dari pembicara, sedangkan di bawah merupakan penilaian dari peneliti. Berikut tabel penjelasan hasil penilaian aspek keterampilan.

**Tabel 4.8** Penilaian Aspek Keterampilan

1) Diklat pertama, Rabu, 18 April 2018

Nama Peserta	Mata Diklat dan Skor		Nilai Rata-rata
	Fenomena Muallaf	Motivasi kepada Penyuluh	
Parikhin	80	73,3	83,3
	93,3	86,67	
Munasifah	73,3	66,67	73,3
	73,3	80	
Unik H	80	80	85
	93,3	86,67	
Khoirun N	73,3	66,67	70
	66,67	73,3	

2) Diklat kedua, Kamis, 19 April 2018

Nama Peserta	Mata Diklat dan Skor			Nilai Rata-rata
	Kristologi	Pola Pembinaan terhadap Muallaf	Tips menghadapi Muallaf	
Parikhin	80	80	86,67	85,56
	93,3	86,67	86,67	
Munasifah	86,67	80	86,67	80

	86,67	66,67	73,3	
Unik H	66,67	86,67	73,3	74,42
	73,3	73,3	73,3	
Khoirun N	73,3	80	80	72,21
	73,3	60	66,67	

3) Diklat ketiga, Kamis, 26 April 2018

Nama Peserta	Mata Diklat dan Skor		Nilai Rata-rata
	Tugas Penyuluh Non PNS	Mekanisme kerja Penyuluh Non PNS	
Parikhin	60	53,3	73,3
	93,3	86,67	
Munasifah	93,3	86,67	91,64
	93,3	93,3	
Unik H	60	60	76,65
	93,3	93,3	
Khoirun N	53,3	53,3	68,3
	86,67	80	

Secara keseluruhan, penilaian hasil belajar peserta jika dilihat dari aspek keterampilan rumus perhitungannya sebagai berikut.

Jumlah skor nilai rata-rata

3

Berikut penilaian akhir untuk masing-masing peserta:

a. Parikhin

$$\frac{83,3 + 85,56 + 73,3}{3} = 80,72$$

b. Munasifah

$$\frac{73,3 + 80 + 91,64}{3} = 81,65$$

c. Unik H

$$\frac{85 + 74,42 + 76,65}{3} = 78,69$$



$$\text{d. Khoirun N} \\ \frac{70 + 72,21 + 68,3}{3} = 70,17$$

Berdasarkan hasil perolehan nilai pengamatan keterampilan peserta Diklat di atas, maka dapat dikatakan rata-rata keterampilan mereka sudah cukup baik. Mereka cukup kreatif dalam memberikan argumen dan ketajaman analisa, inovatif dalam memberikan ide, solutif dalam memecahkan masalah, inisiatif untuk aktif bertanya dan berani membenarkan argumen, dan produktif selama mengikuti Diklat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai yang mereka capai.

Setelah menilai masing-masing aspek, langkah selanjutnya yaitu menilai seluruh aspek untuk menentukan kelulusan peserta. Cara perhitungannya sebagai berikut:

“Penilaian akhir untuk keseluruhan aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan)”

Rumus :

$$\frac{30 \times (\text{nilai sikap}) + 40 \times (\text{nilai pengetahuan}) + 30 \times (\text{nilai keterampilan})}{100}$$

1. Parikhin

$$(30 \times 91,66) + (40 \times 73,53) + (30 \times 80,72)$$

$$= \frac{\quad}{100}$$

$$= \frac{2749,8 + 2941,2 + 2421,6}{100}$$

$$= 81,13 \text{ (Baik)}$$

## 2. Munasifah

$$\begin{aligned} & (30 \times 91,66) + (40 \times 84,3) + (30 \times 81,65) \\ & = \frac{\quad\quad\quad}{100} \\ & \frac{2749,8 + 3372 + 2449,5}{100} \\ & = 85,71 \text{ (Memuaskan)} \end{aligned}$$

## 3. Unik Hidayah

$$\begin{aligned} & (30 \times 83,72) + (40 \times 87,67) + (30 \times 78,69) \\ & = \frac{\quad\quad\quad}{100} \\ & \frac{2511,6 + 3506,8 + 2360,7}{100} \\ & = 83,79 \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

## 4. Khoirun Nisak

$$\begin{aligned} & (30 \times 76,17) + (40 \times 90,76) + (30 \times 70,17) \\ & = \frac{\quad\quad\quad}{100} \\ & \frac{2285,1 + 3630,4 + 2105,1}{100} \\ & = 80,21 \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Rumus penilaian di atas berdasarkan metode analisis kriteria lulusan peserta

Diklat yang ada pada BAB III. Kesimpulan yang di dapatkan dari hasil di atas yaitu keempat peserta telah berhasil dan mencapai kualifikasi kelulusan Diklat. Peserta pertama yaitu Parikhin dengan perolehan nilai 81,13 (Baik), Munasifah

dengan perolehan nilai 85,71 (Memuaskan), Unik Hidayah dengan perolehan nilai 83,79 (Baik), dan Khoirun Nisak dengan perolehan nilai 80,21 (Baik).

#### **4.1.5 Evaluation (Evaluasi)**

Pada tahap terakhir dari pengembangan ini yaitu evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi produk yang telah diimplementasikan. Evaluasi yang dilakukan berupa penilaian angket oleh peserta dan pembicara. Diperkuat dengan hasil wawancara setiap individu baik peserta maupun pembicara. Dalam mengevaluasi produk, peneliti menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*). Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil, melainkan juga mencakup konteks, masukan, proses, dan produk atau hasil. Berikut penjabaran mengenai model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*):

##### 1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program (Setyaningrum, 2016).

Dalam evaluasi konteks peneliti membandingkan antara struktur kurikulum program Diklat yang telah dibuat dengan hasil studi pendahuluan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh, bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh subyek penelitian (penyuluh agama Islam) yakni terkait pola

pembinaan terhadap Muallaf. Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan memberikan pelatihan kepada subyek penelitian. Hal ini selaras dengan profil lulusan peserta setelah mengikuti Diklat yaitu sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan yang berkualitas dalam membina Muallaf; (2) menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam mengemban amanah; (3) profesional dalam bertindak, berjiwa kreatif, solutif dan inovatif dalam membimbing Muallaf.

## 2) Evaluasi Input atau Masukan

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input. Menurut Mutrofin (2010, p. 38) evaluasi input memberikan informasi untuk menentukan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya agar dapat mencapai tujuan dan sasaran proyek. Dalam evaluasi input, peneliti telah melakukan perbandingan hasil dari analisis data, terkait penentuan dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Untuk peserta Diklat yang dipilih dalam penelitian adalah para penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Mereka dipilih karena sesuai dengan tujuan Diklat yakni untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membina Muallaf. Sedangkan, pembicara yang dipilih diselaraskan dengan kebutuhan dan solusi permasalahan. Pembicara tersebut adalah Bapak Agus triyanto (pengurus Muallaf Center Indonesia Wilayah Semarang), Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman), dan Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kemenag Kota Semarang).

### 3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Pada dasarnya evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh rencana yang telah dilaksanakan di dalam program, kesesuaian dengan rencana dan komponen apa yang perlu diperbaiki (Setyaningrum, 2016).

Dalam evaluasi proses, peneliti telah melakukan perbandingan antara hasil analisis kebutuhan dengan proses pelaksanaan Diklat. Pada tahap implementasi program peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan peserta, baik dalam strategi, metode, model maupun bahan ajar yang digunakan. Proses implementasi program Diklat yang dilaksanakan menghasilkan respon yang positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan angket dan wawancara oleh pembicara dan peserta. Untuk lebih jelasnya peneliti lampirkan hasil angket wawancara pada lampiran ke 34.

### 4) Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan (Setyaningrum, 2016).

Evaluasi produk pada kurikulum program Diklat dilakukan dengan cara melihat hasil angket pembicara dan peserta, diperkuat juga dengan hasil

wawancara oleh pembicara dan peserta. Berikut tabel penjelasan mengenai penilaian hasil angket oleh peserta dan pembicara.

**Tabel 4.9** Hasil Angket Evaluasi oleh Pembicara

No	Nama	Jumlah Skor
1.	Agus Syamsul Huda, Lc., M.A.	76,25
2.	Agus Triyanto	73,75
3.	Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si	76,25
<b>Total Penilaian</b>		<b>75,42</b>

Hasil perolehan rata-rata penilaian dari pembicara mengenai program Diklat yaitu 75,42 artinya program Diklat sudah layak digunakan. Sebab, program Diklat dapat dikatakan layak jika mendapatkan skor penilaian antara  $66,6\% > \text{Skor} \leq 99,9\%$ . Penilaian ini berdasarkan range persentase kriteria kuantitatif angket evaluasi program Diklat.

**Tabel 4.10** Hasil Angket Evaluasi oleh Peserta

No	Nama	Jumlah Skor
1.	Parikhin	92,5
2.	Munasifah	81,25
3.	Unik Hidayah	67,5
4.	Khoirun Nisak	92,5
<b>Total Penilaian</b>		<b>83,44</b>

Sedangkan, untuk hasil perolehan rata-rata penilaian dari peserta yaitu 83,44 artinya program Diklat sangat layak digunakan. Dalam menilai dan mengevaluasi program Diklat, data diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta dan pembicara. Untuk lebih jelasnya, hasil form wawancara akan lampirkan di halaman lampiran ke-34.

Selanjutnya, penjelasan mengenai hasil wawancara dengan para pembicara dan peserta. Untuk hasil wawancara dengan pembicara penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, hasil wawancara dengan Bapak Syamsul selaku pembicara Diklat pertama. Setelah peneliti simpulkan dari beberapa hasil jawaban, beliau mengatakan program Diklat ini sangat bermanfaat bagi penyuluh agama Islam Non PNS dan fasilitas yang digunakan Diklat cukup memadai. Beliau berpendapat juga bahwa materi yang diberikan saat Diklat sesuai dengan kebutuhan peserta (penyuluh agama Islam Non PNS). Sedangkan untuk keaktifan peserta, beliau berpendapat sebagian peserta ada yang kritis dan sebagian berpegang teguh pada aturan. Adapun saran yang diberikan oleh beliau terkait materi Diklat yang bisa ditambahkan dan dikembangkan untuk ke depannya yaitu mengenai kemandirian ekonomi.

Selanjutnya, pendapat dari pembicara kedua yaitu Bapak Agus Triyanto selaku pengurus Muallaf Center Indonesia wilayah Kota Semarang. Beliau memberikan tanggapan kepada peneliti terkait program Diklat yang dilaksanakan, berikut komentarnya:

“Sangat mengapresiasi mbak, karena banyak manfaat dan kebaikan di dalamnya. Fasilitas yang digunakan juga sudah baik”.

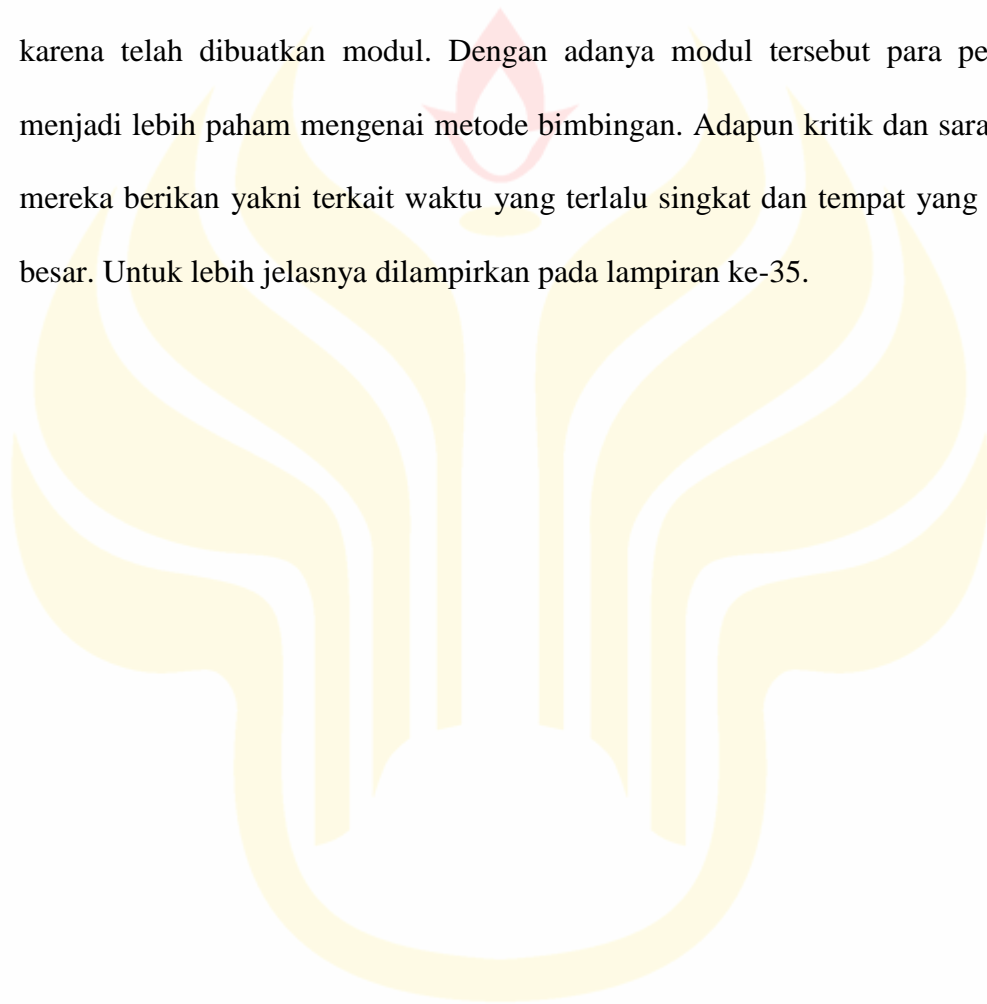
Beliau juga mengatakan bahwa materi Diklat yang diberikan kepada penyuluh sudah sesuai dengan kebutuhan. Para penyuluh selama mengikuti Diklat bersikap dengan penuh perhatian serta aktif dalam bertanya. Beliau merasa senang dapat berbagi ilmu dengan para penyuluh. Adapun kritik dan saran yang beliau berikan kepada peneliti yaitu “teruslah belajar sampai ajal tiba”.

Pembicara terakhir pendapat dari Bapak Syarif selaku juknis (petunjuk teknis) penyuluh agama Islam Non PNS dan pegawai Kementerian Agama Islam Kota Semarang. Beliau memberikan banyak tanggapan terkait pelaksanaan program Diklat. Beliau menanggapi terkait mata Diklat yang diberikan, menurutnya mata Diklat sudah sesuai dengan kebutuhan peserta dan Diklatnya luar biasa. Sedangkan, untuk fasilitas yang digunakan menurutnya sudah lumayan cukup dan bahan ajar yang digunakan bagus. Beliau merasa senang dengan adanya kegiatan Diklat tersebut dan mengucapkan terima kasih karena dengan adanya Diklat ini beliau menjadi lebih mengenal mereka (para penyuluh) dan dapat menjalin silaturahmi, padahal awalnya hanya dua orang saja yang dikenal. Adapun kritik dan saran yang diberikan oleh beliau. *Pertama*, untuk pelaksanaan Diklat selanjutnya pesertanya perwakilan dari setiap Kecamatan, sehingga bisa diterapkan oleh semua penyuluh agama Islam Non PNS. Bisa juga pesertanya difokuskan atau dibagi setiap bidang spesialis berhubung pelatihan ini penting sekali bagi mereka. *Kedua*, bagi peneliti lain dari mahasiswa Unnes masih terbuka peluang untuk meneliti hal ini. *Ketiga*, waktunya kurang lama, sehingga saat memberikan materi beliau merasa belum maksimal.

Selanjutnya, penjelasan hasil wawancara dengan peserta. Secara keseluruhan dari keempat peserta mengatakan sangat puas, bagus, dan bermanfaat. Mereka mengatakan bahwa ilmu yang mereka miliki saat ini masih terbatas, oleh karena itu saat diberikan materi Diklat mereka berterima kasih dan merasa terbantu. Dengan adanya pelatihan ini para penyuluh dapat menunjang ilmu baru dan sebagai bekal pembinaan di masyarakat, baik untuk para jamaah



umum maupun para Muallaf. Kemudian, mereka juga mengucapkan terima kasih karena telah dibuatkan modul. Dengan adanya modul tersebut para penyuluh menjadi lebih paham mengenai metode bimbingan. Adapun kritik dan saran yang mereka berikan yakni terkait waktu yang terlalu singkat dan tempat yang kurang besar. Untuk lebih jelasnya dilampirkan pada lampiran ke-35.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 4.2 PEMBAHASAN

Kurikulum program pendidikan dan pelatihan bagi penyuluh agama Islam Non PNS telah diterapkan kepada empat penyuluh agama Islam Non PNS, Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Pelaksanaan Diklat dilakukan selama 4 hari dengan rincian 3 hari di awal untuk melaksanakan *pretest* dan pembekalan materi, sedangkan di hari terakhir diberikan *posttest*, pengisian angket evaluasi, dan wawancara.

### 4.2.1 Desain Kurikulum Program Diklat

Dalam proses pengembangan kurikulum program Diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS, peneliti menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Alasan peneliti menggunakan model ADDIE karena model ini dirasa yang paling tepat dalam menyusun sebuah produk. Proses sistematikanya yang terstruktur dan rinci, sehingga dapat mempermudah peneliti melakukan pengembangan produk.

Desain kurikulum program Diklat dimulai pada tahap analisis. Analisis yang dilakukan yaitu dengan mencari data kepada narasumber melalui proses studi pendahuluan. Studi pendahuluan meliputi analisis permasalahan dan analisis kebutuhan. Tahap analisis yang peneliti gunakan selaras dengan langkah-langkah *Training Needs Assessment (TNA)* yang ditulis oleh Pribadi (2014, p., 38-50). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada lembaga yang peneliti datangi yakni Yayasan Masjid Baiturrahman dan Kementerian Agama Kota Semarang cenderung memiliki masalah yang sama yaitu terkait pola pembinaan terhadap Muallaf.

Mereka berpendapat bahwa Muallaf yang mereka bimbing memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan Muallaf. Informasi yang peneliti dapatkan seringkali mengenai permasalahan dari para Muallaf yang kurang motivasi dalam mengikuti bimbingan, kesibukan dalam bekerja, perpindahan tempat, dan masalah pribadi lainnya.

Di sisi lain, para penyuluh juga memiliki permasalahan dalam menangani dan membina para Muallaf. Contohnya, penyuluh agama Islam Non PNS yang berada di Kecamatan Candisari, mereka belum memiliki buku pedoman atau modul untuk melakukan bimbingan, sehingga apa yang diajarkan selama ini hanya menyesuaikan dengan kebutuhan para Muallaf. Metode yang mereka gunakan juga masih sederhana hanya berupa lisan, praktek, ceramah, dan kajian. Selain itu, para penyuluh belum pernah mendapatkan pelatihan (Diklat) mengenai materi-materi yang mendasar tentang kepenyuluhan. Sebab, acara Diklat yang pernah diikuti oleh perwakilan penyuluh materi yang diberikan masih secara umum seperti kebangsaan atau keagamaan. Biasanya yang menyelenggarakan dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Oleh karena itu, dari sini peneliti berusaha untuk memberikan solusi permasalahan dengan membuat sebuah program Diklat dan modul untuk para penyuluh. Alasan peneliti membuat kurikulum program Diklat dan modul, karena ingin meningkatkan kualitas sumber daya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyuluh agama Islam Non PNS. Diklat yang diberikan ini memiliki banyak manfaat dan tujuan seperti yang dijabarkan pada kajian teori tentang

Peraturan Pemerintah No. 101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan pasal 2.

Proses rancangan yang peneliti gunakan selaras dengan pendapat dari Sukmadinata (2005) yang mengembangkan empat prinsip pengembangan kurikulum antara lain: (1) prinsip relevansi yaitu sejalan dengan langkah sekolah/lembaga dengan membuat analisis SWOT, (2) prinsip fleksibilitas dengan langkah sosialisasi kurikulum, (3) prinsip kontinuitas, selaras dengan dasar yuridis sebagai landasan hukum untuk melaksanakan kegiatan, dan (4) prinsip praktis atau efisiensi sejalan untuk prosedur pengembangan kurikulum agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam struktur kurikulum Diklat, terdapat gambaran profil lulusan peserta Diklat (penyuluh agama Islam Non PNS). Gambaran tersebut yaitu memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan yang berkualitas dalam membina Muallaf, menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam mengemban amanah, profesional dalam bertindak, berjiwa kreatif, solutif dan inovatif dalam membimbing Muallaf. Pendekatan program kurikulum Diklat ini termasuk dalam pendekatan *competency based curriculum*, sehingga para peserta Diklat penyuluh agama Islam Non PNS harus memiliki beberapa kriteria untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan.

Standar kompetensi lulusan dari program Diklat ini dilihat dari tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap/karakter, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Deskripsi standar kompetensi lulusan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kompetensi sikap/karakter, meliputi: (1) mampu

menjadi pribadi yang bersikap profesional ketika akan menjalankan tugas; (2) mampu bertanggungjawab dalam mengemban amanah; (3) mampu menerapkan sikap disiplin, toleran, dan terbuka dalam menjalankan tugas; dan (4) memiliki rasa empati terhadap permasalahan Muallaf.

*Kedua*, kompetensi pengetahuan, meliputi: (1) memahami peran dan tanggungjawab tugas mekanisme kerja penyuluh agama islam non pns; (2) mampu memahami dan menganalisa berbagai macam tantangan penyuluhan agama islam; (3) mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Muallaf; (4) mampu memahami kondisi dan kebutuhan Muallaf; (5) mampu memahami dan menganalisa ilmu kristologi bagi para penyuluh agama islam; dan (6) mampu memahami dan menjelaskan pola pembinaan yang tepat bagi Muallaf. *Ketiga*, kompetensi keterampilan, meliputi: (1) mampu membangkitkan suasana yang kondusif dan akrab terhadap sesama penyuluh; (2) mampu memberikan ide dan gagasan dalam membuat pola pembinaan terhadap Muallaf; (3) mampu berinisiatif membuat program bimbingan kreatif; dan (4) mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah ketika akan melaksanakan bimbingan terhadap Muallaf.

Sedangkan, untuk capaian kompetensi pembelajarannya ada tujuh antara lain: (1) Memahami dan menjadi pribadi yang profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara tanggungjawab, efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif; (2) Memahami dan menjalankan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggungjawab, jujur, peduli, gotong

royong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap; (3) Menghayati dan mengamalkan sikap/ karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.; (4) Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan Muallaf, serta mampu memenuhi kebutuhan Muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan dan disesuaikan dengan persyaratan; (5) Memahami, mengamati, dan menganalisa kebutuhan penyuluh agama Islam berdasarkan rasa ingin tahu makna dibalik kristologi dalam sudut pandang agama Islam; (6) Menerapkan dan menyaji tata cara, serta siklus membimbing Muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membimbing; dan (7) Mengolah, menalar, dan memahami dari pembe-lajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah. Untuk penjelasan mengenai kompetensi dasar, indikator, silabus dan lain-lain lebih jelasnya dilampirkan pada lampiran ke-13.

#### **4.2.2 Substansi Perangkat Penunjang Program Diklat**

Substansi perangkat penunjang dalam program Diklat ini yaitu modul. Dalam mendesain modul, peneliti mengikuti format penulisan dari Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) No. 5 tahun 2009 tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan. Untuk materi yang ada di dalam modul merupakan gabungan materi oleh tulisan peneliti dan materi presentasi pembicara. Tahapan dalam mendesain modul langkahnya sebagai berikut: (1) membuat desain cover. Desain cover terdiri atas cover depan, dalam, dan belakang; (2) menyusun hak cipta penulisan. Tujuannya sebagai identitas dari

penulis buku; (3) membuat prakata penulis; (4) menjabarkan kata pengantar. Kata pengantar ini ditulis dari instansi yang penulis inginkan. Tujuannya sebagai rekomendasi untuk penguat kualitas buku yang dibuat, namun pemberian kata pengantar ini tidak bersifat wajib; (5) membuat daftar isi; (6) menyusun Bab I Pendahuluan. Sub babnya meliputi gambaran singkat isi modul dan petunjuk penggunaan modul; (7) menyusun beberapa BAB. Pada BAB II dan seterusnya diberikan judul mata Diklat. Setelah Judul Bab selanjutnya diberikan sub bab. Perlu diperhatikan dalam menyusun modul setiap BAB diberikan jabaran kompetensi dasar dan indikator. Kemudian di akhir paragraf setiap BAB diberikan tugas; (8) menyusun daftar pustaka; (9) memaparkan biografi penulis. Hal ini tidak bersifat wajib; (10) menjelaskan daftar gambar; dan (11) menjelaskan daftar tabel.

Kesesuaian pengembangan produk antara tujuan, bahan ajar, metode, mata Diklat, tenaga pengajar, sarana dan prasana yang dikembangkan oleh peneliti diperkuat dengan pendapat para ahli validasi. Untuk penilaian produk kurikulum program Diklat ahli validasi pertama memberikan penilaian sebesar 80,14, hal ini termasuk dalam kategori layak digunakan. Kemudian ahli validasi kedua hasil skor penilaian yang diperoleh sebesar 92, hal ini termasuk dalam kategori sangat layak digunakan. Dilanjutkan oleh penilaian ahli validasi ketiga sebesar 86,76 hal ini termasuk dalam kategori sangat layak digunakan. Sedangkan, untuk penilaian pada produk modul ahli validasi pertama memberikan penilaian sebesar 70, dalam hal ini termasuk dalam kategori layak. Kemudian, perolehan skor ahli validasi kedua sebesar 90 dalam hal ini termasuk dalam kategori sangat layak dan hasil

perolehan ahli validasi ketiga sebesar 84,28 dalam hal ini termasuk dalam kategori sangat layak.

#### 4.2.3 Hasil Pelaksanaan Program Diklat

Hasil yang didapatkan oleh peserta setelah mengikuti Diklat yaitu meningkatnya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka dapatkan. Dalam menilai hasil belajar peneliti menggunakan 3 (tiga) tahap yaitu: *pertama*, penilaian pengetahuan dilihat dari hasil tes dan lembar kerja. Model penilaian tes menggunakan bentuk *one-group pretest-posttest design* yaitu peserta diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum mendapatkan *treatment*/perlakuan. Perlakuan yang dimaksud yaitu sebelum peserta mendapatkan materi oleh pembicara. Soal *pretest* dilakukan untuk mengukur dan menilai pengetahuan peserta selama ini. Setelah itu, di akhir pelatihan peserta juga akan diberikan *posttest*. Soal ini diberikan setelah peserta menerima *treatment*/perlakuan berupa pemberian materi Diklat oleh pembicara. Tes yang diberikan terdiri atas lima soal essay.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, rata-rata penilaian *pretest* peserta sebelum diberikan materi sebesar 76,5 dan setelah mengikuti Diklat rata-rata penilaian seluruh peserta *posttest* meningkat menjadi 88,25. Kemudian, penilaian pengetahuan dilanjutkan dengan menilai hasil lembar kerja peserta. Hasil perolehan nilai rata-rata lembar kerja dari keempat peserta adalah 87,48. Berdasarkan hasil penilaian belajar dari aspek pengetahuan, dapat disimpulkan



bahwa adanya peningkatan wawasan dan pengetahuan dari sebelum mengikuti Diklat hingga setelah mengikuti Diklat. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan penilaian dari masing-masing peserta yang di atas rata-rata yaitu Parikhin 73,53; Munasifah 84,3; Unik 87,67; dan Khoirun 90,76.

**Kedua**, menilai dari aspek sikap peserta. Untuk aspek sikap dinilai dari hasil pengamatan oleh peneliti dan pembicara. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari keempat peserta sebesar 85,80. Dari hasil nilai rata-rata tersebut jelas bahwa sikap semua peserta sudah sesuai dengan penilaian kualifikasi yang ditetapkan. **Ketiga**, penilaian aspek keterampilan. Penilaian aspek keterampilan jika di rata-rata dari keempat peserta memperoleh nilai sebesar 77,80.

Jadi, kesimpulan penilaian hasil belajar dari tiga aspek tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Parikhin mendapatkan nilai akhir 81,13 yang dikategorikan lulus dan baik. *Kedua*, Munasifah mendapatkan nilai akhir 85,71 yang dikategorikan lulus dan sangat baik. *Ketiga*, Unik Hidayah mendapatkan nilai akhir 83,79 yang dikategorikan lulus dan baik. terakhir *Keempat*, Khoirun Nisak mendapatkan nilai akhir 80,21 79 yang dikategorikan lulus dan baik.

Dari hasil perolehan penilaian hasil belajar peserta Diklat tersebut, membuktikan bahwa pelaksanaan Diklat yang peneliti selenggarakan selaras dengan tujuan dan manfaat yang dikemukakan oleh Sakti dan Mulyadi (2015) yaitu meningkatnya kemampuan atau keterampilan para pegawai, maka secara otomatis akan meningkat pula kinerja para pegawainya. Selain itu, sesuai dengan prinsip pelaksanaan Diklat menurut Kurniadi (2007), yang menyatakan bahwa program pelatihan dapat dikategorikan mencapai efektivitas optimal, jika

dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kritis yang dijadikan sebagai acuan. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut antara lain: (1) motivasi karyawan, (2) pengakuan adanya perbedaan individual, (3) peluang-peluang yang diberikan untuk praktek, (4) penguatan, (5) umpan balik, (6) tujuan, (7) kurva pembelajaran, (8) transfer pembelajaran, dan (9) tindak lanjut.

Setelah mengetahui hasil belajar peserta, pembahasan selanjutnya mengenai hasil evaluasi program. Hasil evaluasi program Diklat oleh pembicara, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 75,42 artinya program Diklat tersebut sudah layak digunakan. Sedangkan, perolehan nilai rata-rata hasil angket oleh peserta sebesar 83,44 artinya program Diklat sangat layak digunakan. Evaluasi program Diklat juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh peserta dan pembicara yang sudah di ulas pada hasil penelitian sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil wawancara, peneliti lampirkan pada lampiran ke-35.

Berdasarkan hasil penilaian evaluasi program yang peneliti dapatkan, dapat dikatakan program ini sudah sesuai dengan persyaratan program Diklat yang efektif yang dikemukakan oleh Menurut Donald dan Kirkpatrick (dalam Pribadi, 2014, p. 11) yaitu: (1) program pelatihan didasarkan pada kebutuhan; (2) program pelatihan didasarkan pada tujuan; (3) jadwal penyelenggaraan program pelatihan tersusun dengan baik; (4) latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan; (5) instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang dilatihkan; (6) pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai; (7) program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang

dilatihkan; (8) program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan; (9) program pelatihan harus dapat memberi rasa puas kepada peserta program; dan (10) program pelatihan perlu di evaluasi secara berkesinambungan.

### **4.3 Kendala Peneliti**

Proses penelitian pengembangan kurikulum program Diklat pola pembinaan terhadap Muallaf bagi penyuluh agama Islam Non PNS, Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang berlangsung dari bulan Oktober 2017 sampai Mei 2018. Dalam rentang waktu tersebut peneliti telah melakukan analisis kebutuhan, dokumentasi, dan observasi lapangan di dua tempat, yakni di Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang dan Kementerian Agama Kota Semarang. Peneliti telah melakukan wawancara analisis kebutuhan sebanyak 10 kali pertemuan dengan identitas yang berbeda-beda. Mulai dari analisis kebutuhan di yayasan masjid Baiturrahman Kota Semarang hingga Kementerian Agama Kota Semarang. Awalnya peneliti akan mengambil subjek penelitian kepada Muallaf yang ada di Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang, namun kendalanya para pegawainya sangat sibuk. Selain waktu yang lama jarak pun menjadi kendala. Perjalanan dari Unnes ke Masjid Baiturrahman memakan waktu kurang lebih 30 menit, belum lagi peneliti tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, sehingga semakin mengulur waktu. Padahal, saat wawancara dari pihak pengurus yayasan masjid Baiturrahman telah bersedia bekerjasama dengan peneliti. Namun, untuk memperoleh data dan mencari subjek penelitian

membutuhkan waktu yang sangat lama. Akhirnya, peneliti memutuskan untuk mencoba mencari tempat lain yakni Kementerian Agama Kota Semarang. Dari sini peneliti mendapatkan pencerahan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa kendala lain yang dihadapi peneliti selama proses penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama dan banyak untuk analisis kebutuhan dari satu tempat ke tempat lain, membutuhkan banyak narasumber, dan informasi yang aktual.
- b. Pendekatan dengan peserta Diklat yang cukup lama untuk mengetahui karakter dan memahami permasalahannya.
- c. Mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan Diklat, karena sebagian besar sudah berkeluarga dan mempunyai kepentingan masing-masing.
- d. Menentukan peserta Diklat yang komitmen untuk mengikuti Diklat sampai akhir. Pada akhirnya penentuan terakhir disaat Diklat berlangsung dihari pertama dengan cara ditawarkan dan negoisasi.
- e. Validasi program Diklat yang memakan waktu cukup lama, mengingat program Diklat ini adalah penelitian pertama di jurusan.
- f. Validasi instrumen penelitian yang cukup rumit, karena harus memperhatikan kualitas dan kuantitas dari produk Diklat yang dibuat.
- g. Perubahan jadwal pelaksanaan Diklat yang sering berganti karena harus memperhatikan kondisi antara penyuluh dengan proses pembuatan program Diklat.

- h. Pergantian pembicara Diklat yang suka berubah. Resiko pembicara dari pegawai Kementerian Agama Kota Semarang, sehingga jadwalnya sangat padat yang kosong hanya dihari kamis. Sama halnya dengan pembicara yang dari yayasan Masjid Baiturrahman karena padat jadwal.
- i. Kesiapan dalam dana penelitian, karena memakan biaya yang tidak sedikit.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan pendidikan dan pelatihan bagi Penyuluh agama Islam Non PNS dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

5.1.1. Desain pengembangan kurikulum program diklat yang dibutuhkan oleh para penyuluh agama Islam Non PNS adalah yang mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membina Muallaf, sehingga antara materi yang disampaikan dengan kebutuhan penyuluh berkesinambungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Desain pengembangannya menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Di mulai dengan melakukan studi pendahuluan (analisis permasalahan dan kebutuhan), membuat desain rancangan program diklat dan modul, mengembangkan produk, mengimplementasikan produk ke lapangan, dan terakhir melakukan evaluasi produk.

5.1.2 Substansi perangkat penunjang dalam program diklat yaitu modul. Modul disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Isi materinya mengacu pada struktur kurikulum yang telah dibuat. Materi diklat yang diberikan antara lain: tugas penyuluh agama islam non PNS (60 menit), mekanisme kerja penyuluh agama islam non PNS (60 menit), motivasi kepada penyuluh 30 menit), fenomena Muallaf di zaman modern (30 menit), kristologi (60

menit), pola pembinaan terhadap Muallaf (30 menit), dan tips menghadapi Muallaf (30 menit).

5.1.3 Hasil pelaksanaan pengembangan program pendidikan dan pelatihan dapat disimpulkan telah berhasil dan memberikan manfaat bagi penyuluh agama Islam, karena menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata penilaian hasil belajar dari keempat peserta yaitu sebesar 82,71 artinya, para peserta telah mencapai kriteria kelulusan. Dilanjutkan bukti hasil evaluasi program yang diberikan oleh ketiga pembicara dengan penilaian rata-rata angket sebesar 75,42 artinya program diklat sudah layak digunakan. Senada dengan hasil penilaian rata-rata angket oleh keempat peserta yaitu sebesar 83,44 artinya program diklat sangat layak digunakan. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara oleh peserta dan pembicara dapat dilihat pada lampiran 34 dan 35.

## **5.2 Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

5.2.1 Efektifitas program diklat yang dibuat berjalan sesuai dengan tujuan penelitian.

5.2.2 Adanya kebermanfaat produk (modul) yang telah dibuat bagi para subyek penelitian sebagai bekal dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

5.2.3 Adanya peningkatan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan setelah mengikuti program diklat.

### **5.3 Keterbatasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki. Berikut catatan keterbatasan hasil penelitian:

5.3.1 Dalam melaksanakan penelitian diklat, waktu terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Disarankan untuk memperpanjang waktu pelaksanaan diklat supaya lebih maksimal.

5.3.2 Terdapat usulan dari pembicara untuk menambahkan materi diklat tentang kemandirian ekonomi.

5.3.3 Diperlukan perubahan jadwal waktu pelaksanaan diklat yakni dilaksanakan di pagi hari.

5.3.4 Permintaan pihak lembaga untuk menambahkan jumlah peserta diklat dari beberapa kecamatan supaya ilmu yang diberikan tersebar merata.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

#### **5.4.1 Bagi Instansi**

1. Bagi Kementerian Agama Kota Semarang, dengan adanya sebuah modul bagi penyuluh agama Islam Non PNS harapannya dapat digunakan dengan



baik dan dapat dijadikan acuan supaya mempermudah dan membantu para penyuluh dalam melakukan bimbingan terhadap Muallaf. Namun, modul tersebut tidak untuk diperjualbelikan. Apabila ingin digandakan harus melakukan perizinan terlebih dahulu kepada penulis, dan apabila ingin dikembangkan dipersilahkan, namun harus tetap menghubungi pihak penulis terlebih dahulu.

2. Bagi Yayasan Masjid Baiturrahman yang ingin menggunakan modul sebagai acuan pelaksanaan bimbingan diperbolehkan. Jika ingin dikembangkan dipersilahkan dengan catatan tidak menghilangkan identitas dari penulis sebelumnya dan menghubungi pihak penulis terlebih dahulu.

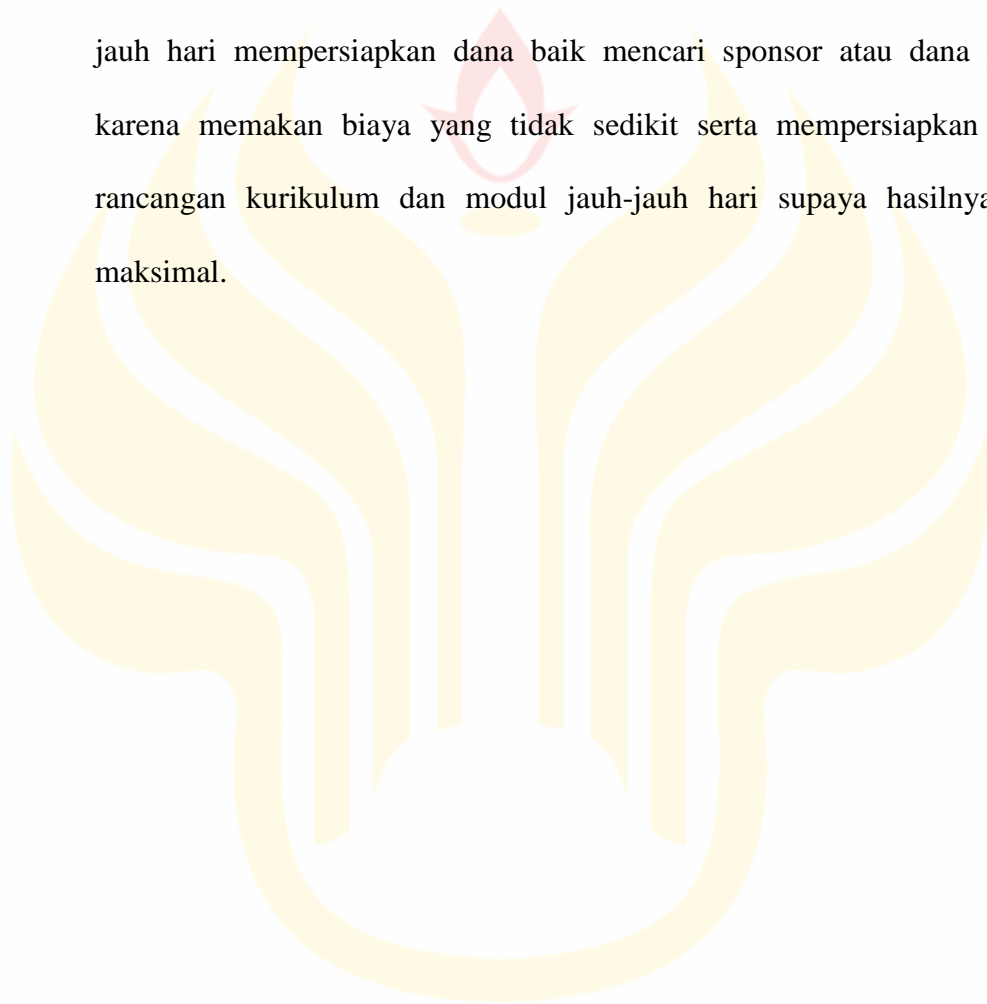
#### **5.4.2 Bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Bagi para penyuluh agama Islam Non PNS hendaknya teruslah belajar, berinisiatif dalam menggunakan metode pembinaan, kreatif dalam menyelesaikan masalah, sabar dalam membimbing, dan terus semangat dalam bekerja untuk mencari keberkahan dan pahala.

#### **5.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian tentang diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS, masih ada peluang dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Kementerian Agama Kota Semarang namun berbeda kecamatan atau berbeda tujuan.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian diklat diusahakan jauh hari mempersiapkan dana baik mencari sponsor atau dana pribadi karena memakan biaya yang tidak sedikit serta mempersiapkan segala rancangan kurikulum dan modul jauh-jauh hari supaya hasilnya lebih maksimal.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Ainin, M. (2013). Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, II(2), 95-110. doi: <http://dx.doi.org/10.19105/ojbs.v7i2.449>.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2012). Bandung: Syamil Qur'an. Hal. 196.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. P., Wibawanto, H., dan Khumaedi, M. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Praktik Perawatan Kulit Wajah Berbasis Kompetensi di Universitas Negeri Semarang. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 4(1), 8-14.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagdonis, A., & Salisbury, D. (1994). Development and Validation of Models in Instructional Design. *Educational Technology*, 34(4), 26-32.
- Bodner, G. M. (1986). Constructivism A Theory of Knowledge. Purdue University. *Journal of Chemical Education*, 63(10), 873-878.
- Damayanti, L., Khoiriyah, U. S., dan Purwanto, S. (2016). Kendala dan Efektivitas Program Pelatihan Pengembangan Keprofesional Kepala Sekolah Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 88, 87-97.
- Delviati. (2015). Pengembangan Model Reflection-Based Supervision dalam Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1), 1-8.
- Hakiki, T. dan Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 20-28. Di unduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf>.
- Hakim, R. (2013). Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Al Qalam*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 19(1), 85-96. Di unduh dari <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/15>.

- Hasibuan, M.S.P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. K. (2012). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Balai Diklat Keagamaan Medan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 9(2), 215-226. Diunduh dari <http://digilib.unimed.ac.id/688/>.
- Hidayati, S. (2014). Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif. *Jurnal Dakwah*. XV(1), 111-136. Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Di unduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/77311-ID-problematika-pembinaan-Muallaf-di-kota-s.pdf>.
- Johari, F., Aziz, M. R. A., dan Ali, A. F. M. (2014). The Role of Zakat in Reducing Poverty and Income Inequality Among New Convert (Muallaf) in Selangor, Malaysia. *Online Journal Research in Islamic Studies (RIS)*. 1(3), 43-56. doi: 10.15364. Diunduh dari <https://adminconference.um.edu.my/index.php/RIS/article/download/9883/6979>.
- Kawangit, R. M., Puteh, A., dan Abdullah, N. A. M. T. (2013). *Participation of Muallaf in the Mosque Activities in Enhancing Islamic Tolerance*. Vol. 5, 100-115. Di unduh dari <http://journalarticle.ukm.my/6772/1/36-96-1-SM.pdf>.
- Lestari, N. A. (2012). Hubungan Ekspektansi terhadap Dosen Pembimbing dengan Motivasi Menulis Skripsi. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1-8. Di unduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2647/2436>.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, H. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redenifisi Islamisasi Pengetahuan)*. Cetakan I. Bandung: Nuansa.
- Mutrofin. (2010). *Evaluasi Program Teks Pilihan untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nelson, H. G. & Stolterman, E. (2000). The Case for Design: Creating a Culture of Intention. *Educational Technology*, 40(6), 29-35. Di unduh dari [https://www.academia.edu/35378855/The\\_Case\\_for\\_Design\\_Creating\\_a\\_Culture\\_of\\_Intention](https://www.academia.edu/35378855/The_Case_for_Design_Creating_a_Culture_of_Intention).

- Noorkamilah. (2014). *Pembinaan Muallaf: Belajar dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta*. *Jurnal PMI*, XII(1), 1-20.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ranika Cipta.
- Pitono, J. (2012). Pengaruh Nilai Portofolio dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1), 53-58.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Prasetya, T. I. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 106-112.
- Pratomo, W. D., Sunardo, A., dan Siskandar. (2016). Pengembangan Buku Pintar Elektronik sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 66-72.
- Prawiradilaga, D. S. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Edisi pertama, Cetakan ke-2.
- Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (Implementasi Model ADDIE)*. Cetakan pertama, Edisi pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosidah. (2009). Manajemen Diklat dalam Upaya Optimalisasi Kinerja Pegawai Publik. *Jurnal efektivitas*. Di unduh dari [staffnew.uny.ac.id/upload/131844875/penelitian/manajemen+diklat.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131844875/penelitian/manajemen+diklat.pdf).
- Ruseffendi, E.T. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sakti, R. T. dan Mulyadi. (2015). Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 4(2), 37-48.
- Sastrohadwiryo, S. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-2.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiati dan Widyastuti, N. (2014). Evaluasi Program Diklat pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(1), 22-42. Di unduh dari <http://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jrm/article/download/242/162/>
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian* (Edisi Kedua), Cetakan XIV. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryanti, Sukestiyarno, dan Fakhrudin. (2013). Pengembangan Alat Penilaian Kinerja Pembelajaran dengan Metode CTL Berbasis Karakter. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2(1), 12-18.
- Susanto, Joko. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* dengan Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *Journal of Primary Educational*, 1(2), 71-77.
- Suwardi. (2016). Cara Belajar Efektif dan Efisien, 4(1). Di unduh dari <http://journal.akpergshwng.ac.id/index.php/gsh/article/view/35>.
- Schwartz, A. J. (2000). The Nature of Spiritual Transformation; *A Review of the Literature*. Diunduh dari [http://www.metanexus.Net/spiritual\\_transformation/research/pdf/STSRP\\_Literature2-7.html](http://www.metanexus.Net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP_Literature2-7.html).
- Tulung, J. M. (2014). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado. *Journal "Acta Diurna"*, III(3), 1-16. Di unduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/95081-ID-evaluasi-program-pendidikan-dan-pelatiha.pdf>.
- Ulmann, C. (1982). Cognitive and Emotional Antecedent of Religious Conversion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(1), 183-192. Doi:<http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.43.1.183>. Di unduh dari <http://psycnet.apa.org/record/1983-03296-001>.
- Waluyo, S. T. (2016). *Teknik Aplikatif (Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi dan Sertifikasi)*. Cetakan pertama. Bandung: SEWU (Srikandi Empat Widya Utama).



Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation). *Jurnal Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Di unduh dari umpwr.ac.id.

Wursanto. (1989). *Manajemen Kepegawaian 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Zawawi, A. S., dkk. (1992). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama

Zuhelmi, M.N dan Azman A. R. (2015). Pendekatan Al-Quran dan Al Sunnah dalam Menyantuni Muallaf. *Jurnal Infad*, Volume 6, 87-110.

### **Sumber Penelitian**

Aisyah, F. F. (2013). Gambaran Spiritualitas pada Pelaku Konversi Agama. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Al Mawangir, F. H. M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Religiuitas Islam terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Apriyanto. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Banyumas Muallaf Center. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Hidayat, M. T. (2015). Pengembangan Model Pelatihan PLC Berbasis Kompetensi pada Karyawan PT Bukaka Teknik Utama Jakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik.

Muljana, Y. (2011). Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya. *Tesis*. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mulyono, N. K. (2007). Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Muallaf (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Skripsi*. Semarang: UNDIP.

Rezita, R. (2015). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (BPAD DIY). *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Setyaningrum, Ayu. (2016). Implementasi Model Evaluasi Cipp pada Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tsaqilah, F. (2016). Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Disiplin Shalat Muallaf di Majelis Muhtadin. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wulandari, R. (2011). Peranan Pendidikan dan Pelatihan Perkoperasian dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) (Studi Empiris di Kecamatan Pringsurat). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Yulaikha, S. (2015). Upaya BP4 dalam Bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

### **Dokumen**

Niron, M. D. (2009). Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam KTSP. Bahan Pendidikan dan Latihan, Profesi Guru dalam Jabatan Pengawas Sertifikasi Guru Rayon 11, Universitas Negeri Yogyakarta.

### **Perundang-undangan**

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2012). *Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang *Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: Skep/115/Vi/2002, *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknisi Elektronika Penerbangan dan Teknisi Listrik Penerbangan*.

Lembaga Administrasi Negara No. 5 tahun 2009, *tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan*.

Permen PU Nomor: 14/PRT/M/2009, *tentang Pedoman Penyusunan Bakuan Kompetensi Sektor Jasa Konstruksi pasal 1, butir 3*.

### **Sumber Digital**

Arifin, Zaenal. (2010). *Slide "Evaluasi Program"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Di unduh dari <https://itslide.net/document/evaluasi-pembelajaran-di-pesantren-dan-madrasah> (11 Desember 2017).



- Baits, A. N. (2014). Bagaimana Cara Masuk Islam. Diunduh dari <https://konsultasisyariah.com/21860-bagaimana-cara-masuk-Islam.html> (21 Januari 2018)
- Imamah, F. N. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dengan Menggunakan Media Poster Pada Materi Permasalahan Sosial di Sekitar. *PPS UNESA*. Di unduh dari <http://slideplayer.info/slide/11781907/> (25 Januari 2018).
- Kurniadi, D. A. (2007). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan (dari Analisis Kebutuhan sampai Evaluasi Program Pelatihan). *Book Report*. Bandung: UPI. Kajian Mandiri Pelatihan dan Pengembangan SDM. Di unduh dari [http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR.\\_ADMI NISTRASI\\_PENDIDIKAN/197106092005011-DEDY\\_ACHMAD\\_KURNI ADY/](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._ADMI%20NISTRASI_PENDIDIKAN/197106092005011-DEDY_ACHMAD_KURNIADY/) (13 Maret 2018).
- Latief, M., A. (2009). Penelitian Pengembangan. Universitas Negeri Malang. Di unduh dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/09/Pengemb.pdf>. (24 Maret 2018).
- Lubis, A. S. (2015). *Merancang Kurikulum Diklat yang Berkualitas Seperti Apa?*. Diunduh dari <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/418-artikel-soft-competency/21091-merancang-kurikulum-diklat-yang-berkualitas-seperti-apa> (1 Januari 2018).
- Nurmayanti, I. (2015). *Peran Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai*. Di unduh dari <http://bp2sdm.menlhk.go.id/emagazine/index.php/umum/64-peran-pendidikan-dan-pelatihan-diklat-dalam-meningkatkan-kinerja-pegawai.html> (3 Desember 2017).
- Wikipedia. (2013). Kategori: Kepercayaan. Diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kepercayaan> (17 Desember 2017).
- Wikipedia. (2017). Mualaf. Diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Mualaf> (2 Februari 2018).



**LAMPIRAN**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### Lampiran 1. Rancangan Instrumen Penelitian

No	Produk	Tujuan Penelitian	Perencanaan Pelaksanaan Penelitian	Instrumen	Deskripsi
1.	• Program Diklat	Mengembangkan program Diklat yang tepat untuk penyuluh Agama Islam Non PNS	• Sebelum pelaksanaan Diklat	• Uji validasi produk	• Uji validasi ini dalam bentuk tabel yang berisi pernyataan untuk dinilai hasil produk yang telah dibuat. Validator tersebut merupakan orang yang ahli dalam bidangnya.
2.	• Modul	Mengembangkan perangkat penunjang bagi penyuluh agama Islam Non PNS dalam melaksanakan bimbingan terhadap muallaf	• Sebelum pelaksanaan Diklat	• Uji validasi produk	• Uji validasi ini dalam bentuk tabel yang berisi pernyataan untuk dinilai hasil produk yang telah dibuat. Validator tersebut berasal dari para ahli di bidang masing-masing. <i>Pertama</i> , seseorang yang ahli dibidang Mata Diklat dari penguru Yayasan Masjid Baiturrahman; <i>Kedua</i> , di bidang sistematika modul yakni dosen jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan; <i>Ketiga</i> , di bidang desain modul dari dosen jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan.
3.	Instrumen penelitian	Mengidentifikasi penilaian hasil belajar dan	• Sebelum pelaksanaan diklat	• Pre Tes	• Peserta mengerjakan pre tes sebelum diklat dimulai

		<p>evaluasi pelaksanaan program Diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat proses pelaksanaan Diklat berlangsung</li> <li>• Akhir Kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi lapangan/ Pengamatan</li> <li>• Pemberian tugas</li> <li>• Post Tes</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Angket</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pengamatan terhadap peserta Diklat secara obyektif dan profesional</li> <li>• Peserta diberikan tugas <i>project</i> dari masing-masing Mata Diklat</li> <li>• Peserta mengerjakan soal post tes setelah mengikuti diklat</li> <li>• Seluruh peserta dan narasumber akan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan melakukan wawancara secara <i>face to face</i> untuk menilai evaluasi program diklat.</li> <li>• Angket tentang evaluasi program Diklat yang wajib di isi oleh seluruh peserta Diklat narasumber, dan koordinator penyuluh.</li> </ul>
--	--	--	--	--	---

## Lampiran 2. Form Wawancara Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman



### Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Kantor: Gedung H lt. 4 kampus Sekaran, Gunungpati Semarang, 50229  
Rektor (024) 8508082, Wakil Rektor I (024) 8508001  
website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)

Narasumber : Bapak Untung  
Jabatan : Sekertaris Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang  
Tujuan : Analisis Kebutuhan  
Tanggal Pelaksanaan : 22 November 2017  
Waktu : Pukul 10.00 WIB  
Tempat : Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dengan bapak siapa?	
2	Sudah berapa lama bekerja di sini?	
3	Sejak tahun berapa instansi/ lembaga/ ormas/ yayasan Muallaf ini berdiri ?	
4	Berapa banyak muallaf yang datang ke sini?	
5	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	
6	Apakah ada bimbingan / pelatihan?	
7	Jika ada bimbingannya seperti apa?	
8	Apakah instansi/ lembaga/ ormas/ yayasan ini sudah memiliki program diklat untuk muallaf?	
9	Apakah bapak/ibu mengetahui di semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	
10	Bolehkan saya melihat dokumen program pelatihan/bimbingan di sini?	
11	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di yayasan ini?	
12	Kendala yang dihadapi selama bimbingan?	
13	Usia berapa yang paling banyak mendaftar?	
14	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	

**FORM WAWANCARA PENGURUS YAYASAN MASJID  
BAITURRAHMAN**

Narasumber : Bapak Aminuddin  
 Jabatan : Pembina Haji dan Muallaf  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Tanggal Pelaksanaan : 22 November 2017  
 Waktu : Pukul 11.00 WIB  
 Tempat : Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dengan bapak/ibu siapa?	
2	Sudah berapa lama bekerja di sini?	
3	Bapak di sini bekerja sebagai apa?	
4	Apakah para muallaf itu harus mendaftar di yayasan masjid ini atau boleh dimana saja?	
5	Berapa banyak muallaf yang datang ke sini?	
6	Apa saja syarat yang harus dipersiapkan oleh para muallaf?	
7	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	
8	Apakah ada bimbingan/ pelatihan?	
9	Model bimbingannya yang seperti apa?	
10	Apakah yayasan ini sudah memiliki program diklat untuk muallaf?	
11	Apakah bapak mengetahui di semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	
12	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di yayasan ini?	
13	Kendala yang dihadapi selama bimbingan?	
14	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	
15	Bersediakah bapak/ibu untuk menjadi pembicara saat diklat nanti?	
16	Bersediakan saat pelaksanaan diklat dilaksanakan di tempat ini?	

### Lampiran 3. Form Wawancara Pegawai Kementerian Agama Kota Semarang

Narasumber : Ibu Cholidah Hanum, S.Ag., M.S.I  
 Jabatan : Humas Kementerian Agama Kota Semarang  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Tanggal Pelaksanaan : 27 November 2017  
 Waktu : Pukul 09.10 WIB  
 Tempat : Kementerian Agama Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dengan ibu siapa?	
23	Saya mau bertanya bu, apakah di instansi ini pernah mengadakan diklat untuk para muallaf?	
4	Apakah Kemenag Kota Semarang memiliki yayasan untuk para muallaf?	
5	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	
6	Apakah ada bimbingan / pelatihan?	
7	Apakah bapak/ibu mengetahui di semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	
8	Bolehkan saya melihat dokumen program pelatihan/bimbingan di sini?	
9	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di yayasan ini?	
10	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para mualaf?	

#### Lampiran 4. Form Wawancara Koordinator Penyuluh Agama Islam Non PNS

Narasumber : Ibu Siti Wachidah, S.Pd.  
 Jabatan : Koordinator Penyuluh Agama Islam Non PNS  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Tanggal Pelaksanaan : 8 Desember 2017  
 Waktu : Pukul 09.30 WIB  
 Tempat : KUA Kecamatan Candisari, Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dengan ibu siapa?	
2	Profesinya sebagai apa ibu?	
3	Sejak tahun berapa penyuluhan Muallaf ini berdiri ?	
4	Berapa banyak muallaf yang datang ke sini?	
5	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	
6	Apakah ada bimbingan/ pelatihan?	
7	Jumlah muallaf yang aktif berapa bu?	
8	Jika ada bimbingannya seperti apa?	
9	Apakah yayasan ini sudah memiliki program diklat untuk muallaf?	
10	Apakah para penyuluh pernah mengikuti diklat sebelum terjun ke lapangan?	
11	Apakah ibu mengetahui di semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	
12	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di majelis taklim ini?	
13	Apakah memiliki buku panduan khusus untuk para penyuluh?	
14	Kendala yang dirasakan para penyuluh selama bimbingan apa saja bu?	
15	Konflik permasalahan yang sering dialami selama melakukan bimbingan itu seperti apa?	
16	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	
17	Bersediakan saat pelaksanaan diklat dilaksanakan di tempat ini?	
18	Apakah ada masukan dari ibu lebih baik program diklat ini dibuat seperti apa?	



### Lampiran 5. Form Wawancara Penyuluh Agama Islam Non PNS

Narasumber : Perwakilan Penyuluh agama Islam Non PNS  
 Kecamatan Candisari, Kota Semarang  
 Jabatan : Penyuluh agama Islam Non PNS  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Jumlah narasumber : 4 orang  
 Tanggal Pelaksanaan : 25 Desember 2017  
 Waktu : Pukul 13.00 WIB  
 Tempat : Masjid An-nur Kelurahan Karanganyargunung,  
 Kecamatan Candisari, Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa saja yang menjadi subyek bimbingan oleh Bapak dan Ibu?	
2	Apakah ada syarat dan kriteria tertentu yang dapat mengikuti bimbingan di sini?	
3	Dimana tempat untuk melaksanakan bimbingan?	
4	Kapan pelaksanaan bimbingan diadakan?	
5	Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan?	
6	Bahan ajar apa saja yang digunakan dalam membimbing?	
7	Apakah Anda menyiapkan pedoman pelaksanaan secara mandiri?	
8	Metode apa saja yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan?	
9	Materi apa saja yang diberikan kepada Muallaf?	
10	Media apa yang digunakan saat bimbingan?	
11	Apa saja fasilitas yang didapatkan oleh Muallaf?	
12	Apakah model pelaksanaan bimbingan yang telah dibuat saat ini berhasil dan efektif dalam meningkatkan keimanan dan pengetahuan muallaf?	
13	Bagaimana kondisi Muallaf yang kalian bimbing?	
14	Bagaimana Anda mengelola muallaf yang berbeda usia dan latar belakang?	
15	Bagaimana penyuluh menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan kondisi dari para muallaf?	

16	Apa permasalahan yang dihadapi oleh Muallaf?	
17	Apa upaya penyuluh dalam menyelesaikan permasalahan muallaf?	
18	Bagaimana upaya penyuluh dalam memenuhi kebutuhan muallaf?	
19	Bagaimana upaya penyelesaian penyuluh bilamana terjadi konflik?	
20	Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi muallaf?	
21	Apakah ada tips dalam melakukan bimbingan terhadap muallaf?	
22	Bagaimana respon Muallaf selama bimbingan?	
23	Apakah mengundang narasumber dari luar dalam melaksanakan bimbingan?	
24	Apakah penyuluh memberikan jaminan kepada muallaf?	
25	Bagaimana koordinasi antar penyuluh dalam pemberian layanan kepada muallaf?	
26	Apa saja kendala dalam melaksanakan bimbingan?	
27	Apakah solusi yang pernah diberikan oleh kalian?	
28	Apakah iklim kerja selama ini mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan?	
29	Apakah anda mendapatkan penjelasan atau program tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan oleh petugas?	

**Lampiran 6. Form Wawancara Petunjuk Teknis Rekrutment Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Narasumber : Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag.,M.Si  
 Jabatan : Petunjuk Teknis Rekrutment Penyuluh Agama Islam Non PNS  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Jumlah narasumber : 1 orang  
 Tanggal Pelaksanaan : 2 Februari 2018  
 Waktu : Pukul 13.20 WIB  
 Tempat : Kementearain Agama Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalammu'alaikum, maaf dengan bapak siapa?	
2	Apa saja tugas dari Juknis penyuluh non PNS?	
3	Apakah Kementerian Agama Kota Semarang mempunyai buku panduan berupa modul atau kurikulum untuk penyuluh agama Islam non PNS?	
4	Pernah mengadakan pelatihan bagi penyuluh?	
5	Apakah sudah memiliki program untuk meningkatkan kualitas penyuluh?	
6	Bagaimana kualitas kinerja para penyuluh?	
7	Apa syarat buku pedoman yang digunakan dalam bimbingan terhadap penyuluh?	
8	Apakah memiliki jurnal tentang penyuluh di Kemenag Kota Semarang?	
9	Berdasarkan surat keputusan Dirjen Bimas Islam No 432 tentang petunjuk teknis pengangkatan penyuluh agama Islam non PNS, di bagian BAB III syarat umum pnyuluh yakni memiliki kompetensi penyuluhan. Bagaimana cara mengetes kompetensi itu?	
10	Berapa usia batas maksimal yang boleh mendaftar?	
11	Dilaksanakan ditempat mana tes seleksi diadakan?	
12	Berapa batas maksimal penyuluh non PNS bekerja?	
13	Apakah tes dilakukan secara serentak bersama dengan pusat?	

14	Apakah bisa jabatan dari penyuluh non PNS menjadi PNS?	
15	Bagaimana proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan?	
16	Apa saja yang dinilai dalam evaluasi?	
17	Apakah setiap penyuluh membuat laporan tahunan?	
18	Apa ada sanksi yang diberikan kepada penyuluh jika melanggar?	
19	Apakah di Kemenag sudah ada jurnal tentang penyuluh?	

## Lampiran 7. Instrumen Validasi Kurikulum Program Diklat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) – Email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)



Nama Instansi :  
Alamat Instansi :  
Tanggal Validasi :  
Petugas Validasi :  
Jabatan Petugas Validasi :  
**Petunjuk** :

1. Penilaian skor
  - 4= Sangat Baik
  - 3= Baik
  - 2= Cukup Baik
  - 1= Tidak Baik
2. Bila ada beberapa hal yang perlu direvisi, mohon menuliskan butir-butir revisi secara langsung pada tempat yang telah disediakan dalam naskah ini.
3. Rumus penilaian:  
Jumlah skor dibagi 136 dikali 100
4. Persentase kualifikasi kelayakan
  - 0-33 = Tidak Layak
  - 34-66 = Cukup Layak
  - 67-100 = Layak

No	Aspek yang dinilai	Skor	Catatan
<b>Ketercukupan</b>			
1	Kelengkapan struktur Kurikulum		
2	Kelengkapan komponen kurikulum		
3	Kesesuaian komponen dengan model kurikulum		
4	Kejelasan komponen yang digunakan		
5	Kesinambungan antar komponen		
6	Persyaratan pelaksanaan kurikulum		
7	Konsistensi dalam penulisan komponen		
8	Ketepatan metode		
9	Kelengkapan media pembelajaran		
10	Tata bahasa yang lugas, komunikatif, dialogis, dan interaktif		

11	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta		
12	Kesesuaian materi dengan SK dan KD		
13	Kandungan materi		
14	Kedalaman materi		
15	Keakuratan materi		
16	Materi pendukung pembelajaran		
17	Kemutakhiran materi		
<b>Keterapan</b>			
18	Keterbacaan kurikulum diklat		
19	Keterbukaan pelaksanaan diklat		
20	Relevansi dengan kebutuhan		
21	Relevan dengan sumber daya		
22	Relevan dengan jenis diklat		
23	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta		
24	Kesesuaian metode untuk peserta		
25	Ketepatan kriteria tenaga pengajar		
26	Ketepatan bahan ajar		
27	Kelengkapan sarana dan prasarana		
28	Kejelasan jadwal kegiatan diklat		
29	Keterbukaan pembiayaan diklat		
30	Keterbukaan dan kejelasan studi pustaka		
31	Kejelasan dan ketepatan evaluasi diklat		
32	Ketepatan jenis dan teknik evaluasi program diklat		
33	Kejelasan kriteria lulusan peserta diklat		
34	Kejelasan rubrik penilaian hasil belajar		
<b>Skor Maksimal</b>		136	
<b>Nilai = (Skor perolehan : Skor maksimal) x 100</b>			

A. Catatan

B. Rekomendasi

Semarang,.....  
Validator,

\_\_\_\_\_  
NIP.

## Lampiran 8. Instrumen Validasi Modul



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001

Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



Nama Media :

Pengembang / Perancang :

Validator :

“Mohon kepada Bapak/Ibu validator untuk mengisi dan menilai instrumen di bawah ini sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan”

### Petunjuk :

- Skala rating di bawah ini digunakan untuk menilai setiap indikator. Mohon, jika ada kritik dan saran dapat ditulis pada kotak catatan yang telah disediakan.

1 = Sangat Tidak Baik	3 = Ragu	5 = Sangat Baik
2 = Tidak Baik	4 = Baik	

- Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia

NO	Indikator	Sub Indikator	SKOR				
			1	2	3	4	5
1	Tampilan	1. Keseimbangan tata letak teks dan gambar cover					
		2. Ketepatan pemilihan warna cover					
		3. Keseimbangan ukuran font pada cover					
		4. Kesesuaian pemilihan gambar modul dengan materi					
		5. Kesesuaian pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka)					
		6. Kesesuaian pemilihan warna font					
		7. Kesesuaian antar ilustrasi grafis, visual, dan verbal					

		8. Memiliki daya tarik dengan menyeimbangkan warna, gambar, huruf (cetak tebal, miring, garis bawah sesuai dengan aturannya)					
2	Bahan	9. Tingkat ketahanan kertas					
		10. Tingkat ketebalan kertas					
		11. Kualitas kertas yang digunakan					
		12. Ketepatan ukuran pencetakan modul					
3	Aspek Bahasa	13. Bahasa yang digunakan sederhana					
		14. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan merangkum keseluruhan materi yang disampaikan					
		15. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan karakteristik pembaca.					
		16. Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dipahami					
		17. Tata bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan (EYD).					
		18. Bahasa yang digunakan komunikatif					
4	Aspek Pemanfaatan	19. Kemudahan dalam memahami penggunaan modul					
		20. Kemudahan pencarian halaman modul					
		21. Kebermanfaatan modul dalam menunjang belajar mandiri					
5	Konten	22. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi					
		23. Ketuntasan materi pada tiap materi					
		24. Modul berisi ilustrasi yang mendukung materi pembelajaran.					
		25. Adanya pengkategorian yang jelas dan lengkap					
		26. Kejelasan petunjuk belajar (petunjuk penggunaan)					



6	Evaluasi	27. Kejelasan petunjuk pengerjaan soal latihan/ tes					
		28. Runtutan soal yang disajikan komprehensif.					
		Total Skor					

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{total skor} \times 100}{\sum \text{skor}}$$

Keterangan =

1. 0 % - 19,99 % = diganti
2. 20 % - 39,99 % = diganti
3. 40 % - 59,99 % = direvisi
4. 60 % - 79,99 % = direvisi
5. 80 % - 100 % = tanpa revisi

Simpulan =

1. Modul layak digunakan tanpa revisi.

Catatan =

2. Modul layak digunakan dengan revisi.

Catatan =

3. Modul tidak layak digunakan dan harus diganti.

Catatan =

Semarang, .....

Validator

( )

### Lampiran 9. Form Pengamatan Peserta Diklat

#### 1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter

Keterangan:

1. Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1
  - Skor 0= tidak
  - Skor 1= ya
2. Jumlah skor aspek sikap 7
3. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100$$

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.		Fenomena Muallaf								
2.										
3.										
4.										

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian								
Tanggal:		Aspek Sikap / Karakter									
		Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor	
1.											
2.											
3.											
4.											
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian								
Tanggal:		Aspek Sikap / Karakter									
		Kristologi	Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor	
1.											
2.											
3.											
4.											

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
<b>Tanggal:</b>			<b>Aspek Sikap / Karakter</b>							
		Pola Pembinaan terhadap muallaf	Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.										
2.										
3.										
4.										
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
<b>Tanggal:</b>			<b>Aspek Sikap / Karakter</b>							
		Tips menghadapi Muallaf	Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.										
2.										
3.										
4.										

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
<b>Tanggal:</b>			<b>Aspek Sikap / Karakter</b>							
		Tugas penyuluh agama Islam Non PNS	Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.										
2.										
3.										
4.										
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
<b>Tanggal:</b>			<b>Aspek Sikap / Karakter</b>							
		Mekanisme kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS	Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.										
2.										
3.										
4.										

## 2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3

- Skor 1= tidak memenuhi
- Skor 2= sebagian
- Skor 3= memenuhi

5. Jumlah skor aspek sikap 15

6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$$

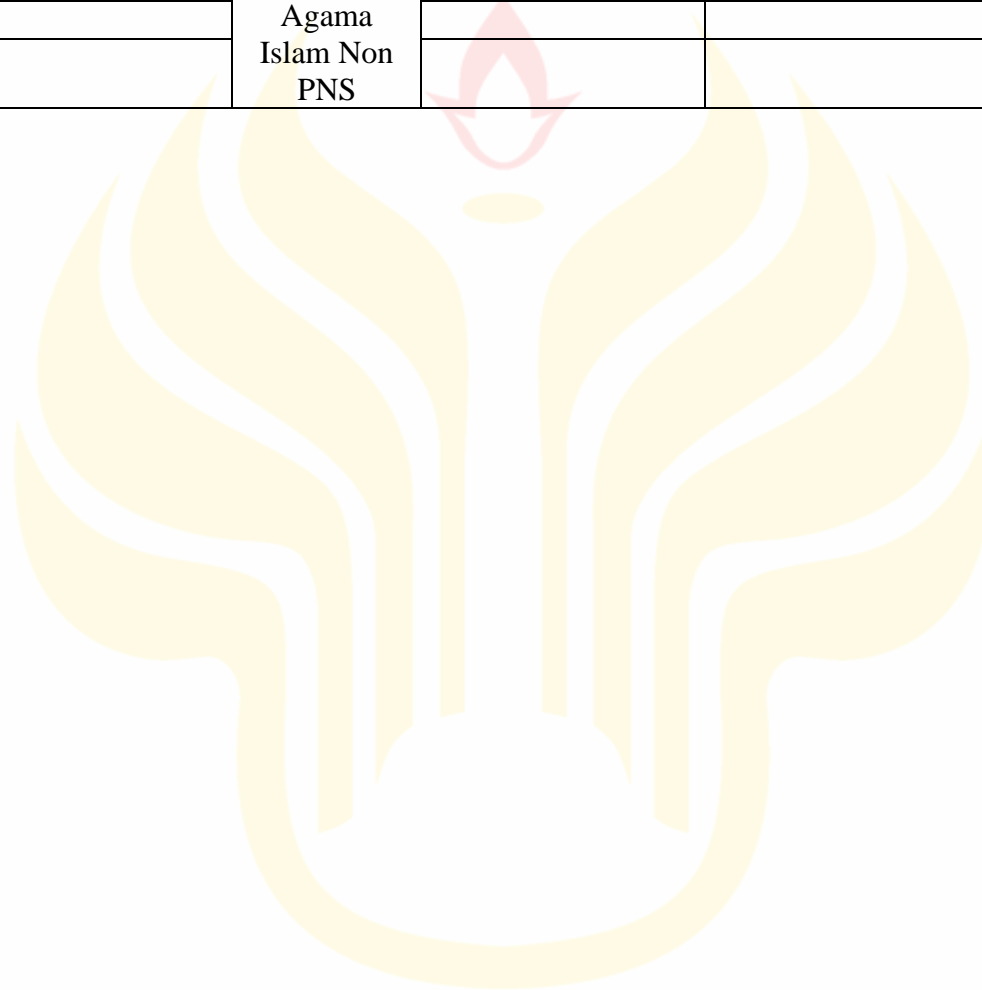
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
Tanggal:		Aspek Keterampilan						
		Fenomena Muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.								
2.								
3.								
4.								

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
Tanggal:		Aspek Keterampilan						
		Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.								
2.								
3.								
4.								

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
Tanggal:			Aspek Keterampilan					
		Kristologi	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.								
2.								
3.								
4.								
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
Tanggal:			Aspek Keterampilan					
		Pola Pembinaan terhadap muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.								
2.								
3.								
4.								
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
Tanggal:			Aspek Keterampilan					
		Tips menghadapi Muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.								
2.								
3.								
4.								
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
Tanggal:			Aspek Keterampilan					
		Tugas penyuluh agama Islam Non PNS	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.								
2.								
3.								
4.								

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					
			Aspek Keterampilan					
Tanggal:			Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	Skor
1.		Mekanisme kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS						
2.								
3.								
4.								



UNNES



**Lampiran 10. Soal *Pre Test***

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
 KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, WAREK I: (024)8508001  
 Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id

**TES PESERTA DIKLAT***(Pretest)*

Tujuan	: Menilai hasil belajar peserta diklat
Responden	: Seluruh peserta diklat
Jumlah Responden	: 4 orang
Tanggal Pelaksanaan	: Kamis, 18 April 2018
Waktu	: 10 menit

1. Sebagai seorang penyuluh muallaf, tentunya harus memahami tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan. Jelaskan mekanisme kerja yang tepat dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf!
2. Bagaimana yang seharusnya penyuluh lakukan supaya para muallaf tidak kembali ke agama semula?
3. Dalam proses pelaksanaan bimbingan terhadap muallaf, tentunya memiliki berbagai jenis metode yang dapat dilakukan. Menurut Anda, bagaimana metode yang tepat untuk muallaf yang berusia sepuh?
4. Apa yang saudara lakukan jika mengalami kendala ketika membimbing muallaf?
5. Berikan contoh tips dalam menghadapi perbedaan latar belakang muallaf minimal 3!

### Lampiran 11. Soal *Post Test*



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**

KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, WAREK I: (024)8508001

Website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) – Email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)

### TES PESERTA DIKLAT

*(Posttest)*

Tujuan	: Menilai hasil belajar peserta diklat
Responden	: Seluruh peserta diklat
Jumlah Responden	: 4 orang
Tanggal Pelaksanaan	: Kamis, 27 April 2018
Waktu	: 10 menit

1. Sebagai seorang penyuluh muallaf, tentunya harus memahami tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan. Jelaskan mekanisme kerja yang tepat dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf!
2. Bagaimana yang seharusnya penyuluh lakukan supaya para muallaf tidak kembali ke agama semula?
3. Dalam proses pelaksanaan bimbingan terhadap muallaf, tentunya memiliki berbagai jenis metode yang dapat dilakukan. Menurut Anda, bagaimana metode yang tepat untuk muallaf yang berusia sepuh?
4. Apa yang saudara lakukan jika mengalami kendala ketika membimbing muallaf?
5. Berikan contoh tips dalam menghadapi perbedaan latar belakang muallaf minimal 3!

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Lampiran 12. Lembar Kerja Peserta**

Nama Peserta :  
 Tanggal Pelaksanaan :  
 Mata Diklat : Tugas penyuluh agama Islam Non PNS

No	Studi Kasus	Jawaban
1.		
2.		

Nama Peserta :  
 Tanggal Pelaksanaan :  
 Mata Diklat : Kristologi

No	Studi Kasus	Jawaban
1.		
2.		

Nama Peserta :  
 Tanggal Pelaksanaan :  
 Mata Diklat : Motivasi bagi penyuluh

No	Studi Kasus	Jawaban
1.		
2.		

**Lampiran 13. Kurikulum Program Diklat**



**Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan Pola  
Pembinaan Muallaf bagi Penyuluh Agama Islam Non  
PNS Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari,  
Kota Semarang**

**Disusun oleh:**

**Dewinta Oktaulia Hamzah**

**1102414096**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

**Fakultas Ilmu Pendidikan**

**Universitas Negeri Semarang**

**2018**

## PRAKATA

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kinerja sumber daya manusia. Diklat sangat diperlukan sebagai bentuk penanaman ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kerja. Banyak instansi/lembaga, sekolah atau yang lain mengadakan Diklat untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas. Sebab, Diklat memberikan banyak manfaat kepada peserta maupun penyelenggara. Bagi peserta, manfaat yang diperoleh yakni bertambahnya ilmu pengetahuan, wawasan, dan keterampilan. Sedangkan, bagi penyelenggara semakin sering memberikan sebuah program diklat bagi para peserta, baik dalam bidang yang sama maupun yang berbeda, maka semakin bermanfaat pula badan penyelenggaraan program diklat, sehingga program diklat yang dihasilkan selalu berkembang dan semakin sempurna.

Program diklat bagi para penyuluh agama Islam Non PNS saat ini masih jarang dilakukan. Keterbatasan biaya maupun sarana dan pra sarana sering menjadi kendala. Padahal, urgensi dari diklat ini sangat berat karena berhubungan langsung dengan para penyuluh muallaf. Tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh mereka juga sangat besar, karena berhubungan dengan agama khususnya agama Islam. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan/ penyelewengan tugas dan memperbaiki kualitas kinerja sumber daya manusia para penyuluh muallaf, maka diperlukan sebuah program diklat.

Program diklat ini mendapatkan apresiasi dan respon yang positif dari koordinator penyuluh agama Islam Non PNS dan Kementerian Agama Islam, Kota Semarang. Program yang dimulai pada tahun 2018 ini harapannya dapat terus digunakan untuk para peneliti maupun penyelenggara diklat selanjutnya, sehingga dapat memberikan kemudahan ketika akan melakukan sebuah program diklat. Kehadiran kurikulum program diklat terhadap penyuluh agama Islam Non PNS yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan ini bukanlah semata-mata ditujukan untuk memenuhi tugas Skripsi, namun diperlukan pula bagi orang lain yang membutuhkan.

Salam Sejahtera  
**Dewinta Oktaulia Hamzah**

## KATA PENGANTAR

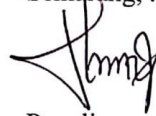
Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS.

Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan ini dibuat karena bertujuan untuk membantu para penyuluh agama Islam Non PNS dalam melaksanakan proses pembinaan terhadap muallaf. Kurikulum Diklat ini dilengkapi dengan buku panduan Diklat dan modul pembelajaran. Selain itu, sudah disesuaikan dengan analisis kebutuhan dari peserta diklat, serta telah teruji/tervalidasi oleh pihak validator dari masing-masing bidang keahlian, baik dari segi bidang teknologi pendidikan, bidang kurikulum, maupun Materi Diklat.

Penulis bersyukur dapat menyelesaikan kurikulum diklat, karena hal ini merupakan impian dari penulis setelah menyelesaikan masa studi belajar di bangku kuliah yaitu ingin memberikan kenang-kenangan yang bermanfaat bagi sesama. Tentunya penyelesaian kurikulum program diklat ini tidak lepas dari bantuan para validator dan dosen pembimbing yang senantiasa setia mendampingi dan membimbing. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing. Terima kasih juga kepada Bapak Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd., Bapak Drs. Budiyo, M.S, dan Ibu Siti Wachidah selaku validator yang bersedia membimbing dan rela meluangkan waktunya untuk memperbaiki program diklat penulis.

Semoga, dengan adanya kurikulum pogram diklat ini dapat bermanfaat dan diterima dengan baik bagi para peserta dan pembicara, serta peserta dapat berbagi ilmu dengan penyuluh lain. Penulis menyadari bahwa penyajian kurikulum diklat ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna perbaikan penulisan kurikulum diklat selanjutnya.

Semarang, 13 April 2018



Penulis  
Dewinta Oktaulia Hamzah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PRAKATA</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Dasar Hukum .....	5
1.3 Tujuan Diklat.....	5
1.4 Sasaran Diklat.....	5
1.5 Hasil yang Diharapkan .....	6
<b>BAB II STRUKTUR PROGRAM</b> .....	7
2.1 Profil Lulusan diklat .....	7
2.2 Standar Kompetensi Lulusan.....	7
2.3 Capaian Kompetensi Pembelajaran.....	8
2.4 Kompetensi Dasar .....	9
2.5 Indikator .....	10
2.6 Mata Diklat.....	13
2.7 Metode Diklat.....	15
2.8 Media Diklat.....	16
2.9 Penilaian Hasil Belajar .....	16
<b>BAB III DESKRIPSI MATA DIKLAT DAN SILABUS</b> .....	17
3.1 Deskripsi Mata Diklat Diklat.....	17
3.2 Silabus .....	18
<b>BAB IV PELAKSANAAN DIKLAT</b> .....	22
4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan .....	36
4.2 Peserta Diklat .....	36
4.3 Tenaga Pengajar .....	36
4.4 Bahan Ajar .....	36
4.5 Sarana dan Pra Sarana .....	37

4.6	Jadwal Kegiatan Diklat .....	37
4.7	Pembiayaan .....	37
4.8	Tata Tertib .....	37
4.9	Instrumen Penilaian Hasil Belajar dan Evaluasi Program .....	37
<b>BAB V PENILAIAN HASIL BELAJAR DAN EVALUASI</b>		
	<b>PROGRAM DIKLAT .....</b>	<b>38</b>
5.1	Penilaian Hasil Belajar .....	39
5.2	Rubrik Penilaian Hasil Belajar .....	43
5.3	Evaluasi Program Diklat .....	45
5.4	Jenis Evaluasi Program Diklat .....	45
5.5	Teknik Evaluasi Program Diklat .....	46
5.6	Kriteria Lulusan Peserta Diklat .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>49</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>50</b>
1.	Jadwal kegiatan diklat .....	50
2.	Pembiayaan .....	52
3.	Desain sertifikat .....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konversi (perubahan) pemeluk suatu agama ke agama lain merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Dapat dikatakan bahwa fenomena konversi agama ini ada sejak munculnya keyakinan/agama baru, yang cenderung berusaha menyebarkan agama barunya tersebut kepada seluruh ummat manusia pada akhirnya kecenderungan ini, menjadi karakter setiap agama di dunia (Noorkamilah, 2014). Ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru (Paloutzian dalam Mulyono, 2007).

Berbicara mengenai perpindahan dalam keyakinan seseorang dari suatu agama tertentu ke agama Islam, dalam bahasa (Islam) dikenal dengan istilah 'Muallaf'. Dalam pengertian Islam Muallaf ditemukan dalam Al-Qur'an di Q.S. At-Taubah ayat 60 sebagai "*mu'allaf quluubuhum*" yang diartikan sebagai "yang dilunakkan hatinya" (mu'allaf)".

Di Indonesia sendiri, perkembangan Muallaf menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Akan tetapi, meningkatnya angka Muallaf ternyata tidak diimbangi dengan pembinaan yang terstruktur bagi para Muallaf. Pembinaan selama ini tidak dilakukan dengan cukup komprehensif yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan seorang Muallaf. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan, sangat perlu dan penting diadakan berbagai upaya guna memberikan pembinaan terhadap para Muallaf (Margaretha dalam Noorkamilah, 2014). Pendampingan atau bimbingan terhadap Muallaf adalah sebuah keharusan sebagai umat muslim. Perlu adanya pelatihan yang komprehensif supaya para Muallaf dapat mendalami agama Islam dengan baik. Menurut Al-Attas (dalam Muhaimin, 2003) menyatakan bahwa

tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarakan ke seluruh dunia oleh peradaban barat.

Mengacu dengan permasalahan di atas, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai beberapa narasumber antara lain pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman, para penyuluh Non PNS yang berada di KUA Kecamatan Candisari, Kota Semarang, dan pegawai Kementerian Agama Kota Semarang bagian Bimas Islam. Permasalahan yang terjadi pada pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman yakni mengenai pola pembinaan, pencarian alamat rumah muallaf, dan kurang ketertarikan untuk mengikuti bimbingan. Selanjutnya, pada penyuluh Non PNS. Permasalahan yang dihadapi yaitu keadaan Sumber Daya Manusia (SDM). Keadaan SDM Penyuluh Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari dapat dikatakan sudah baik, namun masih perlu adanya peningkatan kualitas khususnya dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, kompetensi dalam bekerja, dan ketika membimbing para Muallaf supaya lebih baik dan mudah diserap.

Semua Penyuluh Non PNS di Kecamatan Candisari masih perlu mempelajari dan mengikuti pelatihan dalam bidang metode bimbingan secara teori maupun praktek, sehingga para penyuluh tidak hanya mengetahui dalam sebuah materi melainkan mempunyai kesadaran dan tanggungjawab untuk mengamalkan dan menerapkan ke dalam pekerjaan. Tujuannya yaitu untuk mengantisipasi hal buruk dan penyelewengan dalam kinerja, karena penyuluh tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Semarang. Tujuan lain dari program ini yaitu untuk mendorong motivasi dan kreativitas para penyuluh, serta meningkatkan metode yang lebih baik dengan begitu para Muallaf yang dibimbing menjadi tidak bosan, merasa tertarik dan akan menjadi lebih mudah dalam mempelajari agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dengan penyuluh, beberapa permasalahan yang terjadi saat ini antara lain: (1) kurang keterampilan

dalam membimbing baik dari segi metode maupun media; (2) jarang ada pra pelatihan untuk para penyuluh Kecamatan Candisari; (3) perbedaan usia, masalah dan pekerjaan dari Muallaf, sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda; (4) kurang sarana dan pra sarana; (5) belum memiliki buku panduan terstruktur; (6) kesulitan mencari data alamat rumah Muallaf; (7) membutuhkan biaya dan waktu banyak; dan (8) mekanisme pembinaan beberapa belum sesuai dengan surat keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017.

Selain permasalahan penyuluh, Muallaf yang berada di Kecamatan Candisari juga memiliki beberapa masalah, sehingga diharapkan program Diklat sesuai dengan kebutuhan penyuluh maupun Muallaf. Berdasarkan hasil pengamatan, masalah dari Muallaf antara lain: *Pertama*, kurang motivasi, sehingga tidak tertarik dan berminat untuk mengikuti bimbingan. *Kedua*, beberapa Muallaf belum ada kesadaran diri masuk Islam, tetapi hanya karena syarat pernikahan. *Ketiga*, muallaf sebagian besar berekonomi menengah ke bawah. *Keempat*, mudah terpancing dan terbujuk oleh ajakan keluarga maupun tetangga jika berkaitan dengan masalah uang yang mengakibatkan kemurtadzan. *Kelima*, sebagian besar Muallaf yang dibimbing oleh penyuluh di kecamatan Candisari berusia sepuh, sehingga kesulitan untuk belajar membaca dan mudah lupa. *Keenam*, Muallaf masih terlalu memikirkan duniawi, daripada ibadah karena Allah SWT.

Mengacu dari masalah penyuluh dan Muallaf di atas, peneliti akan mengidentifikasi alasan membuat sebuah Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kec. Candisari, Kota Semarang. *Pertama*, membuat kebijakan baru dengan membuat sebuah program Diklat untuk para penyuluh. *Kedua*, meningkatkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan para penyuluh dalam membimbing Muallaf. *Ketiga*, meningkatkan kualitas kinerja dan Sumber Daya Manusia (SDM). *Keempat*, menghindari proses penyalahgunaan bimbingan terhadap Muallaf. *Kelima*, membuat sebuah modul/ buku panduan bimbingan terhadap Muallaf sebagai pedoman para penyuluh. *Keenam*, menegaskan tugas dan

kewajiban para penyuluh yang disesuaikan dengan Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017.

Studi pendahuluan dan analisis kebutuhan dilanjutkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Syarif Hidayatullah selaku Petunjuk Teknis Penyuluh agama Islam Non PNS di Kementerian Agama Kota Semarang. Menurut beliau, proses pelaksanaan bimbingan saat ini buku panduan yang digunakan masih mengacu pada pusat yakni pada materi di bidang keahlian (spesialis) masing-masing penyuluh, karena buku panduan untuk penyuluh agama Islam Non PNS belum terbit. Sedangkan, kurikulum dan silabus yang sudah dimiliki di Kementerian agama diperuntukan kepada penyuluh yang PNS, sedangkan non PNS masih dalam proses dari pusat (Jakarta).

Pelatihan kepada penyuluh pernah dilakukan seperti diklat, namun yang mengadakan dari pihak Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah, MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan lembaga lain. Misalnya, pelatihan tentang HIV/AIDS, sehingga yang mengikuti kegiatan tersebut hanya penyuluh yang di bidang spesialis HIV/AIDS. Alasannya pelatihan yang dilaksanakan tersebut berdasarkan masing-masing bidang spesialis. Di sisi lain, Kemenag Kota Semarang saat ini belum bisa mengadakan Diklat dikarenakan kendala pada biaya.

Urgensi pengembangan kurikulum ini dilakukan karena Majelis Ta'lim Al Harokah, Binaan dari Kementerian Agama Kota Semarang yang lokasinya berada di KUA Kecamatan Candisari belum mempunyai sebuah buku pedoman yang komprehensif untuk pembinaan Muallaf. Kemudian, para penyuluh Agama Islam Non PNS ini jarang mendapatkan pelatihan untuk melakukan pembinaan, sehingga mereka hanya berpedoman dengan membaca pada buku panduan dari pusat dengan metode yang digunakan masih sangat sederhana. Para penyuluh perlu dilatih supaya mempunyai kompetensi dan keterampilan yang lebih dalam melaksanakan pembinaan terhadap Muallaf. Selain itu, diperlukan tips untuk dapat memotivasi para Muallaf. Menurut Pitono, 2012 motivasi merupakan dorongan yang ada

dalam diri manusia yang menggerakkan semua organ tubuh untuk melakukan sesuatu, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

## **1.2 Dasar Hukum**

1. Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.
2. Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam No 432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknik Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS.
3. Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia No 44 tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Teknis Substantif Penyuluh Agama Non PNS.
4. Peraturan Presiden No 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama.
5. Peraturan Menteri Agama No 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan.

## **1.3 Tujuan Diklat**

Adapun tujuan dari Diklat ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh Non PNS Agama Islam
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang tata cara teknik pembinaan terhadap Muallaf
3. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami permasalahan yang dialami oleh Muallaf
4. Meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kreativitas peserta tentang metode pembinaan terhadap Muallaf

## **1.4 Sasaran Diklat**

Peserta Diklat yakni perwakilan dari Penyuluh Non PNS di Kecamatan Candisari, Kota Semarang berjumlah empat orang yang ditunjuk oleh koordinator penyuluh PAH Kecamatan Candisari.

### **1.5 Hasil yang Diharapkan**

Hal-hal yang menjadi harapan dari kegiatan Diklat sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas sumber daya penyuluh agama Islam Non PNS
2. Peserta dapat memahami kondisi dan kebutuhan Muallaf
3. Peserta memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional
4. Terbentuknya akumulasi keahlian, pengalaman, dan keterampilan pelaksanaan yang lebih efektif bagi penyuluh agama Islam Non PNS
5. Profesionalitas para penyuluh agama Islam Non PNS yang lebih terjamin dan terukur
6. Peserta diklat menjadi lebih kreatif dalam membuat metode bimbingan bagi muallaf

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem with a central white circle and radiating lines, resembling a sun or a tree. Below the emblem, the text "UNNES" is written in a large, bold, light blue font, and "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in a smaller, light blue font below it.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB II**

### **STRUKTUR PROGRAM**

#### **2.1 Profil Lulusan Diklat**

Gambaran profil lulusan Diklat penyuluh agama Islam Non PNS, Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari Kota Semarang yaitu memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan yang berkualitas dalam membina muallaf, menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam mengemban amanah, profesional dalam bertindak, berjiwa kreatif, solutif dan inovatif dalam membimbing muallaf.

#### **2.2 Standar Kompetensi Lulusan**

Pendekatan program kurikulum Diklat ini termasuk dalam pendekatan *competency based curriculum*, sehingga para peserta Diklat penyuluh agama Islam Non PNS harus memiliki beberapa kriteria untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan.

Standar kompetensi lulusan dari program diklat ini dilihat dari tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap/karakter, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Deskripsi standar kompetensi lulusan dijelaskan sebagai berikut.

##### **A. Kompetensi Sikap/Karakter**

1. Mampu menjadi pribadi yang bersikap profesional ketika akan menjalankan tugas
2. Mampu bertanggungjawab dalam mengemban amanah
3. Mampu menerapkan sikap disiplin, toleran, dan terbuka dalam menjalankan tugas
4. Memiliki rasa empati terhadap permasalahan muallaf

##### **B. Kompetensi Pengetahuan**

1. Memahami peran dan tanggungjawab tugas mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS
2. Mampu memahami dan menganalisa berbagai macam tantangan penyuluhan agama Islam
3. Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi muallaf



4. Mampu memahami kondisi dan kebutuhan muallaf
5. Mampu memahami dan menganalisa ilmu kristologi bagi para penyuluh agama Islam
6. Mampu memahami dan menjelaskan pola pembinaan yang tepat bagi muallaf

#### C. Kompetensi Keterampilan

1. Mampu membangkitkan suasana yang kondusif dan akrab terhadap sesama penyuluh
2. Mampu memberikan ide dan gagasan dalam membuat pola pembinaan terhadap muallaf
3. Mampu berinisiatif membuat program bimbingan kreatif
4. Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah ketika akan melaksanakan bimbingan terhadap muallaf

### 2.3 Capaian Kompetensi Pembelajaran

No	Capaian Kompetensi Pembelajaran
1.	Memahami dan menjadi pribadi yang profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara tanggungjawab, efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif.
2.	Memahami dan menjalankan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggungjawab, jujur, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap.
3.	Menghayati dan mengamalkan sikap/ karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.
4.	Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan muallaf, serta mampu memenuhi kebutuhan muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan dan disesuaikan dengan persyaratan.
5.	Memahami, mengamati, dan menganalisa kebutuhan penyuluh agama Islam berdasarkan rasa ingin tahu makna dibalik kristologi dalam sudut pandang agama Islam.
6.	Menerapkan dan menyaji tata cara, serta siklus membimbing muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membimbing.
7.	Mengolah, menalar, dan memahami dari pembelajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.



## 2.4 Kompetensi Dasar

No	Capaian Kompetensi Pembelajaran	Kompetensi Dasar
1.	Memahami dan menjadi pribadi yang profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara tanggungjawab, efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan tugas sesuai jenjang kualifikasi penyuluh agama Islam Non PNS secara profesional.</li> </ul>
2.	Memahami, menjalankan, dan menerapkan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggung jawab, jujur, adil, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami peran dalam menjalankan pekerjaan sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat menjalankan amanah dan kewajiban dengan penuh tanggungjawab, jujur, adil, dan disiplin.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan sikap toleran, peduli, gotong royong, bekerjasama dan santun terhadap sesama.</li> </ul>
3.	Menghayati dan mengamalkan sikap/karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami permasalahan individu maupun sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memotivasi diri sendiri dan sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu mengevaluasi/menilai diri sendiri selama melakukan program kerja terhadap muallaf.</li> </ul>
4.	Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan muallaf serta mampu memenuhi kebutuhan muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan yang disesuaikan dengan persyaratan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu mengamati permasalahan yang terjadi pada kehidupan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan kondisi yang dibutuhkan oleh muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat memahami dan menganalisa tantangan penyuluhan agama Islam.</li> </ul>
5.	Memahami, mengamati, dan menganalisa makna dibalik ilmu kristologi dilihat dari sudut pandang agama Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap fenomena kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menga-</li> </ul>

		<p>nalisa makna dibalik kristologi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memilah ilmu kristologi untuk pembinaan terhadap muallaf.</li> </ul>
6.	Menerapkan dan menyaji tata cara, serta siklus membimbing muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membimbing.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menciptakan suasana kinerja yang positif dan lebih baik dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan jiwa kreativitas dan inovatif dalam membuat pola pembinaan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan menggunakan langkah strategi dan metode yang tepat.</li> </ul>
7.	Mengolah, menalar, dan memahami dari pembelajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa solusi permasalahan sesuai kaidah keilmuan yang ditetapkan.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah dan menyaji ilmu pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memecahkan masalah pola pembinaan.</li> </ul>

## 2.5 Indikator

No	Capaian Kompetensi Pembelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	Memahami dan mengamalkan jiwa profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan tugas sesuai jenjang kualifikasi penyuluh agama Islam Non PNS secara profesional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami arti dan asal usul tugas penyuluh agama Islam Non PNS</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi masyarakat yang tepat untuk dijadikan sasaran penyuluhan.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan prinsip dasar penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan kebijakan penyuluh agama Islam</li> </ul>

			<p>Non PNS.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengetahui tugas pokok penyuluh Non PNS dalam kegiatan penyuluhan agama Islam</li> <li>• Mampu memahami fungsi dari seorang penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami kedudukan seorang penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>
2.	Memahami, menjalankan, dan menerapkan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggung jawab, jujur, adil, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami peran dalam menjalankan pekerjaan sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat menjalankan amanah dan kewajiban dengan penuh tanggungjawab, jujur, adil, dan disiplin.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan sikap toleran, peduli, gotong royong, bekerjasama dan santun terhadap sesama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami proses mekanisme kerja penyuluh yang tepat</li> <li>• Mampu mengenal dan memahami kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya.</li> <li>• Mampu memahami dan menentukan pembentukan kelompok binaan bagi muallaf.</li> </ul>
3.	Menghayati dan mengamalkan sikap/karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami permasalahan individu maupun sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memotivasi diri sendiri dan sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu mengevaluasi/menilai diri sendiri selama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah saat akan melakukan pembinaan terhadap muallaf.</li> <li>• Mampu memahami makna arti berjiwa ikhlas bagi seorang penyuluh.</li> <li>• Mampu memahami dan meningkatkan rasa keesa</li> </ul>

		<p>melakukan program kerja terhadap muallaf.</p>	<p>daratan akan tanggung jawab dalam bekerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi pemberdayaan umat manusia</li> </ul>
4.	<p>Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan muallaf serta mampu memenuhi kebutuhan muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan yang disesuaikan dengan persyaratan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu mengamati permasalahan yang terjadi pada kehidupan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan kondisi yang dibutuhkan oleh muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat memahami dan menganalisa tantangan penyuluhan agama Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan permasalahan selama melakukan bimbingan terhadap muallaf dan mempersiapkan solusi pemecahan masalah.</li> <li>• Mampu mengamati dan mengidentifikasi kejadian fenomena muallaf di zaman modern.</li> <li>• Mampu mengamati, memahami, dan mengidentifikasi kebutuhan para muallaf</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa tantangan bagi penyuluh agama Islam</li> </ul>
5.	<p>Memahami, mengamati, dan menganalisa makna dibalik ilmu kristologi dilihat dari sudut pandang agama Islam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap fenomena kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa makna dibalik kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah ilmu kristologi untuk pembinaan terhadap muallaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengenal, memahami, dan memaknai Materi kristologi bagi para penyuluh agama Islam.</li> <li>• Mampu memahami, menganalisa, dan memilah makna kitab Injil</li> <li>• Mampu membandingkan antara kandungan kitab Al Qur'an dengan kitab Injil</li> </ul>
6.	<p>Menerapkan dan menyajikan tata cara, serta siklus membimbing muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas da-</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menciptakan suasana kinerja yang positif dan lebih baik dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami strategi dalam penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami metode penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami macam-macam teknik penyuluhan</li> </ul>

	lam membimbing.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat menerapkan jiwa kreativitas dan inovatif dalam membuat pola pembinaan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan menggunakan langkah strategi dan metode yang tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengamati dan memahami materi yang harus dilaksanakan dalam penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami sasaran penyuluhan yang tepat</li> </ul>
7.	Mengolah, menalar, dan memahami dari pembelajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa solusi permasalahan sesuai kaidah keilmuan yang ditetapkan.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah dan menyaji ilmu pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memecahkan masalah pola pembinaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami tips dalam menghadapi muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan arah pembinaan yang tepat bagi muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa metode bimbingan yang tepat untuk muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan proses evaluasi dan monitoring setelah melaksanakan bimbingan.</li> </ul>

## 2.6 Mata Diklat

Mata Diklat dalam pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan terdiri atas 7 (tujuh) diantaranya yaitu: (1) tugas penyuluh Non PNS, (2) mekanisme kerja penyuluh, (3) motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS (4) fenomena muallaf di zaman modern, (5) kristologi, (6) pola pembinaan terhadap Muallaf, dan (7) tips menghadapi Muallaf. Mata diklat disesuaikan dengan kebutuhan para peserta (penyuluh muallaf) penjelasannya sebagai berikut.

No	Standar Kompetensi Lulusan	Materi
<b>Kompetensi Sikap/Karakter</b>		
1.	Mampu menjadi pribadi yang bersikap profesional sebelum menjalankan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas penyuluh Non PNS</li> <li>• Mekanisme kerja penyuluh</li> </ul>
2.	Mampu bertanggungjawab dalam mengemban amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas penyuluh Non PNS</li> <li>• Mekanisme kerja penyuluh</li> </ul>

3.	Mampu menerapkan sikap disiplin, toleran, dan terbuka sebelum dan akan menjalankan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas penyuluh Non PNS</li> <li>• Mekanisme kerja penyuluh</li> <li>• Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>
4.	Memiliki rasa empati terhadap permasalahan muallaf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fenomena muallaf di zaman modern</li> <li>• Tips menghadapi Muallaf</li> </ul>
<b>Kompetensi Pengetahuan</b>		
5.	Memahami peran dan tanggungjawab tugas dan mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas penyuluh Non PNS</li> <li>• Mekanisme kerja penyuluh</li> </ul>
6.	Mampu memahami dan menganalisa berbagai macam tantangan penyuluhan agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fenomena muallaf di zaman modern</li> <li>• Kristologi</li> </ul>
7.	Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi muallaf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fenomena muallaf di zaman modern</li> <li>• Tips menghadapi Muallaf</li> </ul>
8.	Mampu memahami kondisi dan kebutuhan muallaf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fenomena muallaf di zaman modern</li> <li>• Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS</li> <li>• Pola pembinaan terhadap Muallaf</li> </ul>
9.	Mampu memahami dan menganalisa ilmu kristologi bagi para penyuluh agama Islam	Kristologi
10.	Mampu memahami dan menjelaskan pola pembinaan yang tepat bagi muallaf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola pembinaan terhadap Muallaf</li> <li>• Tips menghadapi Muallaf</li> </ul>
<b>Kompetensi Keterampilan</b>		
11.	Mampu membangkitkan suasana yang kondusif dan akrab terhadap sesama penyuluh	Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS
12.	Memiliki ide dan gagasan dalam membuat pola pembinaan muallaf.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola pembinaan terhadap Muallaf</li> <li>• Tips menghadapi Muallaf</li> <li>• Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>
13.	Mampu berinisiatif membuat program bimbingan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola pembinaan terhadap Muallaf</li> <li>• Tips menghadapi Muallaf</li> <li>• Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>
14.	Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah dalam proses pelaksanaan bimbingan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tips menghadapi Muallaf</li> <li>• Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>



## 2.7 Metode Diklat

No	Mata Diklat	Metode
1.	Tugas penyuluh Non PNS	Ceramah diskusi, praktek dan tanya jawab.
2.	Mekanisme kerja penyuluh	Ceramah diskusi, praktek dan tanya jawab.
3.	Motivasi kepada penyuluh	Diskusi
4.	Fenomena muallaf di zaman modern	Ceramah diskusi dan tanya jawab.
5.	Kristologi	Ceramah diskusi, praktek dan tanya jawab.
6.	Pola pembinaan terhadap Muallaf	Ceramah, diskusi dan praktek.
7.	Tips menghadapi Muallaf	Diskusi dan praktek

Berikut penjelasan beberapa metode berdasarkan tabel di atas. *Pertama*, metode ceramah, strategi metode ini peserta diberikan arahan, nasehat, dan motivasi dari pemateri Diklat dengan topik yang telah ditentukan. *Kedua*, diskusi. Selama mengikuti Diklat, peserta diwajibkan aktif bertanya dengan peMata Diklat. Peserta lain juga boleh menambahkan atau menyanggah dengan unsur tata bahasa yang sopan dan tidak menyinggung. Manfaat dari metode diskusi ini yakni dapat mengembangkan kreativitas, meningkatkan kefokusannya, dan daya kritis peserta. *Ketiga*, tanya jawab. metode ini hampir sama dengan diskusi, namun perbedaannya terletak pada waktu tertentu sesuai arahan panitia. *Keempat*, metode praktek. Maksud praktek di sini, perwakilan peserta diminta oleh peMata Diklat untuk mencontohkan beberapa cara saat membina muallaf atau mempraktekan hal lain sesuai dengan arahan dari pembicara.

## 2.8 Media Diklat

No	Mata Diklat	Media
1.	Tugas penyuluh Non PNS	Modul Diklat dan bahan presentasi
2.	Mekanisme kerja penyuluh	Modul Diklat dan bahan presentasi
3.	Motivasi kepada penyuluh	Modul Diklat dan bahan presentasi
4.	Fenomena muallaf di zaman modern	Modul Diklat dan bahan presentasi
5.	Kristologi	Modul Diklat dan bahan presentasi
6.	Pola pembinaan terhadap Muallaf	Modul Diklat dan bahan presentasi
7.	Tips menghadapi Muallaf	Modul Diklat dan bahan presentasi

## 2.9 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar bagi para peserta diklat ditinjau dari tiga aspek penilaian yaitu (1) aspek sikap/karakter; (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Para peserta diklat diakhir kegiatan akan di uji tes dengan diberikan beberapa pertanyaan essay dari peneliti. Setelah dilakukan tes, peserta akan diwawancarai per individu untuk menilai sikap konsisten antara hasil yang diperoleh dari tes dengan hasil wawancara secara pribadi. Berikut penjelasan beberapa kriteria penilaian hasil belajar yang harus terpenuhi oleh peserta. *Pertama*, dilihat dari aspek sikap/karakter. Penilaian ini dilakukan dengan cara pengamatan/observasi. Aspek yang dinilai yaitu disiplin, keaktifan, tanggungjawab, dan kesopanan. *Kedua*, dilihat dari aspek pengetahuan. Penilaiannya dengan cara pre tes dan post test dan lembar kerja peserta. Aspek yang dinilai yaitu kecerdasan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, mampu berdiskusi antar sesama penyuluh, mampu menganalisis permasalahan dan fenomena muallaf, hasil penilaian tugas dari pembicara, hasil penilaian tes dan lembar kerja peserta. *Ketiga*, dilihat dari aspek keterampilan. Penilaian ini dilakukan dengan cara pengamatan/observasi. Aspek yang dinilai yaitu memiliki ide dan gagasan menarik dalam memecahkan masalah, mampu memberikan solusi kreatif untuk membina muallaf, terampil dalam mengemukakan pendapat, keaktifan selama mengikuti diklat dari awal hingga akhir, dan mampu mempraktekan metode dan pola pembinaan terhadap muallaf.



## BAB III

### DESKRIPSI MATA DIKLAT, SILABUS, DAN SATUAN ACARA

#### PEMBELAJARAN

##### 3.1 Deskripsi Mata Diklat

No	Mata Diklat	Deskripsi	Waktu
1	Tugas penyuluh agama Islam Non PNS	Mata Diklat ini berisi berbagai macam penjelasan antara lain: pengertian, sasaran, prinsip dasar, kebijakan, tugas pokok, fungsi, kedudukan dan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS.	60 menit
2	Mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS	Mata Diklat mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS menjelaskan tentang langkah-langkah dan persyaratan kinerja yang harus dilakukan.	60 menit
3	Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS	Pada Mata Diklat ini akan disajikan berbagai nasehat dan motivasi bagi peserta (penyuluh) supaya dapat meningkatkan rasa optimis, kesadaran akan tugas dan kewajiban, ikhlas bekerja, serta saling memahami antar penyuluh maupun permasalahan muallaf.	30 menit
4	Fenomena muallaf di zaman modern	Dalam Mata Diklat ini akan pertukaran/berbagi masalah dan kendala selama bimbingan kepada muallaf, penjelasan fenomena muallaf di zaman modern, kebutuhan dari seorang muallaf, dan tantangan bagi para penyuluh agama Islam.	30 menit
5	Kristologi	Mata Diklat ini berisi penjelasan mengenai makna pembelajaran kristologi dari sudut pandang agama Islam dan memberikan pembekalan kepada penyuluh dalam membina muallas sebagai bentuk pencegahan kembalinya muallaf ke agama semula.	60 menit
6	Pola pembinaan terhadap Muallaf	Mata Diklat ini berisi metode dan teknik bimbingan bagi penyuluh dalam menghadapi muallaf.	30 menit
7	Tips menghadapi Muallaf	Mata Diklat ini menjelaskan tentang berbagai tips tentang tata cara penguatan aqidah muallaf, pemberian keterampilan bagi penyuluh, dan memberikan solusi dalam menghadapi kendala selama menjalankan pembinaan terhadap muallaf.	30 menit

## 3.2 Silabus

No	Capaian Kompetensi Pembelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Mata Diklat	Metode	Bobot	Media	Alokasi Waktu
1.	Memahami dan menjadi pribadi yang profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara tanggungjawab, efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan tugas sesuai jenjang kualifikasi penyuluh agama Islam Non PNS secara profesional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami arti dan asal usul tugas penyuluh agama Islam Non PNS</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi masyarakat yang tepat untuk dijadikan sasaran penyuluhan.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan prinsip dasar penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan kebijakan penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu mengetahui tugas pokok penyuluh Non PNS dalam kegiatan penyuluhan agama Islam</li> <li>• Mampu memahami fungsi dari seorang penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami kedudukan seorang penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>	Tugas penyuluh agama Islam non PNS	Ceramah diskusi, praktek dan tanya jawab.	20%	Modul Diklat dan bahan presentasi	60 menit

2.	Memahami dan menjalankan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggungjawab, jujur, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami peran dalam menjalankan pekerjaan sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat menjalankan amanah dan kewajiban dengan penuh tanggungjawab, jujur, adil, dan disiplin.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan sikap toleran, peduli, gotong royong, bekerjasama dan santun terhadap sesama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami proses mekanisme kerja penyuluh yang tepat.</li> <li>• Mampu mengenal dan memahami kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya.</li> <li>• Mampu memahami dan menentukan pembentukan kelompok binaan bagi muallaf.</li> </ul>	Mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS	Ceramah diskusi, praktek dan tanya jawab.	20%	Modul Diklat dan bahan presentasi	60 menit
3.	Menghayati dan mengamalkan sikap/ karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami permasalahan individu maupun sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memotivasi diri sendiri dan sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu mengevaluasi/menilai diri sendiri selama melakukan program kerja terhadap muallaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah saat akan melakukan pembinaan terhadap muallaf.</li> <li>• Mampu memahami makna arti berjiwa ikhlas bagi seorang penyuluh.</li> <li>• Mampu memahami dan meningkatkan rasa kesadaran akan tanggungjawab dalam bekerja.</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi pemberdayaan umat manusia</li> </ul>	Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS	Diskusi	10%	Modul Diklat dan bahan presentasi	30 menit

4.	Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan muallaf, serta mampu memenuhi kebutuhan muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan yang disesuaikan dengan persyaratan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu mengamati permasalahan yang terjadi pada kehidupan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan kondisi yang dibutuhkan oleh muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat memahami dan menganalisa tantangan penyuluhan agama Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan permasalahan selama melakukan bimbingan terhadap muallaf dan mempersiapkan solusi pemecahan masalah.</li> <li>• Mampu mengamati dan mengidentifikasi kejadian fenomena muallaf di zaman modern.</li> <li>• Mampu mengamati, memahami, dan mengidentifikasi kebutuhan para muallaf</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa tantangan bagi penyuluh agama Islam</li> </ul>	Fenomena muallaf di zaman modern	Ceramah diskusi dan tanya jawab.	10%	Modul Diklat dan bahan presentasi	30 menit
5.	Memahami, mengamati, dan menganalisa makna dibalik ilmu kristologi dilihat dari sudut pandang agama Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap fenomena kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa makna dibalik kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah ilmu kristologi untuk pembinaan terhadap muallaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengenal, memahami, dan memaknai Materi kristologi bagi para penyuluh agama Islam.</li> <li>• Mampu memahami, menganalisa, dan memilah makna kitab Injil</li> <li>• Mampu membandingkan antara kandungan kitab Al qur'an dengan kitab Injil</li> </ul>	Kristologi	Ceramah diskusi, raktek dan tanya jawab.	10%	Modul Diklat dan bahan presentasi	60 menit

6.	Menerapkan dan menyaji tata cara, serta siklus membimbing muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membimbing.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menciptakan suasana kinerja yang positif dan lebih baik dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan jiwa kreativitas dan inovatif dalam membuat pola pembinaan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan menggunakan langkah strategi dan metode yang tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami strategi dalam penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami metode penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami macam-macam teknik penyuluhan</li> <li>• Mampu mengamati dan memahami materi yang harus dilaksanakan dalam penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami sasaran penyuluhan yang tepat</li> </ul>	Pola pembinaan terhadap Muallaf	Ceramah diskusi dan praktek.	20%	Modul Diklat dan bahan presentasi	30 menit
7.	Mengolah, menalar, dan memahami dari pembelajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa solusi permasalahan sesuai kaidah keilmuan yang ditetapkan.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah dan menyaji ilmu pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memecahkan masalah pola pembinaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami tips dalam menghadapi muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan arah pembinaan yang tepat bagi muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa metode bimbingan yang tepat untuk muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan proses evaluasi dan monitoring setelah melaksanakan bimbingan.</li> </ul>	Tips menghadapi Muallaf	Diskusi dan praktek	10%	Modul Diklat dan bahan presentasi	30 menit

### 3.3 Satuan Acara Pembelajaran (SAP)

<b>Pertama</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Tugas Penyuluh agama Islam Non PNS</b>	<b>Waktu : 60 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Mata Diklat ini berisi berbagai macam penjelasan antara lain: pengertian, sasaran, prinsip dasar, kebijakan, tugas pokok, fungsi, kedudukan, dan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami peran dan tanggungjawab tugas dan mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS</li> <li>• Mampu menjadi pribadi yang bersikap profesional sebelum menjalankan tugas</li> <li>• Mampu bertanggungjawab dalam mengemban amanah</li> <li>• Mampu menerapkan sikap disiplin, toleran, dan terbuka sebelum dan akan menjalankan tugas</li> </ul>		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Memahami dan mengamalkan jiwa profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konseptual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif.		
<b>Kompetensi dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat mampu mengamalkan tugas sesuai jenjang kualifikasi penyuluh agama Islam Non PNS secara profesional.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
1. Pengertian penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu memahami arti dan asal usul tugas penyuluh agama Islam Non PNS	10%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai semua materi yang telah diberikan. 4. Dilanjutkan dengan pemaparan Mata Diklat oleh narasumber 5. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi
2. Sasaran penyuluhan agama Islam	Mampu memahami dan mengidentifikasi masyarakat yang tepat untuk dijadikan sasaran penyuluhan.	10%	
3. Prinsip Dasar penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu memahami dan menjelaskan prinsip dasar penyuluh agama Islam Non PNS.	20%	
4. Kebijakan penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu memahami dan menjelaskan kebijakan penyuluh agama Islam Non PNS.	20%	

5. Tugas pokok penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu mengetahui tugas pokok penyuluh Non PNS dalam kegiatan penyuluhan agama Islam	5%	Mata Diklat dan hasil perolehan tanya jawab sebelumnya. 6. Setelah sesi diskusi selesai kemudian MC menutup sesi pembelajaran.
6. Fungsi penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu memahami fungsi dari seorang penyuluh agama Islam Non PNS.	20%	
7. Kedudukan penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu memahami kedudukan seorang penyuluh agama Islam Non PNS.	5%	
8. Spesialis penyuluh agama Islam Non PNS	Mampu memahami dan menjelaskan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS	10%	
<b>Metode Pembelajaran</b>			
Ceramah, diskusi, praktek, dan tanya jawab			
<b>Media Pembelajaran</b>			
Modul Diklat dan bahan presentasi			
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>			
Pre tes, post test, pengamatan/observasi lapangan dan lembar kerja			
<b>Referensi dan bacaan lebih lanjut</b>			
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Surat Keputusan. (2017). <i>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298</i>. Jakarta: Dirjen Bimas Islam</li> <li>2. Romly, A. M. (2001). <i>Penyuluhan Agama (Menghadapi Tantangan Baru)</i>. Cetakan pertama. Jakarta: Bina Rena Pariwara</li> </ol>			
Semarang..... <b>Validator</b>			



<b>Kedua</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Mekanisme Kerja Penyuluh agama Islam Non PNS</b>	<b>Waktu : 60 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Mata Diklat mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS menjelaskan tentang langkah-langkah dan persyaratan kinerja yang harus dilakukan.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjadi pribadi yang bersikap profesional sebelum menjalankan tugas</li> <li>• Mampu bertanggungjawab dalam mengemban amanah</li> <li>• Mampu menerapkan sikap disiplin, toleran, dan terbuka sebelum dan akan menjalankan tugas</li> <li>• Memahami peran dan tanggungjawab tugas dan mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Memahami dan menjalankan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggungjawab, jujur, peduli, gotong ro-yong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap.		
<b>Kompetensi dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami peran dalam menjalankan pekerjaan sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS.</li> <li>• Peserta Diklat menjalankan amanah dan kewajiban dengan penuh tanggungjawab, jujur, adil, dan disiplin.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan sikap toleran, peduli, gotong royong, bekerjasama dan santun terhadap sesama.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
1. Perencanaan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan kinerja penyuluh	Mampu memahami proses mekanisme kerja penyuluh yang tepat	60%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai semua Mata Diklat yang telah diberikan. 4. Dilanjutkan dengan pemaparan Mata Diklat oleh narasumber.
2. Pemetaan potensi wilayah kerja penyuluh	Mampu mengenal dan memahami kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya.	20%	
3. Pembentukan kelompok binaan muallaf	Mampu memahami dan menentukan pembentukan kelompok binaan bagi muallaf.	20%	



		<p>5. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi Mata Diklat dan hasil perolehan tanya jawab sebelumnya.</p> <p>6. Setelah sesi diskusi selesai kemudian MC menutup sesi pembelajaran.</p>
<b>Metode Pembelajaran</b>		
Ceramah, diskusi, praktek dan tanya jawab		
<b>Media Pembelajaran</b>		
Modul Diklat dan bahan presentasi		
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>		
Hasil pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja		
<b>Referensi dan bacaan lebih lanjut</b>		
Surat Keputusan. (2017). <i>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298</i> . Jakarta: Dirjen Bimas Islam		
<p style="text-align: right;"><b>Semarang.....</b> <b>Validator</b></p>		

<b>Ketiga</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Motivasi kepada Penyuluh agama Islam Non PNS</b>	<b>Waktu : 30 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Pada Mata Diklat ini akan disajikan berbagai nasehat dan motivasi bagi peserta (penyuluh) supaya dapat meningkatkan rasa optimis, kesadaran akan tugas dan kewajiban, ikhlas bekerja, serta saling memahami antar penyuluh maupun permasalahan muallaf.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menerapkan sikap disiplin, toleran, dan terbuka sebelum dan akan menjalankan tugas</li> <li>• Mampu memahami kondisi dan kebutuhan muallaf</li> <li>• Mampu membangkitkan suasana yang kondusif dan akrab terhadap sesama penyuluh</li> <li>• Memiliki ide dan gagasan dalam membuat pola pembinaan muallaf</li> <li>• Mampu berinisiatif membuat program bimbingan kreatif</li> <li>• Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah dalam proses pelaksanaan bimbingan.</li> </ul>		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Menghayati dan mengamalkan sikap/karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.		
<b>Kompetensi Dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat memahami permasalahan individu maupun sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memotivasi diri sendiri dan sesama penyuluh.</li> <li>• Peserta Diklat mampu mengevaluasi/menilai diri sendiri selama melakukan program kerja terhadap muallaf.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
Motivasi dalam menghadapi permasalahan selama melaksanakan bimbingan	Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah saat akan melakukan pembinaan terhadap muallaf.	20%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai semua Mata Diklat yang telah diberikan. 4. Dilanjutkan dengan pemaparan Mata Diklat oleh
Penempatan agama dalam kalbu umat	Mampu memahami dan mengidentifikasi pemberdayaan umat manusia	20%	
Ikhlas dalam bekerja	Mampu memahami makna arti berjiwa ikhlas bagi seorang penyuluh.	20%	
Meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab bekerja	Mampu memahami dan meningkatkan rasa kesadaran akan tanggungjawab dalam bekerja.	20%	

		<p>narasumber.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi Mata Diklat.</li> <li>6. Setelah sesi diskusi, peserta mempraktekan hasil Mata Diklat yang diskusi sebelumnya.</li> <li>7. Selesai praktek, kemudian MC menutup sesi pembelajaran.</li> </ol>
<b>Metode Pembelajaran</b>		
Diskusi dan praktek		
<b>Media Pembelajaran</b>		
Modul Diklat dan bahan presentasi		
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>		
Hasil pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja		
<b>Referensi dan bacaan lebih lanjut</b>		
Surat Keputusan. (2017). <i>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298</i> . Jakarta: Dirjen Bimas Islam.		
<p>Semarang..... Validator</p>		

<b>Keempat</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Fenomena Muallaf di Zaman Modern</b>	<b>Waktu : 30 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Dalam Mata Diklat ini akan diadakan diskusi, <i>sharing problem</i> selama bimbingan kepada muallaf, penjelasan fenomena muallaf di zaman modern, kebutuhan dari seorang muallaf, dan tantangan bagi para penyuluh agama Islam.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki rasa empati terhadap permasalahan muallaf</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa berbagai macam tantangan penyuluhan agama Islam</li> <li>• Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi muallaf</li> <li>• Mampu memahami kondisi dan kebutuhan muallaf</li> </ul>		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan muallaf, serta mampu memenuhi kebutuhan muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan yang disesuaikan dengan persyaratan.		
<b>Kompetensi dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu mengamati permasalahan yang terjadi pada kehidupan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menjelaskan kondisi yang dibutuhkan oleh muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat memahami dan menganalisa tantangan penyuluhan agama Islam.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
<i>Sharing problem</i> selama bimbingan terhadap muallaf	Mampu menjelaskan permasalahan selama melakukan bimbingan terhadap muallaf dan mempersiapkan solusi pemecahan masalah.	20%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai semua Mata Diklat yang telah diberikan. 4. Dilanjutkan dengan pemaparan Mata Diklat oleh narasumber. 5. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi.
Fenomena muallaf di zaman modern	Mampu mengamati dan mengidentifikasi kejadian fenomena muallaf di zaman modern.	20%	
Analisis kebutuhan para muallaf	Mampu mengamati, memahami, dan mengidentifikasi kebutuhan para muallaf	20%	
Gambaran umum dan Kebutuhan muallaf	Mampu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan muallaf.	20%	
Tantangan bagi penyuluh agama Islam	Mampu memahami dan menganalisa tantangan bagi penyuluh agama Islam	20%	

		<p>6. Setelah sesi diskusi selesai, dilanjutkan dengan pemberian tugas</p> <p>7. Setelah pemberian tugas, MC menutup sesi pembelajaran.</p>
<b>Metode Pembelajaran</b>		
Ceramah, diskusi, dan tanya jawab		
<b>Media Pembelajaran</b>		
Modul Diklat dan bahan presentasi		
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>		
Hasil pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja		
<b>Referensi dan bacaan lebih lanjut</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Keputusan. (2017). <i>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298</i>. Jakarta: Dirjen Bimas Islam</li> <li>• Muhaimin, H. (2003). <i>Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum hingga Redenifisi Islamisasi Pengetahuan)</i>, Cetakan I. Bandung: Penerbit Nuansa.</li> <li>• Mulyono, Ninin Kholida. (2007). <i>Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf (Studi Kualitatif Fenomenologis)</i>. Skripsi. Semarang : UNDIP.</li> </ul>		
<b>Semarang.....</b> <b>Validator</b>		

<b>Kelima</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Kristologi</b>	<b>Waktu : 60 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Mata Diklat ini berisi penjelasan mengenai makna pembelajaran kristologi dari sudut pandang agama Islam dan memberikan pembekalan kepada penyuluh dalam membina muallas sebagai bentuk pencegahan kembalinya muallaf ke agama semula.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	Mampu memahami dan menganalisa ilmu kristologi bagi para penyuluh agama Islam		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Memahami, mengamati, dan menganalisa makna dibalik ilmu kristologi dilihat dari sudut pandang agama Islam.		
<b>Kompetensi dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu memahami ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap fenomena kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa makna dibalik kristologi.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah ilmu kristologi untuk pembinaan terhadap muallaf.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
Makna kristologi	Mampu mengenal, memahami, dan memaknai materi kristologi bagi para penyuluh agama Islam	30%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran dan memaparkan Mata Diklat. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai Mata Diklat yang telah diberikan. 4. Setelah sesi tanya jawab, dilanjutkan diskusi. 5. Diakhir acara MC menutup sesi pembelajaran.
Kutipan Injil	Mampu memahami, menganalisa, dan memilah makna kitab Injil	30%	
Persamaan dan perbedaan Al Qur'an dengan kitab Injil	Mampu membandingkan antara kandungan kitab Al Qur'an dengan kitab Injil	40%	

<b>Metode Pembelajaran</b>
Ceramah, diskusi, praktek, dan tanya jawab
<b>Media Pembelajaran</b>
Modul Diklat dan bahan presentasi
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>
Hasil pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja
<b>Semarang.....</b> <b>Validator</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

<b>Keenam</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Pola Pembinaan terhadap Muallaf</b>	<b>Waktu : 30 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Mata Diklat ini berisi metode dan teknik bimbingan bagi penyuluh dalam menghadapi muallaf.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami kondisi dan kebutuhan muallaf</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan pola pembinaan yang tepat bagi muallaf</li> <li>• Memiliki ide dan gagasan dalam membuat pola pembinaan muallaf</li> <li>• Mampu berinisiatif membuat program bimbingan kreatif</li> </ul>		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Menerapkan dan menyaji tata cara, serta siklus membimbing muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membimbing.		
<b>Kompetensi dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menciptakan suasana kinerja yang positif dan lebih baik dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat menerapkan jiwa kreativitas dan inovatif dalam membuat pola pembinaan muallaf.</li> <li>• Peserta Diklat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan menggunakan langkah strategi dan metode yang tepat.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
Strategi penyuluhan	Mampu memahami strategi dalam penyuluhan agama Islam.	20%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai semua Mata Diklat yang telah diberikan. 4. Dilanjutkan dengan pemaparan Mata Diklat oleh narasumber. 5. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi.
Metode penyuluhan	Mampu memahami metode penyuluhan	20%	
Teknik penyuluhan	Mampu memahami macam-macam teknik penyuluhan agama Islam.	20%	
Materi penyuluhan agama Islam	Mampu mengamati dan memahami materi yang harus dilaksanakan dalam penyuluhan.	20%	
Sasaran penyuluhan	Mampu memahami sasaran penyuluhan yang tepat	20%	



			6. Setelah sesi diskusi selesai, MC menutup sesi pembelajaran.
<b>Metode Pembelajaran</b>			
Ceramah, diskusi, dan praktek			
<b>Media Pembelajaran</b>			
Modul Diklat dan bahan presentasi			
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>			
Hasil pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja			
<b>Referensi dan bacaan lebih lanjut</b>			
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Surat Keputusan. (2017). <i>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298</i>. Jakarta: Dirjen Bimas Islam</li> <li>2. Romly, A. M. (2001). <i>Penyuluhan Agama (Menghadapi Tantangan Baru)</i>. Cetakan pertama. Jakarta: Bina Rena Pariwara</li> <li>3. Noorkamilah. (2014). Pembinaan Muallaf; Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta. <i>Jurnal PMI</i>. Vol. XII No. 1.</li> </ol>			
			<b>Semarang.....</b> <b>Validator</b>

<b>Ketujuh</b>			
<b>Mata Diklat</b>	<b>Tips Menghadapi Muallaf</b>	<b>Waktu : 30 menit</b>	
<b>Deskripsi mata diklat</b>	Mata Diklat ini menjelaskan tentang berbagai tips tentang tata cara penguatan aqidah muallaf, pemberian keterampilan bagi penyuluh, dan memberikan solusi dalam menghadapi kendala selama menjalankan pembinaan terhadap muallaf.		
<b>Capaian/standar kompetensi lulusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki rasa empati terhadap permasalahan muallaf</li> <li>• Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi muallaf</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan pola pembinaan yang tepat bagi muallaf</li> <li>• Memiliki ide dan gagasan dalam membuat pola pembinaan muallaf</li> <li>• Mampu berinisiatif membuat program bimbingan kreatif</li> <li>• Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah ketika akan melaksanakan bimbingan terhadap muallaf</li> </ul>		
<b>Capaian/standar kompetensi pembelajaran</b>	Mengolah, menalar, dan memahami dari pembelajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.		
<b>Kompetensi dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta Diklat mampu menganalisa solusi permasalahan sesuai kaidah keilmuan yang ditetapkan.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memilah dan menyaji ilmu pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Peserta Diklat mampu memecahkan masalah pola pembinaan.</li> </ul>		
<b>Pokok Materi</b>	<b>Indikator Capaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skenario Pembelajaran</b>
Tips kekinian	Mampu memahami tips dalam menghadapi muallaf.	25%	1. MC membuka sesi pembelajaran 2. Narasumber mulai masuk ke sesi pelajaran. 3. Narasumber menjajaki kapasitas intelektual peserta Diklat dengan bertanya hal-hal pokok mengenai semua Mata Diklat yang telah diberikan. 4. Dilanjutkan dengan pemaparan Mata Diklat oleh narasumber.
Arah pembinaan	Mampu memahami dan menjelaskan arah pembinaan yang tepat bagi muallaf.	25%	
Metode Dakwah	Mampu memahami dan menganalisa metode bimbingan yang tepat untuk muallaf.	25%	
Monitoring dan evaluasi	Mampu memahami dan menjelaskan proses evaluasi dan monitoring setelah melaksanakan bimbingan.	25%	

		<p>5. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi.</p> <p>6. Setelah sesi diskusi selesai, dilanjutkan dengan pemberian tugas</p> <p>7. Setelah pemberian tugas, MC menutup sesi pembelajaran.</p>
<b>Metode Pembelajaran</b>		
Diskusi dan praktek		
<b>Media Pembelajaran</b>		
Modul Diklat dan bahan presentasi		
<b>Penilaian Hasil Belajar</b>		
Hasil pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja		
<b>Referensi dan bacaan lebih lanjut</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Keputusan. (2017). <i>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298</i>. Jakarta: Dirjen Bimas Islam</li> <li>• Noorkamilah. (2014). Pembinaan Muallaf; Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta. <i>Jurnal PMI</i>. Vol. XII No. 1.</li> <li>• Mulyono, Ninin Kholida. (2007). <i>Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf (Studi Kualitatif Fenomenologis)</i>. Skripsi. Semarang : UNDIP.</li> </ul>		
<p><b>Semarang.....</b> <b>Validator</b></p> <p style="font-size: 2em; opacity: 0.5; text-align: center;">UNNES</p> <p style="font-size: 1.2em; opacity: 0.5; text-align: center;">UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</p>		

## BAB IV

### PELAKSANAAN DIKLAT

#### 4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

1. Hari : Rabu, Kamis, dan Jumat
2. Tanggal : 18, 19, 26, dan 27 April 2018
3. Waktu : Rabu dan Kamis 12.30 – 15.00 WIB  
Jumat 10.30 – 14.30 WIB
4. Tempat : Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Candisari Jalan Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Semarang

#### 4.2 Peserta Diklat

Kriteria syarat peserta yang dapat mengikuti Diklat :

- a. Peserta Diklat merupakan penyuluh agama Islam Non PNS
- b. Peserta Diklat merupakan perwakilan dari Penyuluh agama Islam Non PNS di Kecamatan Candisari, Kota Semarang berjumlah 4 orang yang dipilih oleh Koordinator FKPAI Kecamatan Candisari
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berkomitmen dan bertanggungjawab

#### 4.3 Tenaga Pengajar

Narasumber yang ditunjuk selama pelatihan adalah narasumber yang sesuai dengan keahlian di bidang masing-masing. *Pertama*, Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag., M.Si. selaku Ketua kelompok kerja penyuluh agama dan Petunjuk Teknis penyuluh agama Islam yang bekerja di Kementerian Agama Kota Semarang; *Kedua*, Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A selaku pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang. Beliau merupakan pembina muallaf sekaligus dosen UNWAHAS, dan *Ketiga*, Bapak Agus Triyanto selaku pengurus dan pembina Muallaf Center Indonesia (MCI). Tentunya ketiga narasumber tersebut sudah memiliki pengalaman dan bertanggungjawab atas pelaksanaannya.

#### **4.4 Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan peserta selama mengikuti Diklat yaitu berupa modul pembelajaran. Isi modul tersebut disesuaikan dengan analisis kebutuhan penyuluh agama Islam Non PNS dan hasil dari validasi para ahli di bidang Muallaf, Penyuluh Non PNS agama Islam dan sistematika modul. Kemudian, terdapat bahan presentasi dari pembicara berupa power point.

#### **4.5 Sarana dan Pra Sarana**

Media yang digunakan saat pelatihan berlangsung yaitu menggunakan powerpoint dan modul pembelajaran. Setiap pembicara menyampaikan presentasi Power Point yang telah dibuat dengan diberikan uraian dan penyampaian Mata Diklat yang jelas, sehingga memudahkan peserta dalam memahami isi Materi dari modul pembelajaran.

Alat bantu yang digunakan berupa LCD projector, laptop, dan alat tulis. Semua peralatan ini diharuskan selalu disediakan sebelum pelatihan dimulai, sehingga begitu pelatihan dimulai pembicara tidak mengalami kesulitan mencarinya. Sarana yang menunjang kegiatan ini yaitu adanya ruang pelatihan khusus peserta Diklat yakni berada di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

#### **4.6 Jadwal Kegiatan Diklat**

Terlampir

#### **4.7 Pembiayaan**

Terlampir

#### **4.8 Tata Tertib**

Tata tertib yang harus ditaati oleh peserta Diklat adalah sebagai berikut.

1. Peserta diklat harus sudah berada dalam ruangan 5 menit sebelum acara dimulai
2. Peserta diklat wajib mengisi CV peserta diklat secara lengkap

3. Peserta diklat mengisi presensi pada awal kegiatan
4. Selama kegiatan berlangsung peserta diklat tidak diperbolehkan bermain HP atau membuat gaduh
5. Peserta diklat aktif bertanya selama melaksanakan diklat
6. Peserta diklat wajib meminta izin kepada narasumber jika akan meninggalkan ruangan (kamar mandi atau sholat)
7. Peserta diklat diwajibkan mengikuti semua rangkaian kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dengan hikmat dan tertib
8. Peserta diklat tidak diperbolehkan membolos
9. Peserta diklat tidak boleh digantikan oleh peserta lain
10. Peserta wajib menggunakan pakaian yang rapi dan sopan
11. Peserta diwajibkan menjaga kebersihan dan ketertiban selama kegiatan diklat berlangsung

#### **4.9 Instrumen Penilaian Hasil Belajar dan Evaluasi Program**

Instrumen/alat penilaian hasil belajar menggunakan tabel pengamatan/observasi lapangan, lembar kerja peserta, dan tes. Sedangkan, instrumen evaluasi program menggunakan angket dan form wawancara.

## BAB V

### PENILAIAN HASIL BELAJAR DAN EVALUASI PROGRAM DIKLAT

#### 5.1 Penilaian Hasil Belajar

No	Mata Diklat	Standar Kompetensi	Indikator	Teknik Penilaian	Bobot
1	Tugas Penyuluh	Memahami dan menjadi pribadi yang profesionalitas dengan menerapkan pengetahuan dan konsep-tual, serta mampu melaksanakan tugas sesuai dengan jenjang kualifikasi penyuluh Non PNS secara tanggungjawab, efisien, terbuka, transparan, dan tidak diskriminatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami arti dan asal usul tugas penyuluh agama Islam Non PNS</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi masyarakat yang tepat untuk dijadikan sasaran penyuluhan.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan prinsip dasar penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan kebijakan penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu mengetahui tugas pokok penyuluh Non PNS dalam kegiatan penyuluhan agama Islam</li> <li>• Mampu memahami fungsi dari seorang penyuluh agama Islam Non PNS.</li> <li>• Mampu memahami kedudukan seorang penyuluh agama Islam</li> </ul>	Pengamatan, Pre tes, post tes, dan lembar kerja.	20%

			<p>Non PNS.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS</li> </ul>		
2	Mekanisme kerja penyuluh	Memahami dan menjalankan kewajiban penyuluh dengan berperilaku disiplin, tanggungjawab, jujur, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, dan santun dalam bersikap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami proses mekanisme kerja penyuluh yang tepat</li> <li>• Mampu mengenali dan memahami kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya.</li> <li>• Mampu memahami dan menentukan pembentukan kelompok binaan bagi muallaf.</li> </ul>	Pengamatan/observasi lapangan dan pre tes, post tes	10%
3	Motivasi kepada penyuluh	Menghayati dan mengamalkan sikap/karakter mandiri, terampil, rendah hati, kreatif, dan solutif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah saat akan melakukan pembinaan terhadap muallaf.</li> <li>• Mampu memahami makna arti berjiwa ikhlas bagi seorang penyuluh.</li> <li>• Mampu memahami dan meningkatkan rasa kesadaran akan tanggungjawab dalam bekerja.</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi pemberdayaan umat manusia</li> </ul>	Pengamatan, Pre tes, post tes	10%



4	Fenomena muallaf di zaman modern	Mengamati dan menganalisa suatu fenomena permasalahan muallaf, serta mampu memenuhi kebutuhan muallaf dengan menggunakan metode kaidah keilmuan yang disesuaikan dengan persyaratan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan permasalahan selama melakukan bimbingan terhadap muallaf dan mempersiapkan solusi pemecahan masalah.</li> <li>• Mampu mengamati dan mengidentifikasi kejadian fenomena muallaf di zaman modern.</li> <li>• Mampu mengamati, memahami, dan mengidentifikasi kebutuhan para muallaf</li> <li>• Mampu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa tantangan bagi penyuluh agama Islam</li> </ul>	Pengamatan, pre tes, post tes, dan lembar kerja	10%
5	Kristologi	Memahami, mengamati, dan menganalisa makna dibalik ilmu kristologi dilihat dari sudut pandang agama Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengenal, memahami, dan memaknai Mata Diklat kristologi bagi para penyuluh agama Islam.</li> <li>• Mampu memahami syarat dan hukuman bagi pelaku penyelewengan saat proses pembinaan terhadap muallaf.</li> </ul>	Pengamatan/observasi lapangan, pre tes, post tes, dan lembar kerja	10%

6	Pola pembinaan terhadap Muallaf	Menerapkan dan menyaji tata cara, serta siklus membimbing muallaf guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam membimbing.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami strategi dalam penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami metode penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami macam-macam teknik penyuluhan</li> <li>• Mampu mengamati dan memahami materi yang harus dilaksanakan dalam penyuluhan</li> <li>• Mampu memahami sasaran penyuluhan yang tepat</li> </ul>	Pengamatan/observasi lapangan, pre tes, dan post tes	20%
7	Tips menghadapi Muallaf	Mengolah, menalar, dan memahami dari pembelajaran yang telah dipelajari dengan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dalam menyelesaikan suatu masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami tips dalam menghadapi muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan arah pembinaan yang tepat bagi muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menganalisa metode bimbingan yang tepat untuk muallaf.</li> <li>• Mampu memahami dan menjelaskan proses evaluasi dan monitoring setelah melaksanakan bimbingan.</li> </ul>	Pengamatan/observasi lapangan dan pre tes, post tes	20%

## 5.2 Rubrik Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar terhadap peserta diklat meliputi tiga aspek, yaitu sikap dan perilaku dengan bobot 30%, aspek akademis/pengetahuan dengan bobot 40%, dan aspek keterampilan dengan bobot 30%. Nilai terendah 0 (nol) dan nilai tertinggi 100. Tabel di bawah ini merupakan deskriptor dari tiap komponen yang dinilai di form pengamatan yang ada di halaman lampiran. Sedangkan, untuk cara menilai ada di bagian kriteria lulusan peserta diklat.

No	Aspek	Penilaian	Deskripsi penilaian	Keterangan Skor
1.	Sikap/Perilaku	Pengamatan	8. Bertanggungjawab: Peserta mentaati peraturan 9. Disiplin: Peserta datang tepat waktu dan meminta izin jika tidak hadir 10. Etika: Peserta berpakaian sopan, bertutur kata yang baik, dan bersikap sopan 11. Aktif: Peserta berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menghidupkan suasana. 12. Jujur: Peserta berani mengakui kesalahan dan berkata sesuai dengan fakta. 13. Toleran: Peserta bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan pandangan. 14. Terbuka: Peserta mau berbagai informasi terkait pembinaan yang telah dilakukan	3. Jika ya, maka skor 1 4. Jika tidak, maka skor 0

2.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes (Pre test dan pos test)</li> <li>• Lembar kerja</li> </ul>	<p>3. Tes berjumlah 5 soal berbentuk essay.</p> <p>4. Penilaian untuk pengetahuan peserta terdapat di tiga mata diklat yaitu tugas penyuluh, kristologi, dan motivasi. Lembar kerja ini berbentuk tugas yang berjumlah 2 soal yang diberikan oleh pematreri.</p>	<p>3. Masing-masing soal bernilai 20 point. Jumlah nilai keseluruhan 100 point. Penilaian post test dan pre test digabung menjadi satu.</p> <p>4. Skor untuk lembar kerja masing-masing soal yaitu 50, jadi untuk dua soal jumlah skor 100.</p>
3.	Keterampilan	Pengamatan	<p>6. Kreatif: Kemampuan peserta dalam memberikan argumen dan ketajaman analisa peserta</p> <p>7. Inovatif: Peserta mampu memberikan ide gagasan yang unik dan masuk akal saat sesi diskusi.</p> <p>8. Solutif: Peserta dapat memberikan solusi permasalahan dari studi kasus yang diberikan pembicara dan menjadi penengah jika ada perdebatan.</p> <p>9. Inisiatif: Peserta berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan terlebih</p>	<p>4. Setiap item diberi skor 3 bila memenuhi ketentuan</p> <p>5. Setiap item diberi skor 2 bila memenuhi sebagian</p> <p>6. Setiap item diberi skor 1 jika tidak memenuhi</p>

			<p>dulu, berani membenarkan kalimat yang salah dan mencairkan suasana.</p> <p>10. Produktif : Dilihat dari seberapa aktif peserta dan tanggap dalam bertanya atau menyampaikan pendapat.</p>	
--	--	--	--	--

### 5.3 Evaluasi Program Diklat

Evaluasi program diklat dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan melakukan wawancara kepada seluruh peserta Diklat dan seluruh pembicara. Angket tersebut berisi pernyataan, kritik dan saran untuk pelaksanaan Diklat. Tujuan dari evaluasi ini yaitu sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan program diklat yang akan datang bagi penelitian selanjutnya.

### 5.4 Jenis Evaluasi Program Diklat

Jenis evaluasi program Diklat yang digunakan yakni menggunakan model CIPP. Nama CIPP merupakan singkatan dari komponen program evaluasi yaitu: *Context, Input, Process, dan Product*. Evaluasi konteks terkait dengan penilaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta setelah mengikuti sebuah program pelatihan. Evaluasi input lebih difokuskan pada penilaian terhadap aspek perencanaan program pelatihan dan sumber daya yang digunakan untuk menyelenggarakan Diklat. Sedangkan, evaluasi proses lebih ditekankan pada penilaian terhadap aspek *action* atau implementasi program pelatihan. Terakhir evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui kualitas hasil yang dicapai oleh penyelenggara program Diklat (Pribadi, 2014, p. 156).

### 5.5 Teknik Evaluasi Program Diklat

Teknik dan proses pengumpulan data dalam mengevaluasi pelatihan, diperlihatkan dalam sebuah tabel sebagai berikut.

Level Evaluasi	Deskripsi	Metode Pengumpulan Data
1. Konteks	Penilaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta sebelum dan setelah mengikuti sebuah program pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket penilaian kepuasan dan kualitas program diklat kepada peserta dan narasumber.</li> <li>• Wawancara secara <i>face to face</i> dengan peserta dan pembicara.</li> </ul>
2. Input	Penilaian terhadap aspek perencanaan program pelatihan dan sumber daya yang digunakan untuk menyelenggarakan Diklat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket penilaian kepuasan dan kualitas program diklat kepada peserta dan narasumber.</li> <li>• Wawancara secara <i>face to face</i> dengan peserta dan pembicara.</li> </ul>
3. Proses	Penilaian terhadap aspek <i>action</i> atau keterlaksanaan implementasi program pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket tentang kepuasan, kritik, dan saran dari peserta..</li> <li>• Angket penilaian dari pembicara.</li> </ul>
4. Produk	Penilaian kualitas hasil yang dicapai oleh penyelenggara program Diklat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian angket tentang kepuasan, kritik, dan saran dari peserta..</li> <li>• Angket penilaian dari pembicara.</li> <li>• Melakukan wawancara secara <i>face to face</i> dengan peserta dan pembicara.</li> </ul>

### 5.6 Kriteria Lulusan Peserta Diklat

Kriteria lulusan peserta diklat dinilai dari hasil belajar yang mereka peroleh setelah mengikuti diklat.

5) Mampu mencapai kriteria penilaian yang terdapat tiga aspek yaitu sikap dan perilaku dengan bobot 30%, aspek akademis/ pengetahuan dengan bobot 40%, dan aspek keterampilan dengan bobot 30%.

6) Rumus penilaian

d. Aspek sikap dilihat dari hasil nilai pengamatan

Skor maksimal nilai pengamatan sikap adalah 7

Perhitungan skor setiap mata diklat :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100$$

Perhitungan akhir penilaian sikap:

$$\frac{\text{Jumlah skor nilai rata-rata}}{3}$$

e. Aspek pengetahuan dari nilai post test, pre test dan lembar kerja

Perhitungan skor :

\*Penilaian post test= tes berjumlah 5 soal, nilai keseluruhan berjumlah 100.

\*Penilaian pre test= tes berjumlah 5 soal, nilai keseluruhan berjumlah 100.

\*Lembar kerja=

Pada lembar kerja, penilaiannya diambil dari tugas yang diberikan oleh pembicara. Masing-masing pembicara memberikan tugas yang berjumlah 2 soal dengan total skor penilaian 100, jadi masing-masing soal bernilai 50.

Perhitungannya:

$$\frac{\text{Pre test+post test+lembar kerja}}{300} \times 100$$

f. Aspek keterampilan dilihat dari hasil nilai pengamatan

Skor maksimal nilai pengamatan keterampilan adalah 15

Perhitungan skor setiap mata dilat :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$$

Perhitungan akhir penilaian keterampilan:

Jumlah skor nilai rata-rata

3

- 7) Penilaian akhir untuk keseluruhan aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan)

Rumus :

$$30 \times (\text{nilai sikap}) + 40 \times (\text{nilai pengetahuan}) + 30 \times (\text{nilai keterampilan})$$

100

- 8) Mencapai kualifikasi kelulusan peserta dengan nilai jumlah keseluruhan ditetapkan sebagai berikut:
- f) Sangat Memuaskan (skor : 92,5 – 100)
  - g) Memuaskan (skor : 85 – 92,4)
  - h) Baik (skor : 77,5 – 84,99)
  - i) Cukup Baik (skor : 70 – 77,4)
  - j) Tidak Lulus (skor dibawah 70)



**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2012). Bandung: Syamil Qur'an.
- Muhaimin, H. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum hingga Redenifisi Islamisasi Pengetahuan)*, Cetakan I. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mulyono, Ninin Kholida. (2007). Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Skripsi*. Semarang: UNDIP.
- Noorkamilah. (2014). Pembinaan Muallaf; Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta. *Jurnal PMI*, XII(1), 1-20.
- Pitono, Joko. (2012). Pengaruh Nilai Portofolio dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET)*, 1(1), 53-58.
- Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (Implementasi Model ADDIE)*. Cetakan I. Jakarta: Prenada Media Group
- Surat Keputusan. (2017). *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS No 298*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam
- Surat Keputusan. (2016). *Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam

## LAMPIRAN

## 1. Jadwal Kegiatan Diklat

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan / Mata Diklat	Jam	Pembicara
1	Rabu, 18 April 2018	a. Registrasi peserta b. Pembukaan  c. Pre Test d. Mata Diklat Fenomena Muallaf dan <i>sharing problem</i> selama bimbingan dengan Muallaf. e. Motivasi kepada penyuluh	12.30-13.00 13.00-13.15  13.15-13.30 13.30-14.00  14.00-14.30	❖ Peneliti ❖ Peneliti dan Koordinator Penyuluh agama Islam Non PNS ❖ Peneliti ❖ Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman)  ❖ Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman)
2	Kamis, 19 April 2018	a. Registrasi peserta b. Mata Diklat Kristologi  c. Pola pembinaan terhadap Muallaf d. Tips menghadapi Muallaf	12.30-13.00 13.00-14.00  14.00-14.30 14.30-15.00	❖ Peneliti ❖ Agus Triyanto (Muallaf Center Indonesia) ❖ Agus Triyanto  ❖ Agus Triyanto (Muallaf Center Indonesia)
3	Kamis, 26 April 2018	a. Registasi peserta b. Mata Diklat tentang tugas penyuluh (pengertian, Tujuan, sasaran, ruang lingkup, prinsip dasar, kebijakan, tugas pokok, fungsi, kedudukan dan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS) c. Mekanisme Kerja Penyuluh dan tips menghadapi Muallaf	12.30-13.00 13.00-14.00  14.00-15.00	❖ Peneliti ❖ Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kemenag Kota Semarang.  ❖ Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kemenag Kota Semarang.

4	Jumat, 27 April 2018	a. Registrasi peserta b. Ujian (pos test) c. Evaluasi kegiatan diklat d. Wawancara e. ice breaking f. Penutupan	10.30-11.00 11.00-11.30 11.30-12.00  12.00-12.30 12.30-13.00 13.00-14.30	❖ Peneliti ❖ Peneliti ❖ Peneliti  ❖ Peneliti ❖ Peneliti ❖ Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kota Semarang Bapak H. Labib M.M
---	-------------------------------	--	--	---



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 2. Pembiayaan

No	Uraian	Satuan	Biaya satuan (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1	Biaya kebersihan tempat	2 orang	Rp. 80.000	Rp. 160.000
2	Honor pembicara	3 orang	Rp. 150.000	Rp. 450.000
3	Honor Kepala Sie Bimas Islam Kota Semarang	1 orang	Rp. 100.000	Rp. 100.000
4	Honor peserta	4 orang	Rp. 50.000	Rp. 200.000
5	Alat tulis (training kit)	4 orang	Rp. 6000	Rp. 24.000
6	Bahan ajar Diklat (Modul)	10 orang	Rp. 6.000	Rp. 60.000
7	Modul fix	3 orang	Rp. 50.000	Rp. 150.000
8	Snack	-Pertemuan (1) 19 snack	Rp. 5000	Rp. 95.000
		-Pertemuan (2) 12 snack	Rp. 3250	Rp. 39.000
		-Pertemuan (3) 10 snack	Rp. 3000	Rp. 30.000
		-Pertemuan (4) 17 snack	Rp. 5000	Rp. 85.000
9	Plakat (buah tangan untuk penyuluh)	1 buah	Rp. 45.000	Rp. 45.000
10	Sertifikat pembicara	3 orang	Rp. 2000	Rp. 6000
11	Bingkai sertifikat pembicara	3 orang	Rp. 25.000	Rp. 75.000
12	Sertifikat peserta	4 orang	Rp. 2000	Rp. 8000
13	Angket evaluasi program Diklat	7 orang	Rp. 200	Rp. 1400
14	Angket validasi program diklat	3	Rp. 1000	Rp. 3000
15	Angket validasi modul	3	Rp. 1000	Rp. 3000
16	CV peserta dan pembicara	7	Rp. 200	Rp. 1400
17	Buku panduan diklat (4 peserta, 1 koordinator, 3 pembicara, 1 peneliti)	9 orang	Rp. 5000	Rp. 45.000
18	Form wawancara	1 lembar	Rp. 200	Rp. 200
19	Kertas test	4 orang	Rp. 200	Rp. 800
20	Lembar pengamatan	6 orang	Rp. 2000	Rp. 12.000



**Lampiran 14. Panduan Kurikulum Program Diklat****PANDUAN****Pendidikan dan Pelatihan Pola Pembinaan Muallaf bagi  
Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al  
Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang**

Tahun 2018

Oleh

Dewinta Oktaulia Hamzah

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Kurikulum dan Teknologi Pendidikan****Fakultas Ilmu Pendidikan****Universitas Negeri Semarang**

KANTOR: Gedung A3 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001

Website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) – Email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)



## KATA PENGANTAR


Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS.

Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan ini dibuat karena bertujuan untuk membantu para penyuluh agama Islam Non PNS dalam melaksanakan proses pembinaan terhadap muallaf. Kurikulum Diklat ini dilengkapi dengan buku panduan Diklat dan modul pembelajaran. Selain itu, sudah disesuaikan dengan analisis kebutuhan dari peserta diklat, serta telah teruji/tervalidasi oleh pihak validator dari masing-masing bidang keahlian, baik dari segi bidang teknologi pendidikan, bidang kurikulum, maupun Materi Diklat.

Penulis bersyukur dapat menyelesaikan kurikulum diklat, karena hal ini merupakan impian dari penulis setelah menyelesaikan masa studi belajar di bangku kuliah yaitu ingin memberikan kenang-kenangan yang bermanfaat bagi sesama. Tentunya penyelesaian kurikulum program diklat ini tidak lepas dari bantuan para validator dan dosen pembimbing yang senantiasa setia mendampingi dan membimbing. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing. Terima kasih juga kepada Bapak Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd., Bapak Drs. Budiyo, M.S, dan Ibu Siti Wachidah selaku validator yang bersedia membimbing dan rela meluangkan waktunya untuk memperbaiki program diklat penulis.

Semoga, dengan adanya kurikulum pogram diklat ini dapat bermanfaat dan diterima dengan baik bagi para peserta dan pembicara, serta peserta dapat berbagi ilmu dengan penyuluh lain. Penulis menyadari bahwa penyajian kurikulum diklat ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna perbaikan penulisan kurikulum diklat selanjutnya.

Semarang, 13 April 2018



Penulis  
Dewinta Oktaulia Hamzah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konversi (perubahan) pemeluk suatu agama ke agama lain merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Dapat dikatakan bahwa fenomena konversi agama ini ada sejak munculnya keyakinan/agama baru, yang cenderung berusaha menyebarkan agama barunya tersebut kepada seluruh ummat manusia pada akhirnya kecenderungan ini, menjadi karakter setiap agama di dunia (Noorkamilah, 2014). Ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru (Paloutzian dalam Mulyono, 2007).

Berbicara mengenai perpindahan dalam keyakinan seseorang dari suatu agama tertentu ke agama Islam, dalam bahasa (Islam) dikenal dengan istilah ‘Muallaf’. Dalam pengertian Islam Muallaf ditemukan dalam Al-Qur’an di Q.S. At-Taubah ayat 60 sebagai “*mu'allaf quluubuhum*” yang diartikan sebagai “yang dilunakkan hatinya” (mu'allaf”).

Pendampingan atau bimbingan terhadap Muallaf adalah sebuah keharusan sebagai umat muslim. Perlu adanya pelatihan yang komprehensif supaya para Muallaf dapat mendalami agama Islam dengan baik. Menurut Al-Attas (dalam Muhaimin, 2003) menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban barat.

Mengacu dengan permasalahan di atas, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai beberapa narasumber antara lain pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman, para penyuluh Non PNS yang berada di KUA Kecamatan Candisari, Kota Semarang, dan pegawai Kementerian Agama Kota Semarang bagian Bimas Islam. Permasalahan yang terjadi pada pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman yakni mengenai pola pembinaan, pencarian alamat rumah muallaf, dan kurang ketertarikan untuk mengikuti bimbingan. Selanjutnya, pada



penyuluh Non PNS. Permasalahan yang dihadapi yaitu keadaan Sumber Daya Manusia (SDM). Keadaan SDM Penyuluh Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kecamatan Candisari dapat dikatakan sudah baik, namun masih perlu adanya peningkatan kualitas khususnya dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, kompetensi dalam bekerja, dan ketika membimbing para Muallaf supaya lebih baik dan mudah diserap.

Semua Penyuluh Non PNS di Kecamatan Candisari masih perlu mempelajari dan mengikuti pelatihan dalam bidang metode bimbingan secara teori maupun praktek, sehingga para penyuluh tidak hanya mengetahui dalam sebuah materi melainkan mempunyai kesadaran dan tanggungjawab untuk mengamalkan dan menerapkan ke dalam pekerjaan. Tujuannya yaitu untuk mengantisipasi hal buruk dan penyelewengan dalam kinerja, karena penyuluh tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Semarang. Tujuan lain dari program ini yaitu untuk mendorong motivasi dan kreativitas para penyuluh, serta meningkatkan metode yang lebih baik dengan begitu para Muallaf yang dibimbing menjadi tidak bosan, merasa tertarik dan akan menjadi lebih mudah dalam mempelajari agama Islam.

Sebelumnya, pelatihan kepada penyuluh pernah dilakukan seperti diklat, namun yang mengadakan dari pihak Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah, MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan lembaga lain. Misalnya, pelatihan tentang HIV/AIDS, sehingga yang mengikuti kegiatan tersebut hanya penyuluh yang di bidang spesialis HIV/AIDS. Alasannya pelatihan yang dilaksanakan tersebut berdasarkan masing-masing bidang spesialis. Di sisi lain, Kemenag Kota Semarang saat ini belum bisa mengadakan Diklat dikarenakan kendala pada biaya

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dengan penyuluh, beberapa permasalahan yang terjadi saat ini antara lain: (1) kurang keterampilan dalam membimbing baik dari segi metode maupun media; (2) jarang ada pra pelatihan untuk para penyuluh Kecamatan Candisari; (3) perbedaan usia, masalah dan pekerjaan dari Muallaf, sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda; (4) kurang sarana dan pra sarana; (5) belum memiliki buku panduan terstruktur; (6) kesulitan mencari data alamat rumah Muallaf; (7) membutuhkan biaya dan waktu banyak; dan

(8) mekanisme pembinaan beberapa belum sesuai dengan surat keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017.

Selain permasalahan penyuluh, Muallaf yang berada di Kecamatan Candisari juga memiliki beberapa masalah, sehingga diharapkan program Diklat sesuai dengan kebutuhan penyuluh maupun Muallaf. Berdasarkan hasil pengamatan, masalah dari Muallaf antara lain: *Pertama*, kurang motivasi, sehingga tidak tertarik dan berminat untuk mengikuti bimbingan. *Kedua*, beberapa Muallaf belum ada kesadaran diri masuk Islam, tetapi hanya karena syarat pernikahan. *Ketiga*, muallaf sebagian besar berekonomi menengah ke bawah. *Keempat*, mudah terpancing dan terbujuk oleh ajakan keluarga maupun tetangga jika berkaitan dengan masalah uang yang mengakibatkan kemurtadzan. *Kelima*, sebagian besar Muallaf yang dibimbing oleh penyuluh di kecamatan Candisari berusia sepuh, sehingga kesulitan untuk belajar membaca dan mudah lupa. *Keenam*, Muallaf masih terlalu memikirkan duniawi, daripada ibadah karena Allah SWT.

Mengacu dari masalah penyuluh dan Muallaf di atas, peneliti akan mengidentifikasi alasan membuat sebuah Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah Kec. Candisari, Kota Semarang. *Pertama*, membuat kebijakan baru dengan membuat sebuah program Diklat untuk para penyuluh. *Kedua*, meningkatkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan para penyuluh dalam membimbing Muallaf. *Ketiga*, meningkatkan kualitas kinerja dan Sumber Daya Manusia (SDM). *Keempat*, menghindari proses penyalahgunaan bimbingan terhadap Muallaf. *Kelima*, membuat sebuah modul/ buku panduan bimbingan terhadap Muallaf sebagai pedoman para penyuluh. *Keenam*, menegaskan tugas dan kewajiban para penyuluh yang disesuaikan dengan Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017.

Urgensi pengembangan kurikulum ini dilakukan karena Majelis Ta'lim Al Harokah, Binaan dari Kementerian Agama Kota Semarang yang lokasinya berada di KUA Kecamatan Candisari belum mempunyai sebuah buku pedoman yang komprehensif untuk pembinaan Muallaf. Kemudian, para penyuluh Agama Islam Non PNS ini jarang mendapatkan pelatihan untuk melakukan pembinaan, sehingga mereka hanya berpedoman dengan membaca pada buku panduan dari pusat dengan metode yang digunakan masih sangat sederhana. Para penyuluh perlu dilatih supaya

mempunyai kompetensi dan keterampilan yang lebih dalam melaksanakan pembinaan terhadap Muallaf. Selain itu, diperlukan tips untuk dapat memotivasi para Muallaf. Menurut Pitono, 2012 motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia yang menggerakkan semua organ tubuh untuk melakukan sesuatu, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

### **B. Dasar Hukum**

6. Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam No 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.
7. Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam No 432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknik Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS.
8. Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia No 44 tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Teknis Substantif Penyuluh Agama Non PNS.
9. Peraturan Presiden No 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama.
10. Peraturan Menteri Agama No 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan.

### **C. Tujuan Diklat**

Adapun tujuan dari Diklat ini adalah sebagai berikut:

5. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh Non PNS Agama Islam
6. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang tata cara teknik pembinaan terhadap Muallaf
7. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami permasalahan yang dialami oleh Muallaf
8. Meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kreativitas peserta tentang metode pembinaan terhadap Muallaf

#### **D. Hasil yang diharapkan**

Hal-hal yang menjadi harapan dari kegiatan Diklat sebagai berikut:

7. Peningkatan kualitas sumber daya penyuluh agama Islam Non PNS
8. Peserta dapat memahami kondisi dan kebutuhan Muallaf
9. Peserta memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional
10. Terbentuknya akumulasi keahlian, pengalaman, dan keterampilan pelaksanaan yang lebih efektif bagi penyuluh agama Islam Non PNS
11. Profesionalitas para penyuluh agama Islam Non PNS yang lebih terjamin dan terukur
12. Peserta diklat menjadi lebih kreatif dalam membuat metode bimbingan bagi muallaf

## BAB II PELAKSANAAN

### A. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Diklat

Pendidikan dan Pelatihan Pola Pembinaan Muallaf bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang dilaksanakan pada:

5. Hari : Rabu, Kamis, dan Jumat
6. Tanggal : 18, 19, 26, dan 27 April 2018
7. Waktu : Rabu 12.30 – 14.30 WIB  
Kamis 12.30 – 15.00 WIB  
Jumat 10.30 – 14.30 WIB
8. Tempat : Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Candisari Jalan Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Semarang

### B. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan yakni perwakilan dari Penyuluh Non PNS di Kecamatan Candisari, Kota Semarang berjumlah empat orang yang ditunjuk oleh koordinator penyuluh PAH Kecamatan Candisari.

### C. Struktur Materi

No	Materi/Kegiatan	Alokasi Waktu Jam Pelatihan	
		Teori	Praktek
1	Tugas penyuluh agama Islam Non PNS	40 menit	20 menit
2	Mekanisme kerja penyuluh agama Islam Non PNS	40 menit	20 menit
3	Motivasi kepada penyuluh agama Islam Non PNS	30 menit	
4	Fenomena muallaf di zaman modern	30 menit	
5	Kristologi	50 menit	10 menit
6	Pola pembinaan terhadap Muallaf	10 menit	20 menit
7	Tips menghadapi Muallaf	20 menit	10 menit
Jumlah		220 menit	80 menit

#### **D. Narasumber**

Narasumber yang ditunjuk selama pelatihan adalah narasumber yang sesuai dengan keahlian di bidang masing-masing. *Pertama*, Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag., M.Si. selaku Ketua kelompok kerja penyuluh agama dan Petunjuk Teknis penyuluh agama Islam yang bekerja di Kementerian Agama Kota Semarang; *Kedua*, Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A selaku pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang. Beliau merupakan pembina muallaf sekaligus dosen UNWAHAS, dan *Ketiga*, Bapak Agus Triyanto selaku pengurus dan pembina Muallaf Center Indonesia (MCI). Tentunya ketiga narasumber tersebut sudah memiliki pengalaman dan bertanggungjawab atas pelaksanaannya.

#### **E. Metode**

Agar dapat diperoleh hasil yang maksimal, maka penyajian materi dalam diklat ini disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, praktek dan tanya jawab.

#### **F. Biaya**

Kegiatan diklat ini dibiayai oleh panitia penyelenggara

#### **G. Panitia**

Panitia diklat sendiri mendapatkan bantuan dari beberapa rekan sesama mahasiswa.

#### **H. Tata Tertib**

Demi kelancaran dan tercapainya tujuan kegiatan diklat, peserta diatur dalam tata tertib sebagai berikut:

12. Peserta diklat harus sudah berada dalam ruangan 5 menit sebelum acara dimulai
13. Peserta diklat wajib mengisi CV peserta diklat secara lengkap
14. Peserta diklat mengisi presensi pada awal kegiatan

15. Selama kegiatan berlangsung peserta diklat tidak diperbolehkan bermain HP atau membuat gaduh
16. Peserta diklat aktif bertanya selama melaksanakan diklat
17. Peserta diklat wajib meminta izin kepada narasumber jika akan meninggalkan ruangan (kamar mandi atau sholat)
18. Peserta diklat diwajibkan mengikuti semua rangkaian kegiatan pelatihan yang diselenggarakan hingga akhir dengan hikmat dan tertib
19. Peserta diklat tidak diperbolehkan membolos
20. Peserta diklat tidak boleh digantikan oleh peserta lain
21. Peserta wajib menggunakan pakaian yang rapi dan sopan
22. Peserta diwajibkan menjaga kebersihan dan ketertiban selama kegiatan diklat berlangsung

### **BAB III**

#### **PENUTUP**

1. Buku panduan ini merupakan pedoman bagi peserta Pendidikan dan Pelatihan Pola Pembinaan Muallaf bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS, agar dapat mengikuti seluruh kegiatan diklat dengan tertib.
2. Setelah dilaksanakannya diklat ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi peserta khususnya dalam meningkatkan keterampilan dan kualitas kinerja para penyuluh.
3. Keberhasilan penyelenggaraan diklat ini sangat bergantung pada partisipasi semua pihak yang terkait, atas kesungguhan dan kerjasama yang baik diharapkan diklat ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Dengan memoho ridho dan karunia-Nya oleh Tuhan Yang Maha Esa mudah-mudahan kegiatan diklat ini dapat terselenggara dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua. Selamat mengikuti!

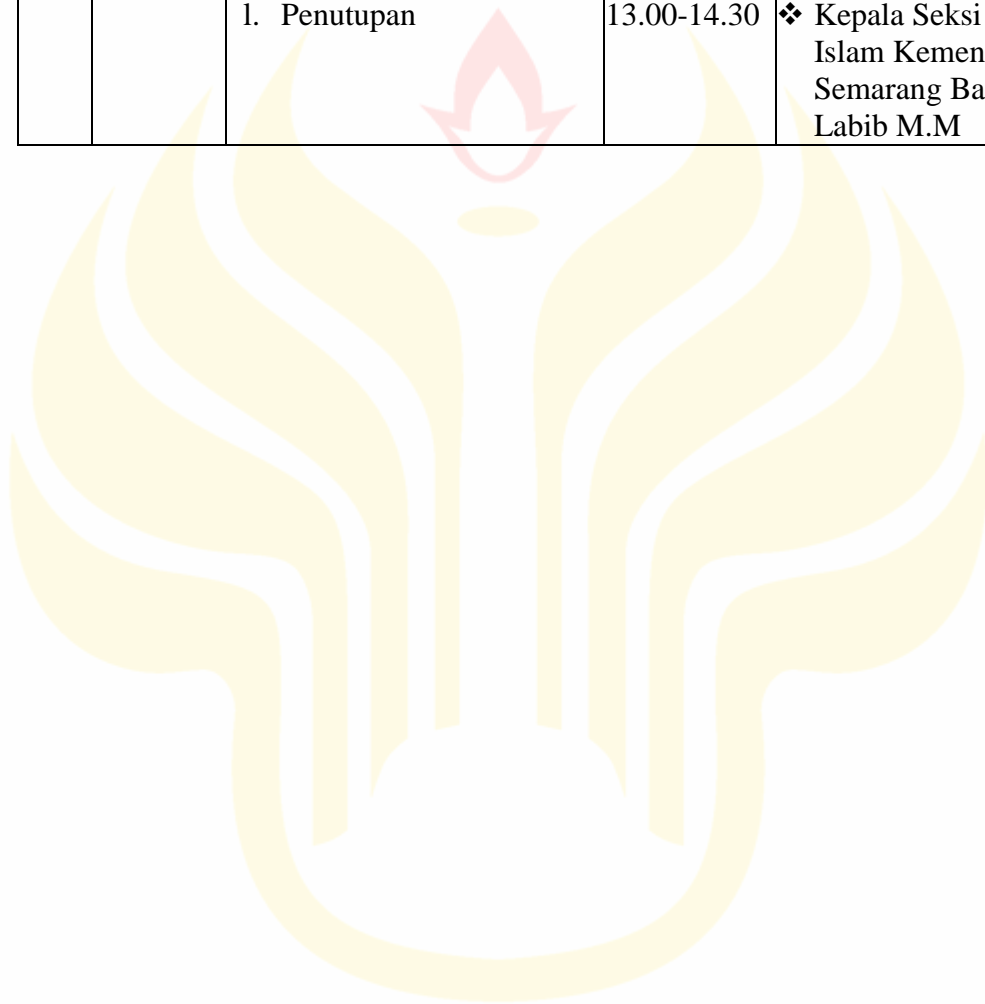


## JADWAL PELAKSANAAN DIKLAT

Tahun 2018

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan / Mata Diklat	Jam	Pembicara
1	Rabu, 18 April 2018	f. Registrasi peserta g. Pembukaan  h. Pre Test i. Mata Diklat Fenomena Muallaf dan <i>sharing problem</i> selama bimbingan dengan Muallaf. j. Motivasi kepada penyuluh	12.30-13.00 13.00-13.15  13.15-13.30 13.30-14.00  14.00-14.30	❖ Peneliti ❖ Peneliti dan Koordinator Penyuluh agama Islam Non PNS  ❖ Peneliti ❖ Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman)  ❖ Bapak Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (Pengurus Yayasan Masjid Baiturrahman)
2	Kamis, 19 April 2018	e. Registrasi peserta f. Mata Diklat Kristologi g. Pola pembinaan terhadap Muallaf h. Tips menghadapi Muallaf	12.30-13.00 13.00-14.00 14.00-14.30 14.30-15.00	❖ Peneliti ❖ Agus Triyanto (Muallaf Center Indonesia)  ❖ Agus Triyanto ❖ Agus Triyanto (Muallaf Center Indonesia)
3	Kamis, 26 April 2018	d. Registasi peserta e. Mata Diklat tentang tugas penyuluh (pengertian, Tujuan, sasaran, ruang lingkup, prinsip dasar, kebijakan, tugas pokok, fungsi, kedudukan dan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS) f. Mekanisme Kerja Penyuluh dan tips menghadapi Muallaf	12.30-13.00 13.00-14.00  14.00-15.00	❖ Peneliti ❖ Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kemenag Kota Semarang.  ❖ Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si (Petunjuk Teknis PAH Non PNS Kemenag Kota Semarang.
4	Jumat, 27 April 2018	g. Registrasi peserta h. Ujian (pos test) i. Evaluasi kegiatan diklat j. Wawancara	10.30-11.00 11.00-11.30 11.30-12.00 12.00-12.30	❖ Peneliti ❖ Peneliti ❖ Peneliti ❖ Peneliti

		k. ice breaking l. Penutupan	12.30-13.00 13.00-14.30	❖ Peneliti ❖ Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kota Semarang Bapak H. Labib M.M
--	--	---------------------------------	----------------------------	--



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# MODUL

## Penyuluh Agama Islam (Non PNS)

*“Pela Penyuluhan  
Terhadap Muallaf”*



# **MODUL**

## **PENYULUH AGAMA ISLAM (NON PNS)**

*“Peta Penyuluhan  
Terhadap Muallaf”*

Oleh  
Dewinta Oktaulia Hamzah

**2018**

**MODUL**  
**PENYULUH AGAMA ISLAM (NON PNS)**

Pola Penyuluhan Muallaf

Edisi Pertama

Copyright © 2018

18 x 24 cm

100 hlm

Cetakan ke-1, Semarang, April 2018

**Penulis**

Dewinta Oktaulia Hamzah

**Cover Designer**

Dewinta Oktaulia Hamzah

**Layout**

Dewinta Oktaulia Hamzah

**Hak Cipta Modul**

Dewinta Oktaulia Hamzah

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

**Email**

dewintaoktaulia@gmail.com



# **PRAKATA**

## **Assalammu'alaikum Wr. Wb**

Modul adalah sebuah bahan yang berisi berbagai materi pembelajaran yang digunakan sebagai buku panduan belajar. Modul secara umum digunakan tidak hanya untuk kalangan pelajar saja, melainkan untuk semua orang yang membutuhkan disesuaikan dengan jenis materi dan sasaran. Seperti halnya modul ini. Modul ini dibuat untuk keperluan para penyuluh agama Islam Non PNS dalam membina atau membimbing muallaf. Isi materi dalam modul ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, telah teruji validasi dari para ahli di bidang masing-masing. Modul ini dapat dikatakan produk pertama hasil penelitian Skripsi. Selain itu, penelitian pertama yang mengambil tema Skripsi kurikulum diklat dan pertama yang membuat produk modul kurikulum diklat. Suatu kebanggaan bagi penulis, meskipun prosesnya panjang dan berat, berani melawan resiko, meluangkan banyak waktu, pikiran, biaya, dan tenaga, namun semua akan terbayar dengan indah jika produk ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk masa depan.

Tujuan dari pembuatan modul ini yakni untuk mempermudah para penyuluh agama Islam Non PNS sebelum atau akan melakukan pembinaan terhadap muallaf. Penulis mengharapkan dengan adanya modul ini yang dikhususkan untuk para penyuluh agama Islam Non PNS dapat memaksimalkan ilmu yang di dapat dengan mempraktekannya dan menerapkannya secara langsung, sehingga apabila suatu saat mengalami masalah atau kendala dapat mencarinya di modul ini.

Modul ini dapat dikatakan masih jarang ada karena mungkin saja bersifat privasi untuk lembaga/instansi masing-masing. Modul yang berisi berbagai macam tips, metode dan materi lain ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga harapannya para pembaca dapat memahami isi dari materi. Modul sederhana ini semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran dari pembaca sangat bermakna bagi penulis. Penulis juga sangat bersyukur dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat ketika dibangku kuliah, meskipun hanya berupa modul sederhana. Bagi pembaca yang ingin menggandakan modul ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak disalahgunakan.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a stylized yellow and white emblem. It features a central vertical element that branches out into several curved, flame-like shapes on both sides, all contained within a circular border. Below the emblem, the word "UNNES" is written in large, bold, blue capital letters, and "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in smaller, blue capital letters underneath.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak Kementerian Agama di bidang penerangan dan bimbingan masyarakat Islam yang berperan sebagai pembimbing dan penyambung tugas pemerintah dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karenanya eksistensi Penyuluh Agama Islam sangat diperlukan masyarakat.


Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, Penyuluh Agama Islam baik fungsional (PNS) maupun nonPNS mempunyai tiga fungsi, yaitu: 1. *Fungsi Informatif dan Edukatif*, Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai muballigh/da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya, tidak terpaku bidang agama saja, namun juga menyampaikan informasi kemasyarakatan seperti keluarga sakinah, pemberantasan narkoba, buta huruf dan sebagainya; 2. *Fungsi Konsultatif*, Penyuluh Agama Islam diharapkan juga berfungsi memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum; 3. *Fungsi Advokatif*, Penyuluh Agama Islam memiliki tanggungjawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan advokasi (pembelaan) terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang dapat menggoyahkan iman/aqidah, mengganggu pelaksanaan ibadah dan merusak akhlak dan tatanan moral umat/masyarakat.

Kementerian Agama Kota Semarang mengapresiasi setiap kegiatan yang mengarah kepada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, baik yang dilaksanakan oleh instansi, institusi, organisasi atau lembaga maupun partisipasi masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Modul pembinaan terhadap muallaf ini dapat digunakan oleh para Penyuluh Agama Islam di dalam melaksanakan tugasnya sebagai tambahan daftar pustaka. Modul ini juga dapat dijadikan bahan kajian dan tambahnya pengetahuan bagi Penyuluh Agama Islam dalam rangka meningkatkan kinerja utamanya dalam hal bimbingan terhadap para muallaf.



Semarang,  
Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kota Semarang

  
Drs. H. Muh. Habib, MM



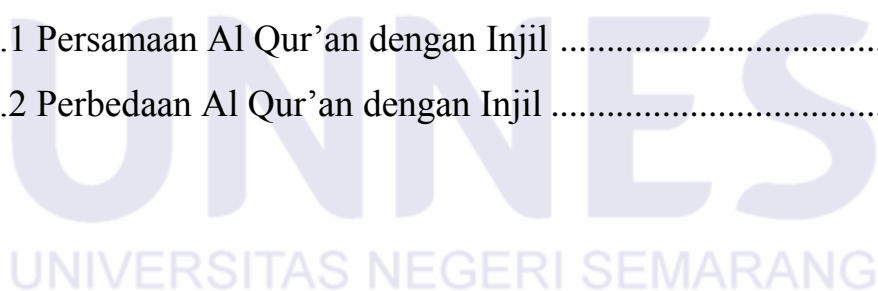
## DAFTAR ISI

<b>COVER DEPAN</b> .....	i
<b>COVER DALAM</b> .....	ii
<b>HAK CIPTA</b> .....	iii
<b>PRAKATA PENULIS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Gambaran Singkat Isi Modul .....	1
1.2 Petunjuk Penggunaan Modul .....	2
<b>BAB II TUGAS PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS</b> .....	3
2.1 Pengertian Penyuluh agama Islam Non PNS .....	3
2.2 Tujuan umum dan khusus pedoman PAI Non PNS .....	4
2.3 Sasaran Penyuluhan .....	4
2.4 Prinsip Dasar Penyuluhan Agama Islam .....	5
2.5 Kebijakan- kebijakan Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	6
2.6 Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	7
2.7 Fungsi Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	7
2.8 Kedudukan Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	7
2.9 Spesialisasi Penyuluh Agama Islam Non PNS .....	7
<b>BAB III MEKANISME KERJA PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS</b> .....	9
3.1 Proses mekanisme kerja penyuluh .....	9
3.2 Mekanisme kerja tambahan .....	10

## **BAB IV FENOMENA MUALLAF DAN TANTANGAN**

<b>PENYULUHAN AGAMA ISLAM</b> .....	13
4.1 Fenomena Muallaf di Zaman Modern .....	13
4.2 Proses Globalisasi .....	16
4.3 Gelombang Demokratisasi .....	17
4.4 Tuntutan Penghormatan Hak Asasi Manusia .....	19
4.5 Tuntutan Penegakkan Supremasi Hukum .....	20
4.6 Goyahnya Benteng Rohaniah Umat.....	22
<b>BAB V KRISTOLOGI</b> .....	25
5.1 Pengenalan Kristologi .....	25
5.2 Makna Di Balik Pembelajaran Kristologi bagi Umat Islam .....	26
5.3 Mengulas dan Menganalisis Kitab Injil .....	27
5.4 Persamaan dan Perbedaan Isa al-Masih Menurut al-Qur'an dan Injil .....	36
<b>BAB VI POLA PEMBINAAN TERHADAP MUALLAF</b> .....	43
6.1 Strategi Penyuluhan .....	43
6.2 Metode Penyuluhan.....	44
6.3 Teknik Penyuluhan .....	44
6.4 Materi Penyuluhan .....	45
6.5 Sasaran Penyuluhan Agama Islam Secara Umum.....	48
<b>BAB VII MOTIVASI BAGI PENYULUH</b> .....	59
7.1 Menempatkan Agama dalam Kalbu Umat .....	59
7.2 Mengembangkan Sikap Demokratis di Kalangan Umat .....	61
7.3 Pemberdayaan Umat .....	62
7.4 Meningkatkan Kesadaran Umat untuk Hidup Sehat .....	64
7.5 Pola dan Arah Pembinaan .....	65

<b>BAB VIII TIPS MENGHADAPI MUALLAF</b> .....	70
8.1 Materi dan Metode Dakwah .....	70
8.2 Tips Kekinian untuk Penyuluh .....	76
8.3 Pengertian Monitoring dan Evaluasi .....	78
8.4 Fungsi Monitoring dan Evaluasi .....	78
8.5 Jenis Evaluasi .....	79
8.6 Jenis Laporan .....	80
<b>BAB IX PENUTUP</b> .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	88
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
Gambar 2.1 Sasaran Penyuluh Muallaf .....	5
Gambar 2.2 Prinsip Dasar Penyuluhan Agama Islam .....	6
Gambar 3.1 Proses Mekanisme Kerja Penyuluh .....	11
Gambar 6.1 Strategi Penyuluhan Agama Islam .....	44
<b>DAFTAR TABEL</b>	
Tabel 5.1 Persamaan Al Qur'an dengan Injil .....	37
Tabel 5.2 Perbedaan Al Qur'an dengan Injil .....	40



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Singkat Isi Modul**

Modul merupakan buku panduan yang berisi berbagai macam materi pembelajaran. Umumnya modul dapat digunakan oleh siapa saja, namun biasanya disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari masing-masing pembaca. Komponen modul terdiri atas tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Dalam mencapai hal tersebut diperlukan analisa yang tajam supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

Secara khusus modul ini dibuat untuk para penyuluh agama Islam Non PNS. Tujuannya yaitu untuk membantu para penyuluh sebelum dan ketika akan melaksanakan bimbingan/pembinaan terhadap muallaf. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar, selama ini beberapa orang masih terlihat cuek kepada muallaf. Padahal mereka sangat membutuhkan uluran bantuan dari para kaum muslim dimana pun berada. Langkah yang harus dilakukan oleh kaum muslim yakni membimbing dan mengajaknya untuk mengikuti pengajian ataupun kajian rutin, sehingga bekal ilmu untuk mendalami agama Islam tercukupi. Namun, tentunya hanya orang-orang yang sudah ahli yang sanggup dan dipercayai untuk membimbing para muallaf ke jalan yang benar. Seperti para penyuluh agama Islam yang berada di Kecamatan Candisari. Para penyuluh tersebut memiliki jiwa semangat yang luar biasa dalam membina muallaf. Sayangnya, mereka belum memiliki modul (buku panduan) pembinaan muallaf. Oleh karena itu, penulis ingin membantu membuat sebuah modul sederhana ini untuk para penyuluh, khususnya penyuluh agama Islam Non PNS Candisari.

Modul ini merupakan dokumen pelengkap yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam program kurikulum pendidikan dan pelatihan yang

dilaksanakan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah di Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Alasan dilakukan diklat bagi para penyuluh, karena hingga saat ini para penyuluh yang berada di Kecamatan Candisari belum pernah mengadakan diklat tentang tata cara pola pembinaan terhadap muallaf dan belum memiliki buku pegangan (modul), sehingga metode yang digunakan saat pembinaan masih sederhana, disesuaikan dengan kebutuhan muallaf dan dikembangkan sendiri oleh masing-masing penyuluh.

Urgensi dari pembuatan modul bagi penyuluh muallaf ini yaitu: (1) untuk meningkatkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan para penyuluh dalam membimbing muallaf; (2) meningkatkan kualitas kinerja dan sumber daya penyuluh agama Islam Non PNS; (3) menghindari proses penyalahgunaan bimbingan terhadap muallaf; (4) menegaskan tugas dan kewajiban para penyuluh yang disesuaikan dengan Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam no 298 tahun 2017. Mengingat modul untuk para penyuluh agama Islam Non PNS masih jarang ada, oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk membantu para penyuluh membuat sebuah modul sebagai acuan dalam melaksanakan pembinaan. Modul ini berisi berbagai macam materi seperti pola pembinaan terhadap muallaf, strategi, teknik, motivasi, tips dan lain-lain. Penulis berharap semoga modul ini dapat bermanfaat dan dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.2 Petunjuk Penggunaan Modul

Agar para pembaca berhasil menguasai dan memahami materi dalam modul ini, lalu dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, maka bacalah dengan cermat dan ikuti petunjuk berikut.

- a. Jika belum memahami materi maka dapat berdiskusi dengan para ahlinya.
- b. Kerjakan tugas pengayaan dengan sungguh-sungguh yang sudah disediakan. Kemudian, diskusikan dengan antar sesama penyuluh serta ahlinya.
- c. Dilarang menyebarkan/menggandakan modul tanpa seizin hak cipta.
- d. Gunakan secara maksimal modul ini untuk panduan dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.

## BAB II

### TUGAS PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS

#### **Kompetensi Dasar**

- Peserta Diklat mampu memahami tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Islam Non PNS.
- Peserta Diklat mampu menjelaskan tugas sesuai jenjang kualifikasi penyuluh agama Islam
- Non PNS secara profesional.

#### **Indikator**

- Mampu memahami arti dan asal usul tugas penyuluh agama Islam Non PNS
- Mampu memahami dan mengidentifikasi masyarakat yang tepat untuk dijadikan sasaran penyuluhan.
- Mampu memahami dan menjelaskan prinsip dasar penyuluh agama Islam Non PNS.
- Mampu memahami dan menjelaskan kebijakan penyuluh agama Islam Non PNS.
- Mampu mengetahui tugas pokok penyuluh Non PNS dalam kegiatan penyuluhan agama Islam
- Mampu memahami fungsi dari seorang penyuluh agama Islam Non PNS.
- Mampu memahami kedudukan seorang penyuluh agama Islam Non PNS.
- Mampu memahami dan menjelaskan spesialis penyuluh agama Islam Non PNS

#### **2.1 Pengertian Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Menurut Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil merupakan mitra Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang taat beragama dan sejahtera lahir batin. Dapat juga artikan PAI Non PNS adalah penyuluh agama Islam honorer yang diangkat dengan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kab/Kota. Diartikan juga bahwa PAI Non PNS adalah seseorang yang diberi

tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di bidang keagamaan Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Maksud dari tanggungjawab disini yaitu suatu keharusan untuk melakukan semua kewajiban/tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya. Sedangkan, arti wewenang di sini yaitu kekuasaan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan lembaga. Terakhir arti dari hak yaitu penyuluh memiliki hak untuk berdakwah atau menyampaikan ajaran agama.

## **2.2 Tujuan Umum dan Khusus Pedoman PAI Non PNS**

Menurut Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017, secara umum Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil (PAI Non PNS) ini bertujuan untuk :

- a. Acuan umum dalam melaksanakan penyelenggaraan Penyuluhan Agama di bidang keislaman dan pembangunan, bagi aparat kementerian agama, pemerintah daerah maupun masyarakat;
- b. Standarisasi bagi penyelenggaraan penyuluhan Agama Islam dalam rangka sosialisasi, diseminasi dan internalisasi terkait dengan kebijakan serta program dalam penyelenggaraan penyuluhan agama Islam, yang dilakukan oleh pemerintah dan stakeholders;
- c. Mengoptimalkan peran dan mobilitas masyarakat dalam menunjang tercapainya visi Bimas Islam yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas dan sejahtera lahir batin, dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.
- d. Membangun koordinasi yang efektif untuk mengimplementasikan kebijakan dan program Kementerian Agama dari tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga tingkat Kecamatan.



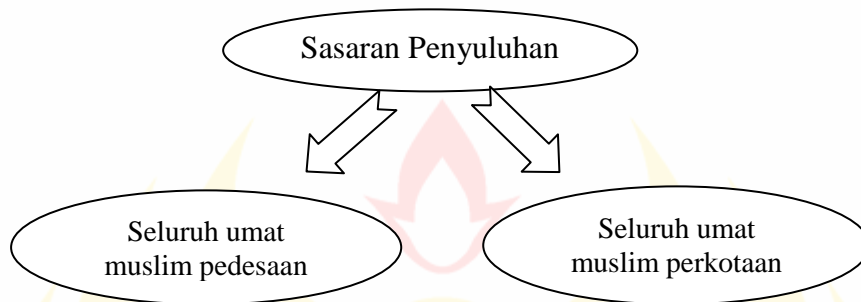
Secara khusus Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil (PAI Non PNS) ini bertujuan (Dirjen Bimas Islam, 2017):

1. Memberikan acuan kepada Penyuluh Agama Non PNS dalam melaksanakan tugas penyuluhan di bidang keislaman dan pembangunan, mulai dari merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan mengevaluasi sehingga pelaksanaannya akan semakin efisien dan efektif.
2. Mensinergikan tugas Penyuluh Agama Non PNS dengan Instansi Pembina, Penyuluh Agama Fungsional, Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH), dan kelompok binaan.

### **2.3 Sasaran Penyuluhan**

Menurut Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, sasaran Penyuluhan Agama Islam adalah masyarakat muslim Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Setelah menemukan sasaran penyuluhan, langkah selanjutnya yaitu membentuk sebuah kelompok binaan. Kelompok binaan adalah sekelompok orang atau beberapa anggota masyarakat yang dikelompokkan oleh penyuluh agama untuk menjadi sasaran bimbingan dan penyuluhan agama secara kontinyu dan terencana. Bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan. Bimbingan agama Islam memiliki arti yaitu sebuah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan khusus, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

**Gambar 2.1** Sasaran Penyuluhan Muallaf



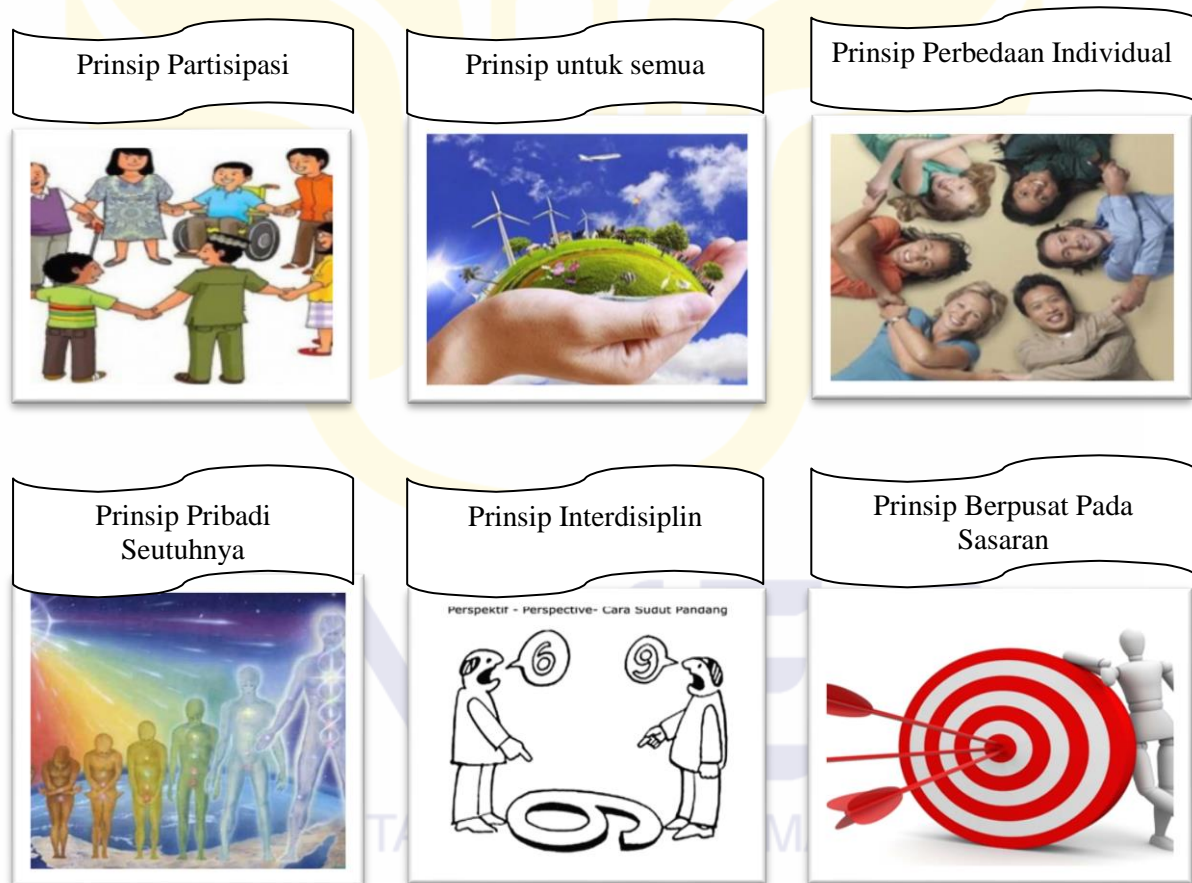
## 2.4 Prinsip Dasar Penyuluhan Agama Islam

Prinsip dapat dipahami sebagai ketentuan yang harus ada atau harus dijalankan dalam penyuluhan agama Islam. Prinsip dasar diartikan sebagai aturan umum yang digunakan sebagai pedoman (Dirjen Bimas Islam, 2017). Menurut Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, Prinsip-prinsip dasar penyuluhan agama Islam antara lain sebagai berikut. *Pertama*, prinsip partisipasi. Hubungan antara penyuluh dan kelompok binaan perlu dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, yaitu adanya ruang komunikasi antara penyuluh dan kelompok binaan secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil-hasil dari proses yang berjalan dalam hubungan itu. *Kedua*, prinsip untuk semua. Bahwa penyuluhan berlaku untuk semua, sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan agama Islam. Penentuan kelompok binaan penyuluhan benar-benar berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan.

*Ketiga*, prinsip perbedaan individual. Bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu, yang berbeda antara individu yang satu dan yang lainnya. Karena itu, proses penyuluhan agama Islam perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan-kebutuhannya masalah-masalah yang dihadapi. *Keempat*, prinsip pribadi seutuhnya. Penyuluhan diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi

seutuhnya sebagai manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi. *Kelima*, prinsip interdisiplin. Bahwa permasalahannya yang ada pada kelompok sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Apa yang diberikan oleh penyuluh tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan. *Keenam*, prinsip berpusat pada sasaran. Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada penyuluh, tetapi pada kepuasan kelompok binaan sebagai sasaran penyuluhan (Dirjen Bimas Islam, 2017)

**Gambar 2.2** Prinsip Dasar Penyuluhan Agama Islam



## 2.5 Kebijakan - kebijakan Penyuluh Agama Islam Non PNS

Berdasarkan Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, kebijakan-kebijakan terkait Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah: *Pertama*, menjamin eksistensi dan efektivitas

penyelenggaraan penyuluhan agama Islam secara kontinyu untuk mewujudkan masyarakat Islam yang taat beragama dan sejahtera lahir batin dengan mengangkat penyuluh agama non PNS, di samping penyuluh agama fungsional (PNS). *Kedua*, merasionalisasi jumlah binaan dengan menjadikan KUA sebagai *home base*. *Ketiga*, mengoptimalkan tugas Penyuluh Agama Non PNS dengan 8 (delapan) spesialisasi yang terkait dengan tugas kebimas-islaman, yaitu: (1) Penyuluh Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an; (2) Penyuluh Keluarga Sakinah; (3) Penyuluh Pengelolaan Zakat; (4) Penyuluh Pemberdayaan Wakaf; (5) Penyuluh Produk Halal; (6) Penyuluh Kerukunan Umat Beragama; (7) Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan; dan (8) Penyuluh NAFZA dan HIV/AIDS.

*Keempat*, setiap penyuluh agama non PNS wajib memiliki kelompok binaan minimal 2 kelompok, dan melakukan bimbingan/penyuluhan minimal 2 kali seminggu dengan tipologi sebagai berikut: (1) tipologi pedesaan minimal 10 orang dan (2) tipologi perkotaan minimal 15 orang. *Kelima*, bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan secara koordinatif, menggunakan pendekatan keagamaan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat setempat (Dirjen Bimas Islam, 2017).

## **2.6 Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, tugas pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.

## **2.7 Fungsi Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, dalam kegiatan penyuluhan agama

Islam, seorang penyuluh memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) fungsi informatif; (2) fungsi komunikatif; (3) fungsi edukatif; dan (4) fungsi motivatif.

## **2.8 Kedudukan Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, penyuluh Agama Non PNS berkedudukan di wilayah Kecamatan sesuai SK Pengangkatan yang ditandatangani Kepala Kementerian Agama Kab/Kota, dan Surat Tugas Penempatan yang ditandatangani Kepala KUA Kecamatan.

## **2.9 Spesialisasi Penyuluh Agama Islam Non PNS**

Berdasarkan Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, Penyuluh Agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan spesialisasi sebagai berikut. *Pertama*, Penyuluh Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf al-Qur'an. *Kedua*, Penyuluh Keluarga Sakinah, yang berperan untuk membentuk keluarga sakinah pada masyarakat. *Ketiga*, Penyuluh Zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat. *Keempat*, Penyuluh Wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi dan pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat

*Kelima*, Penyuluh Produk Halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal. *Keenam*, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama. *Ketujuh*, Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam

pengecahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama. *Kedelapan*, Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna Napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual (Dirjen Bimas Islam, 2017).

### **TUGAS**

1. Jabarkan fungsi penyuluhan agama Islam Non PNS!
2. Jelaskan dan identifikasi masyarakat yang tepat untuk dijadikan sasaran penyuluhan!

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## BAB III

### MEKANISME KERJA PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS

#### Kompetensi Dasar

- Peserta Diklat memahami peran dalam menjalankan pekerjaan sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS.
- Peserta Diklat menjalankan amanah dan kewajiban dengan penuh tanggungjawab, jujur, adil, dan disiplin.
- Peserta Diklat menerapkan sikap toleran, peduli, gotong royong, bekerjasama dan santun terhadap sesama.

#### Indikator

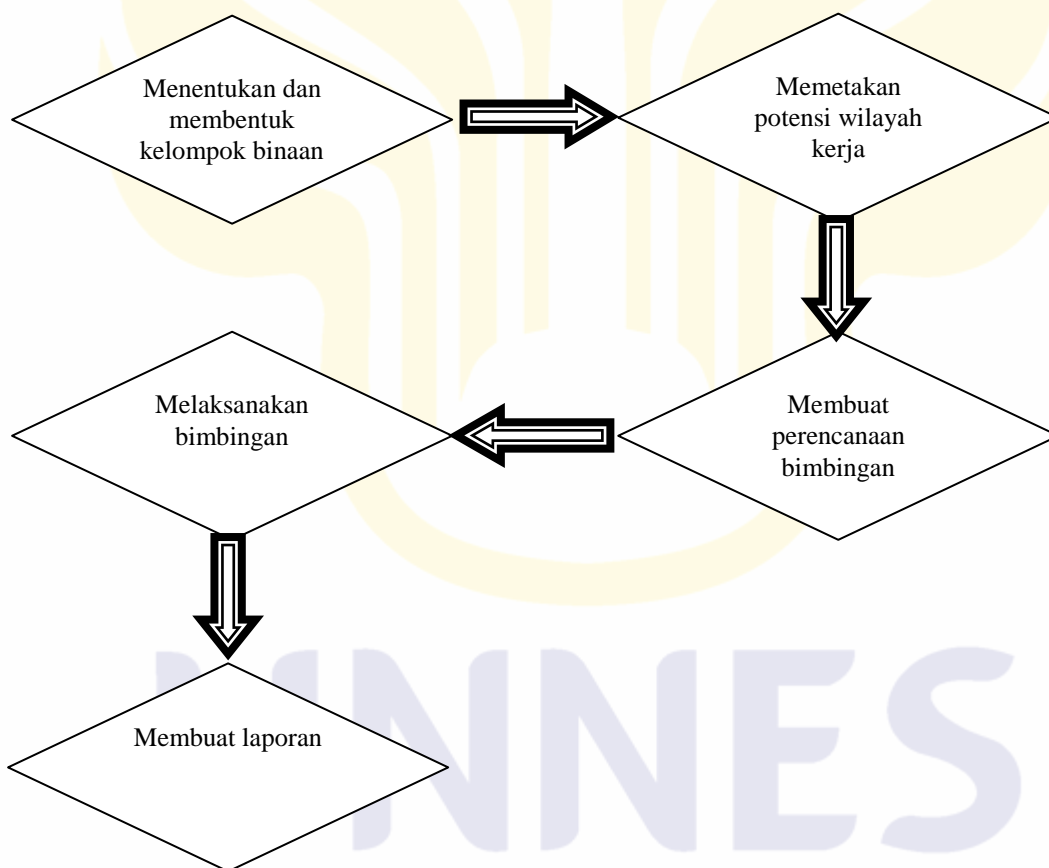
- Mampu memahami proses mekanisme kerja penyuluh yang tepat
- Mampu mengenal dan memahami kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya.
- Mampu memahami dan menentukan pembentukan kelompok binaan bagi muallaf.

### 3.1 Proses Mekanisme Kerja Penyuluh

Setelah seorang Penyuluh Agama Islam Non PNS menerima SK Pengangkatan dari Kepala Kantor Kemenag kabupaten/kota, maka yang bersangkutan harus melapor kepada Kepala KUA untuk mendapatkan Surat Tugas penetapan wilayah/lokasi kerjanya. Kemudian, langkah selanjutnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, memetakan potensi wilayah kerjanya, melalui pengenalan dan pemahaman tentang kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya. Lalu, berkoordinasi dengan pihak pimpinan wilayah Kecamatan penyuluh agama fungsional/kelompok kerja penyuluh (Pokjaluh) dan sesama penyuluh agama non PNS. Hasilnya dituangkan dalam bentuk Data Potensi Wilayah Kerja Penyuluh. *Kedua*, menentukan dan membentuk kelompok binaan, minimal 2

(dua) kelompok. Setiap kelompok binaan minimal 20 Orang. *Ketiga*, membuat perencanaan bimbingan dan penyuluhan (jadwal, waktu, materi, target dan tujuan). *Keempat*, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan setiap Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam memberikan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) minggu. *Kelima*, membuat laporan bulanan secara tertulis, ditujukan kepada Kepala KUA dengan tembusan kepada Ketua POKJA/ Penyuluh Fungsional di wilayah kerjanya (Dirjen Bimas Islam, 2017).

**Gambar 3.1** Proses Mekanisme Kerja Penyuluh



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 3.2 Mekanisme kerja tambahan

Mekanisme kerja yang lain juga harus dilaksanakan seperti: (1) Setiap Penyuluh Agama Islam Non PNS berkewajiban memilih satu spesialisasi dari 8 (delapan) spesialisasi yang ditentukan; (2) penyuluh agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada kepala KUA kecamatan yang



menjadi wilayah kerjanya, dengan menyampaikan laporan bulanan; (3) Penyuluh agama Islam Non PNS melakukan koordinasi dan kerja sama dengan penyuluh agama Islam fungsional di lapangan (Dirjen Bimas Islam, 2017).

### **TUGAS**

1. Buatlah proses perencanaan bimbingan dan penyuluhan disesuaikan dengan masing-masing spesialisasi penyuluh
2. Jelaskan cara memetakan potensi wilayah kerja berdasarkan kondisi psikografis dan karakteristik masyarakat muallaf!



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB IV

### FENOMENA MUALLAF DAN TANTANGAN PENYULUHAN

#### AGAMA ISLAM

##### **Kompetensi Dasar**

- Peserta Diklat mampu mengamati permasalahan yang terjadi pada kehidupan muallaf.
- Peserta Diklat mampu menjelaskan kondisi yang dibutuhkan oleh muallaf.
- Peserta Diklat memahami dan menganalisa tantangan penyuluhan agama Islam.

##### **Indikator**

- Mampu menjelaskan permasalahan selama melakukan bimbingan terhadap muallaf dan mempersiapkan solusi pemecahan masalah.
- Mampu mengamati dan mengidentifikasi kejadian fenomena muallaf di zaman modern.
- Mampu mengamati, memahami, dan mengidentifikasi kebutuhan para muallaf
- Mampu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan muallaf.
- Mampu memahami dan menganalisa tantangan bagi penyuluh agama Islam

#### **4.1. Fenomena Muallaf di Zaman Modern**

Memeluk agama Islam adalah suatu anugerah Allah SWT yang tertinggi bagi manusia diantara berbagai anugerah yang diberikan kepada manusia, yang mana memeluk agama Islam menjadi kunci bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Agama Islam menjadi anugerah bagi manusia di dunia ini dengan memberikan ajaran-ajaran yang benar, nilai-nilai yang agung, tuntunan hidup yang proporsional dan memberikan aturan-hukum agama kepada manusia. Anugerah yang Allah SWT berikan ini hendaknya bukan hanya dimonopoli oleh kaum muslimin saja, akan tetapi hendaknya juga disebarkan kepada seluruh umat manusia. Allah SWT.

berkehendak agar kita kaum muslimin terutama para dai dan ulama agar sekuat tenaga menyebarkan agama Allah SWT. ini kepada non-muslim.

Dakwah agama Islam ke seluruh umat manusia merupakan tugas Rasulullah dan bila kita melakukan tugas tersebut, maka kita meneruskan tugas mulia yang diemban oleh Beliau. Kita sebagai kaum muslimin pada umumnya hendaklah senantiasa melakukan dakwah kepada non-muslim agar mereka tertarik dan mau menerima Islam sebagai agama mereka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menginginkan agar agama Islam ini disebarakan kepada umat manusia, mengingat status beliau dalam Al-Quran sebagai rahmatan lil ‘alamin. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ  
مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى ، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ  
أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا  
يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama bersabda :

“Barang siapa yang mengajak (manusia) kepada hidayah (petunjuk), baginya pahala sepadan dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tidaklah pahala tersebut berkurang sedikitpun. Dan barangsiapa yang mengajak (manusia) kepada dhalalah (kesesatan), maka baginyalah dosa semisal dosa-dosa orang yang mengikutinya, dosa tersebut tidaklah berkurang sedikitpun”. (Imam Muslim, Shahih Muslim (Dar Ihya Turats Al-Araby - Beirut, n.d.), Hadits Juz 4, Hal. 2060, No. 2674)

Di lain waktu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama bersabda :

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Maka demi Allah, seandainya Allah SWT memberikan hidayah kepada seseorang melalui perantara dirimu, itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki Onta yang berwarna kemerah-merahan (jenis onta yang terbaik dan termahal)”. (Imam Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari (Dar Thouq An-Najah,n.d.) Hadits Juz 4 Hal. 47 No. 2942 dan Imam Muslim, Shahih Muslim (Dar Ihya Turats Al-Araby - Beirut, n.d.), Hadits Juz 4, Hal. 1872 No. 2406.

Dari ayat dan hadits tersebut dapat kita pahami bahwa perintah dan motivasi yang sangat jelas dari Allah SWT dan Rasul-Nya agar kaum muslimin menyebarkan agama Islam kepada non-Muslim sekuat tenaga sesuai dengan kemampuan mereka. Membuat agar mereka tertarik kepada agama Islam hingga mereka dengan sukarela dan dengan kesadaran sendiri meninggalkan agama mereka yang lama dan memeluk agama Islam. Pertumbuhan jumlah umat Islam yang semakin meningkat di seluruh penjuru dunia menjanjikan kejayaan dan dominasi umat Islam di masa yang akan datang. Namun, bila pertumbuhan itu tidak diimbangi dengan pendorongan kualitas yang baik maka yang akan terjadi adalah umat Islam akan menjadi mayoritas tapi bukan penentu kebijakan. Bagaikan buih dilautan, begitu banyak buih dilautan akan tetapi terombang ambing kesana kemari tiada arah tujuan.

Putra Nusantara bernama Muhammad Syamsi Ali kelahiran Sulawesi Selatan pun berpartisipasi di dunia internasional untuk mengajak non muslim menjadi muallaf. Ia dipercaya menjadi Imam Besar Masjid New York, Amerika Serikat. Di sana tidak sedikit orang-orang non-muslim mengucapkan dua kalimah syahadat dibawah bimbingannya. Ia menuangkan kisah-kisah para muallaf yang ia islamkan pada bukunya: *“The True Love in America; 29 Kisah Muallaf Amerika”*. Ia mengatakan: justru setelah terjadinya peristiwa 11 September 2001, di New York setiap tahunnya 20.000 orang masuk Islam (Lukihardianti dan Yulianto, 2018).

Sebagian besar muallaf, motivasi mereka untuk masuk Islam adalah agar mereka dapat berumah tangga dengan calon pasangannya yang muslim. Walaupun ini dibenarkan secara agama, akan tetapi resiko tinggi muallaf akan kembali ke agamanya semula, apalagi bila rumah tangganya kemudian bermasalah. Hal ini tentu harus menjadi perhatian utama para Ulama dan Dai. Para pembimbing hendaknya menekankan kepada para muallaf ajaran dan nilai agama Islam dalam *hablun minallah* dan *hablun minannas* sesuai dengan ajaran agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Penulis sepakat perlunya para pembimbing

memberikan filter untuk pembimbingan calon mualaf yang hendak masuk Islam dengan motivasi untuk melakukan pernikahan. Pemberian filter ini hendaknya ditujukan agar calon mualaf benar-benar serius dalam memandang agama Islam dan untuk membangkitkan kesadaran diri untuk beragama Islam.

## 4.2 Proses Globalisasi

Globalisasi merupakan tantangan, yaitu tantangan untuk merubah orientasi. Ini bukan tantangan mudah, tetapi ia seharusnya berada dalam kendali manusia. Dampak globalisasi dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh situasi kerangka setempat. Agar bisa mendapatkan dampak yang mendorong pembangunan. Negara yang bersangkutan pertama-tama harus mengupayakan situasi kerangka politik dan hukum karena persyaratan tak terhindarkan bagi pembangunan yang berhasil untuk semua negara. Akan tetapi, bagi negara masih tertinggal, syarat-syarat yang diperlukan kurang dapat memenuhi. Masalah utama kebanyakan negara tertinggal adalah dampak positif globalisasi tidak menyentuh negara-negara tersebut karena tidak memiliki persyaratan yang diperlukan untuk berperan serta. Tidak memadainya stabilitas persyaratan kerangka adalah salah satu penyebab utama fenomena ini. Akibat kekacauan masyarakat, pertentangan kekuasaan dan perang saudara, mengakibatkan banyak negara tertinggal tidak mempunyai peluang untuk berperan serta pada dampak-dampak pembangunan melalui integrasi ke ekonomi dunia. Tidak adanya banyak institusi yang penting bagi pembangunan adalah penyebab penting lainnya. Oleh karena itu, pembentukan lembaga-lembaga tersebut harus merupakan prioritas utama seiring dengan pembentukan persyaratan kerangka yang stabil (Romly, 2001, p. 74-76).

Dipandang dari segi kemasyarakatan, pendorong utama globalisasi dalam berbagai sektor adalah kemajuan pesat dari teknologi komunikasi, informasi dan siberetik yang dijuluki sebagai teknologi 3K (komunikasi, komputer, kendali). Kemajuan teknologi, sistem serta arus komunikasi global yang semakin canggih,

cepat dan berkapasitas tinggi, berlangsung seiring dengan peningkatan kebutuhan informasi. Laju pertumbuhan dan akumulasi pengetahuan serta informasi, meningkatnya sangat cepat. Inilah revolusi informasi yang terjadi pada tingkat dunia. Dengan revolusi informasi ini, maka batas – batas ruang dan waktu semakin kabur. Jarak antara satu negara dengan negara lain, antar satu benua dan benua lain terasa semakin dekat. Semakin kejadian dimanapun di dunia ini akan dapat diketahui dengan cepat oleh manusia yang hidup dipelosok bumi manapun. Seolah-olah tidak ada lagi yang bisa dirahasiakan di muka bumi ini. Semua ini tentu saja akan membawa pengaruh yang sangat mendasar kepada masyarakat. Karena, jika sebelumnya mungkin manusia merasa hidup dalam masyarakat terbatas dan negara tertentu, dewasa ini telah menjadi warga dunia dengan segala pluralitas dan kompleksitasnya (Romly, 2001, p. 69-70).

Adapun globalisasi yang berhasil dan langgeng adalah globalisasi dari bawah. Globalisasi dari bawah berarti pemberdayaan masyarakat. Globalisasi seperti terwujud dalam jangkauan teknologi dan komunikasi, membuka peluang bagi pemberdayaan masyarakat. Peran internet dalam pemberdayaan tidak dapat disangkal, tetapi akses pada internet masih sangat terbatas karena prasarana yang terbatas dan kebijakan pemerintah yang kurang menunjang. Peran masyarakat madani dalam pemberdayaan masyarakat juga penting dan bahkan sangat kritikal sementara kelembagaan sosial politik di Indonesia masih sangat lemah seperti sekarang ini (Romly, 2001, p. 76-77).

### **4.3 Gelombang Demokratisasi**

Menurut Romly (2001, p. 77-78) demokratisasi adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam mengaktualisasikan hak-hak politik dan kedaulatannya guna membangun pemerintahan negara. Adapun pengertian lain dari Jailani (2015) yang mengemukakan bahwa kata “Demokrasi berasal dari dua kata, yaitu demos yang berarti rakyat, dan kratos/cratein yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang



lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme system pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.

Dilihat dari bentuk partisipasi rakyat di dalam proses-prosesnya, demokrasi dapat dibagi menjadi dua model. *Pertama*, demokrasi langsung yaitu suatu bentuk pemerintahan yang melibatkan seluruh warga negara secara langsung dan bertindak berdasarkan mayoritas dalam mewujudkan haknya untuk membuat keputusan politik. Namun, di zaman modern sekarang ini, demokrasi langsung sulit dijalankan. Prakteknya lebih mungkin diterapkan dalam lingkup masyarakat kecil dan sederhana, seperti masyarakat di tingkat Rukun Tetangga (RT). Dalam tingkat nasional, demokrasi langsung biasanya diwujudkan dalam bentuk referendum. Hal ini masih dipraktekkan sampai sekarang hampir semua negara demokrasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan bernegara. *Kedua*, demokrasi tidak langsung yaitu suatu bentuk pemerintahan yang dalam menjalankan pembuatan keputusan politik dilakukan oleh sedikit orang yang dipilih rakyat melalui pemilihan umum (pemilu). Dalam bentuk pemerintahan semacam ini, rakyat tidak langsung terlibat dalam pembuatan keputusan, tetapi mendelegasikan kekuasaannya kepada orang-orang yang mereka pilih melalui suatu pemilu yang bebas. Dari pemilu itulah akan terbentuk badan legislatif (Dewan Perwakilan Rakyat) yang akan membuat keputusan-keputusan politik bersama lembaga eksekutif (pemerintah) (Romly, 2001, p. 80-81).

Dalam rangka menciptakan masyarakat demokratis, ada satu hal yang perlu diingat, yaitu bahwa penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya demokrasi. Prasyarat itu meliputi pengakuan dan penegakkan HAM oleh negara dan penerapannya secara efektif oleh masyarakat dan warga negara. Norma bisa ada, tetapi protek sosial yang berkaitan dengan norma-norma itu yang lebih penting untuk adanya demokrasi yang efektif. HAM dikembangkan secara historis dalam proses yang berbeda-

beda di setiap masyarakat. Oleh karena itu, HAM bukan hanya produk tetapi juga unsur integral pembentuk demokrasi (Romly, 2001, p. 87).

#### **4.4 Tuntutan Penghormatan Hak Asasi Manusia**

Jika memperhatikan fakta sejarah, pada zaman Yunani Kuno, hak asasi manusia tidak terdapat dalam praktek kenegaraan, meskipun dalam filsafat kenegaraan dari zaman tersebut soal hak asasi manusia tidak asing lagi. Dalam zaman yang dipengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban barat itu, negara bukan untuk warga negaranya, melainkan warga negara untuk kejayaan dan kebesaran negaranya. Lain halnya pada zaman Romawi, kebebasan perseorangan (individu) terhadap kekuasaan negara adalah sesuatu yang tak masuk akal. Menurut konsepsi dalam zaman tersebut negara berkuasa adalah negara mutlak. Hanya ketika para penganut agama Kristen yang telah mempunyai organisasi yang kita kenal sebagai Gereja, maka di antara para penganut agama tersebut timbul keyakinan bahwa kepercayaan dan agama tidak lagi termasuk dalam lingkungan kekuasaan negara, melainkan Gereja yang berkuasa. Namun, hal ini juga belum berarti bahwa perseorangan (individu) telah diakui kebebasannya (Romly, 2001, p. 88-89).

Generasi pertama HAM adalah hak sipil dan politik yang muncul pada abad ke-17 dan ke-18. Negara-negara masa itu dipimpin oleh para raja yang memerintah secara mutlak dan menggunakan anugerah Illahi sebagai sumber legitimasi kekuasaan. Di lapis kedua kekuasaan terdapat sekelompok bangsawan yang memiliki hak-hak khusus dalam masyarakat. Masyarakat masa itu memperjuangkan hak untuk hidup, keutuhan jasmani, dan perkembangan kehidupan yang bebas. Implikasi dari hak ini adalah masyarakat menuntut agar ada hak atas perlindungan dari penangkapan sewenang-wenang, hak untuk tidak disiksa, hak berpendapat, hak berpikir dan beragama, larangan perbudakan dan lain-lain. Generasi kedua adalah hak ekonomi, sosial dan budaya (*egalite*). Generasi ini muncul pada abad ke-19 sebagai buah dari ketidakadilan



sosial kala itu. Perjuangan masyarakat masa itu terpusat pada tuntutan hak atas pekerjaan, atas kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan. Generasi ketiga dikenal sebagai hak solidaritas (fraternite). Hak ini muncul sekitar tiga dekade menjelang akhir abad ke-20. Latar belakang tumbuhnya generasi HAM ini adalah chauvinisme, primordialisme, totalitarianisme dan penindasan kelompok minoritas. Hak yang diperjuangkan di sini tidak semata-mata untuk kepentingan individu tapi kepentingan kelompok orang, seperti hak atas perkembangan/pembangunan, hak atas identitas kultural, hak atas perdamaian, hak atas lingkungan hidup yang sehat, hak atas partisipasi pada warisan bersama umat manusia dan hak generasi mendatang atas keselamatan lingkungan hidup (Romly, 2001, p. 97-98).

Sejak PBB mendeklarasikan secara universal Hak Asasi Manusia, kampanye pun terus dilakukan secara gencar. Dengan telah diketahui, dipahami dan diwujudkan perindungan dan penghormatan terhadap HAM oleh bangsa-bangsa beradab, maka individu atau negara yang melanggarnya selalu dikecam dan disalahkan. Bahkan sekarang telah ada peradilan terhadap pelanggaran atas HAM baik pada tingkat nasional maupun internasional (Romly, 2001, p. 101-102).

#### **4.5 Tuntutan Penegakkan Supremasi Hukum**

Di bidang hukum terjadi perkembangan yang kontroversial. Di satu pihak produk materi hukum, pembinaan aparatur, sarana dan prasarana hukum menunjukkan peningkatan. Namun, pihak lain tidak diimbangi dengan peningkatan, integritas moral, profesionalisme aparat hukum, kesadaran hukum, mutu pelayanan, serta tidak adanya kepastian dan keadilan hukum yang mengakibatkan supremasi hukum belum dapat diwujudkan. Adanya sbeuah ketekadan untuk memberantas segala bentuk penyelewengan sesuai tuntutan reformasi seperti KKN, kejahatan ekonomi keuangan, dan penyalahgunaan kekuasaan, belum diikuti langkah-langkah nyata dari kesungguhan pemerintah dan aparat penegak hukum dalam menerapkan dan menegakkan hukum. Terjadi

pula campur tangan dalam proses peradilan, serta tumpang tindih dan kerancuan hukum. Semuanya mengakibatkan terjadinya krisis hukum. Kondisi hukum yang demikian mengakibatkan perlindungan dan penghormatan hak asasi manusia di Indonesia masih perlu diperhatikan lagi, melihat dari banyaknya pelanggaran HAM seperti tindak kekerasan, diskriminasi dan kesewenang-wenangan. Hukum telah menjadi alat kekuasaan dan pelaksanaan yang telah diselewengkan sedemikian rupa, sehingga bertentangan dengan prinsip keadilan yaitu persamaan hak warga negara di hadapan hukum (Romly, 2001, p. 111-112).

Dengan demikian penegakkan supremasi hukum berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia secara universal mengalami degradasi. Kondisi tersebut, antara lain disebabkan banyaknya peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah pada masa lalu tidak mencerminkan aspirasi masyarakat dan kebutuhan pembangunan yang bersendikan hukum agama dan hukum adat. Sementara itu, krisis kepercayaan masyarakat terhadap hukum disebabkan antara lain, karena masih banyaknya kasus KKN dan pelanggaran HAM, sebagaimana di kemukakan di atas, yang belum tuntas penyelesaian secara hukum. Kemudian, adanya kekerasan horizontal dan vertikal pada dasarnya disebabkan melemahnya penerapan nilai-nilai budaya dan kesadaran hukum masyarakat yang mengakibatkan rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap hukum yang menimbulkan berbagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan penyalahgunaan wewenang. Demikian pula kurangnya sosialisasi peraturan perundang-undangan baik sebelum maupun sesudah ditetapkan, baik kepada masyarakat umum maupun kepada penyelenggara negara. Tujuannya untuk menciptakan persamaan persepsi, namun seringkali menimbulkan kesalahpahaman antara masyarakat dengan penyelenggara negara, termasuk aparat penegak hukum (Romly, 2001, p. 1112-1113).

Tuntutan penegak supremasi hukum ini merupakan tantangan bagi para penyuluh agama, karena sebagai tenaga pendidik agama pada masyarakat, para Penyuluh Agama juga harus memikul tanggungjawab untuk menciptakan

masyarakat yang patuh hukum, menjunjung tinggi hukum, serta keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, para Penyuluh Agama sendiri dituntut untuk memahami berbagai permasalahannya, sehingga dalam permasalahan penyuluhan agama dan penyuluh pembangunan melalui bahasa agama tidak kehilangan orientasi, khususnya dalam upaya penegakkan supremasi hukum ini (Romly, 2001, p. 112-113).

#### **4.6 Goyahnya Benteng Rohaniah Umat**

Benteng adalah penghalang yang sengaja atau tidak, dibuat untuk menahan berbagai serangan dan serbuan pihak luar yang bermaksud menghancurkan atau menguasai segala sesuatu yang dilindungi oleh benteng itu. Dalam arti material, benteng dapat terwujud bangunan fisik atau lokasi pertahanan. Sedangkan dalam arti immaterial, benteng bersifat non fisik. Dalam pengertian terakhir inilah benteng yang kita maksudkan dalam buku ini, yaitu benteng rohaniah, yang dibina dalam upaya melindungi umat dari berbagai pengaruh negatif dan godaan duniawi yang destruktif (Romly, 2001, p. 113-114).

Pada era kegelapan hak-hak politik rakyat di masa orde lama dan orde baru yang menderita adalah umat islam. Kegiatan para politik islam dibatasi, bahkan sebagian besar dari mereka ditahan dan dipenjarakan tanpa peradilan. Lebih-lebih dalam pengaruh politik PKI yang sangat kuat dalam pemerintahan, setiap kegiatan penyaluran aspirasi rakyat yang demokratis, dianggap sebagai kontra revolusi. Kegiatan-kegiatan keagamaan islam baik untuk pendalaman agama maupun peningkatan kesadaran akan hak-hak politik sebagai warga negara terus dihalangi. Kemudian pada masa orde baru, keadaan pun tidak berubah. Politik yang beraspirasi islami terus dipinggirkan. Setiap usaha dan kegiatan yang berbau politik islam dicurigai dan dihalangi. Upaya-upaya menyudutkan umat islam secara politis terus dilakukan (Romly, 2001, p. 118-119).

Ketika era orde baru berakhir dan berganti era reformasi, politik lepas dan tekanan aspirasi terus berhamburan yang memadai euforia politik bangsa

memasuki era baru yang penuh harapan. Dalam masa ini, partai politik bermunculan bagaikan jamur di musim hujan. Di antaranya adalah partai-partai islam baik dengan tokoh-tokoh politik lama maupun tokoh-tokoh baru. Banyak ulama, kiyai, da'i, dan tenaga-tenaga keagamaan islam lain yang selama ini hanya bergelut dalam lapangan dakwah dan pembinaan kehidupan beragama, terjun dalam arena politik praktis (Romly, 2001, p. 119).

Benteng rohaniah ini akan tangguh dan kokoh jika dibina dan dijaga, serta diperkuat terus menerus. Sebaliknya benteng tersebut akan goyah dan runtuh bila dibiarkan begitu saja oleh para pembina dan penjaganya. Orang yang bertanggungjawab untuk membina dan menjaganya adalah para pemuka agama dilingkungan masing-masing. Dewasa ini, benteng rohaniah umat terasa goyah, yang jika dibiarkan akan ambruk. Goyahnya benteng rohaniah ini disebabkan para pembina dan jaganya tidak mampu mempertahankannya, bahkan sudah ada yang meninggalkan tanggungjawabnya. Keadaan ini didorong oleh dua faktor utama, yaitu himpitan kemiskinan dan dinamika politik di era reformasi (Romly, 2001, p. 114).

Faktor pertama adalah kemiskinan yang melilit umat. Rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kualitas, sehingga mempengaruhi produktivitas. Kemiskinan terjadi karena beberapa sebab yang saling berkaitan. Salah satunya adalah kolonialisme yang telah mengubah kehidupan bangsa Indonesia dari petani dan pedagang yang tangguh dan bebas, menjadi manusia yang lemah dan terbelenggu. Sebab lain dari kemiskinan adalah ketidakmerataan pembangunan di Indonesia yang dilaksanakan sebagai upaya mengisi kemerdekaan, masyarakat Indonesia ditempatkan dalam kondisi dan masa peralihan. Dalam konteks modernisasi, masyarakat Indonesia sedang beranjak dari tahap tradisional ke tahap modern (Romly, 2001, p. 114).

Faktor lain yaitu banyaknya orang-orang yang datang ke kota adalah sebagian pemuka agama, yang selama ini melakukan bimbingan dan penyuluhan agama kepada umat dipedesaan. Dengan pindahnya sebagian mereka dari desa ke kota (urbanisasi), maka lapangan pembinaan agama di pedesaan menjadi

kosong. Akibatnya umat akan menghadapi kesulitan dalam kehidupan beragamanya misalnya kelangkaan khotib shalat jumat, tenaga pengurus jenazah, guru mengaji dan sebagainya. Keadaan ini tentu saja akan membuka peluang lebar bagi masuknya pengaruh–pengaruh luar yang negatif dan godaan duniawi yang destruktif, sehingga keimanan dan ketaqwaan rohaniah umat akan goyah, bahkan bisa roboh dan bubrah (Romly, 2001, p. 114).

Kemudian, faktor lain yang mendorong goyahnya benteng rohaniah umat adalah dinamika politik di era reformasi. Pada masa reformasi ini, rakyat Indonesia seolah–olah merasa baru merdeka dari penjajahan. Sebab masa–masa sebelumnya hak-hak politik rakyat baik pada masa orde lama maupun pada masa orde baru tidak dapat ditunaikan dengan baik, bahkan disumbat dengan berbagai dalih dari penguasa. Dengan demikian rakyat Indonesia masih berada dalam penjajahan, hanya berpindah penguasa, dari penjajahan penguasa asing ke penjajahan penguasa bangsa sendiri (Romly, 2001, p. 114).

### **TUGAS**

1. Jelaskan apa yang Anda lakukan jika saat melaksanakan pembinaan ditemukan adanya keadaan yang mengganjal seperti permusuhan antar muallaf?
2. Jelaskan peristiwa apa yang sering Anda alami ketika melakukan pembinaan terhadap muallaf? dan bagaimana cara menanganinya?
3. Buatlah tips supaya rohaniah para muallaf tetap terjaga?

## **BAB V**

### **KRISTOLOGI**

#### **Kompetensi Dasar**

- Peserta Diklat mampu memahami ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap fenomena kristologi.
- Peserta Diklat mampu menganalisa makna dibalik kristologi.
- Peserta Diklat mampu memilah ilmu kristologi untuk pembinaan terhadap muallaf.

#### **Indikator**

- Mampu mengenal, memahami, dan memaknai Materi kristologi bagi para penyuluh agama Islam.
- Mampu memahami, menganalisa, dan memilah makna kitab Injil
- Mampu membandingkan antara kandungan kitab Al qur'an dengan kitab Injil

#### **5.1 Pengenalan Kristologi**

Di Indonesia khususnya, urgensi hubungan antara Islam dan Kristen yang masuk sampai ke wilayah rekonstruksi teologis amat diperlukan. Tanpa berupaya terus menerus melakukan rekonstruksi teologis, upaya dialog hanya akan berkisar pada wilayah 'kegiatan bersama'. Dengan rekonstruksi teologis diharapkan sebuah kedalaman penghayatan iman dalam hubungan dengan keberadaan 'orang lain' bisa muncul. Dalam hal rekonstruksi teologi, khususnya dalam konteks hubungan Islam-Kristen, Smail Balic, seorang teolog Muslim dari Bosnia, yang lama tinggal di Austria, mengatakan bahwa Kristologi tidak mungkin menjadi pintu masuk bagi kekristenan dalam rangka dialog (Wibowo, 2009).

Alasannya adalah seluruh dasar utama Kristologi yang diimani dalam kekristenan ditolak oleh Islam. Memang agama Islam mempunyai pandangan positif tentang Yesus (nabi Isa) seperti yang diungkapkan dalam beberapa bagian al-Qur'an, namun pandangan positif ini tidak mampu menyatu dengan pokok iman Kristen mengenai Yesus. Untuk itu Kristologi adalah pintu tertutup yang tidak mungkin dibuka dalam rangka dialog teologis Islam-Kristen. Pandangan



*Smail Balic* ini bisa dimengerti karena bagi sebagian orang Kristen memasukkan pokok-pokok Kristologi sebagai bagian dari dialog Islam-Kristen berarti mempertaruhkan keimanan pada Yesus Kristus. Ada bahaya yang mengancam di sana, yaitu bahaya mendegradasikan pokok kepercayaan kepada Yesus. Masalahnya bukan soal pendegradasian, masalahnya adalah pengekspresian penghayatan akan Kristus dalam konteks tertentu, entah agama-agama atau budaya, senantiasa bersifat kurang lebih. Pengekspresian itu tidak akan berhasil menembus sempurna misteri Yesus. Namun kekurang-lebihan itu menjadi amat kaya ketika penghayatan akan Yesus yang dibawa dalam setiap konteks bertemu (Wibowo, 2009).

## **5.2 Makna Di Balik Pembelajaran Kristologi bagi Umat Islam**

Beberapa teolog mengatakan bahwa titik temu antara Kristen dan Islam terletak pada al-Qur'an dan Yesus, bukan pada perbandingan nabi Muhammad S.A.W dan Yesus. Bagi kekristenan, Yesus adalah Kalam Allah; sementara itu bagi Islam, al-Qur'an adalah Kalam Allah. Jadi inilah titik berangkat dalam mengupayakan dialog, yaitu melalui Kalam Allah. Kita tidak dapat membandingkan Yesus dengan nabi Isa sebab bagi Islam, nabi Isa tidak sederajat dengan al-Qur'an. Tetapi al-Qur'an mempunyai konsep Kalam Allah (the Word of God). Al'Quran adalah Kalam Allah. Kalam Allah bersifat ilahi dan manusia dapat mendengar, serta mengulangnya. Al'Quran menjadialat mediasi antara Allah dan manusia. Sementara itu mediator antara Allah dan manusia dalam iman Kristen adalah Yesus. Untuk alasan inilah kita bisa menarik sesuatu yang sifatnya paralel antara Yesus dan Al'Quran. Lebih lanjut Banawiratma mengemukakan bahwa titik temu antara Islam dan Kristen bukan pada Yesus dengan al-Qur'an sebagai kitab suci, melainkan pada Yesus dan al-Qur'an sebagai Kalam Allah. Eksistensi al-Qur'an sebagai Kalam Allah lebih menentukan dan mendalam dibandingkan sebagai kitab suci. Konsep al-Qur'an sebagai Kalam Allah mengandung di dalamnya keberadaan Allah, tetapi sebagai kitab suci tidak

demikian. Kalam Allah menjadi paradigma mediasi antara Allah dengan manusia. Dengan cara penjelasan seperti ini boleh jadi umat Islam lebih mudah memahami siapa Yesus. Sekaligus gambaran Yesus sebagai Kalam Allah bisa memediasi penjelasan mengenai Trinitas dan Roh Kudus (Wibowo, 2009).

Bagaimana Islam bisa mengerti konsep tentang Roh Kudus? Sebagai Kalam Allah, al-Qur'an bersifat Ilahi dan mempunyai daya kekuatan. Ketika manusia melakukan dzikir ayat-ayat al-Qur'an berulang-ulang, maka kuasa Allah hadir. Kuasa itu memampukan Kalam Allah hadir dalam bahasa manusia biasa dan memberikan spirit kehidupan. Dengan demikian Kalam Allah bekerja dalam diri manusia. Kekuatan ini dalam tradisi Kristen disebut sebagai Roh Kudus. Percaya kepada Roh Kudus berarti percaya kepada kekuatan Allah yang bekerja di dalam diri manusia dan dunia (Roma dalam wibowo, 2009). Akhirnya, Banawiratma menegaskan bahwa Allah, Sang Bapa, Yesus Kristus, Sang Anak dan Roh Kudus dapat dibandingkan dengan Allah, al-Qur'an dan kekuasaan Allah dalam Islam. Belajar dari teologi Islam bisa jadi memperdalam iman Kristen terhadap Yesus. Terlihat sekali bahwa Banawiratma menaruh aspek yang positif terhadap keberadaan teologi Islam dalam memperkaya pemahaman Kristen akan Yesus. Ketika doktrin kekristenan harus belajar dari teologi Islam, maka memang tersedia bahan-bahan yang valid dari kepercayaan Islam tersebut. Pemahaman yang positif ini berangkat dari keyakinan bahwa Kristus, inkarnasi Allah, mempunyai kehadiran yang unik dalam agama-agama (Wibowo, 2009).

### **5.3 Mengulas dan Menganalisis Kitab Injil**

#### **1. Ikuti Kehendak Bapa Masuk Surga**

- a) Mat7: (21) "Tidak semua orang yang memanggil Aku, 'Tuhan, Tuhan,' akan menjadi anggota umat Allah, tetapi hanya orang-orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga".
- b) Ula11: (1) "Cintailah TUHAN Allahmu, dan taatilah selalu segala perintah-Nya".\*Yang menuhankan yesus akan diusir dan dicap pembuat keji\*



- c) Mat7: (22) Pada Hari Kiamat banyak orang akan berkata kepada-Ku, 'Tuhan, Tuhan, bukankah dengan nama-Mu kami sudah menyampaikan pesan Allah? Dan bukankah dengan nama Tuhan juga kami sudah mengusir roh-roh jahat serta mengadakan banyak keajaiban? (23) Tetapi Aku akan menjawab, 'Aku tidak pernah mengenal kalian! Pergi dari sini, kalian yang melakukan kejahatan!'
- d) Mat24: (4) Yesus menjawab, "Waspadalah, jangan sampai kalian tertipu. (5) Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata, 'Akulah Raja Penyelamat!' Mereka akan menipu banyak orang

## 2. Percaya ALLAH akan mengerjakan apa yang yesus lakukan

Yoh14: (12) Sungguh benar kata-Ku ini: Orang yang percaya kepada-Ku, akan melakukan apa yang sudah Kulakukan, malah ia akan melakukan yang lebih besar lagi sebab Aku pergi kepada Bapa.

## 3. Larangan Melakukan Amalan Bid ah

- a) Ulangan 12: (32) Lakukanlah segala yang saya perintahkan kepadamu; jangan ditambah atau dikurangi.
- b) Markus 7: Percuma mereka menyembah Aku, sebab peraturan manusia mereka ajarkan seolah-olah itu peraturan-Ku!. Markus 8: Perintah-perintah Allah kalian abaikan, dan peraturan-peraturan manusia kalian pegang kuat-kuat."
- c) Yoh10: (30) Aku dan Bapa adalah satu : ini berarti satu visi,misi,hati,pikiran
- d) Yoh10: (25) Yesus menjawab, "Sudah Kukatakan kepadamu, tetapi kalian tidak percaya. Pekerjaan-pekerjaan yang Ku lakukan atas nama Bapa-Ku, memberi bukti tentang Aku, sebab apa yang yesus kerjakan adalah dalam nama bapa.

#### 4. Yesus utusan dan yang kekal adalah ALLAH

- a) Yoh17: (3) Inilah hidup sejati dan kekal; supaya orang mengenal Bapa, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus oleh Bapa.

(mat 7:21-23 mat 4:8-10)

- b) Jika Yesus adalah Tuhan Semesta Alam, mengapa ia selama hidupnya hanya berkeliling di wilayah Israel saja, padahal manusia pada waktu itu sudah tersebar luas di seluruh penjuru bumi?

Jawab Yesus: "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 15:24)

- c) Jika Yesus adalah Tuhan Semesta Alam, mengapa ia melarang kedua belas muridnya untuk berdakwah ke negeri lain selain negeri Israel?

Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: "Janganlah kamu menyimpang ke negeri orang-orang non Yahudi atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 10: 5-6 - DRB 1582, KJV 1611)

#### 5. Larangan Membuat Patung

Kel 20 (4) Jangan membuat bagi dirimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit, di bumi atau di dalam air di bawah bumi.

#### 6. Larangan Membuat Tugu Berhala/Salib

- a) Ula 16: (22) dan jangan mendirikan tiang untuk memuja berhala, karena TUHAN Allahmu membenci perbuatan itu.

\*Mati ditiang salib adalah pelaku kerusakan dan dikutuk ALLAH\*

- b) Ula 21: Lalu orang-orang lelaki dari kota itu harus melempari anak itu dengan batu sampai mati. Dengan demikian kamu memberantas kejahatan itu. Semua orang di Israel akan mendengar tentang kejadian itu dan

menjadi takut. 22: Apabila seseorang telah dihukum mati karena suatu kejahatan, dan mayatnya digantung pada tiang.

- c) Galatia 3: (13) Tetapi Kristus membebaskan kita dari kutukan hukum agama. Ia melakukan itu dengan membiarkan diri-Nya terkutuk karena kita. Sebab di dalam Alkitab tertulis, "Terkutuklah orang yang mati digantung di tiang kayu."
- d) Dan tidak yesus mati dikayusalib melainkan yudas yg diserupakan yesus. Buka Al qur'an surat almaidah: 33 dan annisa: 157

#### 7. Yesus berpuasa 40 hari

MAT 4:2= Empat puluh hari empat puluh malam Yesus tidak makan. Lalu Ia merasa lapar.

#### 8. Yesus diutus hanya untuk bani israel saja

Mat15: 24= Yesus menjawab, "Aku diutus hanya kepada bangsa Israel, khususnya kepada mereka yang sesat."(mat 10:5-6 19:28)

#### 9. Yesus perintahkan ucapkan salam sebelum masuk rumah

Mat10: (12) Waktu kalian masuk rumah, katakanlah, 'Semoga Tuhan memberkati kalian.

#### 10. Dilarang boros

Mat26:(8) Pengikut-pengikut Yesus melihat peristiwa itu dan menjadi marah. "Apa gunanya semuanya ini diboroskan?" kata mereka.

#### 11. Yesus berdoa dengan sujud

(39) Kemudian Yesus pergi lebih jauh sedikit, lalu Ia tersungkur ke tanah dan berdoa. "Bapa," kata-Nya, "kalau boleh, jauhkanlah daripada-Ku penderitaan yang Aku harus alami ini. Tetapi jangan menurut kemauan-Ku, melainkan menurut kemauan Bapa saja."

12. Yesus mati dikafani dan dikubur

Mat 27:59= Maka Yusuf mengambil jenazah itu, dan membungkusnya dengan kain kafan

13. Yesus berdoa sebelum makan

luk22: (19) Sesudah itu Yesus mengambil roti. Dan setelah mengucapkan doa syukur, Ia membelah-belah roti itu dengan tangan-Nya lalu memberikannya kepada mereka, dan berkata, "Inilah tubuh-Ku (yang diserahkan untuk kalian. Lakukanlah ini untuk mengenang Aku.

14. Yesus perintahkan hewan Qurban

Lukas22: (7) Tibalah harinya dalam Perayaan Roti Tidak Beragi bahwa domba untuk makanan Paskah disembelih.

15. Yesus hanya utusan dan melaksanakan perintah ALLAH

a) Yoh5:(30) "Aku tak dapat berbuat apa-apa atas kemauan-Ku sendiri. Aku hanya menghakimi sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Dan keputusan-Ku adil, sebab Aku tidak mengikuti kemauan sendiri, melainkan kemauan Bapa yang mengutus Aku.(yoh7:16)

b) Tak mau pujian orang Yoh5: (41) Aku tidak mencari pujian dari manusia.

16. Menghidupkan orang mati atas izin ALLAH

a) Yoh5:(21) Bapa itu membangkitkan orang mati, dan memberikan mereka hidup sejati dan kekal; begitu juga Anak memberi hidup kekal kepada orang yang mau diberi-Nya hidup.

b) Yoh8:(5) Di dalam Hukum Musa ada peraturan bahwa wanita semacam ini harus dilempari dengan batu sampai mati.

## 17. Yesus perintahkan memakai jilbab

Ikor11:(5) Dan kalau seorang wanita pada waktu berdoa atau pada waktu menyampaikan berita dari Allah di hadapan banyak orang, tidak memakai tutup kepala, maka wanita itu menghina suaminya yang menjadi kepala atas dirinya. Itu sama saja seolah-olah kepala wanita itu sudah dicukur. (6) Sebab kalau seorang wanita tidak mau memakai tutup kepala lebih baik rambutnya digunting. Tetapi kalau seorang wanita dicukur kepalanya atau digunting rambutnya, maka itu suatu penghinaan bagi dia. Oleh sebab itu lebih baik ia memakai tutup kepala (Ikor 11:10 11:13).

## 18. Yesus dengan tegas mengatakan bahwa dirinya bukan Tuhan

- a) Yohanes, 20:17 à “Aku akan pergi kepada Bapaku dan Bapamu, Allahku dan Allahmu.”
- b) Yohanes, 8:54 à “Jika aku memuliakan diriku sendiri, maka kemuliaanku itu sedikitpun tidak ada artinya. Bapa/Allah-kulah yang memuliakanku.”
- c) Matius, 18:19 à “Permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa/Allahku di sorga.”
- d) Markus, 10:18 à “Mengapa kau katakan aku baik? Tidak ada yang baik selain Allah.”
- e) Matius, 7:21 à “Bukan setiap orang yang berseru kepadaku Tuhan, Tuhan! Akan masuk kerajaan sorga. Melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa/Allahku disorga.”
- f) Lukas, 18:19 à “Mengapa kau katakan aku baik? Tidak ada yang baik selain Allah.”
- g) Matius 19-17 à “Hanya Satu yang baik ... turutilah perintah Allah.” Semua yang tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan, ia tidak pantas disebut sebagai Tuhan. Karena Tuhan pasti menyebut diri-Nya sebagai Tuhan: Im 19:31 & Yes 43:11.

19. Yesus dengan tegas mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa/Satu (bukan tiga), yaitu Allah Tuhannya Yesus dan Tuhannya alam semesta:

- a) Matius, 4:10 à “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.”
- b) Matius, 23:8 à “Hanya satu Rabimu.”
- c) Markus, 12:29 à “Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.”
- d) Markus, 12:32 à “Tidak ada yang lain kecuali Dia (Allah).” = Laa Ilaaha Illallah
- e) Lukas, 10:21 à “Bapa/Allah, Tuhan langit dan bumi.”
- f) Yohanes, 5:44 à “Allah yang Esa.”
- g) Yohanes, 17:3 à “Mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar.”
- h) Semua yang lebih dari satu, tidak pantas disebut sebagai Tuhan karena Tuhan Maha Satu. Laa Ilaaha illallah (Tiada tuhan selain Allah), senada dengan :
  - Allah adalah Tuhan yang Esa/Satu : Ulangan, 4:35
  - Allah adalah Tuhan yang Esa/Satu : Ulangan, 6:4
  - Allah adalah nama Tuhan untuk selama-lamanya (bukan Yesus) : Keluaran, 3:15
  - Laa Ilaah Illallah (Tiada tuhan selain Allah) : Yesaya, 46:9.

20. Yesus berkata bahwa Tuhan/Bapa/Allah ada di surga (bukan Yesus yang ada di bumi):

- a) Matius, 23:9 à “Janganlah kamu menyebut siapapun Bapa/Allah di bumi ini, karena hanya satu Bapa/Allah-mu, yaitu Dia yang di surga.”
- b) Matius, 6:9 à “Bapa/Allah kami yang di surga.”
- c) Matius, 5:48 à “Bapa/Allahmu yang di surga adalah sempurna.”
- d) Matius, 10:32 à “Di depan Bapa/Allah-ku yang di surga.”
- e) Matius, 12:50 à “Bapa/Allah-ku yang di surga.”

- f) Matius, 15:13 à “Bapa/Allah-ku yang di sorga.”
- g) Matius, 16:17 à “Bapa/Allah-ku yang di sorga.”
- h) Yohanes, 6:32-33 à “Bapa/Allah-Ku yang memberikan kamu roti dari sorga.”
- i) Matius, 18:10 à “Bapa/Allah-ku yang di sorga.”
- j) Matius, 18:19 à “Bapa/Allah-ku yang di sorga.”
- k) Matius, 7:21-23 à “Bapa/Allah-ku yang di sorga.”
- l) Semua yang ada di bumi adalah ciptaan Allah dan tidak pantas disebut sebagai Tuhan
  - Kejadian, 1 & 2 à “Allah menciptakan langit dan bumi.”
  - Lukas, 10:21 à “Bapa/Allah, Tuhan langit dan bumi.”
  - Tuhan memang tidak dapat dilihat di bumi oleh manusia biasa :
  - Yohanes, 1:18 à “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah.”
  - 1Timotius, 6:16 à “Dan memang manusia tidak dapat melihat Dia/Allah.”
  - Kel 19:24 à “Rakyat tidak boleh menghadap Tuhan, supaya jangan dilanda-Nya.”
  - Kel 20:19 à “Janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati.”
  - Kel 33:20-23 à “Tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup.”

21. Yesus mengatakan bahwa dirinya hanya seorang Rasul/Nabi/utusan Tuhan/pemimpin:

- a) Yohanes, 12:49 à “Bapa/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- b) Matius, 15:24-26 à “Aku diutus hanya kepada ... umat Israel .” = Rasul Allah.
- c) Yohanes, 17:3 à “Yesus yang telah Engkau (Allah) utus.” = Rasul Allah.
- d) Matius, 10:40 à “Dia/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- e) Matius, 23:10 à “Hanya satu pemimpinmu yaitu Mesias.” = hanya Pemimpin umat.



- f) Markus, 6:4-6a à “Yesus berkata bahwa dirinya hanya seorang Nabi.” = Nabi Allah.
- g) Lukas, 4:18 à “Dia/Allah yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- h) Lukas, 4:24 à “Yesus berkata bahwa dirinya hanya seorang Nabi.” = Nabi Allah.
- i) Lukas, 4:43 à “Untuk itulah aku diutus.” = Rasul Allah.
- j) Lukas, 7:16 à “Yesus membenarkan orang yang mengatakan dirinya hanya Nabi.”
- k) Lukas, 7:39 à “Yesus diam saja, ketika orang menyebut dirinya hanya seorang Nabi.”
- l) Lukas, 9:48 à “Dia/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- m) Lukas, 10:16 à “Dia/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- n) Yohanes, 4:34 à “Dia/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- o) Yohanes, 4:44 à “Yesus bersaksi bahwa dirinya hanya seorang Nabi.” = Nabi Allah.
- p) Yohanes, 4:19 à “Yesus membenarkan wanita yang menyebut dirinya hanya Nabi.”
- q) Yohanes, 6:38 à “Dia/Allah yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- r) Yohanes, 6:39 à “Dia/Allah yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- s) Yohanes, 6:57 à “Bapa/Allah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- t) Yohanes, 7:16 à “Dia/Allah yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- u) Yohanes, 7:33 à “Dia/Allah yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- v) Yohanes, 8:29 à “Dia/Allah yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah.
- w) Yohanes, 8:18 à “Bapa/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- x) Yohanes, 9:4 à “Dia/Allah yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- y) Yohanes, 11:42 à “Engkaulah (Allah) yang mengutus aku.” = Rasul Allah.
- z) Yohanes, 17 :6-9 à “Engkaulah (Allah) yang telah mengutus aku.” = Rasul Allah. Semua yang diutus Tuhan adalah hamba Tuhan : Mat 12:17 & Kis 4:27. Hamba Tuhan tidak pantas disebut sebagai Tuhan : Mat 19:17 & Luk 18:18 & Mark 10:18.



## 5.4 Persamaan dan Perbedaan Isa al-Masih Menurut al-Qur'an dan Injil

Menurut Fahad dan Huda (2016) Al-Qur'an dan Injil keduanya merupakan kitab suci yang banyak diyakini oleh umat manusia, sebagai kitab wahyu yang diturunkan oleh tuhan pencipta semesta alam, melalui malaikatnya yang bernama Jibril dalam agama islam sedangkan dalam agama Kristen disebut sebagai Gabriel, kedua kitab tersebut menjadi sumber iman dan pedoman bagi tiap-tiap pemeluknya, untuk melaksanakan serangkaian kegiatan ibadah. Serta mengenalkan hambanya kepada tuhanya. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan jika semua kitab-kitab yang diwahyukan oleh Allah, dijaga dan diamankan tanpa ada unsur campur tangan manusia didalam penulisannya, kenyataan yang terjadi justru beberapa kitab Allah menjadi sangat berbeda ketika ada satu penolakan dari beberapa manusia terhadap apa yang difirmankan oleh Allah, maka kemurkaan bagi siapa saja yang menolak bahkan merubah firman-firmanNya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah 79:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

“Maka Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”

Dibawah ini merupakan gambaran persamaan dan perbedaan Isa al-Masih menurut masing-masing kitab (Fahad dan Huda, 2016).

Tabel 5.1 Persamaan Al Qur'an dengan Injil

A. Persamaan al-Qur'an dan Injil tentang Isa al-Masih

Al Qur'an	Injil
<p><b>(1) Isa al-Masih lahir dari wanita Suci</b></p> <p>وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرَأَةً إِنَّا لَمَعْلَمُونَ  أَصْطَفَيْنَاكَ وَأَصْطَفَيْنَاكَ عَلَى نِسَاءِ  الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾</p> <p>“Dan (Ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah Telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”( Ali Imran: 42 )</p> <p><b>(2) Kunjungan malaikat jibril kepada Maryam untuk memberitakan kehamilan Isa al-Masih</b></p> <p>فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾</p> <p>Artinya:  “17. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.  18. Maryam berkata: "Sesungguhnya Aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".  19. Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya Aku Ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".  ( Maryam : 17 - 19 )</p>	<p><b>(1) Yesus lahir dari wanita suci</b></p> <p>1:34 Kata Maria kepada malaikat itu: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?"  1:35 Jawab malaikat itu kepadanya: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. ( Lukas 1 : 34-35 )</p> <p><b>(2) Kunjungan malaikat Gabriel kepada Maria memberitakan kehamilan Yesus.</b></p> <p>1:26 Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret.  1:27 Kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria.  1:28 Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau."  1:29 Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu.  1:30 Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.  1:31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.  ( Lukas 1: 26-31 )</p>

**(3) Pemberian nama Isa al-Masih dalam al-Qur'an melalui wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril**

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ مِنْهُ اسْمُهُ  
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ  
الْمُقَرَّبِينَ

“(ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat(yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” ( Ali Imran : 45 )

**(4) Menurut al-Qur'an Isa al-Masih memiliki mukjizat, diantara mukjizat yang paling dikenal adalah menghidupkan orang yang telah wafat.**

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ  
رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ  
فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُتْرِئُ الْأَكْمَامَ  
وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً  
لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang Berkata kepada mereka): "Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian Aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu

**(3) Demikian juga didalam kitab Injil nama Yesus merupakan wahyu dari tuhan melalui malaikat Gabriel.**

1:28 Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau."

1:29 Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu.

1:30 Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.

1:31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.( Lukas 1 : 28-31 )

**(4) Demikian kitab Injil mengisahkan mukjizat yang dimiliki oleh Yesus, adalah Yesus menghidupkan kembali orang yang telah mati menjadi hidup kembali.**

11:39 Kata Yesus: "Angkat batu itu!" Marta, saudara orang yang meninggal itu, berkata kepada-Nya: "Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati."

11:40 Jawab Yesus: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?"

11:41 Maka mereka mengangkat batu itu. Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata: "Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku.

11:42 Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."

11:43 Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan

tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman ( Ali Imran: 49 ).

(5) Diantara kisah yang banyak menjadi perdebatan dikalangan pemuka agama adalah kisah penyaliban Isa al-Masih.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ  
اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ  
الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ  
عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Artinya: Dan Karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya kami Telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. ( an-Nisa : 157 )

suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!"

11:44 Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: "Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi." ( Yohannes 11 : 39-44 )

(5) Kunjungan malaikat Gabriel kepada Maria memberitakan kehamilan Yesus mengkisahkan tentang penyaliban yang dialami oleh Yesus.

15:14 Lalu Pilatus berkata kepada mereka: "Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?"

Namun mereka makin keras berteriak: "Salibkanlah Dia!"

15:15 Dan oleh karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barabas bagi mereka. Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan.

15:16 Kemudian serdadu-serdadu membawa Yesus ke dalam istana, yaitu gedung pengadilan, dan memanggil seluruh pasukan berkumpul.

15:17 Mereka mengenakan jubah ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya.

15:18 Kemudian mereka mulai memberi hormat kepada-Nya, katanya: "Salam, hai raja orang Yahudi!"

15:19 Mereka memukul kepala-Nya dengan buluh, dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya. ( Markus 15:14-17 )



**Tabel 5.2 Perbedaan Al Qur'an dengan Injil**

**B. Perbedaan al-Qur'an dan Injil tentang Isa al-Masih**

Al Qur'an	Injil
<p><b>(1) Menurut al-Qur'an Isa al-Masih adalah seorang nabi dan utusan Allah SWT. Surat Al Maidah ayat 75, yang artinya:</b>                      “Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan[433]. perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu)”.</p> <p><b>(2) Menurut al-Qur'an ketika Maryam mengandung Isa al-Masih, Maryam pergi mengasingkan jauh dari keluarganya seorang diri.</b></p> <p style="text-align: center;">  </p> <p>Artinya: Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Maryam: 16).</p> <p><b>(3) Al-Qur'an memberikan nama kepada putra Maryam dengan nama Isa al-Masih.</b></p>	<p><b>(1) Menurut Injil Yesus adalah jelmaan Allah yang menjelma menjadi seorang manusia yang disebut anak Allah.</b>                      1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.                      1:2 Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.                      1:3 Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.                      1:13 Orang-orang yang diperanakan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.                      1:14 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran ( Yohannes1:1-14 )</p> <p><b>(2) Sedangkan menurut Injil, Maria pergi bersama dengan Yusuf, tunangan Maria.</b>                      2:4 Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem,karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud                      2:5 supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung.                      2:6 Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, ( Lukas 2:4-6 )</p> <p><b>(3) Sedang menurut Injil Lukas 1:31-32 nama putra Maria adalah Yesus dan dalam injil Yesaya 7:14 dinamai dengan Imanuel.</b>                      1:31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan</p>

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ

أَسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:(ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat[195] (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) ( Ali Imran: 45 )

**(4) Menurut al-Qur'an tentang kematian Isa al-Masih diatas kayu salib, banyak orang-orang yang menyalibkannya dalam keraguan.**

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ

أَسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Dan Karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya kami Telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa ( Annisa 4: 157 ).

seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.

1:32 Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya,

7:14 Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.

**(4) Sedang menurut Injil, kematian Yesus terjadi karena hukuman penyaliban yang diterimanya.**

15:27 Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya.

15:32 Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya." Bahkan kedua orang yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela Dia juga.

15:34 Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?

15:35 Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Lihat, Ia memanggil Elia."

15:36 Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: "Baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia."

15:37 Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. ( Markus 15:27-37 )

**(5) Menurut al-Qur'an Isa putra Maryam mendapat gelar al-Masih yang maknanya orang yang diusap.**

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ  
أَسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : (ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) ( Ali-Imran 3:45 ).

**(5) Menurut Kitab Injil, Yesus diberi gelar dengan sebutan Kristus yang berarti manusia yang diurapi.**

1:16 Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus.

1:17 Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus.

1:18 Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri( Matius 1:16-18)

Isa al-Masih atau Yesus kristus adalah, manusia yang dilahirkan dari seorang wanita suci, agama Islam dan Kristen sama-sama menyakini bahwasanya, Tuhan pencipta alam melalui Malaikatnya, mengutus kepada wanita pilihan untuk menyampaikan kelahiran seorang putra yang terlahir tanpa ayah dan lahir dalam keadaan suci, itu semua terjadi karena kehendak Tuhan semesta alam. Al-Qur'an dan Injil keduanya, banyak menguraikan kronologis Isa al-Masih, baik kronologis tentang kelahiran, pemberian nama, Mukjizat, kedudukan Isa al-Masih menurut agama Islam dan Kristen, serta kronologis penyalibannya.



### TUGAS

1. Jelaskan inti sari yang perlu diberikan kepada muallaf dari materi kristologi!
2. Jelaskan cara untuk mencegah kembalinya para muallaf ke agama semula!

## BAB VI

### POLA PEMBINAAN TERHADAP MUALLAF

#### **Kompetensi Dasar**

- Peserta Diklat mampu menciptakan suasana kinerja yang positif dan lebih baik dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf.
- Peserta Diklat menerapkan jiwa kreativitas dan inovatif dalam membuat pola pembinaan muallaf.
- Peserta Diklat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan menggunakan langkah strategi dan metode yang tepat.

#### **Indikator**

- Mampu memahami strategi dalam penyuluhan
- Mampu memahami metode penyuluhan
- Mampu memahami macam-macam teknik penyuluhan
- Mampu mengamati dan memahami materi yang harus dilaksanakan dalam penyuluhan
- Mampu memahami sasaran penyuluhan yang tepat

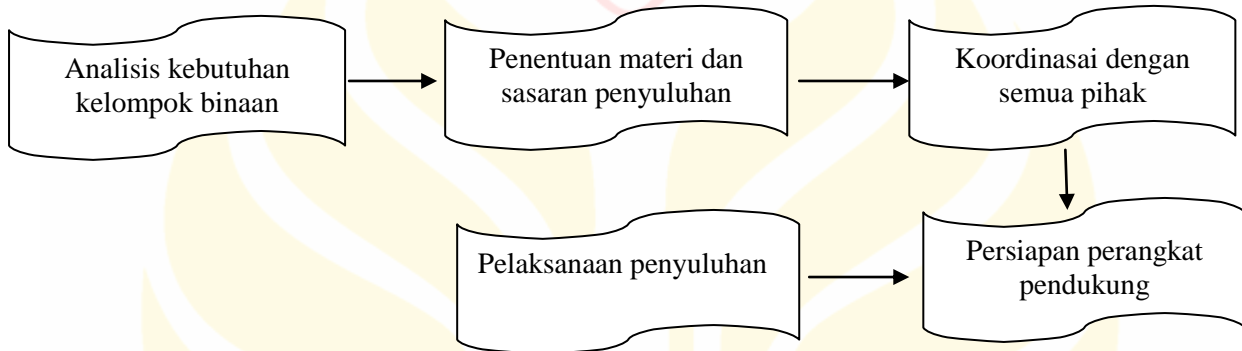
#### **6.1 Strategi Penyuluhan**

Menurut Dirjen Bimas Islam No. 298 Tahun 2017, strategi dan teknis penyuluhan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahapan: *Pertama*, analisis kebutuhan kelompok binaan terkait dengan aspek-aspek penyuluhan agama Islam, yang mencakup tipologi kelompok binaan dan pemilihan materi, media, metode serta teknik dalam penyuluhan agama Islam. *Kedua*, penentuan skala prioritas yang mencakup materi dan sasaran penyuluhan maupun sumberdaya penyuluh agama Islam yang kompeten dengan melibatkan partisipasi masyarakat, baik formal maupun informal. *Ketiga*, koordinasi secara berjenjang dan komprehensif semua pihak yang terkait dengan substansi penyuluhan agama Islam, baik mengenai kebijakan dan program penyuluhan agama Islam, maupun alokasi tugas pokok, fungsi dan peran masing-masing pihak. *Keempat*, penyiapan perangkat utama dan pendukung penyuluhan agama Islam serta rencana aksi bagi optimalisasi kegiatan. *Kelima*,



melaksanakan penyuluhan agama Islam (penyebarluasan informasi, sosialisasi, dan internalisasi dari substansi penyuluhan agama Islam) secara bertanggungjawab dan melibatkan semua pihak terkait untuk berperan serta secara aktif.

**Gambar 6.1** Strategi Penyuluhan Agama Islam



## 6.2 Metode Penyuluhan

Menurut Dirjen Bimas Islam No. 298 Tahun 2017, metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam antara lain: (1) Metode partisipatif. Penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mengindoktrinasi, tetapi memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif berada di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*); (2) Metode dialog interaktif. Penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan saja, tapi juga memberi kesempatan kepada audience untuk bertanya dan menanggapi dengan tehnik *Focus Group Discussion* (FGD); dan (3) Metode pemberdayaan. Penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh agama Islam dapat menjadi fasilitator bersama masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

## 6.3 Teknik Penyuluhan

Menurut Dirjen Bimas Islam No. 298 Tahun 2017, teknik yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam menggunakan teknik sebagai berikut. *Pertama*, Komunikasi

informatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya ”memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah (*one way communication*). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan. *Kedua*, Komunikasi persuasif. Komunikasi ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk mempengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah yang diinginkan penyuluh. Teknik komunikasi persuasif dilakukan melalui tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan/respon khusus dari yang disuluh. *Ketiga*, Komunikasi koersif. Komunikasi ini adalah proses penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperatif, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

#### **6.4 Materi Penyuluhan**

Menurut Dirjen Bimas Islam No. 298 Tahun 2017, materi penyuluhan agama Islam bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS secara garis besar terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Materi keislaman dan materi pembangunan sosial keagamaan. Materi ini termasuk kategori umum (MU) dan harus dikuasai oleh semua Penyuluh Agama Non PNS meliputi:
  - a) Materi keislaman, yaitu pengetahuan tentang akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam;
  - b) Materi pembangunan sosial keagamaan, yaitu pengetahuan tentang kebijakan pemerintah dan kehidupan masyarakat yang berkualitas.

2. Materi Khusus (MK) sesuai spesialisasi yang dipilih oleh setiap Penyuluh Agama Islam Non PNS. Ada 8 (delapan) MK yang harus dibagi habis oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS yang ada dalam satu wilayah kecamatan, meliputi:
- a) Materi Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an. Penyuluh Agama pemangku materi ini harus menguasai beberapa metode baca tulis Al-Quran seperti: Metode Baghdadiyah, Qiraati, IQRA dan lain-lain, sehingga bisa menerapkannya pada kelompok sasaran yang dibimbingnya;
  - b) Materi Keluarga Sakinah. Penyuluh Agama dengan spesialisasi Keluarga Sakinah, harus menguasai Fikih Munakahat, ayat-ayat dan hadits tentang perkawinan dan keluarga, UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dan Kompilasi Hukum Islam;
  - c) Materi Pengelolaan Zakat. Penyuluh Agama dengan Spesialisasi Pengelolaan Zakat harus menguasai Fikih Zakat, ayat-ayat dan hadits tentang zakat, UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, PP Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011, Fatwa MUI Nomor 8 Tahun 2011 tentang Amil Zakat, kitab-kitab dan buku-buku serta regulasi yang berhubungan dengan zakat, infaq, sedekah dan dana social keagamaan lainnya;
  - d) Materi Pemberdayaan Wakaf. Penyuluh Agama dengan Spesialisasi Pemberdayaan Wakaf harus menguasai Fikih Wakaf, ayat-ayat dan hadits tentang wakaf, UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang Pemberdayaan Wakaf, PP Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan UU Nomor 41 Tahun 2004, PMA Nomor 9 Tahun 2006 tentang Spesifikasi Wakaf Uang, Fatwa MUI tentang Nadzir Wakaf, kitab-kitab dan buku-buku serta regulasi yang berhubungan dengan Wakaf;
  - e) Materi Produk Halal. Penyuluh Agama dengan spesialisasi Produk Halal, harus menguasai materi Fikih Produk Halal, sejarah sertifikasi halal di Indonesia, UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk

Halal, ayat-ayat dan hadits terkait pangan dan produk halal, buku-buku dan kitab-kitab, serta referensi lainnya untuk bahan penyuluhan mewujudkan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal;

- f) Materi Kerukunan Umat Beragama Penyuluh Agama yang memilih spesialisasi Kerukunan Umat Beragama harus menguasai kumpulan Fatwa MUI terkait kerukunan, UU No. 1/PNPS Tahun 1965, PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah, dan regulasi lainnya;
- g) Materi Radikalisme dan Aliran Sempalan. Penyuluh Agama yang memilih spesialisasi Radikalisme dan Aliran Sempalan harus menguasai materi paham-paham radikalisme agama, kumpulan Fatwa MUI terkait radikalisme, UU tentang Terorisme, Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 3 Tahun 2008, Nomor: KEP-033/A/JA/6/2008, dan Nomor: 199 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat, dan buku-buku yang berhubungan dengan aliran sempalan dan paham radikal;
- h) Materi NAFZA dan HIV/AIDS. Penyuluh Agama dengan spesialisasi NAFZA dan HIV/AIDS harus menguasai materi tentang NAFZA dan HIV/AIDS yang berkembang cepat, baik dari segi jenis-jenis obat kategori terlarang, maupun kategori pelanggaran hukumnya. Di antara materinya adalah UU tentang Narkotika, buku-buku terkait pandangan agama tentang Narkotika, kitab-kitab tentang khamar/minuman yang memabukkan. Di samping pengetahuan tentang proses rehabilitasi pengguna NAFZA dan ODHA dengan pendekatan spiritual.

## **6.5 Sasaran Penyuluhan Agama Islam Secara Umum**

Menurut Dirjen Bimas Islam No. 298 Tahun 2017 sasaran penyuluhan agama Islam oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu agama di Indonesia yang beraneka ragam pendidikannya. Dilihat dari segi tipe masyarakat yang ada di Indonesia dalam secara garis besar dapat dibagi atas: masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan dan masyarakat cendekiawan. Namun dilihat dari segi kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam kelompok, baik yang ada di desa maupun yang ada di kota, bahkan ada beberapa kelompok yang selain terdapat di desa juga terdapat di kota. Oleh karena itu perincian sasaran penyuluhan agama ini akan dilihat dari segi pengelompokannya guna menghindari penggolongan yang tidak perlu dan pengertian yang membingungkan. Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan paling tidak ada 26 kelompok yang akan diuraikan seperti di bawah ini.

### **1. Masyarakat Transmigrasi**

Penyuluhan agama kepada para transmigrasi berusaha meningkatkan kesadaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamatan agama, serta menanamkan pengertian bahwa melaksanakan transmigrasi adalah dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Para transmigrasi pada hakekatnya adalah pejuang pembangunan. Oleh karena itu, perlu memiliki kondisi fisik dan mental yang tangguh, serta keterampilan yang cukup. Mereka perlu di motivasi dan dibekali rohaniah agar mampu menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, serta benar-benar tumbuh sebagai warga negara yang kondisi materiil dan spiritualnya jauh meningkat lebih baik dari sebelumnya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 14).

### **2. Lembaga Pemasyarakatan**

Sasaran penyuluhan agama pada lembaga pemasyarakatan adalah karyawan/petugas lembaga dan narapidana. Kepada petugas lembaga, dengan adanya penyuluhan agama, mereka diharapkan lebih menyadari bahwa tugas yang mereka emban bukan saja tugas negara, melainkan tugas agama. Dengan demikian, bimbingan sehari-harinya yang mereka lakukan terhadap narapidana, selain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan juga berdasarkan nilai-nilai agamis.

Sedangkan, penyuluhan agama kepada narapidana berusaha menumbuhkan kesadaran rohaniyah untuk memperbaiki kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar dengan penuh harapan bahwa Allah akan menerima taubatnya dan membuka lembaran baru bagi sisa umurnya. Oleh karena itu, para penyuluhan agama hendaknya mengetahui latar belakang pendidikan, keluarga ketaatan beragama, jenis kejahatan yang dilakukan dan lama hukuman yang dijalankannya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 14-15).

### **3. Generasi Muda**

Penyuluhan agama bagi generasi muda meliputi kelompok anak-anak, remaja, dan pemuda. Penyuluhan agama kepada mereka sangat penting karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Generasi muda adalah tumpuan harapan untuk melanjutkan pembangunan. Menurut ukuran lahiriah umur mereka masih lebih panjang, potensial, fisik dan pikirannya masih lebih besar dan mempunyai sikap reseptif terhadap pengaruh dari luar. Peranannya jauh lebih besar dibanding dengan generasi tua (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 15).

### **4. Pramuka**

Gerakan Pramuka adalah satu-satunya gerakan pendidikan kependuan di Indonesia. Tujuan gerakan Pramuka adalah mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kependuan



yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kesadaran, kepentingan, dan perkembangan bangsa. Masyarakat Indonesia menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, tinggi mental, moral, budi pekerti, kuat keyakinan beragamanya, cerdas, terampil, kuat dan sehat fisiknya. Kemudian, menjadi warga Indonesia yang ber-Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup menyelenggarakan pembangunan (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 15-16).

#### **5. Kelompok Orang tua**

Kelompok orang tua adalah laki-laki dewasa pada umumnya yang hidup diberbagai lingkungan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Penyuluhan agama kepada orang tua dimaksudkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama dan kesadaran beragama, serta pengalamannya. Sebab sesuai dengan peranannya sebagai pemimpin rumah tangga, maka keberagaman mereka akan mempunyai dampak positif baik kepada anak-anaknya maupun kepada generasi muda umumnya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 16).

#### **6. Kelompok Wanita**

Penyuluhan agama kepada kelompok wanita adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama, serta pengalamannya. Sebab, peran wanita selain penting dalam rumah tangga, di dalam masyarakat pun semakin meningkat. Sasaran penyuluhan tidak saja kepada ibu rumah tangga, tetapi wanita karir baik yang bergabung dalam berbagai organisasi wanita maupun wanita dewasa pada umumnya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 17).

#### **7. Kelompok Masyarakat Industri**

Tujuan penyuluhan agama kepada masyarakat industri adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, untuk memberikan motivasi keagamaan dengan bekerja lebih produktif. Kelompok masyarakat industri dapat diidentifikasi menjadi tiga keadaan, yakni: kehidupan di pabrik, perumahan karyawan dan pekerja-pekerja yang bertempat tinggal di rumah-rumah masyarakat (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 17).

#### **8. Kelompok Profesi**

Kelompok profesi ialah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai jenis dan sifat pekerjaan yang sama dengan bidang tertentu seperti guru, wartawan, seniman, sopir, pilot, nahkoda, masinis dan lain-lain. Penyuluhan agama kepada kelompok profesi dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama, dan mengamalkannya sehari-hari. Selain itu, untuk memberikan motivasi keagamaan dalam melaksanakan tugasnya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 17-18).

#### **9. Masyarakat Daerah Rawan**

Masyarakat daerah rawan adalah kelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah yang kondisi keagamaannya sangat lemah, antara lain daerah yang banyak dipengaruhi kegiatan peredaran dan penyalahgunaan dan obat-obatan terlarang. Penyuluhan keagamaan kepada kelompok ini dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu agama, kesadaran beragama, dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya ilmu yang memadai dan kesadaran keagamaan yang tinggi, mereka dapat menangkal pengaruh dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 18)



## **10. Masyarakat Suku Terasing**

Suku terasing adalah kelompok masyarakat yang proses perkembangan kehidupan dan penghidupannya berlangsung secara tersendiri (terpencil, terpisah, dan terbelakang). Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada kelompok ini membantu mempercepat proses pembudayaan ke arah terciptanya manusia Pancasila, serta melepaskan kepercayaan animisme dan dinamisme dengan menganut dan mengamalkan ajaran agama Islam (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 18).

## **11. Inrehabilitasi/Pondok Sosial**

Penyuluhan agama kepada warga Inrehabilitasi berusaha menanamkan gairah hidup berdasarkan kepada kesadaran kepada kesadaran dan penghayatan, serta pengamalan ajaran agama penghuni Inrehabilitasi dari berbagai macam seperti para lanjut usia, cacat badan, yatim piatu, korban penyalahgunaan narkotik dan sebagainya. Penyuluhan agama terhadap kelompok masyarakat ini akan besar manfaatnya dalam memberi arti terhadap hidup mereka supaya tidak putus asa dalam berusaha menjadi warga negara yang beragama menurut kemampuannya. Bagi para yatim piatu perlu mendapat perhatian khusus terutama menyangkut pendidikannya. Oleh karena itu, suasana lingkungan yang diliputi oleh jiwa taat beragama mendatangkan iklim yang menguntungkan bagi mereka (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 19).

## **12. Rumah Sakit**

Sasaran penyuluhan agama pada rumah sakit ada dua yaitu pasien dan karyawan rumah sakit. Penyuluhan agama kepada pasien adalah untuk memberikan bimbingan keagamaan melalui penanaman prinsip-prinsip beragama tentang hidup dan kehidupan, penanaman sikap sabar, ikhlas, tawakal, tuntunan sholat, doa dan dzikir. Di samping itu, membantu mengatasi dan meringankan beban psikis pasien akibat penyakit yang

dideritanya melalui penanaman optimisme, percaya diri, dan mampu menolong diri sendiri. Sedangkan, penyuluhan agama pada karyawan adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan motivasi keagamaan diharapkan dalam melaksanakan tugasnya lebih bertanggungjawab, sabar, dan ramah sehingga dapat membantu kesembuhan pasien (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 19-20).

### **13. Komplek Perumahan**

Komplek perumahan yang dimaksud adalah komplek perumnas, perumahan karyawan baik instansi maupu swasta. Sasarannya adalah karyawan atau keluarganya. Penyuluhan agama kepada mereka adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana keagamaan dan kehidupan yang harmonis baik di rumah tangga masing-masing maupun di lingkungan masyarakat kompleknya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 20).

### **14. Asrama**

Penyuluhan agama kepada warga asrama berusaha menanamkan gairah hidup berdasarkan kepada kesadaran dan penghayatan agama agar terbina suasana yang baik di lingkungannya. Penghuni asrama terdiri atas: Asrama ABRI dan sebagainya. Penyuluhan agama kepada kelompok masyarakat ini harus memilih kesempatan yang sesuai dengan kondisi psikososologis dan latar belakang pendidikannya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 20).

### **15. Kampus/ Masyarakat Akademis**

Masyarakat kampus/akademis dimaksudkan masyarakat civitas akademis pada setiap Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta.

Sasarannya adalah para pengajar, mahasiswa, dan karyawan administrasi. Penyuluhan agama kepada kelompok masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 20-21).

#### **16. Karyawan Instansi Pemerintah/Swasta**

Karyawan mempunyai peranan sangat penting dan menentukan untuk suksesnya pembangunan Nasional. Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada karyawan mutlak agar tercapai hasil dan daya guna yang maksimal, penuh kesadaran untuk mengabdikan dan bekerja dengan baik, serta ikhlas dalam rangka ibadah kepada Allah swt. Sebaiknya penyuluhan ini bekerja sama dengan organisasi karyawan seperti KORPRI dan SPSI (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 21).

#### **17. Daerah Pemukiman Baru**

Penyuluhan agama kepada kelompok masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama dan kesadaran beragama, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, memberikan motivasi keagamaan agar mereka membina rumah tangga dan masyarakat lingkungannya dengan baik, sehingga dapat hidup tentram, aman, dan bahagia (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 21-22).

#### **18. Pejabat Instansi Pemerintah/Swasta**

Para pejabat instansi sesuai dengan kedudukannya biasanya sulit sekali mencari waktu yang memadai untuk mendalami pengetahuan agama. Padahal siraman rohani dan nilai-nilai agama sangat diperlukan. Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada para pejabat harus diatur sedemikian rupa dan pelaksanaannya bisa di rumah mereka secara bergilir. Penyuluhan kepada pejabat dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan agama,

kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 22).

### **19. Masyarakat di Kawasan Industri**

Adanya kegiatan industri di suatu tempat dapat memberikan pengaruh langsung terhadap nilai-nilai dan pergaulan kemasyarakatan di tempat itu. Pengaruh tersebut terkadang bersifat negatif, lebih-lebih jika pelaksanaannya terdapat tenaga asing. Penyuluhan agama kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran agama dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan moral dan menangkal setiap pengaruh negatif (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 22).

### **20. Masyarakat Real Estate**

Masyarakat penghuni *real estate* biasanya dilihat dari segi materi mereka telah hidup berkecukupan. Sifat masyarakatnya cenderung tertutup dan individualistis. Hal ini tidak heran mengingat mereka hanya mempunyai waktu sedikit sekali untuk hidup bermasyarakat dan waktu yang sedikit digunakan untuk istirahat. Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada kelompok masyarakat ini adalah untuk memberikan siraman-siraman rohaniah dalam meredakan ketegangan pikiran dalam segala akibatnya setelah menyelesaikan tugas-tugas berat. Selain itu, tentu untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 23).

### **21. Masyarakat Peneliti serta Para Ahli dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Teknologi**

Kelompok masyarakat semacam ini biasanya cenderung tertutup dan individualistis sebagai akibat sifat pekerjaannya. Mereka akan selalu

berkomunikasi antar sejawat dan profesinya baik secara individual maupun komunal. Hal ini ada baiknya bagi usaha penyuluhan agama, karena masyarakat ini bersifat homogen, sehingga penyuluhan agama tinggal menyesuaikan materi, metode serta teknik penyuluhan yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Mereka antara lain adalah dokter, insinyur, ekonomi, psikolog, sosialog, para peneliti, budayawan, dan lain-lain. Penyuluhan agama kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk memberikan rohaniah untuk menghilangkan kejemuan dan kejenuhan sebagai akibat sifat pekerjaannya (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 23-24).

## **22. Masyarakat Pengemis dan Pengemis**

Penyuluhan agama kepada kelompok masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk memberikan motivasi keagamaan agar mereka bisa meninggalkan kebiasaan menggelandang dan mengemis, kemudian memilih pekerjaan yang wajar dan mencari tempat yang potensial melalui transmigrasi, dengan demikian diharapkan mereka dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera lahir batin (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 24).

## **23. Balai Desa**

Balai Desa merupakan salah satu tempat yang tepat untuk memberikan penyuluhan agama, karena Balai Desa tempat berkumpulnya masyarakat desa untuk bermusyawarah untuk keperluan dan sebagai tempat pusat dari Pemerintah Desa. Sasaran penyuluhnya yaitu masyarakat maupun para pamong desa. Waktunya disesuaikan dengan tidak mengganggu pelaksanaan tugas. Tujuan penyuluhan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, memberikan motivasi agar masyarakat dapat meningkatkan partisipasinya dalam

pembangunan dan mempererat hubungan antara pemerintah desa dengan masyarakat (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 24-25).

#### **24. Tuna Susila**

Penyuluhan agama kepada tuna susila bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan beragama agar mereka kembali ke jalan yang benar, menjadi warga negara yang berakhlak baik dan taat menjalankan agama. Hendaknya penyuluhan diusahakan untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar, meninggalkan profesi yang tidak sehat dan menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam rangka ini penyuluhan secara terkoordinasi dengan berbagai instansi akan sangat bermanfaat dan berhasil (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 25).

#### **25. Majelis Ta'urn**

Penyuluhan agama melalui Majelis Ta'lim ini sangat efektif dan berperan penting dalam pembinaan masyarakat. Meskipun pesertanya hanya beberapa orang atau bersifat masal, namun mempunyai dampak yang besar dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 25).

#### **26. Masyarakat Pasar**

Masyarakat pasar adalah kelompok yang paling sibuk. Namun, beberapa pasar terdapat mushollah sehingga bisa dimanfaatkan untuk menunaikan sholat wajib. Pada kesempatan waktu shalat inilah dapat dilakukan penyuluhan agama karena waktu shalat ini biasanya banyak yang berkumpul. Tujuan penyuluhan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan agama, kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, memberikan motivasi keagamaan agar dalam usahanya bersikap adil dan jujur kepada konsumen (Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 26).

Di samping 26 kelompok sasaran tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan ada kelompok-kelompok lain yang membuat komunitas tertentu dan membutuhkan bimbingan dari Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.



### TUGAS

1. Kembangkanlah teknik penyuluhan yang tepat bagi muallaf berusia remaja!
2. Jabarkan metode yang tepat untuk kelompok orang tua!
3. Jabarkan contoh metode penyuluhan partisipatif bagi muallaf!

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## BAB VII

### MOTIVASI BAGI PENYULUH MUALLAF

#### Kompetensi Dasar

- Peserta Diklat memahami permasalahan individu maupun sesama penyuluh.
- Peserta Diklat mampu memotivasi diri sendiri dan sesama penyuluh.
- Peserta Diklat mampu mengevaluasi/ menilai diri sendiri selama melakukan program kerja terhadap muallaf.

#### Indikator

- Mampu memberikan solusi dan memecahkan masalah saat akan melakukan pembina-an terhadap muallaf.
- Mampu memahami makna arti berjiwa ikhlas bagi seorang penyuluh.
- Mampu memahami dan meningkatkan rasa kesadaran akan tanggungjawab dalam bekerja.
- Mampu memahami dan mengidentifikasi pemberdayaan umat manusia

#### 7.1 Menempatkan Agama dalam Kalbu Umat

Keberagaman masyarakat dalam segi seremonial dan ritual dewasa ini cukup semarak. Namun pengalaman nilai-nilai akhlaq al-karimah nampaknya masih lemah. Agama cenderung tidak mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan watak dan tingkah laku umat. Sementara itu, ikatan persaudaraan dan rasa persahabatan cenderung mengendur, sehingga dapat membawa kepada disintegrasi sosial. Kesemarakan ritual dan seremonial dalam kehidupan beragama tentu saja harus dipertahankan dan dikembangkan. Namun hal yang demikian tidak cukup, melainkan perlu adanya pemahaman ajaran agama yang mendalam di kalangan umat seraya mendorong upaya pengembangan dan pengamalan nilai-nilai akhlaq al-karimah. Sementara itu agama sebagai sarana dan wahana pendidikan karakter dan tingkah laku hendaknya mampu menjadi acuan pokok bagi umat dalam meraih berbagai kepentingannya. Bersama dengan itu, upaya memperkuat rasa persudaraan dan kebersamaan yang



dilandasi penghormatan dan cinta sesama harus terus dilakukan. Dengan demikian akan tercipta kohesi sosial yang kuat dan pada gilirannya dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa (Romly, 2001, p. 126-127).

Berkenan dengan itu, maka upaya pendidikan agama kepada umat harus terus ditingkatkan melalui penyuluhan dan dakwah. Pendidikan agama melalui penyuluhan dan dakwah ini merupakan perjuangan berat dalam mengupayakan agama agar mampu bertahta dalam setiap kalbu umat. Sebab pengakuan sebagai manusia beragama tidak cukup hanya dinyatakan dengan lisan semata, melainkan harus dihayati dengan keyakinan dan diaktualisasikan dalam perbuatan. Sebab jika tidak, agama tidak akan memberikan makna kepada kehidupan umat. Dengan demikian agama akan kehilangan fungsinya. Dalam pandangan agama, pengakuan secara lisan semata tanpa pengalaman yang nyata adalah suatu sikap yang tercela. Tuhan sangat tidak menyukai orang yang hanya berkata tetapi tidak berkarya. Apalagi orang yang hanya mencela segala usaha orang lain dalam beramal kebajikan yang jika dia sendiri yang melaksanakannya bisa jadi tidak sebaik yang dicelanya. Lebih lebih jika orang yang mencela itu tidak melakukan apa-apa (Romly, 2001, p.127). Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap pribadi umat, hendaknya dikembangkan kesadarannya sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi tanggungjawab, yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan Tuhan dan tanggungjawab dalam hubungannya dengan sesama makhluk, aktualisasi tanggungjawab dalam hubungannya dengan Tuhan tercemin dalam bentuk kesalehan. Pelaksanaan ibadah kepada Tuhan harus dilandasi perasaan dan sikap syukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan. Dengan demikian dalam melaksanakan kewajiban agama dan meninggalkan larangannya tidak merasa terpaksa, melainkan merasa sebagai seharusnya (Romly, 2001, p. 127-128).

Dimensi tanggungjawab manusia lainnya adalah dalam hubungan manusia dengan makhluk lainnya, yakni manusia dan alam yang menjadi lingkungan hidupnya. Hubungan ini harus dibangun dengan penuh kesadaran bahwa Tuhan menciptakan semua ini tidak sia-sia dan mempunyai maksud tertentu, yakni

untuk kedamaian, kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan manusia sendiri. Oleh karena itu hubungan yang dibangun dengan makhluk lain harus dilandasi rasa cinta dan kasih sayang serta penuh kejujuran dan diaktualisasikan dalam kesalehan sosial (Romly, 2001, p. 128).

Penyuluh agama harus menunjukkan kualitas pribadinya sebagai ulama dan cendikiawan di tengah-tengah kehidupan umat, yaitu sebagai kelompok manusia yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya. Dalam mengemban tanggungjawab sangat besar itu, penyuluh agama hendaknya mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kesejatan ulama sebagaimana dirumuskan Al-Gazali, yaitu: tidak menggunakan ilmunya untuk memburu keduniaan, ucapan sama dengan perbuatannya, memperhatikan ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan di akhirat, tidak mengumbar nafsu untuk menyenangkan diri, tidak terkooptasi oleh kekuasaan, tidak tergesa-gesa memberi fatwa, banyak memperhatikan ilmu rohani seraya memantau gerak gerik hati, sangat memperhatikan seraya menguatkan keyakinan, menyesal akan sedikitnya amal seraya menyadari akan rendahnya diri dihadapan Allah, banyak yang membicarakan ilmu amaliah, kepercayaan terhadap ilmu berdasarkan pandangan hati, dan menghindari bid'ah (Romly, 2001, p. 130-131).

## **7.2 Mengembangkan Sikap Demokratis di Kalangan Umat**

Menurut romly (2001, p. 133-134) dalam upaya mewujudkan demokrasi, diperlukan upaya pemberdayaan umat melalui perbaikan sistem politik yang demokratis, sehingga dapat melahirkan pemimpin yang berkualitas, bertanggung jawab, menjadi panutan umat dan mampu mempersatukan bangsa dan negara. Dengan adanya demokrasi ini akan terjadi pengalihan kekuasaan secara tertib, damai, dan demokratis sesuai dengan hukum dan perundang-undangan. Berkaitan dengan itu, diperlukan pula tentang penataan kehidupan politik agar distribusi kekuasaan, dalam berbagai tingkat struktur politik dan hubungan kekuasaan, dapat berlangsung dengan seimbang. Setiap keputusan politik harus

melalui proses yang demokratis dan transparan dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.

Dengan demikian, akar kemajuan demokrasi tidak saja harus didukung oleh suatu sistem politik yang demokratis, tetapi juga oleh kultur dan kesadaran politik yang sangat kritis, termasuk kesadaran berkonstitusi yang sangat tinggi. Melalui pendidikan kewarganegaraan, baik yang dijalankan secara formal di sekolah maupun informal melalui penyuluhan pada umat, bisa dibentuk karakter dan keberpihakan umat pada nilai-nilai demokrasi dan sekaligus dibentuk pula kecakapan mereka untuk memahami dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Berkaitan dengan itu, maka penyuluhan dan pemberdayaan nilai-nilai demokrasi sangat penting dalam menciptakan kondisi umat yang demokratis. Dalam penyuluhan tersebut hendaknya dilakukan penerangan dan pemberdayaan konsep-konsep dan nilai-nilai demokratis di kalangan umat. Dengan demikian diharapkan umat mengetahui arti demokrasi, memahami nilai-nilainya, meyakini keunggulannya dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat dan negara (Romly, 2001, p. 135-136).

### **7.3 Pemberdayaan Umat**

Dalam upaya pemberdayaan umat, penyuluhan ke lapisan bawah harus menjadi garapan utama, dengan tidak mengabaikan lapisan menengah ke atas yang cara ekonomis telah mapan. Tema utama penyuluhan ke lapisan bawah ini adalah selain penyuluhan agama juga penyuluhan pembangunan. Adapun yang dimaksud penyuluhan pembangunan ini bukan sekedar penyuluhan program-program pemerintah melalui bahasa agama, melainkan penyuluhan yang ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kondisi material lapisan umat yang miskin. Dengan perbaikan kondisi material diharapkan dapat dicegah kecenderungan ke arah kekufuran karena desakan ekonomi (Romly, 2001, p. 151-152).

Penyuluhan pembangunan yang kita maksudkan disini pada dasarnya adalah upaya pengembangan umat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut ajaran islam. Dengan demikian sasaran penyuluhan pembangunan adalah umat dalam arti keseluruhan, serta masalah-masalah sistem/ struktur ekonomi dan kultural yang melingkupinya. Masukan-masukan dalam penyuluhan pembangunan adalah hal-hal yang menyangkut kebutuhan dan kepentingan umat. Mengingat sasaran penyuluhan pembangunan adalah keseluruhan sistem/struktur sosial ekonomi dan kultural umat dan/ atau dalam rangka mewujudkan sistem/struktur kemasyarakatan yang islami, maka penyelenggaraan penyuluhan pembangunan memerlukan dukungan methodologi, ketenagaan dan kelembagaan yang sepadan (Romly, 2001, p. 152-153).

Methodologi dalam penyuluhan pembangunan yang dipandang tepat ialah methodologi pengembangan umat dari dalam, yaitu suatu methodologi yang berudaha mengembangkan prakarsa,peranserta dan swadaya umat dalam memenuhi keperluan dan kepentingannya. Sedangkan strategi yang dipilih hendaknya berorientasi kepada tujuh patokan yang dikembangkan di bawah ini. *Pertama*, dimulai dengan mencari kebutuhan umat, bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh umat setempat perlu mendapatkan perhatian. *Kedua*, bersifat terpadu dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan umat di atas dapat terjangkau oleh program, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam umat dan penyelenggaraan program itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisah-pisah. *Ketiga*, pendekatan partisipasi dari bawah. Artinya bahwa gagasan yang ditawarkan mendapat kesepakatan umat atau merupakan gagasan umat itu sendiri, memberi peluang bagi keikutsertaan umat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program (Romly, 2001, p. 153).

*Keempat*, melalui proses sitematika pemecahan masalah. Artinya program yang dilaksanakan oleh umat hendaknya diproses menurut urutan atau langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga dengan demikian umat dididik untuk

bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas. *Kelima*, menggunakan teknologi yang sesuai dan tepat guna. Artinya masukan teknologi dalam pengertian perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan keutuhan umat, terjangkau oleh pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki umat. Disamping itu, teknologi tersebut sekaligus juga dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan serta dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran. *Keenam*, program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini dilakukan oleh para penyukuh agama atau tenaga ahli dari luar yang dapat mendampingi dan membantu penyukuh agama, khususnya tenaga dari organisasi atau lembaga umat yang berpartisipasi. *Ketujuh*, berdasarkan asas swadaya dan kerjasama umat. Artinya, pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada (Romly, 2001, p. 153-154).

#### **7.4 Meningkatkan Kesadaran Umat untuk Hidup Sehat**

Guna melindungi masyarakat Indonesia dari bahaya penyalahgunaan NAPZA, perlu upaya-upaya pencegahan secara lebih dini. Pencegahan ini diarahkan pada tumbuhnya kesadaran masyarakat, serta partisipasinya dalam setiap kegiatan penanggulangan. Dengan demikian, akan tercipta suatu iklim kebersamaan dan rasa tanggungjawab sosial terhadap setiap gejala negatif yang terjadi di lingkungannya, yaitu bersama-sama pemerintah secara responsif melakukan langkah-langkah pencegahan. Melihat struktur masyarakat kita yang agamis sifatnya, maka pendekatan keagamaan menjadi hal yang sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, setiap saat perlu dilakukan upaya-upaya mempertebal iman sebagai potensi rohani dan meningkatkan ketaqwaan sebagai aktualisasi keimanan itu sendiri (Romly, 2001, p. 157-158).

Perlu dilakukan penjelasan–penjelasan tentang pandangan agama terhadap penyalahgunaan NAPZA kepada umat. Misalnya, dalam agama islam, khamar (zat yang mabukkan) adalah haram hukumnya. Artinya tidak boleh dikonsumsi, karena melakukannya akan berdosa dan menghindarinya akan memperoleh pahala. Dalam kaitan ini NAPZA tidak saja memabukkan tetapi juga merusak dan membahayakan kehidupan pribadi serta menimbulkan keresahan umat, maka tidak boleh pula dikonsumsi. Dalam kaitan ini, maka penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA hendaknya dilakukan melalui pendekatan dakwah, yang didalamnya termasuk penyukuhan agama. Karena dakwah sendiri mempunyai dua prinsip, yaitu menyuruh melakukan perbuatan baik (*amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah melakukan perbuatan keji atau merusak (*nahy 'an al-munkar*). Dengan demikian penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA termasuk dalam rangka *nahy 'an al-munkar* tadi, untuk menjauhi perbuatan yang keji dan merusak itu. Namun dalam kerangka dakwah, dilakukan juga dorongan dan hasungan agar timbul kecintaan kepada kebaikan dan kegairahan untuk melaksanaannya (Romly, 2001, p. 158-159).

Jika hal ini dapat dilakukan, agama akan memberi andil dan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Dengan demikian, masyarakat Indonesia akan bebas dari ancaman zat yang berbahaya tersebut, sehingga cita-cita untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang sehat, kuat maju dan beradab serta berbudaya akan cepat tercapai (Romly, 2001, p. 160).

## **7.5 Pola dan Arah Pembinaan**

Pola pembinaan yang harus dikembangkan adalah pola pembinaan secara terus menerus, terpadu, dan komprehensif. Sebelum melakukan pembinaan, terlebih dahulu memahami karakteristik muallaf. Muallaf memiliki kekhasan antara lain dari segi pengetahuan dan pemahaman keagamaannya yang masih terbatas. Selain itu, latar belakang mereka bervariasi, dilihat dari asalnya dapat



dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) Masyarakat pribumi yang sudah memeluk agama tertentu; (2) Warga keturunan Cina Tionghoa; dan (3) Masyarakat suku terasing. Perlu diperhatikan bahwa tingkat pendidikan dan sosial ekonomi mereka tidak sama. Ada masyarakat awam, intelektual, tergolong miskin, pengusaha sukses, dan pejabat (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 52).

Melihat berbagai variabel muallaf, maka pembinaan muallaf diarahkan kepada pembinaan mental dan budaya, lingkungan, dan agama. *Pertama*, pembinaan mental dan budaya. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya mengalami perubahan dan penyesuaian dengan agama Islam. Hal ini akan mempengaruhi pandangan dan apresiasi mereka dengan budaya tersebut. Mereka harus menghindari *culture shock* (kekagetan budaya). Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lainnya. Muallaf yang mengalami proses internalisasi ini harus dibina dan diarahkan secara bertahap. Perlu pendampingan untuk melewati proses tersebut. *Kedua*, pembinaan lingkungan. Lingkungan sangat menentukan dalam membentuk kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan kesejahteraan mental spiritual. Tanggungjawab pembinaan muallaf menjadi tanggungjawab bersama dari pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat, dan lain-lain. Cara yang paling ideal adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan dimana mereka berdomisili untuk dibina dan dibimbing mengenai Iman dan Islam (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 53).

Dalam usaha pengembangan keimanan, mereka harus menjalankannya secara bertahap, sebab mereka yang baru masih perlu dibawa kepada suatu keyakinan bahwa agama pilihannya bukan karena pengaruh atau paksaan. Usaha ke arah pembinaan bisa dengan membawa ke majelis taklim, sering mengadakan silaturahmi dan mendengarkan ceramah. Lingkungan sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mereka dalam memeluk agama Islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran muallaf dan tidak membantu proses dalam memahami agama Islam maka akan terjadi bumerang. Para muallaf perlu bersosialisasi dengan dilingkungan barunya, perlu mendapatkan perhatian dan

penerimaan sebagaimana pemeluk agama Islam yang lain. Dapat disimpulkan bahwa, orang yang lebih tepat untuk membina muallaf adalah masyarakat yang telah memeluk agama Islam sejak lahir (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 53-54).

*Ketiga*, pembinaan agama. Upaya dalam pembinaan agama kepada muallaf adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan pengertian, tujuan, dan nilai-nilai agama Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul Muhammad SAW yang berisi ajaran-ajaran pembangunan dalam rangka membangun manusia seutuhnya yaitu membangun mental spiritual dan fisik material umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, meliputi tiga pokok yaitu: (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 55)

- 1) Iman kepada Allah SWT, yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan segala sifat-sifatNya yang maha sempurna seperti Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Melihat, Maha Pengampun dan sebagainya. Dengan iman yang kuat dan mantap kepada Allah SWT, maka manusia akan mendapatkan jaminan daripadaNya dalam kehidupan dunia dan akhirat (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 55). Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam firmanNya yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah SWT, kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan : janganlah kamu merasa takut dan sedih dan gembirakanlah mereka dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan akan mendapatkan apa yang kamu minta. Yang demikian itu sebagai pemberian dari TuhanMu Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Fushilat 30-32).



“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, karena kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Al Imran: 139).

Firman-firman Allah SWT tersebut memberikan pengertian bahwa apabila manusia beriman kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh yang dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, maka iman yang demikian itu akan mengangkat derajat dan martabat manusia, sehingga memperoleh kebaikan dan ketentraman lahir batin dalam hidup dan kehidupan dimanapun mereka berada (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 56).

2) Ibadah dan amal sholeh

Ibadah dan amal sholeh yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah SWT (HABLUMINALLAH) dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia (HABLUMINANNAS). Dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah secara taat dan tulus, seperti melakukan ibadah shalat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, akan mendapatkan juga petunjuk dan pertolongan dariNya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan sehingga mencapai sukses (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 57).

3) Akhlak yang mulia (Ihsan)

Akhlak yang mulia berdasarkan Dirjen Bimas Islam (2012, p. 57-58) sebagai berikut.

- a) Tidak melanggar dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran gama, peraturan pemerintah, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b) Memelihara dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kerukunan dan solidaritas sosial dalam bermasyarakat.
- c) suka bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin, dan tawakal.

d) Menjaga dan menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan atau merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

**b. Memberikan bimbingan agama secara praktis**

Pengertian, tujuan, dan nilai-nilai agama dapat dijabarkan melalui bimbingan agama secara praktis yang meliputi: (1) bimbingan keimanan, (2) bimbingan ibadah dan amal shaleh, (3) bimbingan akhlaqul karimah, (4) bimbingan dzikir dan doa, (5) bimbingan shalat berjama'ah (shalat jumat, tarawih, idul fitri, idul adha), (6) bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat sunah tahajud, shalat sunah dhuha, dan lain sebagainya (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 59).

**c.** Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk pembinaan maupun pelaksanaan ibadah seperti buku-buku agama, video/kaset yang berisi dan bernafaskan agama (Islam), dan perlengkapan shalat (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 59).

### **TUGAS**

1. Jelaskan cara untuk meningkatkan kesadaran muallaf untuk beribadah!
2. Jabarkan cara menghadapi tantangan penyuluhan di zaman modern saat ini!

## BAB VIII

### TIPS MENGHADAPI MUALLAF

#### **Kompetensi Dasar**

- Peserta Diklat mampu menganalisa solusi per-masalahan sesuai kaidah keilmuan yang ditetapkan.
- Peserta Diklat mampu memilah dan menyaji ilmu pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta Diklat mampu memecahkan masalah pola pembinaan.

#### **Indikator**

- Mampu memahami tips dalam menghadapi muallaf.
- Mampu memahami dan menjelaskan arah pembinaan yang tepat bagi muallaf.
- Mampu memahami dan menganalisa metode bimbingan yang tepat untuk muallaf.
- Mampu memahami dan menjelaskan proses evaluasi dan monitoring setelah melaksanakan bimbingan.

#### **8.1 Materi dan Metode Dakwah**

Menurut Dirjen Bimas Islam (2012, p. 60-61), materi dakwah yang relevan bagi muallaf adalah sebagai berikut: (1) Tauhid; (2) Shalat; (3) Akhlak; (4) Doa-doa ringan; (5) Al Qur'an; (6) Ibadah puasa; dan lain-lain. Materi dakwah harus mempertimbangkan dengan lingkungan muallaf, sedapat mungkin yang bersifat melapangkan dada, menyejukan hati, menjernihkan pikiran, dan menambah pengetahuan/wawasan. Selain itu, disesuaikan dengan karakteristik kelompok muallaf yang dilihat dari latar belakang, tingkat pendidikan, dan ekonomi. Beberapa metode dakwah yang dapat diterapkan di kalangan muallaf, yakni sebagai berikut.

1. Methode Personal Approach

*Method personal approach* adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi muallaf. Dalam metode ini da'i melakukan dialog langsung kepada individu muallaf, memberikan penjelasan, dan memberikan pemecahan masalah muallaf dari segi penghayatan agama. Tegasnya, membimbing seseorang agar ajaran agama dapat diterima oleh para muallaf dengan senang hati, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah persiapan. Penjelasannya sebagai berikut (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 61).

a) Persiapan

Persiapan untuk melaksanakan metode ini jauh lebih berat dari ceramah, pengajian, dan lain-lain, karena harus menjawab secara tepat berbagai pertanyaan yang mungkin dikemukakan oleh muallaf yang terkadang tidak bisa di duga. Jawaban yang kurang tepat akan berakibat fatal dan kurangnya kepercayaan dari pihak muallaf. Hal yang perlu dipersiapkan adalah pengetahuan agama secara mendasar, pengetahuan yang cukup tentang kondisi *psychologis* para muallaf terutama muallaf yang akan diajak dialog, dan bersikap sabar, serta telaten.

b) Hal yang perlu disampaikan dalam *personal approach*

1) Masalah persepsi keagamaan

Dalam hal ini, menjelaskan tentang bagaimana seorang Islam menghadapi celaan, bertaubat setelah menjalani dosa, menutupi dosa dengan memperbanyak amal shaleh, tidak putus asa menghadapi situasi yang baru, dan lain-lain.

2) Masalah kesehatan mental

Kemungkinan para muallaf akan mengalami permasalahan selama mengubah agamanya, baik diteror dari keluarga, lambatnya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dan lain sebagainya. Oleh

karena itu, perlu dibersihkan kesehatan mental supaya kuat dalam menjalaninya.

## 2. Metode Ceramah

Berdasarkan Dirjen Bimas Islam (2012, p. 62-63), metode ceramah berbeda dengan *personal approach*, dimana da'i melakukan dakwah terhadap seorang demi seorang, sedangkan di dalam ceramah ini seorang da'i melakukan dakwah terhadap banyak orang dalam waktu dan tempat yang sama. Untuk dapat berceramah dengan baik, seorang penceramah haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Selanjutnya, agar pelaksanaan ceramah bisa berjalan dengan baik dan lancar, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### a) Persiapan

- 1) Menyiapkan materi ceramah sesuai dengan kondisi psikologi, sosial dan latar belakang muallaf
- 2) Membuat catatan singkat mengenai kerangka masalah
- 3) Bahan ceramah diperbanyak dan dibagikan kepada seluruh muallaf

### b) Pelaksanaan

- 1) Pakaian da'i hendaknya sederhana, rapi, dan bersih
- 2) Percaya pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas berbicara.
- 3) Bersikap dan berdiri dengan tenang, tatap hadirin semua sebelum mulai berbicara, lepaskan pandangan menguasai lingkungan forum ceramah. Bacalah doa-doa singkat, ucapkan salam kemudian mulai berbicara.
- 4) Bahasa harus hidup, berirama dan mengerti kata yang harus ditekankan
- 5) buat selingan segar supaya peserta ceramah tidak bosan, tapi perlu diingat bahwa ceramah bukanlah melawak

- 6) bersikap sebaik-baiknya dalam berbicara bukan *over acting*
- 7) Perhatikan tanggapan/respon hadirin
- 8) Jangan mengulang-ulang pembicaraan, sehingga membosankan. Di akhir ceramah ada titik klimak, dan diusahakan semua materi tersampaikan.

### 3. Metode Khalaqah

Metode khalaqah sebenarnya tidak banyak berbeda dengan metode ceramah. Hanya saja dalam ceramah pembicaraan lebih bersifat menolong, dimana da'i bertindak secara pasif sebagai pendengar yang baik. Sedangkan, dalam khalaqah pembicaraan lebih bersikap dialog, dimana peserta khalaqah terlibat langsung dalam arti turut aktif dalam pembicaraan (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 64).

#### a) Persiapan

Persiapan khalaqah sama dengan metode ceramah

#### b) Pelaksana

- 1) Tempat khalaqah sebaiknya di Masjid atau Musholla.
- 2) Peserta khalaqah dibatasi sekitar 15-20 orang, namun jika jumlah muallaf banyak, maka dibagi menjadi beberapa kelompok dengan waktu kegiatan yang berbeda.
- 3) Da'i berbicara dengan menggunakan mimbar, tetapi duduk bersila. Peserta duduk setengah lingkaran dihadapi da'i.
- 4) Pembicara memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memberikan tanggapan atau menanyakan yang kurang jelas/pahami.
- 5) Melakukan pengecekan pemahaman peserta dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta atau mengulang materi yang telah diberikan
- 6) Waktu kegiatan khalaqah sebaiknya sebelum atau setelah shalat wajib 5 waktu.

#### 4. Metode Konsultasi

Menurut Dirjen Bimas Islam (2012, p. 65-66) konsultasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasehat atau penerangan oleh seorang kepada orang lain yang mampu memberikan nasehat (ahli). Apabila konsultasi dipakai sebagai metode dalam dakwah dikalangan muallaf, maka da'i memberikan kesempatan kepada muallaf untuk meminta nasehat atau penerangan secara pribadi. Perbedaan antara konsultasi dengan *personal approach* yaitu dalam *personal approach* da'i/ustad/ustadzah/ penyuluh yang mendekati muallaf untuk memberikan bimbingan, sedangkan dalam konsultasi, muallaf yang datang kepada da'i untuk mengemukakan masalah pribadi dan meminta petunjuk untuk mengatasinya. Untuk melayani kegiatan konsultasi dari muallaf, da'i perlu memiliki persiapan antara lain:

##### a) Persiapan

- 1) Memiliki pengetahuan yang cukup luas dibidang agama maupun pengetahuan umum
- 2) Memahami ilmu jiwa, terutama ilmu jiwa kepribadian dan agama
- 3) Sabar dan bersifat keibuan /kebapakan
- 4) Memiliki pribadi yang kuat dan patut dicontoh
- 5) Pemberitahuan kepada muallaf, bahwa da'i melayani kegiatan konsultasi. Pemberitahuan sebaiknya secara tertulis maupun saat pengajian.

##### b) Pelaksanaan

- 1) Pelayanan konsultasi hendaknya dilakukan ditempat yang memungkinkan untuk pembicaraan dari hati ke hati
- 2) Berikan kesempatan seluas-luasnya kepada seseorang untuk mengemukakan masalahnya secara terbuka



- 3) Bersikap lemah lembut dan gunakan bahasa yang menyentuh hati dan perasaan
- 4) Jangan mengungkit-ungkit kesalahan seseorang yang sedang berkonsultasi karena hal itu hanya akan menyakiti hati
- 5) Beri nasehat dan petunjuk yang baik dan penuh hikmah yang menumbuhkan kesadaran untuk berbuat yang lebih baik di masa yang akan datang
- 6) Waktu konsultasi hendaknya dengan waktu yang tenang dan tepat misal sore atau malam hari

#### 5. Metode Penggunaan Media Audio Visual

Dakwah pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengkomunikasikan ajaran agama kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, di zaman modern sekarang ini kegiatan dakwah perlu dilakukan dengan memanfaatkan media visual, seperti tv atau pemutaran film. Dalam persiapan dakwah melalui audio visual hendaknya terlebih dahulu menghubungi instansi yang menyediakan film. Dalam pelaksanaannya tidak perlu banyak komentar, biarkan para penonton yang mencerna pesan-pesan yang terkandung dalam film (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 67).

#### 6. Metode Paket Dakwah

Metode paket dakwah adalah kegiatan dakwah dengan jalan memberikan sesuatu biasanya berupa sandang, pangan atau uang kepada peserta. Apabila metode ini digunakan dalam dakwah di lingkungan muallaf, maka paket dakwah tersebut hendaknya ditujukan kepada muallaf yang tingkat ekonominya lemah berupa sandang, peralatan ibadah atau makanan. Adanya pemberian paket tersebut diharapkan perhatian muallaf dapat tergugah dan terpicu untuk mengikuti ajaran agama yang di dakwahkan (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 67-68).



## 7. Metode Silaturahmi

Silaturahmi sangat dianjurkan dalam agama Islam. Silaturahmi adalah kegiatan kunjung mengunjungi antara seseorang dengan orang lain dalam rangka mempererat tali kasih sayang persaudaraan. Oleh karena itu, silaturahmi sangat penting dilaksanakan oleh para da'i sebagai salah satu metode dalam dakwah di kalangan muallaf (Dirjen bimas Islam, 2012, p. 68).

### 8.2 Tips Kekinian untuk Penyuluh

Sebagai seorang penyuluh agama Islam Non PNS, hendaklah berjiwa sabar, ikhlas dan tegar selama melakukan pembinaan terhadap muallaf. Tidak dipungkiri bahwa selama melaksanakan tugas atau pekerjaan para penyuluh tentunya pernah mengalami berbagai kendala, namun untuk mengatasi kendala tersebut, para penyuluh perlu memiliki strategi supaya tidak kaget atau merasa kebingungan. Dalam modul ini penulis memberikan berbagai macam strategi dan tips yang dapat dilakukan oleh para penyuluh, sehingga memberikan pandangan yang lebih luas dalam membimbing muallaf yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, dalam melaksanakan pembinaan diharapkan penyuluh memiliki jadwal kegiatan yang jelas, sehingga pelaksanaannya lebih teratur dan tertata rapi.

*Kedua*, tulis tempat untuk pembinaan dan sasaran yang jelas. Tujuannya supaya hadirin yang datang tidak sedikit.

*Ketiga*, buat presensi setiap kegiatan yang berisi nama, alamat, dan nomor hp. Tujuannya supaya jika ada agenda atau acara untuk perkumpulan muallaf, para penyuluh memiliki kontak dari masing-masing muallaf untuk diundang ke acara tersebut.

*Keempat*, biasakan untuk para penyuluh sebelum melakukan pembinaan, terlebih dahulu membuat bahan materi, kemudian diperbanyak materinya untuk dibagikan kepada muallaf. Tujuannya, supaya para muallaf memiliki buku pegangan dari hasil bimbingan, sehingga saat dirumah dapat dibaca ulang untuk memperdalam materi.

*Kelima*, Di dalam bahan materi dituliskan tabel penugasan. Misalnya, dalam tabel tersebut ada pertanyaan “apakah anda sudah menunaikan shalat wajib 5 waktu”, “apakah Anda sudah mengaji” dan lain sebagainya. Setiap muallaf wajib mengisi tabel tersebut sebagai bentuk laporan perkembangan diri.

*Keenam*, buat metode pembinaan yang berbeda di setiap usia. Apabila muallaf yang dihadapi berusia sepuh, maka metodenya bisa dilakukan dengan cara ceramah, berdiskusi, konsultasi, dan tanya jawab. Sedangkan, untuk usia dewasa dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek, dan pemberian penugasan. Penugasannya tidak rumit hanya mengisi tabel yang ada di bahan materi. Sebaliknya, untuk usia anak-anak dan remaja dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, penugasan, praktek, dan kuis. Biasanya usia muda akan lebih memahami materi jika dilakukan dengan cara bermain kuis.

*Ketujuh*, supaya para muallaf mudah dalam mempelajari agama Islam, berikan tips kepada mereka dengan sebuah keterampilan, misalnya bacaan doa atau gerakan shalat ditulis dalam buku, kemudian ditempel di dinding supaya mereka ingat. Bacaan doa-doa hendaknya ditempel di dinding karena sering dilihat dan mudah diingat.

*Kedelapan*, berikan materi kewirausahaan. Alasannya yaitu untuk memberikan keterampilan bagi para muallaf supaya mereka bisa berwirausaha untuk lingkungan keluarganya. Hal ini penting dilakukan mengingat sebagian besar para muallaf sudah tinggal jauh dengan keluarga atau saudara, bahkan banyak yang kehilangan pekerjaan karena berpindah agama. Oleh karena itu, perlu dikuatkan dengan diberikan keterampilan dan potensi yang lebih untuk bekal di masa depan. Adanya keterampilan yang mereka miliki maka, mereka menjadi termotivasi untuk melanjutkan hidup, bersikap optimis, tidak putus asa, dan mandiri.

### 8.3 Pengertian Monitoring dan Evaluasi

Menurut Dirjen Bimas Islam (2012, p. 70-71) pengertian monitoring sangat bervariasi tergantung dan disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Secara umum, monitoring adalah suatu kegiatan untuk menjangkau informasi dan berbagai aspek suatu kegiatan (pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan) yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan instrumen yang mampu mengukur informasi secara kuantitatif untuk digunakan sebagai bahan penyusunan laporan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan monitoring antara lain: (1) tujuan monitoring, (2) teknik dan metode monitoring, (3) kualifikasi pelaksana monitoring mencakup keterampilan dan pendidikan, (4) aspek yang dimonitor, (5) informasi yang dicari, (6) lapangan yang dimonitor, dan (7) instrumen monitoring. Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh efektifitas suatu kegiatan serta pencapaian hasil yang ditargetkan melalui pengumpulan informasi dan berbagai aspek yang terkait dengan menggunakan instrumen dan bahan yang tersedia.

### 8.4 Fungsi Monitoring dan Evaluasi

Menurut Dirjen Bimas Islam (2012, p. 74) fungsi monitoring yaitu: *pertama*, untuk mendapatkan data/informasi tentang suatu kegiatan. *Kedua*, untuk mengetahui sumber kesulitan suatu kegiatan. *Ketiga*, untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan sumber daya yang ada. *Keempat*, untuk mengamankan penyelenggaraan suatu kegiatan, pemberian bimbingan, mengarahkan agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan fungsi evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengetahui umpan balik yang sesuai bagi pelaksanaan suatu kegiatan dan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan.

## 8.5 Jenis Evaluasi

Menurut Dirjen Bimas Islam (2012, p. 71-73) ada tiga jenis evaluasi yang biasa dikenal pada suatu pelatihan antara lain: *pertama*, evaluasi pribadi. Evaluasi pribadi merupakan suatu proses untuk menilai sejauh mana efektifitas seseorang sebagai penyuluh. Dalam melaksanakan evaluasi ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: materi, penyajian, fasilitas, dan pasca penyuluhan. *Kedua*, evaluasi peserta. Pertanyaan yang biasa dipakai yaitu (1) Seberapa jauh kegunaan materi penyuluhan terhadap tugas peserta?; (2) Seberapa jauh kecepatan kinerja penyuluhan?; (3) Apakah tujuan penyuluhan dipahami?; (4) Bagaimana efektifitas alokasi waktu?; (5) Apakah fasilitas memadai?; (6) Apakah peserta puas terhadap penyuluhan?; (7) Apa saran peserta untuk perbaikan penyuluhan?. *Ketiga*, test. Test adalah proses dalam rangka menentukan apakah para peserta penyuluhan mempelajari dengan baik dan benar materi yang telah diberikan. Hal ini bisa dilakukan secara informal dengan mengajukan berbagai pertanyaan atau dengan menggunakan instrumen berbagai jenis tes.

Jenis test bisa dirancang dengan baik untuk mengukur sikap maupun pengetahuan, penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, test performance. Tes ini mengukur keterampilan. Peserta harus menunjukkan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan dalam penyuluhan. *Kedua*, test pengetahuan. Ada dua jenis test yaitu subjective test dan objective test. Subjective test tidak bisa dilaksanakan dalam suatu penyuluhan karena akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan standar dan gradasinya, kecuali ada kriteria yang menjadi rujukan. Objective test biasanya menggunakan model oral, true and false, multiple choice, matching, dan completion (Dirjen Bimas Islam, p. 73).

## 8.6 Jenis Laporan

Penyuluhan agama Islam membuat catatan harian yang berisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Catatan harian tersebut mencakup kelompok sasaran, jenis kegiatan, rincian anggota kelompok sasaran dan lain-lain. Berdasarkan catatan harian tersebut, dapat dibuat laporan yang berisi informasi tentang spesifikasi sasaran muallaf, jumlah keluarga kelompok sasaran, sasaran frekuensi penyuluh yang perlu diberikan, dan masalah yang ditemukan serta upaya pemecahannya.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh laporan untuk para penyuluh (Dirjen Bimas Islam, p. 78).

### LAPORAN MINGGUAN PENYULUH AGAMA

(Direproduksi dari buku Panduan Penyuluh Agama Masyarakat, 2012, p. 79)

Nama :

Desa :

Kecamatan :

Kab/Kodya :

Provinsi :

No	Tanggal	Tempat Penyuluhan (Desa, kantor, lembaga*)	Sasaran penyuluhan	Materi penyuluhan (judul & sub judul)	Masalah yang ditemukan	Alternatif pemecahan	Usul

Keterangan:

\*) coret yang tidak perlu

.....,.....,.....

Penyuluh Agama

(.....)

## LAPORAN BULANAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM

(Direproduksi dari buku Panduan Penyuluh Agama Masyarakat, 2012, p.80)

Kecamatan :

Kab/Kodya :

Provinsi :

No	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah PAI	Frekuensi Penyuluhan	Alokasi Dana	Masalah yang ditemukan	Alternatif/pemecahan

.....

Kepala Seksi

Penamas/Penais/TOS

(.....)

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## FORMULIR IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH SASARAN KERJA

(Direproduksi dari buku Panduan Penyuluh Agama Masyarakat, 2012, p. 83-85)

### I. Wilayah Penyuluhan

1. Nama Kampung/Desa :
2. Nama Kelurahan/Desa :
3. Nama Kecamatan :
4. Jarak ke Kota/Kabupaten:
5. Luas Wilayah :
6. Jumlah Rumah :
7. Jumlah Sasaran :
8. Tahun Desa berdiri :
9. Batas Wilayah
  - a. Utara
  - b. Barat
  - c. Timur
  - d. Selatan

### II. Kelompok Sasaran

1. Jumlah pendudukan semua:
2. Jumlah KK :
3. Asal daerah
  - a.
  - b.
  - c.
4. Jumlah obyek sasaran :
5. Jumlah lain-lain :
6. Jumlah wanita :

### III. Pendidikan

#### 1. Pendidikan masyarakat sasaran

- a. Pernah mendapat program keahlian/khusus : orang
- b. Pernah di perguruan tinggi : orang
- c. Pernah di SMA : orang
- d. Pernah di SMP : orang
- e. Lulus SD : orang
- f. Drop Out SD : orang
- g. Buta Huruf : orang

#### 2. Sarana Pendidikan Formal

- a. SD : buah
- b. SMP : buah
- c. SMA : buah
- d. Perguruan Tinggi : buah
- e. TK : buah
- f. Madrasah : buah
- g. Tsanawiyah : buah
- h. Aliyah : buah
- i. Perguruan Tinggi Agama : buah

#### 3. Kursus


- a.
- b.
- c.

### IV. Agama

#### 1. Jumlah penduduk sasaran

- a. Islam :
- b. Kristen :
- c. Katolik :
- d. Hindu :



- 
- e. Budha :
  - 2. Guru agama
    - a. Islam :
    - b. Kristen :
    - c. Katolik :
    - d. Hindu :
    - e. Budha :
  - 3. Sarana keagamaan
    - a. Masjid :
    - b. Musholla :
    - c. Gereja :
    - d. Pure :
    - e. Wihara :
  - 4. Pengajian
    - a. Tempat :
    - b. Waktu :
    - c. Peserta :
  - 5. Sarana bimbingan masyarakat Islam
    - a. TPA :
    - b. Majelis Taklim :
    - c. Kelompok pengajian anak-anak :
    - d. Kelompok pengajian dewasa :

V. Para Pamong/Ulama/Cendekiawan

- 1. Nama-nama guru agama/kiai :
- 2. Nama pastur/pendeta/pedanda :
- 3. Nama cendekiawan :
- 4. Nama pimpinan proyek/lokasi/sasaran :
- 5. Nama Lurah :

- 6. Nama Camat :
- 7. Nama Tripida :
- 8. Nama pemuka adat :
- 9. Nama petugas lapangan lain :

VI. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat

- a. Pertani
- b. Pedagang
- c. Nelayan
- d. Pekerja tetap
- e. Karyawan
- f. Pekerja tidak tetap
- g. Guru/dosen
- h. Peneliti
- i. Profesi
- j. Pengusaha
- k. Tenaga ahli

**TUGAS**

1. Jabarkan dan kembangkanlah hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pembinaan terhadap muallaf!
2. Jelaskan 7 materi pembinaan yang tepat untuk para muallaf !
3. Berikan contoh hasil monitoring dan evaluasi setelah melaksanakan pembinaan terhadap muallaf!

## **BAB IX**

### **PENUTUP**

Modul ini dapat dibaca oleh semua kalangan baik untuk dijadikan referensi, penelitian selanjutnya, atau untuk buku panduan bacaan. Modul yang berisi materi pembelajaran untuk para penyuluh agama Islam Non PNS ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan telah divalidasi oleh para ahlinya.

Setelah membaca ini diharapkan para penyuluh muallaf dapat memahami dan mengaplikasikannya ke dalam pekerjaan sehari-hari saat membina para muallaf dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin ketika mengalami kendala saat membimbing. Jika modul ini hanya sebagai pajangan dan tumpukan buku yang berdebu sangatlah rugi, sebab di dalamnya berisi berbagai macam materi yang belum pasti bisa didapatkan oleh orang lain.

Penulis menyadari modul ini masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu banyak belajar dalam membuat modul. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangatlah membantu untuk perbaikan yang lebih maksimal. Untuk kalian yang ingin meninjau kembali atau melakukan penelitian selanjutnya, penulis sarankan untuk jauh-jauh hari mempersiapkan rencana supaya hasilnya lebih maksimal.

**UNNES** Penulis  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Bidang Penamas. (2012). *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang *Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fahad dan Huda, S. (2016). *Isa Al-Masih menurut Al-Qur'an dan Injil*. AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 1,
- Jailani. (2015). *Sistem Demokrasi di Indonesia ditinjau dari Sudut Hukum Ketatanegaraan*. Jurnal Inovatif, Volume VIII Nomor I.
- Lukihardianti, A. dan Yulianto, A. (2018). Diunduh pada 12 Maret 2018 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/02/05/p3o151396-shamsi-ali-islam-harus-jadi-penyelamat>
- Romly. A.M. (2001). *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*. Cetakan pertama. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Wibowo, W.S. (2009). *Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia*. Diunduh pada 11 April 2018 dari <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/34/28/>

## BIOGRAFI PENULIS

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Hy semua perkenalkan nama saya Dewinta Oktaulia Hamzah. Saya lahir di Brebes, 23 Oktober 1995. Saya adalah mahasiswa S1 dari Universitas Negeri Semarang. Jurusan saya adalah Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Hobi saya adalah menulis dan membaca. Motto hidup saya adalah Doa, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakal. Saya memiliki beberapa keahlian diantaranya yaitu desain grafis, menulis puisi, menganalisis, dan photography. Saya menyukai tantangan dan sesuatu yang baru karena dapat menambah ilmu, wawasan, dan relasi.

Saya di sini akan menceritakan sejarah terbentuknya modul penyuluh agama Islam Non PNS. Berawal ketika saya akan menyelesaikan Skripsi yang bertema "Diklat bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS". Sebelum diklat dilaksanakan, tentunya saya telah melakukan analisis kebutuhan. Dari sini saya mendapatkan beberapa masalah salah satunya dan yang terpenting yaitu penyuluh agama Islam Non PNS selama melakukan penyuluhan kepada muallaf tidak menggunakan buku pedoman atau modul. Jadi, selama ini hanya berjalan fleksibel sesuai dengan kebutuhan muallaf. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk membuat sebuah modul, selain untuk membantu para penyuluh dalam melaksanakan tugas juga untuk mempermudah penyuluh dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembicara diklat. Penulis berharap semoga modul ini dapat bermanfaat bagi para penyuluh agama Islam khususnya Non PNS dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.



## **Penyuluh Agama Islam (Non PNS)**

Modul ini merupakan buku pedoman bagi penyuluh agama Islam (Non PNS) dalam membina muallaf. Isi materi modul mencakup tugas pokok para penyuluh Non PNS, mekanisme kerja penyuluh Non PNS, motivasi kepada penyuluh, dan strategi dalam membimbing muallaf.

Bahasa penulisan mudah dipahami dan kelengkapan materi sesuai dengan kebutuhan para penyuluh.

## Lampiran 16.

**FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT  
(PESERTA DIKLAT)**

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan

Bentuk : Wawancara terbuka

Responden : Seluruh peserta diklat

Jumlah Responden : 4 orang

Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 27 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tanggapan Anda mengenai Mata Diklat diklat yang diberikan selama pelatihan?	
2	Apa tanggapan Anda mengenai modul diklat yang digunakan?	
3	Apakah sudah sesuai antara modul diklat yang digunakan dengan kebutuhan?	
4	Adakah kritik dan saran untuk modul diklat?	
5	Apa tanggapan Anda mengenai pembicara diklat?	
6	Apakah program diklat ini sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	
7	Apa saja kelebihan dan kekurangan program diklat ini?	
8	Apakah ada perbedaan antara pelatihan diklat ini dengan pelatihan sebelumnya yang Anda ikuti atau ini pelatihan yang pertama?	
9	Adakah kendala ketika mengikuti diklat?	
10	Apa kesan yang Anda rasakan setelah mengikuti program diklat?	
11	Apa kritik dan saran Anda untuk program diklat tersebut?	

**Lampiran 17.****FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT****(PEMBICARA)**

Tujuan	: Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan
Bentuk	: Wawancara terbuka
Responden	: Seluruh pembicara diklat
Jumlah Responden	: 3 orang
Tanggal Pelaksanaan	: Di akhir Mata Diklat

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>1</b>	Apa tanggapan Anda mengenai pelaksanaan program diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	
<b>2</b>	Bagaimana pendapat Anda terkait fasilitas pelaksanaan diklat ini?	
<b>3</b>	Apa pendapat Anda mengenai peserta yang mengikuti diklat ini?	
<b>4</b>	Apakah sudah sesuai antara sarana dan pra sarana yang digunakan dalam pelaksanaan diklat?	
<b>5</b>	Apakah jadwal pelaksanaan diklat sudah tepat?	
<b>6</b>	Apakah Mata Diklat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	
<b>7</b>	Apakah program diklat ini berjalan dengan sukses?	
<b>8</b>	Bagaimana Kesan dan pesan atas pelaksanaan Diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	
<b>9</b>	Apa kritik dan saran untuk program diklat penyuluh agama Islam Non PNS?	



## Lampiran 18. Angket Evaluasi Diklat Peserta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
 KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
 Website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) – Email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)



- Nama Peserta :  
 Nama Diklat :  
 Tanggal Pelaksanaan :  
 Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
 Keterangan :  
 • SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = Cukup, K (1) = kurang;  
 SK (0) = sangat kurang  
 • Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75  
 • Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A.</b>	<b>KONTEKS</b>					
1	Ketepatan tema diklat					
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta					
3	Ketepatan Materi program diklat					
4	Kelengkapan Materi diklat					
5	Ketepatan pemilihan narasumber					
6	Ketersediaan bahan ajar					
<b>B.</b>	<b>INPUT (Masukan)</b>					
7	Kejelasan tata tertib peraturan					
8	Ketersediaan ruang diklat					
9	Ketersediaan media pembelajaran					
10	Ketersediaan peralatan diklat					
11	Kelengkapan bahan ajar					
<b>C.</b>	<b>PROSES</b>					
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf					
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam					
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat					
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat					
16	Kecukupan waktu pelaksanaan diklat					
<b>D.</b>	<b>PRODUK (Hasil)</b>					
17	Kepuasan peserta diklat					
18	Ketepatan bahan ajar					
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta					
20	Kelayakan program diklat					
<b>Jumlah Skor</b>						

**Kritik dan Saran :**

## Lampiran 19. Angket Evaluasi Diklat Pembicara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) – Email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)



Nama Peserta :  
Nama Diklat :  
Tanggal Pelaksanaan :  
Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia


Keterangan :  


- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = Cukup, K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A.</b>	<b>KONTEKS</b>					
1	Ketepatan tema diklat					
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta					
3	Ketepatan Materi program diklat					
4	Kelengkapan Materi diklat					
5	Ketepatan pemilihan narasumber					
6	Ketersediaan bahan ajar					
<b>B.</b>	<b>INPUT (Masukan)</b>					
7	Kejelasan tata tertib peraturan					
8	Ketersediaan ruang diklat					
9	Ketersediaan media pembelajaran					
10	Ketersediaan peralatan diklat					
11	Kelengkapan bahan ajar					
<b>C.</b>	<b>PROSES</b>					
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf					
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam					
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat					
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat					
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat					
<b>D.</b>	<b>PRODUK (Hasil)</b>					
17	Kepuasan peserta diklat					
18	Ketepatan bahan ajar					
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta					
20	Kelayakan program diklat					
	<b>Jumlah Skor</b>					

**Kritik dan Saran :**

## Lampiran 20. Lembar Hasil Penilaian Validasi Kurikulum Program Diklat


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
 KANTOR: Gedung H II 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rekor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
 Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK**  
**(KURIKULUM PROGRAM DIKLAT)**

Nama Instansi : *Kemenag Kota Semarang*  
 Alamat Instansi : *Jl. Untung Surapati Mangaran*  
 Tanggal Validasi : *10 April 2018*  
 Petugas Validasi : *Sti Wachidah*  
 Jabatan Petugas Validasi : *Penguluh Fungsional Kec. Candisari*

**Petunjuk**

- Penilaian skor  
4= Sangat Baik  
3= Baik  
2= Cukup Baik  
1= Tidak Baik
- Bila ada beberapa hal yang perlu direvisi, mohon menuliskan butir-butir revisi secara langsung pada tempat yang telah disediakan dalam naskah ini.
- Rumus penilaian:  
Jumlah skor dibagi 136 dikali 100
- Persentase kualifikasi kelayakan  
0-33 = Tidak Layak  
34-66 = Cukup Layak  
67-100 = Layak

No	Aspek yang dinilai	Skor	Catatan
<b>Ketercukupan</b>			
1	Kelengkapan struktur Kurikulum	3	
2	Kelengkapan komponen kurikulum	3	
3	Kesesuaian komponen dengan model kurikulum	4	
4	Kejelasan komponen yang digunakan	3	
5	Kesinambungan antar komponen	4	
6	Persyaratan pelaksanaan kurikulum	3	
7	Konsistensi dalam penulisan		

komponen	3	
8 Ketepatan metode	3	
9 Kelengkapan media pembelajaran	4	
10 Tata bahasa yang lugas, komunikatif, dialogis, dan interaktif	4	
11 Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta	4	
12 Kesesuaian materi dengan SK dan KD	4	
13 Kandungan materi	3	
14 Kedalaman materi	3	
15 Keakuratan materi	3	
16 Materi pendukung pembelajaran	4	
17 Kemutakhiran materi	3	
<b>Keterangan</b>		
18 Keterbacaan kurikulum diklat	3	
19 Keterbukaan pelaksanaan diklat	4	
20 Relevansi dengan kebutuhan	4	
21 Relevan dengan sumber daya	4	
22 Relevan dengan jenis diklat	4	
23 Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta	3	
24 Kesesuaian metode untuk peserta	3	
25 Ketepatan kriteria tenaga pengajar	4	
26 Ketepatan bahan ajar	4	
27 Kelengkapan sarana dan prasarana	3	
28 Kejelasan jadwal kegiatan diklat	3	
29 Keterbukaan pembiayaan diklat	4	
30 Keterbukaan dan kejelasan studi pustaka	4	

31 Kejelasan dan ketepatan evaluasi diklat	3	
32 Ketepatan jenis dan teknik evaluasi program diklat	3	
33 Kejelasan kriteria lulusan peserta diklat	3	
34 Kejelasan rubrik penilaian hasil belajar	4	
<b>Skor Maksimal</b>	136	
<b>Nilai = (Skor perolehan : Skor maksimal) x 100</b>	86,76	$\frac{118}{136} \times 100 = 86,76$

A. Catatan  
*Daftar Pustaka agar diperbanyak*


B. Rekomendasi  
*Produk diklat ini sgt bermanfaat*


Semarang, *10 April 2018*

Validator,

*Sti Wachidah*

NIP. 19708231200912002


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
 KANTOR: Gedung H II 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
 Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



---

**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK**  
(KURIKULUM PROGRAM DIKLAT)

Nama Instansi : Unnes  
 Alamat Instansi : A3 Lantai 1 FIP Unnes  
 Tanggal Validasi : 10-4-2018  
 Petugas Validasi : Drs. Budiyono, M.S.  
 Jabatan Petugas Validasi : Dosen

**Petunjuk**

- Penilaian skor  
 4= Sangat Baik  
 3= Baik  
 2= Cukup Baik  
 1= Tidak Baik
- Bila ada beberapa hal yang perlu direvisi, mohon menuliskan butir-butir revisi secara langsung pada tempat yang telah disediakan dalam naskah ini.
- Rumus penilaian:  
 Jumlah skor dibagi 136 dikali 100
- Persentase kualifikasi kelayakan  
 0-33 = Tidak Layak  
 34-66 = Cukup Layak  
 67-100 = Layak

No	Aspek yang dinilai	Skor	Catatan
<b>Ketercukupan</b>			
1	Kelengkapan struktur Kurikulum	4	
2	Kelengkapan komponen kurikulum	4	
3	Kesesuaian komponen dengan model kurikulum	4	
4	Kejelasan komponen yang digunakan	4	
5	Kesinambungan antar komponen	3	
6	Persyaratan pelaksanaan kurikulum	4	
7	Konsistensi dalam penulisan	3	

	komponen		
8	Ketepatan metode	4	
9	Kelengkapan media pembelajaran	4	
10	Tata bahasa yang lugas, komunikatif, dialogis, dan interaktif	3	
11	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta	4	
12	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	4	
13	Kandungan materi	4	
14	Kedalaman materi	3	
15	Keakuratan materi	3	
16	Materi pendukung pembelajaran	4	
17	Kemutakhiran materi	3	
<b>Keterapan</b>			
18	Keterbacaan kurikulum diklat	4	
19	Keterbukaan pelaksanaan diklat	3	
20	Relevansi dengan kebutuhan	4	
21	Relevan dengan sumber daya	4	
22	Relevan dengan jenis diklat	3	
23	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta	4	
24	Kesesuaian metode untuk peserta	4	
25	Ketepatan kriteria tenaga pengajar	4	
26	Ketepatan bahan ajar	4	
27	Kelengkapan sarana dan prasarana	3	
28	Kejelasan jadwal kegiatan diklat	4	
29	Keterbukaan pembiayaan diklat	3	
30	Keterbukaan dan kejelasan studi pustaka	3	


31	Kejelasan dan ketepatan evaluasi diklat	4	
32	Ketepatan jenis dan teknik evaluasi program diklat	4	
33	Kejelasan kriteria lulusan peserta diklat	4	
34	Kejelasan rubrik penilaian hasil belajar	4	
Skor Maksimal			136
Nilai = (Skor perolehan : Skor maksimal) x 100		92	$\frac{125}{136} \times 100 = 92$

A. Catatan


- Kertas ulangan kelas executive
- font ulangan 12.
- judul lembar menyala tulisan dan font

B. Rekomendasi


*Revisi di tempat untuk perbaikan.*

Semarang, 10-4-2018  
 Validator,  
  
 NIP. 196312091987031002





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H II 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



---

**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK  
(KURIKULUM PROGRAM DIKLAT)**

Nama Instansi : *Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*  
 Alamat Instansi : *As Lantai 1 FIP UNNES*  
 Tanggal Validasi : *9-4-2018*  
 Petugas Validasi : *Atam Wah Zuhdi, S.Pd, M.Pd*  
 Jabatan Petugas Validasi : *Dosen*

**Petunjuk :**

- Penilaian skor  
4= Sangat Baik  
3= Baik  
2= Cukup Baik  
1= Tidak Baik
- Bila ada beberapa hal yang perlu direvisi, mohon menuliskan butir-butir revisi secara langsung pada tempat yang telah disediakan dalam naskah ini.
- Rumus penilaian:  
Jumlah skor dibagi 136 dikali 100
- Persentase kualifikasi kelayakan  
0-33 = Tidak Layak  
34-66 = Cukup Layak  
67-100 = Layak


No	Aspek yang dinilai	Skor	Catatan
<b>Ketercukupan</b>			
1	Kelengkapan struktur Kurikulum	3	
2	Kelengkapan komponen kurikulum	3	
3	Kesesuaian komponen dengan model kurikulum	4	
4	Kejelasan komponen yang digunakan	3	
5	Kesinambungan antar komponen	3	
6	Persyaratan pelaksanaan kurikulum	3	
7	Konsistensi dalam penulisan	3	

komponen		
8	Ketepatan metode	3
9	Kelengkapan media pembelajaran	2
10	Tata bahasa yang lugas, komunikatif, dialogis, dan interaktif	3
11	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta	4
12	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	4
13	Kandungan materi	3
14	Kedalaman materi	3
15	Keakuratan materi	3
16	Materi pendukung pembelajaran	3
17	Kemutakhiran materi	3
<b>Keterapan</b>		
18	Keterbacaan kurikulum diklat	3
19	Keterbukaan pelaksanaan diklat	3
20	Relevansi dengan kebutuhan	4
21	Relevan dengan sumber daya	3
22	Relevan dengan jenis diklat	3
23	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta	3
24	Kesesuaian metode untuk peserta	3
25	Ketepatan kriteria tenaga pengajar	4
26	Ketepatan bahan ajar	4
27	Kelengkapan sarana dan prasarana	3
28	Kejelasan jadwal kegiatan diklat	3
29	Keterbukaan pembiayaan diklat	3
30	Keterbukaan dan kejelasan studi pustaka	3

31	Kejelasan dan ketepatan evaluasi diklat	4	
32	Ketepatan jenis dan teknik evaluasi program diklat	4	
33	Kejelasan kriteria lulusan peserta diklat	3	
34	Kejelasan rubrik penilaian hasil belajar	3	
<b>Skor Maksimal</b>		136	
<b>Nilai = (Skor perolehan : Skor maksimal) x 100</b>		80,14	$\frac{109}{136} \times 100 = 80,14$

A. Catatan  
*- cek kembali tata tulis ;  
 - aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan di lain belah.*

B. Rekomendasi  
*Bisa diuji cobakan*

9-4-2018  
 Semarang,.....  
 Validator,  
  
*Atam Wah Zuhdi, S.Pd, M.Pd*  
 NIP. 19850112015091002



Lampiran 21. Lembar Hasil Penilaian Validasi Modul

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H II 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id - Email: unnes@unnes.ac.id

**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK (MODUL)**

Nama Media : Modul  
Pengembang / Perancang : Dewinta  
Validator : Siti Wachidah

"Mohon kepada Bapak/Ibu validator untuk mengisi dan menilai instrumen di bawah ini sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan"

**Petunjuk :**

- Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia
- Skala rating di bawah ini digunakan untuk menilai setiap indikator. Mohon, jika ada kritik dan saran dapat ditulis pada kotak catatan yang telah disediakan.

1 = Sangat Tidak Baik	3 = Ragu	5 = Sangat Baik
2 = Tidak Baik	4 = Baik	

NO	Indikator	Sub Indikator	SKOR				
			1	2	3	4	5
1	Tampilan	1. Keseimbangan tata letak teks dan gambar cover				✓	
		2. Ketepatan pemilihan warna cover				✓	
		3. Keseimbangan ukuran font pada cover					✓
		4. Kesesuaian pemilihan gambar modul dengan materi				✓	
		5. Kesesuaian pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka)				✓	
		6. Kesesuaian pemilihan warna font				✓	
		7. Kesesuaian antar ilustrasi grafis, visual, dan verbal				✓	

		8. Memiliki daya tarik dengan menyeimbangkan warna, gambar, huruf (cetak tebal, miring, garis bawah sesuai dengan aturannya)							✓
2	Bahan	9. Tingkat ketahanan kertas							✓
		10. Tingkat ketebalan kertas							✓
		11. Kualitas kertas yang digunakan							✓
		12. Ketepatan ukuran percetakan modul							✓
3	Aspek Bahasa	13. Bahasa yang digunakan sederhana							✓
		14. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan merangkum keseluruhan materi yang disampaikan							✓
		15. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan karakteristik pembaca.							✓
		16. Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dipahami							✓
		17. Tata bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan (EYD).							✓
		18. Bahasa yang digunakan komunikatif							✓
		19. Kemudahan dalam memahami penggunaan modul							✓
		20. Kemudahan pencarian halaman modul							✓
4	Aspek Pemanfaatan	21. Kebermanfaatan modul dalam menunjang belajar mandiri							✓
		22. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi							✓
		23. Ketuntasan materi pada tiap materi							✓
		24. Modul berisi ilustrasi yang mendukung materi pembelajaran.							✓
		25. Adanya pengkategorian yang jelas dan lengkap							✓
		26. Kejelasan petunjuk belajar (petunjuk penggunaan)							✓
6	Evaluasi	27. Kejelasan petunjuk pengerjaan							✓

soal latihan/ tes						
28.	Runtutan soal yang disajikan komprehensif.					✓
Total Skor		84,28				

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{total skor} \times 100}{\sum \text{skor}} = \frac{118}{140} \times 100 = 84,28$$

Keterangan =

- 0 % - 19,99 % = diganti
- 20 % - 39,99 % = diganti
- 40 % - 59,99 % = direvisi
- 60 % - 79,99 % = direvisi
- 80 % - 100 % = tanpa revisi

Simpulan =

- Modul layak digunakan tanpa revisi.  
Catatan =


- Modul layak digunakan dengan revisi.  
Catatan = Pada bab pola pembinaan  
Perlu diperbaiki

- Modul tidak layak digunakan dan harus diganti.  
Catatan =


Semarang, 10 April 2018

Validator

*(Siti Wachidah)*



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
 KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
 Website: www.unnes.ac.id - Email: unnes@unnes.ac.id



---

**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK (MODUL)**

Nama Media : Modul Penyalah Muallaf  
 Pengembang / Perancang : Dewinta Octaulia H  
 Validator : Drs. Budyono, M.S

“Mohon kepada Bapak/Ibu validator untuk mengisi dan menilai instrumen di bawah ini sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan”

**Petunjuk :**

- Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia
- Skala rating di bawah ini digunakan untuk menilai setiap indikator. Mohon, jika ada kritik dan saran dapat ditulis pada kotak catatan yang telah disediakan.

1 = Sangat Tidak Baik	3 = Ragu	5 = Sangat Baik
2 = Tidak Baik	4 = Baik	

NO	Indikator	Sub Indikator	SKOR				
			1	2	3	4	5
1	Tampilan	1. Keseimbangan tata letak teks dan gambar cover				✓	
		2. Ketepatan pemilihan warna cover				✓	
		3. Keseimbangan ukuran font pada cover					✓
		4. Kesesuaian pemilihan gambar modul dengan materi				✓	
		5. Kesesuaian pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka)					✓
		6. Kesesuaian pemilihan warna font					✓
		7. Kesesuaian antar ilustrasi grafis, visual, dan verbal				✓	

2	Bahan	8. Memiliki daya tarik dengan menyeimbangkan warna, gambar, huruf (cetak tebal, miring, garis bawah sesuai dengan aturannya)					✓	
		9. Tingkat ketahanan kertas						✓
		10. Tingkat ketebalan kertas						✓
		11. Kualitas kertas yang digunakan						✓
3	Aspek Bahasa	12. Ketepatan ukuran pencetakan modul						✓
		13. Bahasa yang digunakan sederhana					✓	
		14. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan merangkum keseluruhan materi yang disampaikan						✓
		15. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan karakteristik pembaca.						✓
		16. Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dipahami						✓
		17. Tata bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan (EYD).						✓
		18. Bahasa yang digunakan komunikatif						✓
		19. Kemudahan dalam memahami penggunaan modul						✓
4	Aspek Pemanfaatan	20. Kemudahan pencarian halaman modul						✓
		21. Kebermanfaatan modul dalam menunjang belajar mandiri						✓
5	Konten	22. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi						✓
		23. Ketuntasan materi pada tiap materi						✓
		24. Modul berisi ilustrasi yang mendukung materi pembelajaran.						✓
		25. Adanya pengkategorian yang jelas dan lengkap						✓
		26. Kejelasan petunjuk belajar (petunjuk penggunaan)						✓
		27. Kejelasan petunjuk pengerjaan						✓

		soal latihan/ tes				
	28. Runtutan soal yang disajikan komprehensif.					✓
Total Skor		90				

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{total skor} \times 100}{\Sigma \text{ skor}} = \frac{126}{140} \times 100 = 90$$

Keterangan =

- 0 % - 19,99 % = diganti
- 20 % - 39,99 % = diganti
- 40 % - 59,99 % = direvisi
- 60 % - 79,99 % = direvisi
- 80 % - 100 % = tanpa revisi

Simpulan =

- Modul layak digunakan tanpa revisi.

Catatan = *Revisi balasan dengan proses validasi melalui proses 'Revisi dan Lanjutan'*

- Modul layak digunakan dengan revisi.

Catatan =

- Modul tidak layak digunakan dan harus diganti.

Catatan =

Semarang, 10 April 2018

Validator

*[Signature]*  
 (NIP. 196312091987031007)




**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
 KANTOR: Gedung H H 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
 Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id

**INSTRUMEN VALIDASI PRODUK (MODUL)**

Nama Media : *Modul Pengalihan Mulaif*  
 Pengembang / Perancang : *Dewinta Oktavia Hamzah*  
 Validator : *Niam Wahsanah, S.Pd, M.Pd*

“Mohon kepada Bapak/Ibu validator untuk mengisi dan menilai instrumen di bawah ini sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan”

**Petunjuk :**

- Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia
- Skala rating di bawah ini digunakan untuk menilai setiap indikator. Mohon, jika ada kritik dan saran dapat ditulis pada kotak catatan yang telah disediakan.

1 = Sangat Tidak Baik	3 = Ragu	5 = Sangat Baik
2 = Tidak Baik	4 = Baik	

NO	Indikator	Sub Indikator	SKOR				
			1	2	3	4	5
1	Tampilan	1. Keseimbangan tata letak teks dan gambar cover		✓			
		2. Ketepatan pemilihan warna cover		✓			
		3. Keseimbangan ukuran font pada cover				✓	
		4. Kesesuaian pemilihan gambar modul dengan materi		✓			
		5. Kesesuaian pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka)				✓	
		6. Kesesuaian pemilihan warna font		✓			
		7. Kesesuaian antar ilustrasi grafis, visual, dan verbal				✓	

2	Bahan	8. Memiliki daya tarik dengan menyeimbangkan warna, gambar, huruf (cetak tebal, miring, garis bawah sesuai dengan aturannya)					✓	
		9. Tingkat ketahanan kertas						✓
		10. Tingkat ketebalan kertas						✓
		11. Kualitas kertas yang digunakan						✓
3	Aspek Bahasa	12. Ketepatan ukuran pencetakan modul						✓
		13. Bahasa yang digunakan sederhana						✓
		14. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan merangkum keseluruhan materi yang disampaikan						✓
		15. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan karakteristik pembaca.						✓
		16. Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dipahami						✓
		17. Tata bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan (EYD).						✓
		18. Bahasa yang digunakan komunikatif						✓
		19. Kemudahan dalam memahami penggunaan modul						✓
4	Aspek Pemanfaatan	20. Kemudahan pencarian halaman modul						✓
		21. Kebermanfaatan modul dalam menunjang belajar mandiri						✓
5	Konten	22. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi					✓	
		23. Ketuntasan materi pada tiap materi						✓
		24. Modul berisi ilustrasi yang mendukung materi pembelajaran.						✓
		25. Adanya pengkategorian yang jelas dan lengkap						✓
		26. Kejelasan petunjuk belajar (petunjuk penggunaan)						✓
		27. Kejelasan petunjuk pengerjaan						✓

soal latihan/ tes						
28. Runtutan soal yang disajikan komprehensif.						✓
Total Skor		70				

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{total skor} \times 100}{\Sigma \text{ skor}}$$

*98 x 100 = 70*  
*140*

**Keterangan =**

- 0 % - 19,99 % = diganti
- 20 % - 39,99 % = diganti
- 40 % - 59,99 % = direvisi
- 60 % - 79,99 % = direvisi
- 80 % - 100 % = tanpa revisi

**Simpulan =**

- Modul layak digunakan tanpa revisi.  
Catatan =

② Modul layak digunakan dengan revisi.

Catatan = *- desain cover depan pilih warna yang lebih cerah, pilih warna font kontras dengan warna cover.*  
*- tambahkan contoh-contoh ilustrasi sebagai kelengkapan materi*  
*- Tegar Pm ditambahkan pada bab-bab lain materi*

- Modul tidak layak digunakan dan harus diganti.  
Catatan =

Semarang, 9-11-2018

Validator/

*Niam Wahsanah, S.Pd, M.Pd*





### Lampiran 22. Tabel Perhitungan Validasi Kurikulum Program Diklat

Nama Validator	Skor Perolehan	Persentase	Keterangan
Siti Wachidah, S.S.	118	86,76%	Sangat Layak
Drs. Budiyo, M.S.	125	92%	Sangat Layak
Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd.	109	80,14%	Layak
<b>Rata-Rata</b>	<b>352</b>	<b>86,3%</b>	<b>Sangat Layak</b>

#### Range Persentase Kriteria Kualitatif

Interval	Kriteria
81,25% > Skor ≤ 100%	Sangat Layak
62,50% > Skor ≤ 81,25%	Layak
43,75% > Skor ≤ 62,50%	Cukup Layak
25% ≥ Skor ≤ 43,75%	Kurang Layak

Tabel perhitungan validasi ahli kurikulum diklat diatas menunjukkan penilaian dari masing-masing validator. Hasil penilaian rata-rata seluruh validator sebesar 86,3%. Jika ditarik kesimpulan dari rata-rata persentase penilaian tersebut maka kurikulum program diklat dikatakan sangat layak untuk diuji cobakan.

### Lampiran 23. Tabel Perhitungan Validasi Modul

Nama Validator	Skor Perolehan	Persentase	Keterangan
Siti Wachidah, S.S.	118	84,28%	Sangat Layak
Drs. Budiyo, M.S.	126	90%	Sangat Layak
Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd.	98	70%	Layak
<b>Rata-Rata</b>	<b>342</b>	<b>81,43%</b>	<b>Sangat Layak</b>

#### Range Persentase Kriteria Kualitatif

Interval	Kriteria
80% > Skor ≤ 100%	Sangat Layak
60% > Skor ≤ 80%	Layak
40% > Skor ≤ 60%	Cukup Layak
20% ≥ Skor ≤ 40%	Kurang Layak

Tabel perhitungan validasi ahli modul diatas menunjukkan penilaian dari masing-masing validator. Hasil penilaian rata-rata seluruh validator sebesar 81,43%. Jika ditarik kesimpulan dari rata-rata persentase penilaian tersebut maka kurikulum program diklat dikatakan sangat layak untuk diuji cobakan.

## Lampiran 24. Lembar Hasil Pengamatan Peserta Pada Diklat Pertama

## 1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter (Peneliti)

Keterangan:

- Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1
  - .....Skor 0= tidak
  - .....Skor 1= ya
- Jumlah skor aspek sikap 7
- Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100$$

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal: 18-4-2019			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Parikhin	Fenomena Muallaf	1	1	1	1	1	0	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
2.	Munasifah		1	0	1	0	1	1	1	$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4$
3.	Unik H		1	0	1	1	1	0	1	$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4$
4.	Ichorun N		1	0	1	1	1	1	1	$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4$
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal: 19-4-2019			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Parikhin	Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	1	1	1	1	1	0	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
2.	Munasifah		1	1	1	0	1	1	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
3.	Unik H		1	1	1	0	1	0	1	$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4$
4.	Ichorun N		1	1	1	0	1	1	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$

## 2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3
- .....Skor 1= tidak memenuhi
  - .....Skor 2= sebagian
  - .....Skor 3= memenuhi
5. Jumlah skor aspek sikap 15
6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$$

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					Skor
Tanggal: 18-4-2018			Aspek Keterampilan					
		Fenomena Muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	
1.	Panikhin	Fenomena Muallaf	2	3	3	3	3	$\frac{14}{15} \times 100 = 93,3$
2.	Munasifah		3	2	1	3	2	$\frac{11}{15} \times 100 = 73,3$
3.	Unik		3	3	2	3	3	$\frac{14}{15} \times 100 = 93,3$
4.	Phoirun		2	2	1	3	2	$\frac{10}{15} \times 100 = 66,6$
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					Skor
Tanggal: 18-4-2018			Aspek Keterampilan					
		Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	
1.	Panikhin	Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	2	3	2	3	3	$\frac{15}{15} \times 100 = 100,0$
2.	Munasifah		2	2	3	3	2	$\frac{13}{15} \times 100 = 86,67$
3.	Unik		2	2	3	3	3	$\frac{13}{15} \times 100 = 86,67$
4.	Phoirun		2	2	2	3	2	$11 = 73,3$

1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter (Pembicara)

Keterangan:

1. Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1
  - .....Skor 0= tidak
  - .....Skor 1= ya
2. Jumlah skor aspek sikap 7
3. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100$$

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal: 13 - 4 - 2018			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Partikun	Fenomena Muallaf	1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
2.	Munasifah		1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
3.	Unik		1	1	1	1	0	1	1	6 = 85,7
4.	Khairun		1	1	1	0	1	1	1	6 = 85,7
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal: 13 - 4 - 2018			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Partikun	Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
2.	Munasifah		1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
3.	Unik		1	1	1	0	1	0	1	5 = 71,42
4.	Khairun		1	1	1	0	1	1	1	6 = 85,7



2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3
- .....Skor 1= tidak memenuhi
  - .....Skor 2= sebagian
  - .....Skor 3= memenuhi
5. Jumlah skor aspek sikap 15
6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100$$

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					Skor
Tanggal: 18 - 4 - 2018			Aspek Keterampilan					
		Fenomena Muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	
1.	Pankhin		2	3	2	2	3	12 = 80
2.	Munafifah		2	2	2	2	3	11 = 73,3
3.	Unik		2	3	2	2	3	12 = 80
4.	Ikhwan		2	2	2	2	3	11 = 73,3
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					Skor
Tanggal: 18 - 4 - 2018			Aspek Keterampilan					
		Motivasi kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif	
1.	Pankhin		2	2	2	2	3	11 = 73,3
2.	Munafifah		2	2	1	2	3	10 = 66,67
3.	Unik		3	2	1	3	3	12 = 80
4.	Ikhwan		2	2	1	2	3	10 = 66,67

## Lampiran 25. Lembar Hasil Pengamatan Peserta Pada Diklat Kedua

1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter (Peneliti)

Keterangan:

- Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1
  - Skor 0= tidak
  - Skor 1= ya
- Jumlah skor aspek sikap 7
- Cara menilai :
 

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100\%$$

No		Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian						Skor	
Tanggal:				Aspek Sikap / Karakter							
				Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.		Pankhin	Kristologi	1	1	1	1	1	1	1	$\frac{7}{7} \times 100 = 100$
2.		Munasifah		1	1	1	1	1	1	1	$\frac{7}{7} \times 100 = 100$
3.		Unik		1	1	1	1	1	0	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
4.		Khoerun		1	1	0	1	1	1	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
No		Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian						Skor	
Tanggal:				Aspek Sikap / Karakter							
				Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.		Pankhin	Pola Pembinaan terhadap muallaf	1	0	1	1	1	1	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
2.		Munasifah		1	1	1	0	1	1	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
3.		Unik		1	1	1	1	1	1	1	$\frac{7}{7} \times 100 = 100$
4.		Khoerun		1	0	1	0	1	1	1	$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4$

No		Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian						Skor	
Tanggal:				Aspek Sikap / Karakter							
				Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.			Tips menghadapi Muallaf	1	0	1	1	1	1	1	$\frac{6}{7} \times 100 = 85,7$
2.				1	1	1	1	1	1	1	$\frac{7}{7} \times 100 = 100$
3.				1	1	1	1	1	1	1	$\frac{7}{7} \times 100 = 100$
4.				1	1	0	0	1	1	1	$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4$



## 2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3

- Skor 1= tidak memenuhi
- Skor 2= sebagian
- Skor 3= memenuhi

5. Jumlah skor aspek sikap 15

6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$$

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian						
Tanggal:			Aspek Keterampilan						
		Kristologi	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif		
1	Parikhin		3	2	3	3	3	93,3	14
2	Munasifah		2	3	3	3	2	86,67	13
3	Unik		3	2	2	3	1	73,3	11
4	Fhokun		2	2	3	3	1	73,3	11
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian						
Tanggal:			Aspek Keterampilan						
		Pola Pembinaan terhadap muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif		
1	Parikhin		3	2	3	3	2	86,67	13
2	Munasifah		2	1	3	2	2	66,67	10
3	Unik		3	1	2	3	2	73,3	11
4	Khairun		2	1	2	2	2	60	9
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian						
Tanggal:			Aspek Keterampilan						
		Tips menghadapi Muallaf	Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif		
1	Parikhin		3	2	3	3	2	86,67	13
2	Munasifah		2	2	3	2	2	73,3	11
3	Unik		3	2	2	3	1	73,3	11
4	Khairun		2	2	2	2	2	66,67	10

1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter ( Narasumber : Bapak Agus Triyanto )

Keterangan:

1. Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1

- Skor 0 = tidak
- Skor 1 = ya

2. Jumlah skor aspek sikap 7

3. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100\%$$

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Ranhan	Kristologi	1	0	1	1	1	1	1	7 = $\frac{7}{7} \times 100 = 100$
2.	Mun		1	0	1	1	1	1	1	6 = 85,7
3.	Nisa		1	0	1	0	1	1	1	5 = 71,4
4.	Viki		1	0	1	1	1	0	1	5 = 71,4
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Ranhan	Pola Pembinaan terhadap muallaf	1	0	0	1	1	1	1	5 = 71,4
2.	Mun		1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
3.	Nisa		1	0	0	1	1	1	1	5 = 71,4
4.	Viki		1	0	0	1	1	1	1	5 = 71,4

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							Skor
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Ranhan	Tips menghadapi Muallaf	1	0	0	1	1	1	1	5 = 71,4
2.	Mun		1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
3.	Nisa		1	0	0	1	0	1	1	5 = 71,4
4.	Viki		1	0	0	1	1	1	1	5 = 71,4



## 2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan (Pembicara)

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3
  - Skor 1= tidak memenuhi
  - Skor 2= sebagian
  - Skor 3= memenuhi
5. Jumlah skor aspek sikap 15
6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$$

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian						
Tanggal:			Aspek Keterampilan						
			Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif		
1	Parkhin	Kristologi	2	3	3	2	2	80	12
2	Mun		2	3	3	2	3	86,67	13
3	Nisa		2	2	2	2	2	66,67	10
4	Vat		2	2	2	3	2	73,3	11
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian						
Tanggal:			Aspek Keterampilan						
			Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif		
1	Parkhin	Pola Pembinaan terhadap muallaf	2	3	3	2	2	80	12
2	Mun		3	2	2	2	3	80	12
3	Nisa		3	2	2	3	3	86,67	13
4	Vat		3	2	3	2	2	80	12
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian						
Tanggal:			Aspek Keterampilan						
			Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif	Produktif		
1	Parkhin	Tips menghadapi Muallaf	2	3	2	3	3	86,67	13
2	Mun		3	3	2	2	3	86,67	13
3	Nisa		2	2	2	3	2	73,3	11
4	Vat		2	3	3	2	2	80	12

### Lampiran 26. Lembar Hasil Pengamatan Peserta Pada Diklat Ketiga

1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter (Peneliti)

Keterangan:

- Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1
  - Skor 0= tidak
  - Skor 1= ya
- Jumlah skor aspek sikap 7
- Cara menilai :
 

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100\%$$

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.	Panikin	Tugas Penyuluh Non PNS	1	0	1	1	1	1	1	G = 85,7
2.	Munasifah		1	1	1	1	1	0	G = 85,7	
3.	Unik Hidayah		1	1	1	1	1	1	7 = 100	
4.	Kholidun Nicak		1	1	1	1	1	0	G = 85,7	
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter							
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	Skor
1.		Mekanisme Kerja Penyuluh Non PNS	1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
2.			1	0	1	1	1	1	G = 85,7	
3.			1	1	1	1	1	1	7 = 100	
4.			1	1	0	1	1	1	1	G = 85,7

## 2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3

- Skor 1= tidak memenuhi
- Skor 2= sebagian
- Skor 3= memenuhi

5. Jumlah skor aspek sikap 15

6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$$

No		Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					Skor	
Tanggal:		Aspek Keterampilan			Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif		Produktif
0.			Tugas Penyuluh Non PNS	2	3	3	3	3	93,3	14
0.1				2	3	3	3	3	93,3	14
0.2				2	3	3	3	3	93,3	14
0.3				2	3	2	3	3	86,67	13
4										
No		Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian					Skor	
Tanggal:		Aspek Keterampilan			Kreatif	Inovatif	Solutif	Inisiatif		Produktif
0.			Mekanisme Kerja Penyuluh Non PNS	2	3	2	3	3	86,67	13
0.1				2	3	3	3	3	93,3	14
0.2				2	3	3	3	3	93,3	14
0.3				2	3	2	2	3	80	12
4										



### 1) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Sikap/Karakter (Pembicara)

Keterangan:

- Minimal skor penilaian adalah 0 dan maksimal skor penilaian adalah 1
  - Skor 0= tidak
  - Skor 1= ya
- Jumlah skor aspek sikap 7
- Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{7} \times 100\%$$

No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter						Skor	
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Parikhin	Tugas Penyuluh Non PNS	1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
2.	Munasi fah		1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
3.	Unik Hidayah		0	1	1	1	1	1	1	6 = 85,7
4.	Khoirun		0	1	1	0	1	1	1	5 = 71,4
No	Nama Peserta	Mata Diklat	Aspek Penilaian							
Tanggal:			Aspek Sikap / Karakter						Skor	
			Bertanggung jawab	Disiplin	Etika	Aktif	Jujur	Toleran	Terbuka	
1.	Parikhin	Mekanisme Kerja Penyuluh Non PNS	1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
2.	Munasi fah		1	1	1	1	1	1	1	7 = 100
3.	Unik Hidayah		0	1	1	1	1	1	1	6 = 85,7
4.	Khoirun		0	1	1	0	1	1	0	4 = 57,1

## 2) Form Pengamatan/Observasi Lapangan Aspek Keterampilan

Keterangan:

4. Minimal skor penilaian adalah 1 dan maksimal skor penilaian adalah 3

- Skor 1= tidak memenuhi
- Skor 2= sebagian
- Skor 3= memenuhi

5. Jumlah skor aspek sikap 15

6. Cara menilai :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$$

No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian											
Tanggal:			Aspek Keterampilan											
1.	Parikhin	Tugas Penyuluh Non PNS	Kreatif		Inovatif		Solutif		Inisiatif		Produktif	Skor		
2.	Munasifah		1	2	1	2	1	2	1	1	1		2	60
3.	Unik Hidayah		2	2	2	3	2	3	2	3	2		3	93,3
4.	Kholrun Nisak		3	2	3	2	3	3	3	1	3		1	60
			4	2	4	2	4	1	4	1	4		2	53,3
No	Nama Peserta	Materi	Aspek Penilaian											
Tanggal:			Aspek Keterampilan											
1.	Parikhin	Mekanisme Kerja Penyuluh Non PNS	Kreatif		Inovatif		Solutif		Inisiatif		Produktif	Skor		
2.	Munasifah		1	1	1	2	1	2	1	1	1		2	53,3
3.	Unik Hidayah		2	2	2	3	2	3	2	3	2		2	86,67
4.	Kholrun Nisak		3	1	3	2	3	3	3	1	3		2	60
			4	1	4	1	4	1	4	2	4		2	53,3



## Lampiran 27. Kunci Jawaban Tes



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, WAREK I: (024)8508001

Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



### JAWABAN TES PESERTA DIKLAT

(Pre test dan Post test)

Responden	: Seluruh peserta diklat
Jumlah Responden	: 4 orang
Tanggal Pelaksanaan	: Kamis, 18 dan 27 April 2018
Keperluan	: Menilai hasil belajar peserta diklat

6. Mekanisme kerja yang tepat dalam melaksanakan pembinaan terhadap muallaf adalah sebagai berikut:

*Pertama*, memetakan potensi wilayah kerjanya, melalui pengenalan dan pemahaman tentang kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya. Lalu, berkoordinasi dengan pihak pimpinan wilayah Kecamatan penyuluh agama fungsional/kelompok kerja penyuluh (Pokjaluh) dan sesama penyuluh agama non PNS. Hasilnya dituangkan dalam bentuk Data Potensi Wilayah Kerja Penyuluh. *Kedua*, menentukan dan membentuk kelompok binaan, minimal 2 (dua) kelompok. Setiap kelompok binaan minimal 20 Orang. *Ketiga*, membuat perencanaan bimbingan dan penyuluhan (jadwal, waktu, materi, target dan tujuan). *Keempat*, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan setiap Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam memberikan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) minggu. *Kelima*, membuat laporan bulanan secara tertulis, ditujukan kepada Kepala KUA dengan tembusan kepada Ketua POKJA/Penyuluh Fungsional di wilayah kerjanya (Dirjen Bimas Islam, 2017).

Mekanisme kerja yang lain juga harus dilaksanakan seperti: (1) Setiap Penyuluh Agama Islam Non PNS berkewajiban memilih satu spesialisasi dari 8 (delapan) spesialisasi yang ditentukan; (2) penyuluh agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada kepala KUA kecamatan yang menjadi wilayah kerjanya, dengan menyampaikan laporan bulanan; (3) Penyuluh agama Islam Non PNS melakukan koordinasi dan kerja sama dengan penyuluh agama Islam fungsional di lapangan (Dirjen Bimas Islam, 2017).

7. Penyuluh seharusnya mampu mempertahankan agama Islam kepada para muallaf supaya tidak kembali ke agama semula dengan cara sebagai berikut:
  - ❖ Memberikan pembelajaran aqidah dan akhlaqul karimah
  - ❖ Memberikan kajian atau pengajian rutin
  - ❖ Membuat kelompok binaan khusus bagi muallaf
  - ❖ Memberikan bantuan berupa sandang dan pangan sebagai bentuk solidaritas keimanan sesama umat muslim
  - ❖ Memberikan buku tuntunan sholat, cerita nabi, sunah rasul, buku bacaan doa-doa, hukum Islam dan lain-lain yang berkaitan dengan ajaran agama Islam
  - ❖ Memberikan perhatian lebih seperti bimbingan secara personal untuk lebih dekat dengan muallaf
  - ❖ Memberikan pengertian tentang keistimewaan agama Islam dibandingkan dengan agama lain
  - ❖ Memberikan pembelajaran tentang kristologi untuk membedakan antara kitab Injil dan Kitab Al Qur'an
  - ❖ dan lain-lain
  
8. Metode yang tepat untuk muallaf yang berusia sepuh yakni bisa dengan mempraktekan secara langsung. Metodenya bisa dengan lisan yang ditirukan oleh muallaf atau dengan mempraktekan bersama-sama seperti

sholat, berwudhu, dan lain-lain. Dapat juga dengan cara memberikan gambar atau sketsa supaya dapat membantu mengingatkan gerakannya dan mempermudah mempelajarinya. Selain itu, diberikan rekaman berupa CD atau kaset radio, supaya sering di dengar dan mudah dihafalkan.

Alternatif jawaban lain dari peserta dapat dikatakan benar jika argumen yang diberikan bersifat nalar dan sanggup dikerjakan.

9. Jawaban ini tidak dibatasi dan disesuaikan dengan pengalaman para peserta (penyuluh) selama membimbing muallaf. Namun, tetap memperhatikan opini, metode, dan prosesnya.
10. Tips dalam menghadapi perbedaan latar belakang muallaf yaitu dengan cara:
  - a. Usahakan ketika membimbing muallaf dalam bentuk kelompok atau pengajian materi yang disampaikan secara umum misalnya tentang aqidah, sholat, rukun islam, puasa, doa sehari-hari dan lain-lain
  - b. Buat kelompok binaan berdasarkan usia bukan status sosial
  - c. Ketika pembinaan berikan kebebasan kepada para muallaf untuk *sharing* pengalaman dan bertukar pendapat supaya lebih akrab dan mengambil hikmah dari orang lain
  - d. Jika menghadapi muallaf yang pendiam, bimbinglah secara personal
  - e. Kenali dan pahami seluruh muallaf dari masalah maupun latar belakang sosial. Kemudian ditawarkan pelaksanaan bimbingannya
  - f. dan lain-lain

Alternatif jawaban lain dari peserta dapat dikatakan benar jika argumen yang diberikan bersifat nalar, adil, dan mudah dikerjakan.

## Lampiran 28. Lembar Hasil Pre Test Peserta

Pre Test

No. \_\_\_\_\_  
Date. \_\_\_\_\_

Nisa - Narkoba & HIV AIDS

- Mekanisme dlm memberikan penyuluhan:
  - Mengetahui daerah sasaran penyuluhan
  - Mengetahui jamaah binaan penyuluhan
  - Materi yang diberikan berkaitan tertyu.
- Agar penyuluh tidak kembali ke agama semula
  - Menerapkan agidah yang kuat
  - Membantu perekonomian
  - Aktif mengikutsertakan kegiatan Islam
- Metode yg tepat w/ usia sepuh.
  - Mendekati pribadi muallaf dan memberikan pengarahan agama serta memberikan contoh konkret.
- Kendala membimbing Muallaf
  - Mencari akar permasalahan w/ kemudian mencari solusi dengan menyelesaikan bersama ataupun mencari pihak lain.
- Tips menghadapi latar belakang muallaf
  - Meminimalisir dalam memberikan penyampaian syiar yang dapat menimbulkan potensi w/ berdebat
  - Menerapkan cara bergotong royong membantu perekonomian.

Pre Test

No. \_\_\_\_\_  
Date. \_\_\_\_\_

Nama: Clinic Hidayah  
Bidang: Kelembutan Beragama

- Memberikan penyuluhan, bimbingan, banting agama dalam format didalam nya Bidang kelembutan Beragama.
  - Membuka ruang konsultasi dg Muallaf.
- Memberikan penyuluhan berupa pengetahuan Aluridat kepada mereka dan membentuk kerilitan (mis: ekonomi) mereka
- Sharing tentang permasalahan mereka
  - Dlm pembinaan Baca Al Quran dengan mengajir mereka dari yang terwujud. serta membentuk metode hafalan secara pelan-pelan.
- Konsultasi kepada penyuluh PNS serta teman-teman penyuluh lain
  - Baca buku-buku tentang solusi yang dihadapu'

Pre Test

No. \_\_\_\_\_  
Date. \_\_\_\_\_

Mushan pertolongan Allah.

- Mengelompokkan Muallaf berdasarkan usia sehingga mudah dalam membina
  - Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua tingkatan usia Muallaf
  - Membina mereka berdasarkan kemampuan mereka



## Parikhin

### Zakat

Pre Test

No. \_\_\_\_\_

Date. \_\_\_\_\_

1. Pendampingan yg intensif (18)

(12) 2. Dikasih sembako dan dikeaul form

(10) 3. dikasih sembako dan di dampingi terus

(15) 4. Serahkan kepsi Allah dan di dwakan terus setiap malam

(12) 5. Mendekati dg bahasa hati.

(65)

## Pre Test

Nama = Munasifah  
Spesialis no. Waka f

Date. \_\_\_\_\_

1. Mengajari Muallaf atau memberikan pengertian ttg Agama Islam, juga menyempijai dan menjalankan Ajaran Islam. (10)

2. Di beri pengertian ttg Kebenaran Agama Islam & di beri motivasi dan manfaat. ~~Agar~~ Syariat Islam. (15)

3. Menghafal dalam bacaan 3 do'a  
(5) - Mengajarkan utl sholat berjama'ah

(16) 4. Memberikan pengertian dengan sabar, dan memberikan motivasi

5. Meningkatkan Ibadat, dan memberikan pengertian kalau kehidupan itu tidak hanya dunia akan ada kelanjutan di akhirat, (15)

(77)

Lampiran 29. Lembar Hasil Post Test Peserta

Post test

Parikhin  
Zalut 27-4-2018

No. 79  
Date.

1. 1. mendefinisikan mualaf dg perbedaannya  
Persuasi dari hati ke hati. (13)  
sesuai dg kondisi mualaf
2. 2. di mana pemahaman agidah yg  
luas baru agar yg paling  
baik adalah Islam. (17)  
Punya ki ki tab ujal yg  
menderita apa Islam
3. Metode dg Hati ke hati  
dan salah di bimbingan (5)
4. kita lepaskan kepada Allah  
artinya kita berdoa kepada Allah  
Siapa yg mendapat petunjuk (19)
1. 1. dalam mualaf itu Muslim  
kita bantu dg model usaha (17)
2. 2. dalam mualaf bisa mengaji  
kita ajari dari jilid 1 & 2
3. 3. dalam mualaf kita harus

No. \_\_\_\_\_  
Date: 27 April 2018

No. 93  
Date.

Nama: Khoirun Nisak  
Bidang: Narkoba & HIV AIDS

1. Mekanisme
  - Sasaran kepenuhan (17)
  - Tempat penerangan
  - Materi sesuai dg lingkungan tbb.
  - Usia objek kepenuhan.
2. - Menunjang perekonomian (ikut membantu)  
- Mengajak scr aktif ~~ke~~ mualaf di berbagai kajian (19)  
- Membuat komunitas mualaf ~~agar~~  
- Memberdayakan Mualaf
3. Metode ~~nya~~ bimbingan yg mualaf usia sepuh.  
- Memberikan bantuan perekonomian (17)  
- Membantu tenaga (mengantar/ menyempul) ketika  
ada kegiatan mualaf  
- Tidak memaksakan (membimbing secara hati-hati/pelan-pelan)  
- Membimbing + contoh yg konkrit.
4. - Mencari akar permasalahan kebala (20)  
- Menyalurkan keperluan (menawarkan bantuan)  
- Memfasilitasi mualaf dalam berbagai kegiatan.  
- Memberikan bimbingan secara mudah yg

No. \_\_\_\_\_  
Date: \_\_\_\_\_

dimengerti dan langung dpt dipraktikkan

- Membantu ~~kegiatan~~ scr moril
- 5. Menghadapi perbedaan Mualaf
  - Mendiskusikan ttg suatu hal yg bermusian  
ditarik kesimpulan umum yg dpt mewakili  
jumlah
  - Bersama memperdayakan mualaf yg kebutuhan  
silaturahmi / ukhuwah
  - Tidak membatasi hal / permasalahan yg menambah  
beda perscipit ~~para~~ para mualaf
  - Menciptakan suasana kajian kondusif & sejuk  
yg para mualaf (20)





27/4 (15)

Nama: Unit Hidayah No. \_\_\_\_\_  
 Bidang: Kerukunan Umat Beragama

1. - Memberikan bimbingan kepada Muallaf dengan hitamah atau Maulidoh Haramah
  - (17) - Membuat Rencana pembinaan kepada Muallaf yang sudah terkonsep sehingga bisa sesuai target yang diharapkan
  - Membuat rangkaiang konseling
2. - Memperkuat aqidah mereka dengan mengintensifkan pembinaan kepada mereka.
  - (19) - Membantu kesulitan kehidupan mereka
  - Dan bila mampu menanggung beban yang mereka alami. (misal: membantu kea sekolah)
3. - Dalam menyampaikan pembinaan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mereka, perlahan-lahan
  - (19) - Menyampaikan pembinaan

sesuai dengan keadaan mereka

- Mengulang-ulang materi yang disampaikan
- Menggunakan bahasa yang santun

4. - Mencari solusi dengan banyak membaca buku, yang menjelaskan tentang solusi menghadapi muallaf
  - (20) - Bertanya kepada rekan sesama penyuluh, penyuluh fungsional untuk mendapatkan solusi permasalahan yang dihadapi.
  - Berdoa, Memohon petunjuk Allah SWT.
5. - Mengelompokkan binaan Muallaf berdasarkan usia sehingga mudah dalam membina
  - (20) - Memberikan pembinaan sesuai tingkat usia, pendidikan.
  - Memberikan materi binaan yang bisa dipahami oleh tiap-tiap usia Muallaf
  - Memberikan tugas binaan yang disesuaikan dengan kemampuan oleh tiap-tiap usia Muallaf



Nama = Munasifah  
 Bidang = Wakaf  
 Tgl Test = 27 April 2018

No.  
 Date.

35

1. Mekanisme kerja dan muallaf, melalui pendekatan memberikan pengertian tentang Ajaran Islam baik thg al-Quran, akhlak, dan (16)
2. Memberikan motivasi baik secara moral maupun spiritual
  - mengajari kegiatan keagamaan terutama secara berjamaah
  - membantu dalam hal perekonomian (19)
3. Mengajarkan pengetahuan yang sesuai dg kemampuannya.
  - Mengajari membimbing dan mengajari thg sholat berjamaah (18)
  - Dlm mengajarkan mengaji doa & fardlu.
4. Keadaanya tentang masalah Ekonomi thg yg lausia kurang paham belajar & ajarkan thg sholat (15)

No.

Date.

5. Tips dan menghadapi later belahang muslim
  - Membantu dalam masalah Ekonomi (18)
  - Melalui pendekatan
  - Membantu mencari lapangan pekerjaan
  - Menjelaskan supaya mendapatkan hidayah
  - Kita harus bisa berkehidupan

## Lampiran 30

**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Tes Uraian**  
**menggunakan Excel (Hasil *Pre Test*)**

No	Nama Peserta	1	2	3	4	5	Skor	Y <sup>2</sup>	
		20	20	20	20	20			
1	Khoirun N	18	17	13	16	17	81	6561	
2	Unik	16	15	15	18	19	83	6889	
3	Parikhin	18	12	10	15	12	67	4489	
4	Munasifah	16	15	15	16	15	77	5929	
$\Sigma$							308	23868	
$\Sigma X$		68	59	53	65	63			
$\Sigma X^2$		1160	883	719	1061	1019			
$\Sigma XY$		5224	4581	4123	5027	4913			
$r_{xy}$		0,964762434	0,989903464	0,978311186	0,99486359	0,983092633			
$\sigma^2 i$		47,04	37,36	31,44	43,2	45,04			
$\Sigma \sigma^2 i$		204,08							
$\sigma^2 t$		979,04							
$r_{11}$		0,989438634							

Nama Peserta : Khairi Nidak  
 Tanggal Pelaksanaan : 18 April 2018  
 Mata Diklat : Motivasi bagi penyuluh

95

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Dalam penyebaran agama, Apa yang membedakan agama Islam yahudi dan nasrani?	Agama Islam 4/ seluruh Umat Yahudi 4/ golongan anak cucu / yg punya ibu yahudi Nasrani 4/ org kristen / org non kristen melalui pembaptisan.
2.	Apa motivasi yang mendorong media untuk menjadi penyuluh muslim?	1. Masih banyak & lingkungan keluarga yg minim pengetahuan Islam 2. Perseorangan yg kurang & hingga memberi celah org muslim pindah agama. 3. Banyak anak remaja <del>beberapa</del> mengalami pergaulan yg bebas & jauh dr agama.

45

40

Nama Peserta : Unik Hidayah  
 Tanggal Pelaksanaan : 18 April 2018  
 Mata Diklat : Motivasi bagi penyuluh

75

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Dalam penyebaran agama, Apa yang membedakan agama Islam Yahudi dan Nasrani?	Agama Islam & disampaikan dengan hikmah dan Hasanah tanpa paksaan. Agama Yahudi: Mensiarkan agama dengan memiliki misi tertentu yang mengikat Agama Nasrani: Mensiarkan agamanya juga memiliki misi yang mengikat dan membatalkan
2.	Apa yang mendorong Anda menjadi penyuluh muslim?	Membanh para muslim agar lebih memaklumi ajaran agama Islam serta rasa kasihnya kepada mereka jika ada keris- monon kurang Paham dengan Islam

35

40

Nama Peserta : Munasifah  
 Tanggal Pelaksanaan : 18 April 2018  
 Mata Diklat : Motivasi bagi penyuluh

95

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Dalam penyebaran agama, apa yang membedakan agama Islam Yahudi dan nasrani?	Orang Islam dalam penyebarannya by Rahmatul lilalamin by Yahudi dan penyebarannya harus sesuai by ketuhanan yafit dari ketuhanan Yahudi utk kaumnya sendiri Orang Nasrani harus by Penerimaan
2.	Apa motivasi yang mendorong Anda untuk menjadi penyuluh Muallaf?	Motivasi saya sebelum setiap kaum muslim mempunyai hak utk berakhlak, apalagi seorang muallaf itu perlu perhatian, bimbingan dan motivasi dan memberikan agama Islam.

45

40

Nama Peserta : Periklihi  
 Tanggal Pelaksanaan : 18 April 2018  
 Mata Diklat : Motivasi bagi penyuluh

70

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Dalam penyebaran agama, apa yang membedakan agama Islam Yahudi dan nasrani?	Agama Islam yg deklarasikan oleh Allah, apa yang membedakan agama Islam Yahudi dan nasrani? Agama Nasrani yg Manjajad Tuhan. Agama Yahudi / Khon: bangsa yahudi
2.	Apa motivasi yang mendorong Anda untuk menjadi penyuluh muallaf?	banyak muallaf yg mengaiti Radikal dan penganut lain kafir. Sehingga penyuluh yg Moderat perlu turun tangan

35

35



Nama Peserta : Paikeki  
 Tanggal Pelaksanaan : 09-4-2018  
 Mata Diklat : Kristologi

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Di pasal dan ayat berapakah di dalam Al kitab yang menyebutkan bahwa Yesus adalah utusan Allah?	Yohanes pasal 17 ayat 3. Yesus yg di utus oleh Bapa
2.	Di pasal dan ayat berapakah di dalam Al kitab yang menyebutkan bahwa Yesus melarang murid-muridnya untuk berdukawah diluar Bani Israil?	Matius pasal 4 ayat 24 atau di utus dari dambus yg hilang dari Israil 100 off

Nama Peserta : Unik Hidayah  
 Tanggal Pelaksanaan : 19 April 2018  
 Mata Diklat : Kristologi

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Di pasal dan ayat berapakah di dalam Al-kitab yang menyebutkan bahwa Yesus adalah utusan Allah?	Matius pasal 15 ayat 24
2.	Di pasal dan ayat berapakah di dalam Al kitab yang menyebutkan bahwa Yesus melarang murid-murid untuk berdukawah di luar bani israil?	Matius pasal 10 ayat 5 100 off

Nama Peserta : Munasipus  
 Tanggal Pelaksanaan : 19 April 2018  
 Mata Diklat : Kristologi

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Dipasal dan Ayat berapa kah didalam Al kitab yang menyebutkan bahwa yesus adalah utusan Allah?	Yohanes 17:3 lilita hibus y sejati 2 keluar,
2.	Dipasal & Ayat berapa kah didalam Al kitab yang menyebutkan bahwa yesus melarang murid-muridnya untuk berdatang diluar bani israil?	Matius 15: 24 maka yesus melarang ka 12 org uke tge keluar dari Bani Israil

100

Nama Peserta : Khoim Hikmah  
 Tanggal Pelaksanaan : 19 April  
 Mata Diklat : Kristologi

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Di pasal dan ayat berapa kah di dalam Al kitab yang menyebutkan bahwa yesus adalah utusan Allah?	Yohanes 17:3
2.	Di pasal dan ayat berapa kah di dalam Al kitab yang menyebutkan bahwa yesus melarang murid-muridnya untuk berdatang diluar Bani Israil?	Matius 10:5

100

Nama Peserta : Paikim  
 Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2018  
 Mata Diklat : Tugas Penyuluh

60

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Apa yg dimaksud "Tanggung jawab" dalam pedoman PAI Non PNS dlm Keputusan Dirjen Bimas Islam no. 298 th 2017?	adalah tt kemitraan dari scoring PAI kedepan segala tugas yg diberikan kepada yg 30
2.	Apa yg dimaksud dengan : Prinsip Interdisipliner?	Bahwa setiap individu men pnyang disiplin (mu dan keadilan serta tata kelola yg berbeda yg harus dikejar 30

Nama Peserta : Khonin Nisar  
 Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2018  
 Mata Diklat : Tugas Penyuluh

100

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud "Tanggung jawab" dalam pedoman PAI Non PNS dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam no. 298 Tahun 2017?	Kehadiran yg melakukan semua tugas/ tugas yg diberikan kepadanya sbg alibet or uruening yg diterima atau simbulnya. 50
2.	Apa yg dimaksud dg : Prinsip Interdisipliner?	Bahwa permasalahan yg ada pd kelompok sasaran perlu di pandang or berbagai sudut pandang (interdisipliner). Apa yg sbkn penuluh tak bisa fat mutlak tetapi perlu memberikan peluang hidit pusing lain yg menatati bentuk permasalahan. 50



Nama Peserta : Ulia Hidayah  
 Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2018  
 Mata Diklat : Tugas Penyuluh

80

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	<p>Apakah yang dimaksud "Tanggungjawab" dalam pedoman PAI non PNS dlm Keputusan Dirjen Bimas Islam no.288 Tahun 2017</p>	<p>keharusan untuk melakukan semua kewajiban atau tugas-tugas yang dibebankan sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya.</p>
2.	<p>Apakah yang dimaksud dengan PRINSIP INTER-DISIPLINER?</p>	<p>Seorang Penyuluh Non PNS harus memiliki sudut pandang lain dalam mendekati dan menghadapi suatu permasalahan dalam tugasnya.</p>

40

40

Nama Peserta : Munasirfa  
 Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2018  
 Mata Diklat : Tugas Penyuluh


75

No	Studi Kasus	Jawaban
1.	<p>Apakah yg dimaksud "Tanggungjawab" dalam pedoman PAI Non PNS dlm Keputusan Dirjen Bimas Islam no.288 th. 2017?</p>	<p>keharusan untuk melakukan semua kewajiban; tugas yg dibebankan kepadanya sbg akibat dari wewenang yg dimiliki</p>
2.	<p>Apakah yg dimaksud dengan: Prinsip interdisipliner?</p>	<p>segala masalah know &amp; sebagainya, harus dilihat dari sudut pandang dari sudut Iskidat, Kultur &amp; Pandangannya</p>


40

35

### Lampiran 32. Hasil Angket Evaluasi Program Diklat oleh Pembicara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung II It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



**ANGKET EVALUASI DIKLAT (NARASUMBER)**

Nama : Agus Syam Sul Huda  
Mata Diklat Diklat : Fenomena muallaf dan motivasi kepada pengulu  
Tanggal Pelaksanaan : 13 April 2018  
Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
Keterangan :

- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = cukup; K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A. KONTEKS</b>						
1	Ketepatan tema diklat	✓				
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta	✓				
3	Ketepatan Materi program diklat	✓				
4	Kelengkapan Materi diklat		✓			
5	Ketepatan pemilihan narasumber		✓			
6	Ketersediaan bahan ajar		✓			
<b>B. INPUT (Masukan)</b>						
7	Kejelasan tata tertib peraturan		✓			
8	Ketersediaan ruang diklat		✓			
9	Ketersediaan media pembelajaran			✓		
10	Ketersediaan peralatan diklat		✓			
11	Kelengkapan bahan ajar		✓			
<b>C. PROSES</b>						
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf		✓			
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam		✓			
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat		✓			
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat		✓			
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat				✓	
<b>D. PRODUK (Hasil)</b>						
17	Kepuasan narasumber		✓			
18	Ketepatan bahan ajar		✓			
19	Kebermanfaatn pelaksanaan diklat kepada peserta		✓			
20	Kelayakan program diklat	✓				
<b>Jumlah Skor</b>				61		
				80		$\times 100 = 76,25$

Kritik dan Saran :



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
 KANTORI: Gedung H H 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508061  
 Website: www.unnes.ac.id - Email: unnes@unnes.ac.id



### ANGKET EVALUASI DIKLAT (NARASUMBER)

Nama : Agus Triyanto  
 Mata Diklat Diklat : Kristologi, Peta Pembinaan dan Tips  
 Tanggal Pelaksanaan : 19 - 04 - 2018  
 Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
 Keterangan :

- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = cukup; K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A. KONTEKS</b>						
1	Ketepatan tema diklat	✓				
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta		✓			
3	Ketepatan Materi program diklat		✓			
4	Kelengkapan Materi diklat		✓			
5	Ketepatan pemilihan narasumber		✓			
6	Ketersediaan bahan ajar	✓				
<b>B. INPUT (Masukan)</b>						
7	Kejelasan tata tertib peraturan		✓			
8	Ketersediaan ruang diklat		✓			
9	Ketersediaan media pembelajaran			✓		
10	Ketersediaan peralatan diklat			✓		
11	Kelengkapan bahan ajar		✓			
<b>C. PROSES</b>						
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf		✓			
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam			✓		
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat		✓			
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat		✓			
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat		✓			
<b>D. PRODUK (Hasil)</b>						
17	Kepuasan narasumber		✓			
18	Ketepatan bahan ajar		✓			
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta		✓			
20	Kelayakan program diklat		✓			
<b>Jumlah Skor</b>				59		

Kritik dan Saran :

$$\frac{59}{80} \times 100 = 73,75$$





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



### ANGKET EVALUASI DIKLAT (NARASUMBER)

Nama : SYARIF HIDAYATULLAH  
Mata Diklat Diklat : TUGAS PENYULUH DAN MEKANISME KERJA  
Tanggal Pelaksanaan : 26-09-2018  
Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
Keterangan :


- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = cukup; K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A. KONTEKS</b>						
1	Ketepatan tema diklat	✓				
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta		✓			
3	Ketepatan Materi program diklat		✓			
4	Kelengkapan Materi diklat		✓			
5	Ketepatan pemilihan narasumber		✓			
6	Ketersediaan bahan ajar		✓			
<b>B. INPUT (Masukan)</b>						
7	Kejelasan tata tertib peraturan			✓		
8	Ketersediaan ruang diklat			✓		
9	Ketersediaan media pembelajaran			✓		
10	Ketersediaan peralatan diklat			✓		
11	Kelengkapan bahan ajar			✓		
<b>C. PROSES</b>						
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf			✓		
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam		✓			
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat		✓			
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat	✓				
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat		✓			
<b>D. PRODUK (Hasil)</b>						
17	Kepuasan narasumber	✓				
18	Ketepatan bahan ajar		✓			
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta		✓			
20	Kelayakan program diklat		✓			
<b>Jumlah Skor</b>						


Kritik dan Saran :

$$\frac{61}{80} \times 100 = 76,25$$

## Lampiran 33. Hasil Angket Evaluasi Program Diklat oleh Peserta



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082. WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id - Email: unnes@unnes.ac.id



**ANGKET EVALUASI DIKLAT (PESERTA)**

Nama Peserta : *Paiidhin*  
 Nama Diklat :  
 Tanggal Pelaksanaan : *27-4-2018*  
 Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
 Keterangan :

- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = Cukup, K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A. KONTEKS</b>						
1	Ketepatan tema diklat	✓				
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta	✓				
3	Ketepatan Materi program diklat	✓				
4	Kelengkapan Materi diklat	✓				
5	Ketepatan pemilihan narasumber		✓			
6	Ketersediaan bahan ajar		✓			
<b>B. INPUT (Masukan)</b>						
7	Kejelasan tata tertib peraturan		✓			
8	Ketersediaan ruang diklat		✓			
9	Ketersediaan media pembelajaran		✓			
10	Ketersediaan peralatan diklat		✓			
11	Kelengkapan bahan ajar		✓			
<b>C. PROSES</b>						
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf	✓				
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam	✓				
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat	✓				
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat	✓				
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat	✓				
<b>D. PRODUK (Hasil)</b>						
17	Kepuasan peserta diklat		✓			
18	Ketepatan bahan ajar	✓				
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta	✓				
20	Kelayakan program diklat					
<b>Jumlah Skor</b>						
						$\frac{74}{80} \times 100 = 92,5$

**Kritik dan Saran :**

*kalam & adabun untuk semua part Alh lebih baik - sering diadakan*





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



### ANGKET EVALUASI DIKLAT (PESERTA)

Nama Peserta : Munasirah  
Nama Diklat : Penyuluh Muallaf  
Tanggal Pelaksanaan : 27 April 2018  
Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
Keterangan :

- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = Cukup, K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A.</b>	<b>KONTEKS</b>		✓			
1	Ketepatan tema diklat		✓			
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta		✓			
3	Ketepatan Materi program diklat		✓			
4	Kelengkapan Materi diklat		✓			
5	Ketepatan pemilihan narasumber	✓				
6	Ketersediaan bahan ajar		✓			
<b>B.</b>	<b>INPUT (Masukan)</b>					
7	Kejelasan tata tertib peraturan		✓			
8	Ketersediaan ruang diklat		✓			
9	Ketersediaan media pembelajaran		✓			
10	Ketersediaan peralatan diklat		✓			
11	Kelengkapan bahan ajar		✓			
<b>C.</b>	<b>PROSES</b>					
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf	✓				
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam		✓			
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat	✓				
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat		✓			
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat		✓			
<b>D.</b>	<b>PRODUK (Hasil)</b>					
17	Kepuasan peserta diklat		✓			
18	Ketepatan bahan ajar	✓				
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta	✓				
20	Kelayakan program diklat		✓			
<b>Jumlah Skor</b>						
						$\frac{65}{80} \times 100 = 81,25$

#### Kritik dan Saran :

Saran = Untuk Peserta mohon di tambah, lebih nanti suka sakti ada diklat lagi, karena kami Penyuluh Muallaf sangat berterima kasih Seolah Ilmu kami bertambah, dan sangat bermanfaat bagi kami dan membimbing Muallaf.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id



### ANGKET EVALUASI DIKLAT (PESERTA)

Nama Peserta : Unit Mtidayah  
Nama Diklat : Diklat Penyuluh Muallaf  
Tanggal Pelaksanaan : 27 April 2010  
Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia

Keterangan :

- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = Cukup, K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A. KONTEKS</b>						
1	Ketepatan tema diklat		✓			
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta		✓			
3	Ketepatan Materi program diklat			✓		
4	Kelengkapan Materi diklat			✓		
5	Ketepatan pemilihan narasumber		✓			
6	Ketersediaan bahan ajar			✓		
<b>B. INPUT (Masukan)</b>						
7	Kejelasan tata tertib peraturan	✓				
8	Ketersediaan ruang diklat	✓				
9	Ketersediaan media pembelajaran		✓			
10	Ketersediaan peralatan diklat		✓			
11	Kelengkapan bahan ajar		✓			
<b>C. PROSES</b>						
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf		✓			
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam			✓		
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat			✓		
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat			✓		
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat			✓		
<b>D. PRODUK (Hasil)</b>						
17	Kepuasan peserta diklat		✓			
18	Ketepatan bahan ajar		✓			
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta		✓			
20	Kelayakan program diklat					
Jumlah Skor				54		67,5

Kritik dan Saran :

Kritik : waktu pelaksanaan dan kerangka diklat masih molor.

Saran : - Dalam mengadakan acara selanjutnya diharapkan bisa tepat waktu karena tiap peserta memiliki kesibukan yang berbeda. Terimakasih





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
KANTOR: Gedung II It 4 Kampus Sekeloa, Gunungpati, Semarang 50229  
Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
Website: www.unnes.ac.id - Email: unnes@unnes.ac.id



### ANGKET EVALUASI DIKLAT (PESERTA)

Nama Peserta : Khoirul Nisak  
Nama Diklat : Diklat penyuluhan Muallaf  
Tanggal Pelaksanaan : 27 April 2010  
Petunjuk Pengisian : Mohon diisi dengan memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia  
Keterangan :

- SB (4) = sangat baik; B (3) = Baik, C (2) = Cukup, K (1) = kurang; SK (0) = sangat kurang
- Program dikatakan layak jika mendapatkan nilai di atas 75
- Rumus penilaian : jumlah skor yang diperoleh dibagi 80 dikali 100

NO	UNSUR YANG DINILAI	SB	B	C	K	SK
<b>A. KONTEKS</b>						
1	Ketepatan tema diklat	✓				
2	Kesesuaian tujuan diklat dengan kebutuhan peserta		✓			
3	Ketepatan Materi program diklat		✓			
4	Kelengkapan Materi diklat		✓			
5	Ketepatan pemilihan narasumber	✓				
6	Ketersediaan bahan ajar	✓				
<b>B. INPUT (Masukan)</b>						
7	Kejelasan tata tertib peraturan		✓			
8	Ketersediaan ruang diklat		✓			
9	Ketersediaan media pembelajaran		✓			
10	Ketersediaan peralatan diklat	✓	✓			
11	Kelengkapan bahan ajar	✓				
<b>C. PROSES</b>						
12	Kesesuaian program dengan kebutuhan penyuluh muallaf	✓				
13	Kesesuaian program dengan karakter penyuluh agama Islam	✓				
14	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan Mata Diklat	✓				
15	Pendekatan, strategi, metode atau model yang dipilih sesuai dengan karakter peserta diklat	✓				
16	Kecukupan waktu waktu pelaksanaan diklat	✓				
<b>D. PRODUK (Hasil)</b>						
17	Kepuasan peserta diklat	✓				
18	Ketepatan bahan ajar	✓				
19	Kebermanfaatan pelaksanaan diklat kepada peserta	✓				
20	Kelayakan program diklat	✓				
<b>Jumlah Skor</b>			74			
			80			$\times 100 = 92,5$

Kritik dan Saran :

Kritik : -

- Saran :
1. Media / peralatan ~~sebelum~~ ~~statis~~ ~~belajar~~ perlu di kombinasikan dg video. Misal video ttg ~~muallaf~~ ~~beribadat~~ Islam dll
  2. Ruangan ~~sebelum~~ cukup luas, shg kurang nyaman. Jadi perlu ke sepan memperhatikan jumlah peserta ~~yg~~ ~~ada~~ tempat presentasi ~~yg~~ ~~ada~~.

### Lampiran 34. Form Analisis Kebutuhan



#### Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Kantor: Gedung H Lt. 4 kampus Sekaran, Gunungpati Semarang, 50229  
Rektor (024) 8508082, Wakil Rektor I (024) 8508001  
website: [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id) email: [unnes@unnes.ac.id](mailto:unnes@unnes.ac.id)

#### A. FORM WAWANCARA PENGURUS YAYASAN MASJID BAITURRAHMAN

Narasumber : Bapak Untung  
Jabatan : Sekertaris Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang  
Tujuan : Analisis Kebutuhan  
Tanggal Pelaksanaan : 22 November 2017  
Waktu : Pukul 10.00 WIB  
Tempat : Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Dengan bapak siapa?	Bapak Untung Kuspriyanto	Bapak Untung Kuspriyanto adalah salah satu pengurus yayasan Masjid Baiturrahman, Kota Semarang.
2	Sudah berapa lama bekerja di sini?	Sudah 5 tahun	Beliau sudah bekerja selama 5 tahun sebagai sebagai seksi sekertariat di yayasan masjid Baiturrahman Kota Semarang.
3	Sejak tahun berapa instansi/ lembaga/ ormas/ yayasan Muallaf ini berdiri ?	Yayasan masjid Baiturrahman sudah lama berdiri, tapi saya kurang tau mbak. Kalau tidak salah dibangun tahun 1968 dan selesai pada tahun 1974	Masjid Raya Baiturrahman Semarang dibangun pada tanggal 10 agustus 1968 ditandai dengan pemasangan tiang pancang untuk pondasi masjid sebanyak 137 buah dan masjid selesai dibangun pada tahun 1974.
4	Berapa banyak muallaf yang datang ke sini?	Waduh, sudah banyak sekali mbak tak terhitung	Sudah ribuan muallaf yang telah mendaftar hingga sampai saat ini.
5	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	Ya pertama harus mengumpulkan persyaratannya, seperti formulir, surat pernyataan dari	Para calon muallaf yang mendaftar harus mempersiapkan segala persyaratan untuk mendapatkan sertifikat

		orangtua. Biasanya ya, diberikan sertifikat dan buku panduan kecil tentang muallaf. Kemudian, disarankan untuk mengikuti kajian.	muallaf. Biasanya diberikan pertanyaan oleh pembina muallaf terkait niat untuk masuk Islam.
6	Apakah ada bimbingan/pelatihan?	Bimbingan ada, biasanya ada yang dilakukan tiap bulan, tiap tahun atau di hari-hari besar Islam, ibaratnya seperti kajian untuk para muallaf. tetapi kalau pelatihan belum ada	Yayasan masjid Baiturrahman sudah memiliki program bimbingan untuk muallaf, tetapi prosesnya tidak rutin hanya di hari tertentu saja. Alasannya, karena para muallaf kurang berminat untuk mengikuti bimbingan dan sibuk dengan pekerjaan.
7	Jika ada bimbingannya seperti apa?	Berupa pengajian	Bimbingan yang selama ini gunakan, metodenya masih sederhana seperti pengajian. Belum pada tahap bimbingan secara berkelanjutan.
8	Apakah instansi/ lembaga/ ormas/ yayasan ini sudah memiliki program diklat untuk muallaf?	Belum ada mbak, karena untuk mengumpulkan para muallaf susah, untuk mencarinya juga susah	Dari awal hingga sekarang yayasan ini belum pernah melakukan program diklat/pelatihan untuk muallaf. Alasannya, karena mereka mengalami kesulitan dalam mengumpulkan para muallaf.
9	Apakah bapak mengetahui di Semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	Kurang tau saya mbak	Kemungkinan beliau kurang mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program diklat bagi muallaf.
10	Bolehkan saya melihat dokumen program pelatihan/ bimbingan di sini?	Ya silahkan di bagian administrasi dengan ibu Ratna bagian Sekertariat	Peneliti hanya mendapatkan 20 data muallaf yang mendaftar di yayasan tersebut. Bahkan harus menunggu selama 2 minggu, Hal ini menjadi kendala karena para pegawai yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga sulit untuk meminta data.

11	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di yayasan ini?	Hanya sebatas buku pedoman kecil	Buku yang diberikan isinya buku pedoman tuntunan sholat dan doa-doa.
12	Kendala yang dihadapi selama bimbingan?	Kesuliatannya dalam mencari data muallaf karena banyak yang pindah rumah tapi tidak lapor ulang, sehingga untuk mengumpulkan mereka susah. Mungkin saja sudah ada yang kerja di luar kota atau bahkan masuk Islam hanya sebagai syarat pernikahan.	Pada kenyataannya memang sebagian besar muallaf yang mendaftar hanya sekedar syarat pernikahan. Hanya sebagian kecil saja yang serius dalam mengikuti bimbingan.
13	Usia berapa yang paling banyak mendaftar?	Ada yang remaja, dewasa, bahkan lansia. Semua ada, tapi kebanyakan bapak-bapak.	Muallaf yang mendaftar terdiri atas beberapa usia, baik remaja, dewasa, maupun lansia.
14	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	Biasanya ya di masjid sini mbak. Masjid sini sering mengadakan acara, bahkan banyak yang dari luar untuk menyewa masjid ini. Tetapi pengajian umum bukan khusus muallaf	Dalam mengadakan kegiatan tempat yang digunakan yaitu masjid Baiturrahman.

## B. FORM WAWANCARA PENGURUS YAYASAN MASJID BAITURRAHMAN

Narasumber : Bapak Aminuddin  
 Jabatan : Pembina Haji dan Muallaf  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Tanggal Pelaksanaan : 22 November 2017  
 Waktu : Pukul 11.00 WIB  
 Tempat : Yayasan Masjid Baiturrahman Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Dengan bapak/ibu siapa?	Aminuddin	Beliau adalah orang yang ramah, cerdas, dan tidak sombong. Sebagai contoh, beliau tidak ingin mencantumkan gelar pekerjaannya pada saat ditanya namanya.
2	Sudah berapa lama bekerja di sini?	Saya dari tahun 2009	Beliau merupakan senior dari para pengurus yang lain.
3	Bapak di sini bekerja sebagai apa?	Bekerja dalam membina muallaf dan para calon jama'ah Haji. Saat ini sebagai Kasi perpustakaan Yayasan Masjid Baiturrahman	Beliau sudah mengis-lamkan para muallaf lebih dari 100 orang.
4	Apakah para muallaf itu harus mendaftar di yayasan masjid ini atau boleh dimana saja?	Boleh dimana saja, asalkan ada sertifikatnya seperti di KUA, tetapi biasanya di tempat ini yang paling banyak mendaftar karena lebih afdol	Para calon muallaf diperbolehkan untuk mendaftar di KUA, masjid, maupun yayasan/ lembaga/ instansi yang menangani kaum muallaf, dengan syarat sudah diakui oleh pemerintah dan di akhir pendaftaran akan mendapatkan sertifikat khusus muallaf.
5	Berapa banyak muallaf yang datang ke sini?	Sudah banyak sekali ribuan mungkin mbak. Bahkan yang sudah saya muallafkan kebanyakan 50% dari luar negeri	Sebagian besar calon muallaf yang mendaftar di yayasan masjid Baiturrahman adalah orang luar negeri bahkan pendeta.



6	<p>Apa saja syarat yang harus dipersiapkan oleh para muallaf?</p>	<p>Surat keterangan/ pengantar dari diri sendiri, orang tua, maupun keluarga. Ditulis untuk apa dan alasan ingin masuk Islam apa.</p>	<p>Persyaratan tersebut wajib dikumpulkan oleh para calon muallaf karena hal ini merupakan peraturan dari yayasan.</p>
7	<p>Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?</p>	<p>Ya, diberikan kajian dan bimbingan. Sekarang ini saya mulai menegaskan, jika ada muallaf yang ingin mendaftar hanya sebatas syarat pernikahan tidak saya terima mbak.</p>	<p>Tindak lanjut para muallaf yakni dipersilahkan untuk mengikuti bimbingan, namun hal ini tidak bersifat wajib.</p>
8	<p>Apakah ada bimbingan/ pelatihan?</p>	<p>Sebetulnya ada, tetapi dari pihak muallafnya ada yang mau datang ada yang tidak. Padahal saat mendaftar sudah saya sampaikan silahkan datang. Tetapi kebanyakan tidak datang dan setiap 3 bulan sekali diadakan kumpul bersama semua muallaf. Beberapa muallaf juga meminta untuk dibimbing secara privasi diundang ke rumahnya</p>	<p>Yayasan ini sudah memiliki program bimbingan sejak dahulu, namun masalah yang selalu muncul yakni terkait kurangnya ketertarikan para muallaf untuk mengikuti program bimbingan. Tetapi, adad beberapa muallaf yang meminta untuk dibimbing secara privasi. Sedangkan, program bimbingan rutin dilaksanakan 3 bulan sekali atau di setiap hari besar Islam.</p>
9	<p>Model bimbingannya yang seperti apa?</p>	<p>Bimbingannya, berupa penjelasan-penjelasan tentang Islam, dua kalimat syahadat dan lain-lain</p>	<p>Selama ini model bimbingan yang dilakukan seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab.</p>
10	<p>Apakah yayasan ini sudah memiliki program diklat untuk muallaf?</p>	<p>Belum ada mbak</p>	<p>Selama ini program yang dilakukan sebatas pengajian belum pelatihan/ diklat.</p>
11	<p>Apakah bapak mengetahui di semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?</p>	<p>Biasanya dari pihak Kemenag, Kanwil Jawa Tengah</p>	<p>Informasi yang beliau dapatkan sementara mengenai program diklat yang biasanya mengadakan adalah pihak Kanwil.</p>


12	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di yayasan ini?	Untuk muallaf ada	Buku panduan yang diberikan adalah satu buku kecil yang berisi tuntunan sholat dan doa-doa.
13	Kendala yang dihadapi selama bimbingan?	Mengumpulkan para muallafnya, sulit mba yang kadang sibuk atau tidak mau mengikuti kajian. Malahan yang aktif mengikuti bimbingan dari pendeta mbak, katanya sering didatangi bayang-bayang berwarna putih	Kendala yang selama ini dihadapi oleh pembina terkait mengumpulkan para muallaf karena memiliki kesibukan masing-masing.
14	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	Ya biasanya di masjid ini mbak	Tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan bimbingan adalah di Masjid Baiturrahman.
15	Bersediakah bapak/ibu untuk menjadi pembicara saat diklat nanti?	Ya bersedia boleh boleh, jika waktunya tidak bertabrakan	Beliau telah bersepakat untuk menjadi pembicara namun, jika berhala-ngan, beliau bersedia untuk mencari penggantinya.
16	Bersediakan saat pelaksanaan diklat dilaksanakan di tempat ini?	Ya silahkan saja boleh	Beliau memberikan izin peminjaman tempat untuk penelitian.



### C. FORM WAWANCARA PEGAWAI KEMENAG KOTA SEMARANG

Narasumber : Ibu Cholidah Hanum, S.Ag., M.S.I  
 Jabatan : Humas Kementerian Agama Kota Semarang  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Tanggal Pelaksanaan : 27 November 2017  
 Waktu : Pukul 09.10 WIB  
 Tempat : Kementerian Agama Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Dengan ibu siapa?	Ibu Hanum	Ibu Hanum adalah orang pertama yang telah mempertemukan peneliti dengan para penyuluh agama Islam Non PNS.
2	Saya mau bertanya bu, apakah di instansi ini pernah mengadakan diklat untuk para muallaf?	Belum pernah mbak	Selama ini Kemenag Kota Semarang belum pernah mengadakan diklat karena tidak ada biaya.
3	Apakah Kemenag Kota Semarang memiliki yayasan untuk para muallaf?	Ada mbak. Jadi, hal itu merupakan tugas dibagian Bimas Islam salah satunya penyuluhan untuk muallaf. Sudah ada yang berjalan selama 2 tahun.	Kemenag Kota Semarang sudah memiliki kelompok khusus bagi penyuluh agama Islam. Penyuluh tersebut bernama Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari Kota Semarang.
4	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	Biasanya yang tau itu kooordinator penyuluh yang ditunjuk oleh atasan	Koordinator penyuluh agama Islam yang ditunjuk adalah Ibu Wachidah di bagian Bimas Islam.
5	Apakah ada bimbingan / pelatihan?	Ada, tapi detailnya yang lebih tau Kooordinatornya	Program bimbingan muallaf dibuat oleh kelompok penyuluh agama Islam Non PNS.
6	Apakah bapak/ibu mengetahui di semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	Biasanya Kanwil yang mengadakan mbak untuk penyuluh muallaf	Kemenag Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah biasanya mengadakan pelatihan bagi para penyuluh agama Islam Non PNS.

			Namun, materi yang diberikan masih secara umum belum mendasar mengenai langkah-langkah pembinaan terhadap muallaf.
7	Bolehkan saya melihat dokumen program pelatihan/ bimbingan di sini?	Boleh langsung saja ke para penyuluhnya mbak	Peneliti melihat langsung dokumen yang diberikan oleh koordinator penyuluh.
8	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di yayasan ini?	Sepertinya ada	Buku panduan yang diberikan berukuran kecil berisi tuntunan sholat dan doa-doa.
9	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	Ya ada, yang biasanya dibimbing oleh para penyuluh muallaf adalah Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah	Untuk sementara, kelompok penyuluhan bagi para muallaf yang bekerjasama dengan Kemenag Kota Semarang berasal dari dua Kecamatan yakni Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah.

#### D. FORM WAWANCARA KOORDINATOR PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS

Narasumber : Ibu Siti Wachidah, S.Pd.  
 Jabatan : Koordinator Penyuluh Agama Islam Non PNS  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Tanggal Pelaksanaan : 8 Desember 2017  
 Waktu : Pukul 09.30 WIB  
 Tempat : KUA Kecamatan Candisari, Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Dengan ibu siapa?	Ibu Siti Wachidah	Beliau merupakan seseorang yang sabar, energik, baik, dan pintar.
2	Profesinya sebagai apa ibu?	Saya sebenarnya kerja di Kemenag kota Semarang, yang ditugaskan untuk menjadi Koordinator Penyuluh Agama Islam Non PNS	Beliau adalah pegawai Kemenag Kota Semarang bagian Bimas Islam yang ditugaskan ke lapangan sebagai koordinator penyuluh agama Islam Non PNS.
3	Sejak tahun berapa penyuluhan Muallaf ini berdiri ?	2016 mbak	Sudah 2 tahun Majelis Ta'lim Al Harokah ini melakukan penyuluhan kepada muallaf.
4	Berapa banyak muallaf yang datang ke sini?	Sekitar seratus lebih melalui KUA Kecamatan Candisari.	Untuk sementara ini, muallaf yang terdaftar di KUA Kecamatan Candisari sekitar 100 orang lebih.
5	Bagaimama tindak lanjut dari penerimaan calon muallaf?	Kalau dari kami ya, tiap muallaf yang mendaftar di Kecamatan Candisari di sarankan untuk mengikuti bimbingan rutin.	Khusus para muallaf yang mendaftar di KUA Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah disarankan untuk mengikuti setiap kegiatan bahkan dibimbing secara rutin oleh para penyuluh agama Islam (Non PNS).
6	Apakah ada bimbingan/pelatihan?	Ya ada bimbingan yang dilakukan oleh para penyuluh muallaf Non PNS baik yang ada di Kecamatan Candisari mau-	Setiap bimbingan yang dilakukan kepada muallaf, disesuaikan dengan kebutuhan muallaf dan masing-masing pro-

		<p>pun Semarang Tengah. Jadi, setiap penyuluh mempunyai kurikulum/perencanaan sendiri ketika akan membimbing muallaf disesuaikan dengan usia, permasalahan, dan latar belakang.</p>	<p>gram dari penyuluhnya.</p>
7	<p>Jumlah muallaf yang aktif berapa bu?</p>	<p>Yang aktif hanya 50an, itupun harus perwakilan dari masing-masing binaan penyuluh di Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah.</p>	<p>Dari 100 orang lebih penyuluh yang mendaftar hanya 50 orang yang aktif dalam pembinaan. 50 orang ini terdiri atas beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah.</p>
8	<p>Jika ada bimbingannya seperti apa?</p>	<p>Bimbingan kesehariannya diserahkan kepada masing-masing penyuluh, karena memiliki tugas dibidangnya masing-masing. Ada 8 orang penyuluh muallaf yang ada di Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah. Biasanya tiap minggu ada kajian yang mereka bina, jadwalnya pun fleksibel di tawarkan kepada seluruh muallaf. Karena gini mbak, untuk membuat para muallaf mau mengikuti bimbingan dari kami para penyuluh yang selalu menjemput mereka dan membantu perekonomian mereka. Misalnya jika telah mengikuti kajian, mereka akan mendapatkan sembako, mukena, dan uang.</p> <p>Dua bulan sekali semua muallaf Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah</p>	<p>Secara umum pola pembinaan yang dilakukan selama ini masih sederhana, karena belum memiliki buku pedoman/modul. Bimbingan yang dilakukan menyesuaikan dengan masing-masing kebutuhan muallaf.</p>

		dikumpulkan menjadi satu untuk menyambung silaturahmi, diberikan kajian Islam, siraman rohani dan penguatan aqidah. Oh ya, untuk penyuluhan yang kami bina fokus ada aqidah dan sholat.	
9	Apakah yayasan ini sudah memiliki program diklat untuk muallaf?	Belum ada mbak, karena tidak ada dana.	Karena keterbatasan dana maka, selama ini tidak pernah mengadakan diklat untuk muallaf, hanya sebatas bimbingan biasa seperti pengajian rutin, atau bimbingan privat.
10	Apakah para penyuluh pernah mengikuti diklat sebelum terjun ke lapangan?	Beberapa ada yang pernah mengikuti yang diadakan oleh Kantor wilayah Jawa Tengah, tetapi belum sampai mendasar materinya mengenai metode penyuluhan.	Hanya beberapa perwakilan penyuluh yang pernah mengikuti diklat yang diadakan oleh Kanwil Provinsi Jawa Tengah.
11	Apakah ibu mengetahui di Semarang apakah sudah ada program diklat khusus yang resmi?	Biasanya dari Kantor Wilayah Jawa Tengah.	Selama ini instansi yang mengadakan diklat terkait keagamaan dilakukan oleh Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah.
12	Apakah memiliki buku panduan khusus muallaf di majelis taklim ini?	Tidak punya mbak	Sampai saat ini belum memiliki buku panduan, sehingga proses belajarnya secara praktek dan lisan.
13	Apakah memiliki buku panduan khusus untuk para penyuluh?	Belum ada	Buku panduan khusus program bimbingan untuk muallaf belum ada, namun buku pedoman kecil sudah diberikan pada saat mendaftar di KUA.
14	Kendala yang dirasakan para penyuluh selama bimbingan apa	Ya Banyak mbak. Kita harus siap dalam menghadapi situasi apapun, karena mereka	Setiap penyuluh harus selalu sigap, siap, inisiatif, dan solutif ketika menghadapi per-

	saja bu?	berbeda latar belakang, permasalahan, dan usia. Harus siap dalam kondisi apapun.	masalah yang dihadapi muallaf.
15	Konflik permasalahan yang sering dialami selama melakukan bimbingan itu seperti apa?	Biasanya yang sering terjadi konflik batin, keluarga, fisik, diacuhkan oleh pihak keluarga, dikeluarkan dari pekerjaan, ekonomi, bahkan lingkungan masyarakat.	Secara umum konflik pribadi dirasakan oleh para muallaf, sehingga penyuluh harus bisa merasakan masalah yang mereka hadapi dan mampu memberikan solusi.
16	Apakah ada tempat tertentu yang disediakan untuk menampung para muallaf?	Dari masing-masing muallaf yang penyuluh bina di desa tersebut sudah ada kelompok-kelompoknya.	Tempat bersifat fleksibel menyesuaikan keadaan. Kadang dimushola, masjid, atau di ruah warga.
17	Bersediakan saat pelaksanaan diklat dilaksanakan di tempat ini?	Ya silahkan saja mbak	Beliau mengizinkan untuk tempat pelaksanaan diklat berada di KUA. Namun, beliau merekomendasikan tempat yang nyaman yakni di FKUB.
18	Apakah ada masukan dari ibu lebih baik program diklat ini dibuat seperti apa?	Saran saya mbak, lebih baik program diklat dilakukan untuk para penyuluhnya saja, karena sudah pasti orangnya dan waktunya mudah diatur. Kalau diklat untuk muallafkan berbeda-beda usia, belum lagi uang transport harus siap untuk mereka. Mereka juga belum tentu mau.  Diklat untuk para penyuluh juga sangat bermanfaat, karena rencananya saya mau mengadakan kegiatan itu dan belum memiliki modul juga untuk para penyuluh.	Awalnya peneliti akan mengadakan diklat bagi muallaf, namun setelah dipertimbangkan akhirnya diklat diubah untuk para penyuluh agama Islam Non PNS.

### E. FORM WAWANCARA PENYULUH

Narasumber : Perwakilan Penyuluh agama Islam Non PNS  
 Kecamatan Candisari, Kota Semarang  
 Jabatan : Penyuluh agama Islam Non PNS  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Jumlah narasumber : 4 orang  
 Tanggal Pelaksanaan : 25 Desember 2017  
 Waktu : Pukul 13.00 WIB  
 Tempat : Masjid An-nur Kelurahan Karanganyargunung,  
 Kecamatan Candisari, Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Siapa saja yang menjadi subyek bimbingan oleh Bapak dan Ibu?	Para muallaf dari golongan manapun kami terima. Tapi biasanya yang aktif ikut usia dewasa dan sepuh. Jadi, muallaf yang kami bimbing di sini ada dua golongan. pertama muallaf yang benar-benar baru masuk Islam dan yang kedua orang yang sudah beragama Islam tetapi buta dalam syariat Islam. Tetapi tidak menutupbagi masyarakat yang ingin ikut.	Muallaf yang mereka bimbing adalah dari semua golongan. Tidak memandang status, usia, atau pun masalah.
2	Apakah ada syarat dan kriteria tertentu yang dapat mengikuti bimbingan di sini?	Biasanya ya harus terdaftar di KUA Kecamatan dan mempunyai sertifikat. Untuk persyaratan lain tidak ada.	Secara umum syarat yang harus dilakukan adalah mendaftar terlebih dahulu sebagai muallaf, boleh di KUA, masjid, atau instansi yang menampung muallaf. Setelah itu, melampirkan sertifikat dan surat keterangan dari orangtua atau diri sendiri.
3	Dimana tempat untuk melaksanakan bimbingan?	Fleksibel mbak. Kadang di masjid, di musholla atau bahkan di rumah muallafnya. Misal ada yang mau bimbingan privat juga bisa.	Tempat pelaksanaan bersifat fleksibel.
4	Kapan pelaksanaan bimbingan diadakan?	Tergantung masing-masing penyuluh mbak, karena harus disesuaikan dengan kondisi muallafnya. Kalau saya (Pak	Pelaksanaan bimbingan tergantung pada masing-masing penyuluh. Jumlah penyuluh agama Islam



		tarnoto) yang membimbing di kelurahan Karanganyar-gu-nung diadakan seminggu sekali. Daerah Jomblang juga Ibu munasifah sama wak-tunya. Sedangkan untuk yang lain ya fleksibel.	Non PNS ada 8 di masing-masing Keca-matan, sehingga tempat bimbingan pun menye-suaian dengan keadaan muallaf.
5	Bagaimana pro-ses bimbingan yang dilakukan?	<i>Door to door</i> mbak. Dari rumah ke rumah. Kadang ya diadakan pengajian rutin, ada yang tiap jumat, malam jumat atau tiap minggu.	Proses bimbingan tergant-ung masing-masing pe-nyuluh.
6	Bahan ajar apa saja yang diguna-kan dalam mem-bimbing?	Buku panduan kecil biasa yang diberikan saat mendaftar awal di KUA	Saat ini bahan ajar yang digunakan adalah buku panduan kecil yang diberikan saat mendaftar awal di KUA.
7	Apakah Anda menyiapkan pe-doman pelaksa-naan secara man-diri?	Ya semua sudah menyiapkan rencananya masing-masing, sebelum terjun	Semua penyuluh wajib membuat struktur pro-gram bimbingan dan laporan. Di akhir bulan laporan dikumpulkan ke koordinator. Laporan ter-sebut sebagai bentuk pertanggungjawaban se-lama bertugas.
8	Metode apa saja yang digunakan dalam melaksa-nakan bimbi-ngan?	Tiap kelurahan tekniknya beda-beda ya mbak. Ada metode lisan, door to door, kajian, dan ceramah. Kalau untuk perkumpulan bersama seluruh muallaf ya dilakukan dua bulan sekali. Saya (Pak tarnoto) setiap melaksanakan bimbingan harus punya target untuk pertemuan selanjutnya. Jadi, misal pertemuan ini ada PR harus menghafal surat ini atau harus hafal cara berwudhu, pertemuan selan-jutnya di tes, sehingga para muallaf tidak lupa dan berprogres.	Metode yang selama ini gunakan masih sederhana hanya berupa lisan, praktek, door to door, kajian, dan ceramah.
9	Materi apa saja yang diberikan kepada Muallaf?	Kami lebih mengutamakan tentang aqidah dan sholat. Meskipun materi lain juga	Materi yang diberikan pada muallaf difokuskan pada aqidah dan sholat.

		dipelajari seperti surat pendek dan tentang ajaran Islam lain.	
10	Media apa yang digunakan saat bimbingan?	Masih sangat sederhana mbak berupa lisan dan praktek langsung, sharing-sharing ilmu semacam itu. Dari kami juga belum menguasai laptop atau ppt.	Media yang digunakan selama ini masih sederhana yaitu berupa lisan dan praktek langsung. Belum pernah menggunakan laptop.
11	Apa saja fasilitas yang didapatkan oleh Muallaf?	Selama ini buku panduan tidak saya beri karena muallaf yang saya bimbing tidak bisa baca (pak tarnoto). Sedangkan untuk penyuluh lain juga sama, jadi hanya sebatas mendengarkan saja.	Untuk saat ini fasilitas yang didapatkan tidak ada hanya berupa buku panduan kecil yang diberikan saat mendaftar menjadi muallaf.
12	Apakah model pelaksanaan bimbingan yang telah dibuat saat ini berhasil dan efektif dalam meningkatkan keimanan dan pengetahuan muallaf?	Ya cukup lumayan. Sampai sekarang alhamdulillah cukup efektif. Karena pada dasarnya perubahan itu pada kemauan diri sendiri. Jika muallaf malas-malasan untuk ikut kajian ya otomatis ilmu yang mereka dapat kurang maksimal.	Model bimbingan yang selama ini digunakan cukup baik karena berprogres dan rutin.
13	Bagaimana kondisi Muallaf yang kalian bimbing?	Beragam-macam. Ada yang aktif, lesu, dan semangat. Bahkan ada yang membutuhkan ekstra bimbingan untuk dibantu kondisi psikisnya.	Berbagai macam kondisi dan permasalahan yang dialami oleh muallaf.
14	Bagaimana Anda mengelola muallaf yang berbeda usia dan latar belakang?	Jadi kami kalau mengadakan pengajian misalnya, bekerjasama dengan pak RT atau RW, jadi pengajian yang diberikan beda-beda. Kadang ya pelan-pelan dulu proses pembelajarannya dan yang umum, seperti siraman rohani dan tentang Islam.	Dalam mengelola muallaf yang berbeda usia, para penyuluh mengambil jalan tengah dengan memberikan materi yang mendasar, misalnya siraman rohani.
15	Bagaimana penyuluh menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan kondisi dari para muallaf?	Kami, ya sebisa mungkin memahami permasalahan yang dihadapi muallaf itu. Berempati ikut merasakan yang dihadapi muallaf sehingga bisa memberikan solusi. Pemberian solusi juga	Semua penyuluh harus bisa siap dalam kondisi apapun untuk dapat memberikan solusi bagi muallaf.

		dilakukan secara pelan-pelan tidak boleh memaksa.	
16	Apa permasalahan yang dihadapi oleh Muallaf?	Kekerasan fisik, mental, batin, merasa terkucil, ekonomi rendah karena sudah memutuskan berbeda agama dengan orangtua.	Permasalahan yang dihadapi muallaf secara umum mengenai kasus kekerasan fisik maupun batin.
17	Apa upaya penyuluh dalam menyelesaikan permasalahan muallaf?	Diberikan siraman rohani, perhatian khusus, dan pemahaman yang lebih tentang ajaran Islam yang benar.	Upaya yang penyuluh lakukan dalam menangani masalah muallaf yaitu dengan diberikan siraman rohani dan diberikan perhatian khusus.
18	Bagaimana upaya penyuluh dalam memenuhi kebutuhan muallaf?	Biasanya kami membantu dalam hal perekonomian semampu kami, itu pun jika mendapat sponsor atau mendapatkan bantuan dari para donatur.	Salah satu upaya yang penyuluh lakukan untuk memenuhi kebutuhan muallaf yaitu dengan memberikan bantuan perekonomian.
19	Bagaimana upaya penyelesaian penyuluh bilamana terjadi konflik?	Saling berdiskusi antar penyuluh dan bertukar informasi dengan Muallaf Center Indonesia wilayah Kota Semarang.	Apabila terjadi konflik antar penyuluh maka akan diselesaikan secara kekeluargaan.
20	Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi muallaf?	Membantu dari segi ekonomi semampu kami, memberikan sembako, uang jika mendapat sponsor dari luar dan memberikan perlengkapan sholat.	Upaya yang saat ini diberikan dalam meningkatkan motivasi bagi muallaf adalah dengan membantunya dari segi perekonomian dan perlengkapan sholat.
21	Apakah ada tips dalam melakukan bimbingan terhadap muallaf?	Lebih sabar, tabah, kuat, ikhlas, dan terus bersemangat dalam bekerja. Karena tugas kita semua para penyuluh muallaf adalah tugas yang mulia.	Secara umum tips dalam melakukan bimbingan ada pada diri sendiri. Fokus pada tugas dan tanggungjawab.
22	Bagaimana respon Muallaf selama bimbingan?	Ada yang antusias, ada yang malas	Berbagai macam respon yang diberikan, ada yang antusias maupun hanya mendengarkan.
23	Apakah mengundang narasumber dari luar dalam melaksanakan	Selama bimbingan rutin tidak, langsung dari kami para penyuluh muallaf non PNS yang sudah ditugaskan.	Jika acaranya besar maka mengundang pembicara dari luar, namun untuk bimbingan yang sehari-

	bimbingan?	Kecuali, ketika pertemuan rutin dua bulan sekali biasanya mengundang narasumber.	hari hanya dengan penyuluh.
24	Apakah penyuluh memberikan jaminan kepada muallaf?	Kami tidak berani menjamin apapun, karena semua kembali kepada masing-masing individu yang ingin berubah. Yang penting kami sudah berusaha semaksimal mungkin.	Tentunya dalam hal ini para penyuluh tidak berani memberikan jaminan, karena semua kembali pada diri masing-masing.
25	Bagaimana koordinasi antar penyuluh dalam pemberian layanan kepada muallaf?	Kami sudah memiliki bidang spesialis masing-masing yang berjumlah 8 bidang. Masing-masing memegang satu bidang. Untuk pelaksanaannya dibagi lagi disetiap keluarahan.	Koordinasi dalam pembagian tugas ini berdasarkan bidang spesialis masing-masing.
26	Apa saja kendala dalam melaksanakan bimbingan?	Karena, kebanyakan para muallaf itu sepuh. Ya, otomatis materi yang diajarkan selalu berulang-ulang dan cepat lupa. Dikhawatirkan jika tidak terus diulang malah lupa. Selain itu, jika para muallaf tidak di <i>back up</i> dalam ekonomi dan pertemuan rutin seluruh muallaf dua bulan sekali maka, mereka akan kembali ke agama semula. Mereka butuh dorongan psikis, ekonomi, dan batin. Karena rata-rata para muallaf berstatus ekonomi menengah ke bawah, jadi mereka mudah tergiur dengan ajakan dari pihak keluarga yang masih non Islam dengan iming-iming mendapat bantuan dana, dan lain-lain. Motivasinya juga masih tergolong cukup lemah, masih memikirkan kesibukan duniawi. Contohnya, saat hari natal. Banyak sekali muallaf	Berbagai macam kendala yang mereka hadapi, tentunya dalam kondisi apapun para penyuluh telah siap menjadi pagar pembatas muallaf supaya tidak kembali lagi pada agamanya yang semula.

		<p>yang ikut ke gereja dengan alasan tidak enak dengan pihak keluarganya.</p> <p>Kendala lain, kami para penyuluh yang selalu berusaha mengejar mereka/ menjemput bola. Jadi, kita harus siap waktu, tenaga, dan dana. Sebagai contoh, ada dalam satu keluarga yang agamanya ada tiga. Masalah lain, mereka beragama Islam tapi sekolahnya di gereja, dengan alasan sekolah gratis. Tapi sayangnya, mereka disuruh untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapak yakni Tuhan Yesus.</p>	
27	Apakah solusi yang pernah diberikan oleh kalian?	Pendekatan kepada semua muallaf, memberikan perhatian lebih, pemahaman yang terus berulang-ulang, dan selalu mengingatkan.	Solusi yang pernah diberikan untuk saat ini yaitu memberikan perhatian khusus dan melakukan pendekatan dengan para muallaf.
28	Apakah iklim kerja selama ini mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan?	Cukup lumayan mendukung mbak, karena kami selalu mengadakan evaluasi dan monitoring sendiri dengan koordinator penyuluh setiap minggu atau setiap bulan. kami juga membuat laporan tiap bulan, jadi jelas kerjanya.	Iklim kerja selama ini sudah cukup mendukung dalam mencapai tujuan yakni meningkatkan iman kepada muallaf meskipun secara perlahan.
29	Apakah anda mendapatkan penjelasan atau program tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan oleh petugas?	Iya kadang-kadang, biasanya melalui kooordinator penyuluhnya.	Saat ini penyuluh belum sepenuhnya memahami penjelasan terkait tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh petugas.

**F. FORM WAWANCARA PETUNJUK TEKNIS RECRUITMENT  
PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS**

Narasumber : Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag.,M.Si  
 Jabatan : Petunjuk Teknis Rekrutment Penyuluh Agama  
 Islam Non PNS  
 Tujuan : Analisis Kebutuhan  
 Jumlah narasumber : 1 orang  
 Tanggal Pelaksanaan : 2 Februari 2018  
 Waktu : Pukul 13.20 WIB  
 Tempat : Kementearin Agama Kota Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Assalammu'alaikum, maaf dengan bapak siapa?	Bapak Syarif Hidayatullah	Beliau adalah seorang petunjuk teknis Rekrutment Penyuluh Agama Islam Non PNS yang ahli dalam penanganan radikal dan terorisme.
2	Apa saja tugas dari Juknis penyuluh non PNS?	Merekrut dan menetapkan pegawai penyuluh agama Islam Non PNS	Secara umum tugas dari Juknis adalah merekrut dan menetapkan penyuluh agama Islam Non PNS.
3	Apakah Kementerian Agama Kota Semarang mempunyai buku panduan berupa modul atau kurikulum untuk penyuluh agama Islam non PNS?	Belum ada dan belum terbit dari pusat mbak. Adanya buku modul khusus penyuluh PNS. Jadi, dari Kemenag sendiri hanya membagikan bidang penyuluh saja.	Hingga saat ini Kemenag Kota Semarang belum mempunyai modul untuk penyuluh.
4	Pernah mengadakan pelatihan bagi penyuluh?	Beberapa pernah diikutsertakan pelatihan, tetapi biasanya yang mengadakan dari Kantor Wilayah Jawa Tengah, itu pun belum menyangkut tentang materi penyuluhan secara lengkap. Untuk Kota Semarang sendiri belum ada anggaran untuk diklat bagi penyuluh agama Islam non PNS.	Kemenag Kota Semarang hingga saat ini belum pernah mengadakan pelatihan bagi penyuluh karena terkendala oleh biaya.



5	Apakah sudah memiliki program untuk meningkatkan kualitas penyuluh?	Rencana mau buat program calon distributor kewirausahaan muslim bagi penyuluh. Yang dicari hanya satu distributor setiap Kecamatan lalu diseleksi lagi	Program yang diberikan untuk meningkatkan kualitas penyuluh yang dilakukan oleh para Juknis yaitu dengan memberikan pelatihan khusus menjadi calon distributor kewirausahaan.
6	Bagaimana kualitas kinerja para penyuluh?	Sudah cukup bagus hingga saat ini	Kualitas kinerja para penyuluh dapat dikatakan cukup bagus namun masih perlu ditingkatkan lagi terkait metode pembinaannya.
7	Apa syarat buku pedoman yang digunakan dalam bimbingan terhadap penyuluh?	Portofolio tugas selama melakukan bimbingan, perbulan dan per tahun	Setiap penyuluh wajib membuat rencana program bimbingan sebelum melakukan penyuluhan kepada muallaf.
8	Apakah memiliki jurnal tentang penyuluh di Kemenag Kota Semarang?	Belum punya mbak, karena tidak ada yang menangani. Tetapi, memang seharusnya sih perlu, karena untuk menunjang keilmiahan pegawai ataupun para penyuluh .	Ha ini dikarenakan keterbatasan dan kesibukan para pegawai Kemenag, sehingga sampai saat ini belum ada yang menangani terkait penulisan keilmiahan. Para penyuluh pun tidak diajarkan terkait penulisan keilmiahan.
9	Berdasarkan surat keputusan Dirjen Bimas Islam No 432 tentang petunjuk teknis peningkatan penyuluh agama Islam non PNS, di bagian BAB III syarat umum penyuluh yakni memiliki kompetensi penyuluhan. Bagaimana cara mengetes kompetensi itu?	Pertama tes tertulis dulu, kemudian tes wawancara. Namun sebelum itu juga ada beberapa persyaratan, seperti kesiapan diri, usia tidak boleh lebih dari 60 tahun. Untuk materi tes tentang keagamaan, perundang-undangan, dan kebangsaan. Wawancara juga materinya sama. Penila-	Berbagai persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi sebelum menjadi penyuluh agama Islam Non PNS.



		iannya, 60% untuk tes dan 40% untuk penilaian wawancara.	
10	Berapa usia batas maksimal yang boleh mendaftar?	60 tahun	Batas usia maksimal untuk penyuluh agama Islam Non PNS adalah berusia 60 tahun.
11	Dilaksanakan ditempat mana tes seleksi diadakan?	Setiap Kecamatan/ Kabupaten/ Kota diadakan tes, yang jelas setiap kecamatan hanya diambil 8 orang saja mbak.	Tempat seleksi tes dilakukan di setiap Kecamatan/ Kabupaten/ Kota.
12	Berapa batas maksimal penyuluh non PNS bekerja?	3 tahun saja	Sesuai dengan peraturan yang berlaku, bahwa batas maksimal penyuluh agama Islam dalam bertugas adalah 3 tahun. Jadi, dapat dikatakan mereka belum menjadi pegawai yang tetap.
13	Apakah tes dilakukan secara serentak bersama dengan pusat?	Dilakukan secara serentak seluruh Indonesia. Jadi ada 45.000 orang yang dibutuhkan untuk menjadi penyuluh muallaf se Indonesia. Biasanya sekitar bulan September-Oktober sudah mulai persiapan dan pada bulan November-Desember perencanaan tes.	Tes dilakukan secara serentak seluruh Indonesia. Hal ini disesuaikan dengan peraturan dari Pemerintah pusat.
14	Apakah bisa jabatan dari penyuluh non PNS menjadi PNS?	Masih belum dipastikan dari pusat Jakarta mbak, mungkin yang sungguh-sungguh ya bisa jadi.	Belum dapat dipastikan apabila penyuluh agama Islam Non PNS naik menjadi PNS, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ditunjuk oleh atasan hal ini dapat berlaku.
15	Bagaimana proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan?	Untuk evaluasi kegiatan, biasanya dilakukan setiap bulan yang	Proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan sesuai dengan

		<p>dipimpin oleh masing-masing koordinator Kecamatan. Sedangkan, untuk proses monitoring kami serahkan ke koordinator Kecamatan masing-masing. Selain itu, kepala KUA juga ikut berperan. Setelah semua laporan terkumpul diserahkan kepada kami selaku juknis. Di Kecamatan Candisari dibatasi untuk batas waktu pengumpulan semua penyuluh maksimal tanggal 5 setiap bulan. Jika laporan tidak terkumpul maka gaji tidak cair, karena hal ini untuk menilai tugas dan tanggungjawab dari masing-masing penyuluh. Setelah laporan terkumpul, langkah selanjutnya pengecekan lapangan yang dilakukan oleh masing-masing koordinator penyuluh. Namun, untuk hal lainnya kami tidak banyak menuntut.</p>	<p>SOP yang telah ditentukan. Tetapi, ada beberapa yang tidak dilakukan oleh Juknis seperti pengecekan laporan atau terjun ke lapangan rutin setiap bulan, karena tugas ini diserahkan kepada koordinator penyuluh di masing-masing kecamatan.</p>
16	<p>Apa saja yang dinilai dalam evaluasi?</p>	<p>Absensi, laporan bimbingan, tanggungjawab tugas</p>	<p>Penilaian evaluasi untuk para penyuluh dilihat dari absensi dan laporan setiap bulan.</p>
17	<p>Apakah setiap penyuluh membuat laporan tahunan?</p>	<p>Jadi, hasil laporan per bulan yang dibuat masing-masing penyuluh, dikumpulkan menjadi satu ke koordinator penyuluh.</p>	<p>Laporan tahunan merupakan kumpulan dari beberapan laporan setiap bulan oleh para penyuluh.</p>
18	<p>Apa ada sanksi yang diberikan kepada pe-</p>	<p>Tidak ada mbak, biasanya sih jika ada</p>	<p>Sanksi yang diberikan kepada penyuluh yang</p>

	nyuluh jika melanggar?	salah satu yang melanggar maka semua kena di satu kecamatan itu, karena menghambat dalam proses pencairan dana (gaji).	melanggar hanya berupa teguran, tidak ada sanksi yang berat.
19	Apakah di Kemenag sudah ada jurnal tentang penyuluh?	Belum ada, karena butuh tenaga khusus untuk penulisan jurnal. Meskipun memang penting untuk peningkatan keilmiahan bagi penyuluh. Namun, kendalanya ya itu selalu pada dana.	Hingga saat ini belum ada jurnal yang membahas mengenai penyuluhan muallaf karena tidak ada yang menangani.

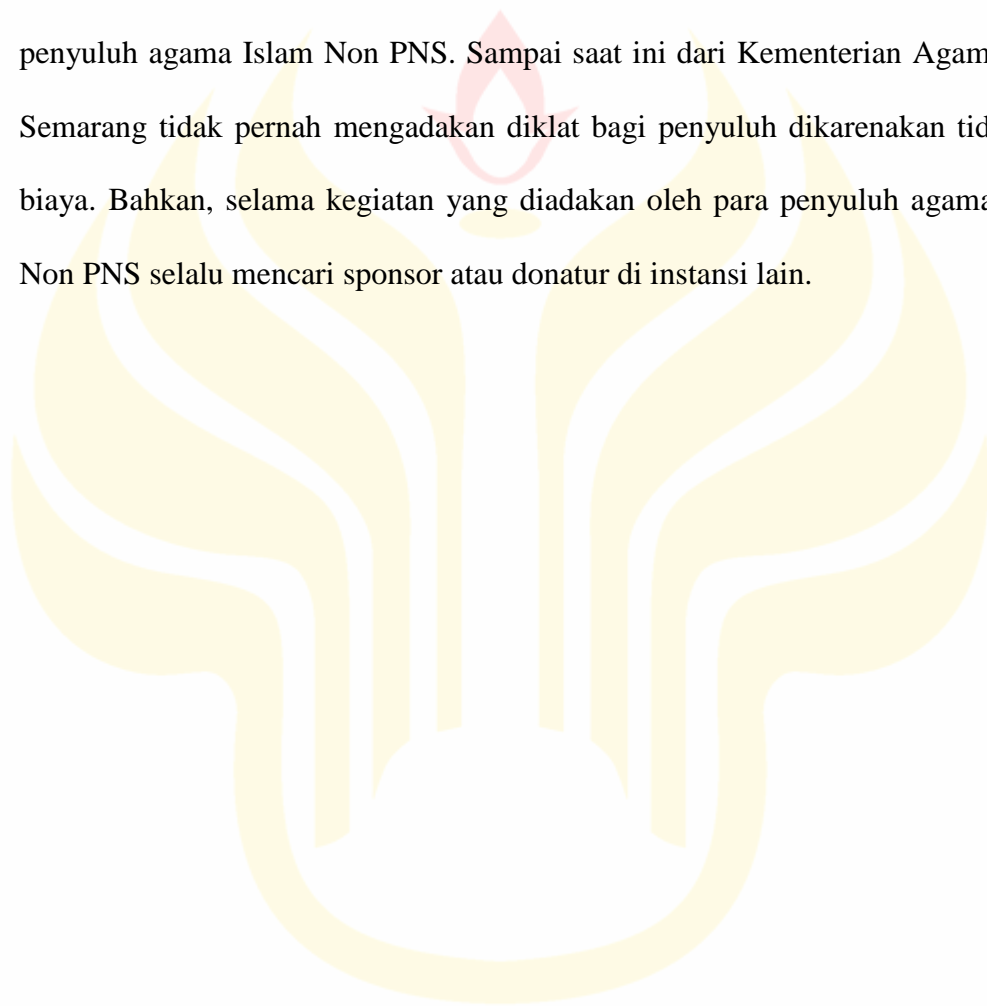
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh beberapa narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di Yayasan Masjid Baiturrahman sejak dulu hingga sekarang belum pernah mengadakan pelatihan (diklat) untuk para muallaf dikarenakan kesulitan dalam mengumpulkan muallaf. Kurangnya rasa ketertarikan dan kesibukan dalam bekerja juga menjadi hambatan yang menyebabkan program bimbingan menjadi tidak maksimal dalam pelaksanaannya. Bahan ajar yang digunakan untuk muallaf juga hanya sebatas buku kecil yang diberikan pada saat pertama kali mendaftar. Metode yang digunakan juga layaknya pengajian seperti biasa. Program bimbingan dilaksanakan pada 3 bulan sekali atau pada hari besar Islam saja. Namun, untuk para pembina/penyuluh muallaf yang ada di yayasan tidak perlu diragukan karena mereka sudah ahli dan sudah lama dalam menangani muallaf.

Sama halnya dengan permasalahan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan Candisari yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Semarang. Permasalahan yang

mereka hadapi yaitu mengenai pola pembinaan terhadap muallaf. Keterbatasan ilmu dan media menjadi penghambat bagi mereka. Selama ini pembinaan yang dilakukan hanya menyesuaikan dengan permintaan para muallaf. Metode yang digunakan pun sederhana, hanya berupa lisan, ceramah, dan praktek. Selama melakukan bimbingan tidak menggunakan media karena tidak semua penyuluh dapat menggunakan laptop. Kendala lain yaitu karena sebagian besar muallaf berekonomi menengah ke bawah, sehingga tidak semua muallaf aktif dalam mengikuti diklat. Mereka lebih memilih untuk bekerja. Apabila tidak dibantu secara ekonomi, mereka kurang tertarik dalam mengikuti bimbingan. Proses pelaksanaan bimbingannya lebih banyak dilakukan dengan cara mendatangi para muallafnya. Jika para penyuluh tidak peduli, bersikap acuh, dan membiarkan muallaf bersikap malas maka sia-sia program bimbingan yang telah dibuatnya.

Hal penting yang perlu diperhatikan yakni para penyuluh agama Islam Non PNS membutuhkan buku panduan atau modul dalam menangani dan membina muallaf. Sehingga, mereka tidak merasa kebingungan saat membina muallaf dan metode yang digunakan juga bervariasi. Meskipun, setiap penyuluh wajib membuat program bimbingan namun mereka masih merasa kurang maksimal. Sebelumnya beberapa penyuluh pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kantor wilayah Kemenag Provinsi Jawa Tengah, namun menurut mereka materi yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan hanya sebatas materi umum misalnya kebangsaan dan tata cara menjadi penyuluh yang baik. Kemudian, saat diklat juga tidak diberikan modul sehingga mereka hanya mendengarkan dan mencatat materi saja.

Pernyataan tersebut juga senada dengan Bapak Syarif selaku juknis penyuluh agama Islam Non PNS. Sampai saat ini dari Kementerian Agama Kota Semarang tidak pernah mengadakan diklat bagi penyuluh dikarenakan tidak ada biaya. Bahkan, selama kegiatan yang diadakan oleh para penyuluh agama Islam Non PNS selalu mencari sponsor atau donatur di instansi lain.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### Lampiran 35. Hasil Transkrip Wawancara Evaluasi Diklat oleh Pembicara

#### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan  
 Bentuk : Wawancara terbuka  
 Responden : Bapak Syamsul Huda, Lc., M.A.  
 Tanggal Pelaksanaan : 18 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apa tanggapan Anda mengenai pelaksanaan program diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	“Baik sekali mbak dan sangat bermanfaat bagi para penyuluh”	Menurut beliau, program diklat yang saat ini dilaksanakan sangat bermanfaat bagi para penyuluh.
2	Bagaimana pendapat Anda terkait fasilitas pelaksanaan diklat ini?	“Sudah cukup memadai”	Fasilitas yang diperoleh cukup memadai, karena peneliti memberikan se-minar kit, modul, pedoman kurikulum diklat, snack, makan siang, mmt, LCD, dan kipas angin.
3	Apa pendapat Anda mengenai peserta yang mengikuti diklat ini?	“Menurut saya, sebagian berfikir kritis dan sebagian lagi berpegang pada aturan. Macem-macam sifatnya dan aktif”	Menurut beliau peserta yang mengikuti diklat cukup antusias.
4	Apakah sudah sesuai antara sarana dan pra sarana yang digunakan dalam pelaksanaan diklat?	“Sudah cukup sesuai”	Sarana dan pra sarana yang diberikan sudah cukup sesuai.
5	Apakah jadwal pelaksanaan diklat sudah tepat?	“Tepat mbak”	Menurutnya, jadwal pelaksanaan diklat sudah tepat, bahkan beliau orang yang on time, sudah datang sebelum para peserta datang.

6	Apakah Mata Diklat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“Ya, cukup sesuai mbak”	Mata diklat yang diberikan sudah cukup sesuai dengan kebutuhan penyuluh.
7	Apakah program diklat ini berjalan dengan sukses?	“Ya alhamdulillah”	Menurutnya, program diklat yang sudah dilaksanakan telah berjalan dengan sukses dan hikmat.
8	Bagaimana Kesan dan pesan atas pelaksanaan Diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	“Sangat bermanfaat. Perlu ditambahkan materi kemandirian ekonomi”	Pesan yang diberikan oleh beliau adalah adanya penambahan materi terkait kemandirian ekonomi.
9	Apa kritik dan saran untuk program diklat penyuluh agama Islam Non PNS?	“Materi pelatihan kemandirian ekonomi perlu ditambahkan dan dikembangkan”	Saran yang diberikan yaitu perlu ditambahkan materi pelatihan mengenai kemandirian ekonomi.



### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan  
 Bentuk : Wawancara terbuka  
 Responden : Bapak Agus Triyanto  
 Tanggal Pelaksanaan : 19 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apa tanggapan Anda mengenai pelaksanaan program diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	“Sangat mengapresiasi karena banyak manfaat dan kebaikan”	Pelaksanaan program diklat ini diapresiasi oleh beliau karena banyak mengandung kebaikan dan manfaat untuk peserta.
2	Bagaimana pendapat Anda terkait fasilitas pelaksanaan diklat ini?	“Sudah baik mbak”	Fasilitas yang diberikan sudah baik dan cukup memuaskan.
3	Apa pendapat Anda mengenai peserta yang mengikuti diklat ini?	“Penuh perhatian walau dengan posisi duduk yg santai “	Menurutnya, peserta yang mengikuti diklat cukup aktif dan antusias meskipun dalam keadaan yang santai namun tetap fokus.
4	Apakah sudah sesuai antara sarana dan pra sarana yang digunakan dalam pelaksanaan diklat?	“Sudah sesuai cuma perlu adanya lagi tambahan sarana pelengkap seperti Copian materi dari narasumber saat acara Diklat selesai”	Sarana dan pra sarana yang diberikan sudah cukup sesuai, namun perlu ditambahkan hardfile tentang materi yang diajarkan saat diklat.
5	Apakah jadwal pelaksanaan diklat sudah tepat?	“Sudah sesuai “	Jadwal pelaksanaan sudah tepat dengan kebutuhan penyuluh.
6	Apakah Mata Diklat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“Sesuai kebutuhan penyuluh”	Menurutnya, mata diklat yang diberikan selama pelatihan sesuai dengan kebutuhan penyuluh.
7	Apakah program diklat ini berjalan dengan sukses?	“Berjalan dengan baik”	Bagi beliau program diklat yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik.

8	Bagaimana Kesan dan pesan atas pelaksanaan Diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	“Senang bisa berbagi ilmu kepada penyuluh agama“	Beliau senang, dengan adanya pelatihan ini beliau bisa berbagi ilmu dengan para penyuluh.
9	Apa kritik dan saran untuk program diklat penyuluh agama Islam Non PNS?	“Terus lah belajar sampai ajal tiba”	Pesan yang beliau berikan kepada peneliti yaitu untuk terus belajar, berproses, dan beribadah sebelum semuanya terlambat.

### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan  
 Bentuk : Wawancara terbuka  
 Responden : Bapak Syarif Hidayatullah, S. Ag., M. Si  
 Tanggal Pelaksanaan : 26 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apa tanggapan Anda mengenai pelaksanaan program diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	“Saya senang dengan adanya diklat ini, cuma yang hadir sebaiknya semua penyuluh Non PNS Kecamatan Candisari”	Beliau senang dengan adanya pelaksanaan program diklat ini, tetapi sayangnya yang hadir tidak semuanya.
2	Bagaimana pendapat Anda terkait fasilitas pelaksanaan diklat ini?	“Fasilitas ya sudah lumayan. Mengenai bahan ajar sudah bagus”	Menurut beliau, fasilitas untuk diklat kecil seperti ini sudah lumayan bagus, apalagi dengan adanya modul sebagai penunjang.
3	Apa pendapat Anda mengenai peserta yang mengikuti diklat ini?	“Dulu saya akrabnya hanya dua orang penyuluh saja, namun dengan adanya pertemuan ini saya bisa jadi lebih mengenal karakter mereka. Mereka cukup aktif dan pertanyaan yang diajukan sudah pas sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai materi. Bagus sekali”	Setelah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan acara diklat ini, beliau menjadi lebih akrab dengan para penyuluh.
4	Apakah sudah sesuai antara sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan diklat?	“Saya kira, masih butuh banyak lagi. Tetapi karena jumlah peserta yang sedikit saya kira sudah cukup bagus”	Masih membutuhkan banyak sarana, tetapi berhubung peserta yang hadir hanya sedikit menurutnya fasilitas yang diberikan sudah cukup.
5	Apakah jadwal pelaksanaan diklat sudah tepat?	“Sudah tepat”	Jadwal pelaksanaan diklat sudah tepat dengan kondisi real.

6	Apakah Mata Diklat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“Saya merasa masih kurang dalam menyampaikan dan butuh waktu yang banyak terkait dengan teknik bagaimana membuat laporan dan refleksi. Tetapi untungnya di dalam modul sudah ada. Sangat bagus”	Mata diklat yang diberikan sudah sesuai, namun beliau merasa belum maksimal dalam menyampaikan karena keterbatasan waktu dan ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.
7	Apakah program diklat ini berjalan dengan sukses?	“Saya anggap, luar biasa bagus dan saya kira perlu diteruskan seperti ini dengan waktu yang berurutan”	Menurutnya, program diklat yang diadakan sangat luar biasa dan dapat di lanjutkan.
8	Bagaimana kesan dan pesan atas pelaksanaan Diklat bagi penyuluh agama Islam Non PNS?	“Saya ingin berkommentar, mungkin lebih baik tidak fokus pada satu wilayah/ kecamatan Candisari saja. Ke depannya bisa perwakilan dari setiap kecamatan, sehingga bisa diterapkan oleh semua penyuluh muallaf. Kemudian, difokuskan atau dibagi tiap bidang masing-masing karena diklat ini sangat perlu dan penting sekali bagi mereka. Bagi peneliti lain dari mahasiswa Unnes masih terbuka peluang untuk meneliti hal ini”	Berbagai masukan yang beliau berikan kepada peneliti khususnya terkait peserta diklat. Untuk ke depannya peserta diklat yang ikut bisa dari berbagai Kecamatan supaya ilmu yang diberikan menyeluruh tidak hanya pada satu Kecamatan.
9	Apa kritik dan saran untuk program diklat penyuluh agama Islam Non PNS?	“Masalah terkait waktu saja karena saya sudah memaklumi dan saya rasa sudah cukup diklatnya”	Menurut beliau, waktu pelaksanaan diklatnya kurang panjang, namun beliau memaklumi karena ini bukan program diklat dari instansi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh para pembicara di atas dapat disimpulkan bahwa program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan untuk para penyuluh agama Islam Non PNS sangat bermanfaat dan bagus. Banyak kebaikan dan perolehan ilmu yang mereka dapatkan setelah mengikuti diklat. Bahan ajar yang diberikan seperti modul juga sangat membantu untuk proses pelaksanaan bimbingan kepada muallaf, karena para penyuluh belum memiliki buu pedoman. Fasilitas yang diberikan dikatakan sudah cukup baik. Ada beberapa pesan yang diberikan oleh para pembicara yang peneliti rangkum menjadi 3 bagian yakni: (1) isi materi modul ditambahkan mengenai kemandirian ekonomi; (2) penambahan waktu pelatihan; (3) peserta yang dilibatkan bisa diambil dari beberapa kecamatan supaya merata.

### Lampiran 36. Hasil Transkrip Wawancara Evaluasi Diklat oleh Peserta

#### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan  
 Bentuk : Wawancara terbuka  
 Responden : Bapak Parikhin penyuluh muallaf spesialis zakat  
 Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 27 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Apa tanggapan Anda mengenai Mata Diklat yang diberikan selama pelatihan?	“Menurut saya, sudah bagus. Kalau bisa sering diadakan seperti ini supaya tambah paham”	Menurutnya, mata diklat yang diberikan untuk pelatihan sudah bagus dan bermanfaat.
2	Apa tanggapan Anda mengenai modul diklat yang digunakan?	“Sudah bagus, tapi ukuran tulisan terlalu kecil. Sebagian besar kan sudah berkeluarga kalau bisa lebih besar sedikit”	Menurutnya ukuran font modul perlu diperbesar.
3	Apakah sudah sesuai antara modul diklat yang digunakan dengan kebutuhan?	“Sangat bermanfaat sekali, karena selama ini belum ada modul dari Kemenag, jadi ini sudah dibuatkan tinggal dipelajari. Setidaknya sudah ada modal untuk sumber belajar karena adanya modul bagi penyuluh muallaf”	Modul diklat yang digunakan sudah sesuai. Beliau merasa terbantu karena dengan adanya modul beliau menjadi lebih paham.
4	Adakah kritik dan saran untuk modul diklat?	“Sarannya ya supaya lebih diperbesar lagi ukurannya dan isinya dilengkapi lagi, untuk persiapan sumber daya yang handal, karena eksistensi penyuluh sudah diakui oleh pemerintah”	Saran untuk modul yaitu perbesar font dan ditambah lagi materinya untuk persiapan para penyuluh.
5	Apa tanggapan Anda mengenai pembicara diklat?	“Pembicara sudah oke, sesuai dengan praktiknya masing-masing”	Pembicara yang hadir sudah sesuai karena mereka sudah ahli di bidangnya.

6	Apakah program diklat ini sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“Sebagian sudah, karena adanya modul yang untuk dapat dipelajari sehingga sangat membantu sekali bagi penyuluh muallaf seperti saya”	Bagi beliau, dengan adanya program diklat ini beliau menjadi terbantu karena dapat mengembangkan metode saat bimbingan dengan muallaf.
7	Apa saja kelebihan dan kekurangan program diklat ini?	“Menurut saya sudah cukup semua. Peralatan memadai yaitu adanya LCD, kipas angin, dan MMT”	Tidak ada kekurangan dalam dalam pelaksanaan diklat ini.
8	Apakah ada perbedaan antara pelatihan diklat ini dengan pelatihan sebelumnya yang Anda ikuti atau ini pelatihan yang pertama?	“Saya ini baru mengikuti pelatihan untuk pertama kalinya”	Beliau baru pertama kali mengikuti diklat, sehingga belum bisa membandingkan.
9	Adakah kendala ketika mengikuti diklat?	“Tidak ada, alhamdulillah sudah saya bagi waktunya”	Selama mengikuti diklat beliau dapat membagi waktu dengan agenda lain sehingga tidak mengalami kendala.
10	Apa kesan yang Anda rasakan setelah mengikuti program diklat?	“Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyuluh muallaf, serta menambah semangat dalam bekerja”	Kesan yang beliau dapatkan yaitu dapat menambah ilmu, wawasan, dan menjadi penyemangat dalam bekerja.
11	Apa kritik dan saran Anda untuk program diklat tersebut?	“Terus tingkatkan lagi”	Menurut beliau, program diklat yang dilaksanakan masih perlu ditingkatkan lagi supaya hasilnya sempurna.



### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan

Bentuk : Wawancara terbuka

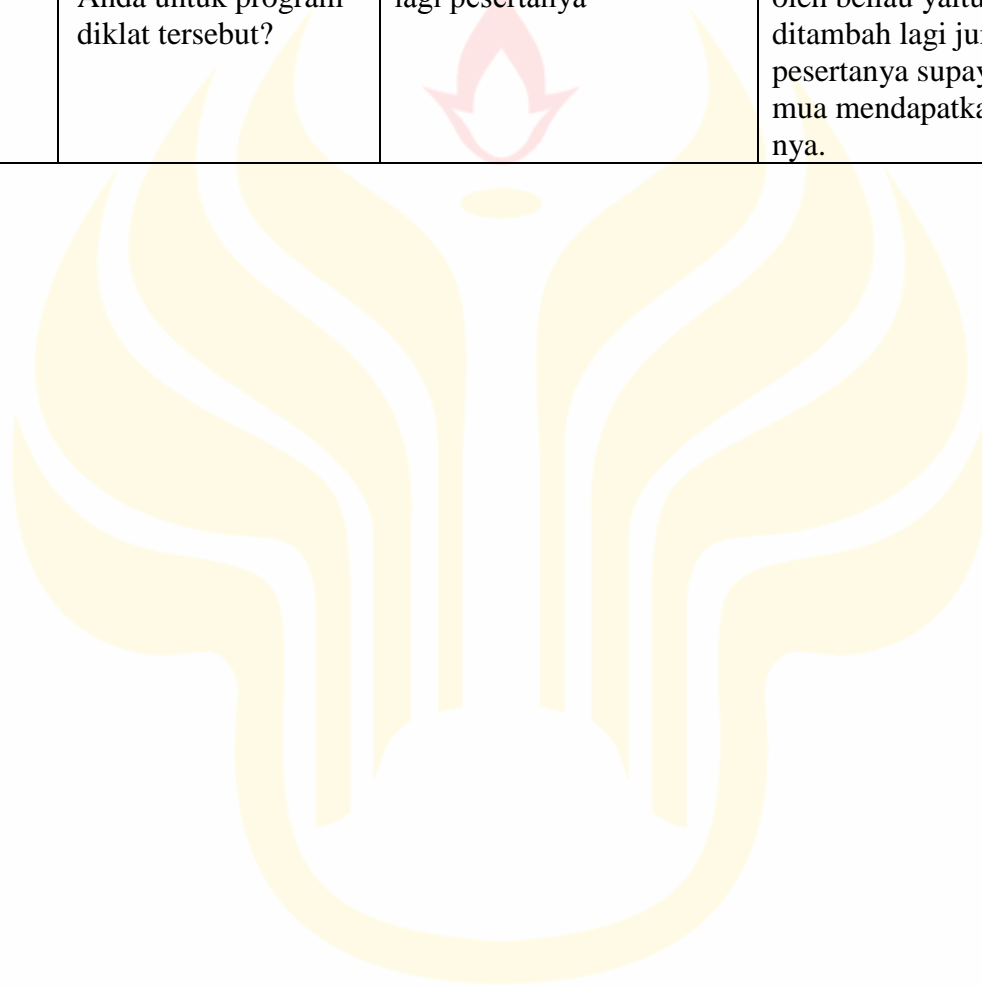
Responden : Ibu Munasifah penyuluh muallaf spesialis Wakaf

Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 27 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apa tanggapan Anda mengenai Mata Diklat yang diberikan selama pelatihan?	“Mata diklat yang diberikan alhamdulillah sangat membantu sekali, terutama saya karena keterbatasan ilmu yang saya miliki, sehingga dengan adanya diklat ini ilmu saya menjadi bertambah dan semoga bermanfaat untuk muallaf saya. Aamiin”	Beliau sangat terbantu dengan adanya mata diklat yang diberikan, sebab beliau masih merasa perlu banyak belajar dalam membimbing muallaf.
2	Apa tanggapan Anda mengenai modul diklat yang digunakan?	“Untuk modul sangat bagus mbak, saat saya membacanya persis dengan apa yang saya alami di masyarakat, sehingga nantinya Insya Allah akan saya tambahkan dan terapkan lagi untuk para muallaf”	Modul diklat yang digunakan dalam pelatihan sudah sangat bagus karena sesuai dengan kondisi lapangan yang beliau hadapi.
3	Apakah sudah sesuai antara modul diklat yang digunakan dengan kebutuhan?	“Sudah sesuai dan sangat bagus bagi kami”	Modul diklat sudah sesuai dengan kebutuhan muallaf, karena selama ini dalam melaksanakan bimbingan tidak mempunyai buku pedoman.
4	Adakah kritik dan saran untuk modul diklat?	“untuk modul, sepertinya terlalu banyak tulisan kurang dibuat simple”	Isi modul perlu diberikan gambaran ilustrasi supaya mudah untuk dipahami.
5	Apa tanggapan Anda mengenai pembicara diklat?	“Untuk pembicara, beliau-beliau sudah berkompeten di bidangnya bahkan masyarakat juga sudah	Pembicara yang hadir sudah bagus karena berkompeten di bidangnya.

		banyak yang mengenal mereka. Jadi menurut saya sudah pas dengan tema dan materi diklat yang diberikan”	
6	Apakah program diklat ini sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh, karena selama ini saat bimbingan berdasarkan kemampuan saya dan dirasa masih kurang”	Program diklat yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan para penyuluh.
7	Apa saja kelebihan dan kekurangan program diklat ini?	“untuk kekurangan program diklat ini ya pesertanya, karena kalau bisa semua diikutsertakan, sehingga mereka mempunyai pedoman juga. Sedangkan, untuk kelebihannya yaitu fasilitas alhamdulillah sudah bagus dan semua sudah sesuai dengan persyaratan diklat”	Kekurangan dalam diklat ini yaitu terkait jumlah peserta, sedangkan untuk kelebihannya semua fasilitas yang diberikan sudah sesuai dengan persyaratan diklat.
8	Apakah ada perbedaan antara pelatihan diklat ini dengan pelatihan sebelumnya yang Anda ikuti atau ini pelatihan yang pertama?	“Bagi saya ini pelatihan yang pertama dalam penyuluhan muallaf”	Diklat ini baru oertama kali beliau ikuti, sehingga belum bisa membandingkan.
9	Adakah kendala ketika mengikuti diklat?	“Kendalanya secara pribadi kondisi badan sedang kurang fit dan waktu. Kemarin-kemarin saya belum bisa tepat waktu karena namanya ibu rumah tangga harus mengurus keluarga dulu baru datang ke sini”	Kendala yang dihadapi dari diri pribadi terkait kondisi kesehatan yang kurang sehat dan kesibukan dalam mengurus rumah tangga.
10	Apa kesan yang Anda rasakan setelah mengikuti program diklat?	“Kesannya, ya sangat bagus, mendapat tambahan ilmu, semoga ilmunya bermanfaat dan semoga dapat diterapkan ke muallaf saya”	Kesan yang beliau rasakan yaitu sangat bagus dan akan mencoba menerapkan ilmunya kepada muallaf yang beliau bimbing.

11	Apa kritik dan saran Anda untuk program diklat tersebut?	“Ke depannya, ditambah lagi pesertanya”	Saran yang diberikan oleh beliau yaitu perlu ditambah lagi jumlah pesertanya supaya semua mendapatkan ilmunya.
----	--	---	--



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan

Bentuk : Wawancara terbuka

Responden : Ibu Unik Hidayah penyuluh muallaf spesialis Kerukunan Umat Beragama

Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 27 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apa tanggapan Anda mengenai Mata Diklat yang diberikan selama pelatihan?	“Bagus, sehingga dapat menunjang ilmu yang baru terutama untuk para penyuluh non PNS sebagai bekal pembinaan di masyarakat baik untuk para jama’ah maupun muallaf”	Menurutnya, mata diklat yang diberikan sangat menunjang ilmu dan wawasan untuk pra penyuluh.
2	Apa tanggapan Anda mengenai modul diklat yang digunakan?	“lumayan bagus, karena selama ini saya belum pernah mendapatkan modul seperti itu, sehingga bisa untuk bahan dan menambah wawasan bagi kami”	Modul yang digunakan untuk diklat sudah lumayan bagus, karena beliau belum memiliki buku pedoman untuk membimbing muallaf.
3	Apakah sudah sesuai antara modul diklat yang digunakan dengan kebutuhan?	“ya, diantaranya ada yang sesuai tetapi ada yang kurang, karena jika sudah terjadi dilapangan banyak hal yang terjadi yang tidak terduga baik kondisi maupun masalah”	Menurutnya modul diklat yang digunakan sudah sesuai, namun masih perlu ditambahkan dalam menangani masalah yang tidak terduga oleh muallaf.
4	Adakah kritik dan saran untuk modul diklat?	“Karena usia yang sekarang, sehingga tulisannya kurang besar”	Saran untuk modul yaitu ukuran font perlu diperbesar karena sebagian besar penyuluh sudah berkeluarga dan berusia dewasa, sehingga penglihatannya mulai berkurang.
5	Apa tanggapan Anda mengenai pembicara diklat?	“Pembicaranya bagus mbak. Pertama, Pak Syamsul yang cara penyampaiannya bagus, karena beliau berpendidikan tinggi, bahasanya enak dipahami, dan mudah dicerna. Kemudian, pemi-	Tanggapan beliau mengenai ketiga pembicara yaitu sudah bagus, karena masing-masing memiliki keahlian dibidangnya dan mempunyai ciri khas

		cara kedua Pak Agus, cara penyampaiannya sayangnya terlalu cepat dan terlihat tegang, namun beliau sudah lumayan bagus. Sedangkan untuk pembicara ketiga, Pak Syarif. Beliau berpendidikan tinggi, sehingga banyak ilmu pengetahuan yang saya serap, namun terlalu cepat cara penyampaiannya. mungkin karena faktor usia saya”	masing-masing.
6	Apakah program diklat ini sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“ya mungkin, istilahnya sudah sekitar 70%”	Menurut beliau program diklat yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan.
7	Apa saja kelebihan dan kekurangan program diklat ini?	“untuk kekurangannya yaitu tempatnya kurang luas dan waktunya kurang tepat waktu ya mungkin karena ada peserta yang molor. Saya juga ada agenda lain di waktu sore, sehingga waktunya nggak nyandak. Selain itu, pembicara terkadang molor, sehingga kurang konsen karena ada agenda lain. Sedangkan, untuk kelebihannya sudah cukup dari fasilitas, makan, dan bahan ajar, jadi terima kasih. Oh ya satu lagi, para panitianya juga selalu <i>on time</i> ”	Ruang yang kurang luas dan perubahan waktu menjadi kekurangan dalam diklat. Sedangkan, untuk kelebihannya semua fasilitas yang diberikan sudah cukup baik.
8	Apakah ada perbedaan antara pelatihan diklat ini dengan pelatihan sebelumnya yang Anda ikuti atau ini pelatihan yang pertama?	“Ada, kalau diklat yang ini waktunya singkat yaitu selama 4 hari dan hanya 2,5 jam. Jika tahun lalu dilakukan dari pagi sampai sore, sehingga sesi tanya jawab bisa panjang dan ada waktu untuk <i>ice breaking</i> . Tetapi jenengan pinter, sehingga tidak terkesan	Ada perbedaan yang cukup signifikan antara diklat yang peneliti lakukan dengan diklat yang diadakan oleh Kanwil Provinsi Jawa Tengah, yaitu terkait materi, jadwal, fasilitas, pembicara, dan waktu.

		kaku acara diklatnya dengan waktu yang singkat ini, jadi saya seperti mengikuti pengajian dan dapat dikatakan sudah bagus”	
<b>9</b>	Adakah kendala ketika mengikuti diklat?	“Kendalanya ya ngantuk mbak, masalahnya siang. makanya saya sudah sanga kopi, dulu saya sempat tertidur mbak hehe”	Kendala yang dihadapi oleh beliau yaitu ngantuk, karena pelaksanaan diklat dilaksanakan pada jam siang.
<b>10</b>	Apa kesan yang Anda rasakan setelah mengikuti program diklat?	“alhamdulillah bertambah wawasan, menjadi paham, dan Insya Allah saya aplikasikan kepada para jamaah dan muallaf”	Beliau merasa bertambah wawasan dan menjadi lebih paham dalam menangani dan membimbing muallaf setelah mengikuti pelatihan diklat ini.
<b>11</b>	Apa kritik dan saran Anda untuk program diklat tersebut?	“Kritik dan sarannya mengenai waktu saja mbak, kalau bisa jangan siang. tapi, karena permintaan dari peserta lain dan koordinatornya ya jadi nggakpapa”	Perubahan waktu untuk pelaksanaan diklat yakni diubah pada pagi hari supaya lebih fresh.

### FORM WAWANCARA EVALUASI PROGRAM DIKLAT

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penilaian dan evaluasi program diklat yang telah dilaksanakan

Bentuk : Wawancara terbuka

Responden : Ibu Khoirun Nisak penyuluh muallaf spesialis Narkoba dan HIV/AIDS

Tanggal Pelaksanaan : Jumat, 27 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apa tanggapan Anda mengenai Mata Diklat diklat yang diberikan selama pelatihan?	<p>“Sesuai, sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan di lapangan. Karena, yang pertama karena materi yang diberikan ada modulnya jadi terarah, selama ini kan kita memang apa yang menjadi kebutuhan saja, karena yang namanya muallaf kan kita tidak bisa menyesuaikan usia berapa-berapa. Selama ini yang kami pelajari yaitu apa yang dibutuhkan muallaf kita mencoba mencari solusi. Pokoknya kita yang memfasilitasi mereka. Tapi, setelah ada modulnya kan jadi kami lebih paham metode bimbingannya yang baik seperti apa”</p>	<p>Menurut beliau mata diklat yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan dan sangat membantu untuk bimbingan ke depannya. Karena selama ini metode yang dilakukan hanya sebatas menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan muallaf.</p>
2	Apa tanggapan Anda mengenai modul diklat yang digunakan?	<p>“Modulnya bagus. Saya tertariknya tentang kristologi itu mbak. Bagi saya sesuatu hal yang membahas tentang hidayah itu adalah hal yang menarik. Saat pembicara mengatakan bahwa penyuluh itu punya hak dan kekuasaan untuk berdakwah dalam menyampaikan ajaran Islam dan kebenaran Islam. Bukan berarti disini kekuasaan yang sewenang-wenang ya.</p>	<p>Beliau merasa senang dengan adanya modul diklat yang digunakan, karena isinya menarik salah satunya mengenai kristologi.</p>



3	Apakah sudah sesuai antara modul diklat yang digunakan dengan kebutuhan?	“Sudah sesuai mbak”	Modul diklat yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh.
4	Adakah kritik dan saran untuk modul diklat?	“Sarannya adalah mungkin untuk diperinci lagi modulnya. Misal untuk muallaf yang pemula, sudah lama, dan sepuh sehingga ada persiapan untuk kita”	Saran untuk isi modulnya bisa ditambahkan untuk pembagian metode bimbingan bagi muallaf yang pemula, sudah lama, dan sepuh.
5	Apa tanggapan Anda mengenai pembicara diklat?	“Untuk pembicara ketiganya bagus mbak. Ilmunya juga bagus, penyampaiannya jelas, beliau-beliau juga sangat luar biasa”	Ketiga pembicaranya sudah tepat dan bagus ketika menyampaikan materi.
6	Apakah program diklat ini sudah sesuai dengan kebutuhan penyuluh?	“Ya, sudah sesuai. Alasannya karena kebutuhan penyuluh itu ternyata banyak sekali. Sebab membimbing bukanlah hal yang mudah, harus mengetahui kriterianya, latar belakangnya, dan memahami keadaany muallafnya, sehingga adanya diklat ini sangat membantu kami.	Menurutnya, program diklat yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan para penyuluh.
7	Apa saja kelebihan dan kekurangan program diklat ini?	“Kelebihannya ya bagus, karena memang menjadi salah satu kebutuhan penyuluh dan mendapatkan pencerahan dari materi yang disampaikan. Sedangkan, untuk kekurangannya hanya pada ruangan dan media itu menurut saya. Karena nggak terlalu luas ya, meskipun memang orangnya sedikit. tetapi jaraknya terlalu dekat antara pembicara dengan peserta”	Kelebihan untuk program diklat ini yaitu diklat yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan kekurangannya hanya pada ruangan .
8	Apakah ada perbedaan antara pelatihan diklat ini dengan pelatihan	“Ada bedanya. Kalau diklat dulu itu hal-hal yang bersifat normatif. Jadi diklat yang pernah saya ikuti itu	Adanya perbedaan diklat yang peneliti lakukan dengan diklat yang dilaksanakan

	sebelumnya yang Anda ikuti atau ini pelatihan yang pertama?	mengenai wawasan kebangsaan, tentang keagamaan Islam tetapi bersifat umum belum mendasar tentang kepenyuluhan. Padahal kan, negara kita tidak hanya Islam saja dan penyuluh yang hadir tidak hanya penyuluh Islam saja. Berbeda dengan diklat yang sekarang lebih menjurus ke hal yang spesifik malah lebih jelas”	oleh instansi lain.
9	Adakah kendala ketika mengikuti diklat?	“Nggak ada, sudah bagus”	Beliau selama mengikuti diklat tidak mengalami kendala apapun.
10	Apa kesan yang Anda rasakan setelah mengikuti program diklat?	“Kesannya tambah ilmu dan pengalaman. Menjadi bekal supaya jadi penyuluh itu tidak baperan harus siap keadaan apapun walaupun hatinya sedang sedih, galau atau yang lain. Tetapi harus bisa mengabdikan untuk masyarakat”.	Beliau merasa puas dengan adanya pelaksanaan program diklat ini.
11	Apa kritik dan saran Anda untuk program diklat tersebut?	“Media pembelajarannya perlu dikombinasi misal ada video tentang kebenaran Islam dan lain-lain. Ruang kurang luas, karena terlalu dekat jaraknya”	Menurutnya, media pembelajaran yang diberikan lebih dikombinasikan dan perlu pergantian ruangan supaya jaraknya tidak terlalu dekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh para peserta dapat peneliti simpulkan bahwa mereka sangat senang dan merasa terbantu dengan adanya program diklat ini. Keterbatasan ilmu dan metode yang mereka miliki perlu ditingkatkan, sehingga dengan adanya pelatihan ini mereka menjadi bertambah wawasan. Bagi mereka, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan dibandingkan dengan materi diklat yang pernah dilakukan sebelumnya. Para pembicara yang hadir juga sesuai karena sudah memiliki banyak

pengalaman. Terkait sarana dan pra sarana bagi mereka sudah cukup baik dan dapat dikatakan sudah memenuhi standar. Kemudian, terkait modul yang digunakan sudah sesuai namun, ada yang perlu diperbaiki seperti ukuran font yang kurang besar, perlu ditambahkan ilustrasi, dan perlu ditambahkan materi tentang pembagian kelompok muallaf. Ada beberapa kritik dan saran yang mereka berikan untuk program diklat ini, peneliti rangkum dalam 4 bagian yaitu: (1) ruang diklat yang kurang besar; (2) pemilihan waktu yang masih kurang tepat; (3) penambahan materi modul; dan (4) penambahan peserta.

## Lampiran 37. Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 6972/UN37.1.1/LT/2018 03 April 2018  
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Koordinator Penyuluh Agama Islam Non PNS FKPAI Kec.  
 Candisari  
 Jl. Teuku Umar No 2 Jatingaleh Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dewinta Oktaulia Hamzah  
 NIM : 1102414096  
 Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1  
 Semester : Genap  
 Tahun akademik : 2017/2018  
 Judul : Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh  
 Agama Islam Non PNS Majelis Ta'lim Al Harokah, Kecamatan  
 Candisari, Kota Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18-26 April 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
 Dekan FIP;  
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 197 290 284 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2018-04-17 11:19:57)

## Lampiran 38. Surat Balasan Penelitian

### FORUM KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM (FKPAI)

#### Kecamatan Candisari Kota Semarang

Sekretariat : KUA Candisari, Jl. Taman Teuku Umar No. 2 Jatingaleh Semarang  
telp. (024) 7470908 / 082135892948

Nomor : 16/FKPAI/V/2018

Semarang, 09 April 2018

Lamp : ---

Hal : Izin Penelitian

Yang Terhormat,  
**Wakil Dekan Bid. Akademik**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Negeri Semarang**  
di Semarang

Assalamu'alaikum wr wb.

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, teriring doa semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat. Amin

Menindaklanjuti surat no. 6972/UN37.1.1/LT/2018 tertanggal 03 April 2018 tentang izin penelitian atas nama :

Nama : Dewinta Oktaulia Hamzah  
NIM : 1102414096  
Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1  
Semester : Genap  
Tahun Akademik : 2017/2018  
Judul : Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Majelis Taklim Al Harokah, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

Kami selaku koordinator memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan sesuai pada surat tersebut.

Wassalamu'alaikum wr wb.



Koordinator


Sri Wachidah, S.Pd

NIP. 197108232009012002


Tembusan :

1. Kepala Kankemenag Kota Semarang;
2. Kasi Bimas Islam Kankemenag Kota Semarang;
3. Kepala KUA Kec. Candisari;
4. Dekan FIP Unnes Semarang;
5. Universitas Negeri Semarang;
6. Pertinggal.

### Lampiran 39. Daftar Presensi Tamu Undangan





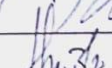
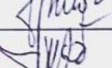




**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
**KANTOR: Gedung H Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229**  
**Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001**  
**Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id**




---

**DAFTAR PRESENSI TAMU UNDANGAN**  
 ( Semarang, 18 April 2018 )


No	Nama	Jabatan	Waktu Datang	No. Hp	Tanda Tangan
1.	Bu. Widi Widiyanti	PAI	11.27	08122530066	
2.	Pawitri	PAI	12.20	08179047068	
3.	Unik Hidayah	PAI	12.23	02783263356	
4.	Munasifah	PAI	12.37	081326774667	
5.	M. Kiyaji	PAI	12.40	087783956911	
6.	Khoirun Nisak	PAI	12.25	08562522665	
7.	Tarndo	PAI	12.00		
8.	ASRORIQBAL	PAI	12.00	085215513220	



## Lampiran 40. Daftar Presensi Peserta Diklat



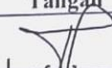
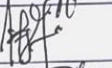
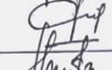
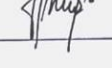
**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
**KANTOR: Gedung II Lt 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229**  
**Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001**  
**Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id**



---



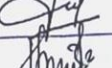
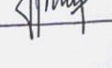
**DAFTAR PRESENSI PESERTA DIKLAT**  
( Semarang, 18 April 2018 )

Bertempat di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Candisari Jalan Taman  
Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Kota Semarang

No	Nama Peserta	Bidang Spesialis	Waktu Datang	No. Hp	Tanda Tangan
1.	Parikhin	Zakat	12.30	085 290470068	
2.	Munasifah	Wakaf	12.45	081 326 772 667	
3.	Uluk Hidayah	Kerukunan Beragama	13.00	0878 326 33376	
4.	Khosim Nisak	Narkoba & HIV AIDS	13.00	08562522665	

**DAFTAR PRESENSI PESERTA DIKLAT**  
( Semarang, 19 April 2018 )

Bertempat di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Candisari Jalan Taman  
Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Kota Semarang

No	Nama Peserta	Bidang Spesialis	Waktu Datang	No. Hp	Tanda Tangan
1.	Parikhin	Zakat	12.54	085 290470068	
2.	Munasifah	Wakaf	12.42	081 326 772 667	
3.	Uluk Hidayah	Kerukunan Beragama	12.25	0878 326 33376	
4.	Khosim Nisak	Narkoba & HIV AIDS	12.25	08562522665	





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
 KANTOR: Gedung H It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001  
 Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id

UNNES

### DAFTAR PRESENSI PESERTA DIKLAT

( Semarang, 26 April 2018 )

Bertempat di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Candisari Jalan Taman  
 Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Kota Semarang

No	Nama Peserta	Bidang Spesialis	Waktu Datang	No. Hp	Tanda Tangan
1.	Parikhin	Zakat	12.25	08529047068	
2.	Munasifah	Wakaf	12.20	081326772667	
3.	Unik Hidayah	Kerukunan Umat Beragama	12.27	087832633376	
4.	Khoirun Nisak	Narkoba & HIV AIDS	12.27	08562522665	


### DAFTAR PRESENSI PESERTA DIKLAT

( Semarang, 27 April 2018 )


Bertempat di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Candisari Jalan Taman  
 Teuku Umar No. 2 Jatingaleh, Kota Semarang

No	Nama Peserta	Bidang Spesialis	Waktu Datang	No. Hp	Tanda Tangan
1.	Parikhin	Zakat	12.30	08529047068	
2.	Munasifah	Wakaf	10.54	081326772667	
3.	Unik Hidayah	Kerukunan Umat Beragama	11.06	087832633376	
4.	Khoirun Nisak	Narkoba & HIV AIDS	11.06	08562522665	

### Lampiran 41. Daftar Presensi Pembicara


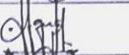
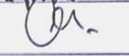


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)**  
**KANTOR: Gedung II It 4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229**  
**Rektor: (024) 8508081 Fax (024) 8508082, WAREK I: (024) 8508001**  
**Website: www.unnes.ac.id – Email: unnes@unnes.ac.id**



---

**DAFTAR PRESENSI NARASUMBER**

No	Nama	Tanggal Pelaksana	Waktu Datang	No. Hp	Tanda Tangan
1.	Agus Syamsul Huda	18-4-2018	11.10	08579983004	
2.	Agus Triyanto	19-4-2018	11.30	085799773739	
3.	Syarif Hidayatullah	26-4-2018	12.45	081228527068	



## BIODATA PESERTA DIKLAT

Nama : Unike Hidayah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 28 Desember 1978  
 Pekerjaan : Mengajar, witaswasta  
 Bidang Keahlian : Kerukunan Beragama  
 Status : Sudah Menikah  
 Alamat rumah : Jl. Jomblang Barat I No. 5710  
 Email : unik.hidayah123@gmail.com  
 No HP : 087832633376  
 Motto hidup : Berdo'a, Ikhtiar, Tawakkal  
 Hobi : Masak  
 Riwayat Pendidikan : - SD Islam Al Fajri Semarang  
 - SMP Muhammadiyah 3 Semarang  
 - SMA Walisongo Semarang  
 Prestasi :  
 Pengalaman Kerja : - Kopnatel - THEISS SEMARANG  
 - PT JVC ELECTRONICS INDONESIA  
 - Pengajar TPQ AL-HIDAYAH

## BIODATA PESERTA DIKLAT

Nama : MUNASIFAH  
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
 Tempat/Tanggal Lahir : KENDAL / 11 MEI 1975  
 Pekerjaan : IBU RUMAH TANDA  
 Bidang Keahlian : WAKAF  
 Status : KAWIN  
 Alamat rumah : Agram TNI-AD MPICAN RT.04 Pw.15  
 Kel. Jomblang Kec. Candisari  
 Email : MunaAmir1975@gmail  
 No HP : 081326992667  
 Motto hidup : Berusaha Istiqomah  
 Hobi : Memasak, Katrampilan  
 Riwayat Pendidikan : SD N BUMAYU 02 Kec. WELERI KENDAL  
 SMP N 1 WELERI KENDAL  
 MA. NU 05 BEMUH KENDAL  
 Prestasi : -  
 Pengalaman Kerja : -

**Lampiran 43. Biodata Pembicara**

BIODATA PEMBICARA	
Nama	: Agus Syamsul Huda
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	: Semarang, 13 Agustus 1978
Pekerjaan	: Dosen
Bidang Keahlian	:
Status	: Menikah
Alamat rumah	: Jl. Pegoh, Bateman Besar no. 10. Semarang
Email	: agussyamsulhuda@gmail.com
No HP	: 085 799830001
Motto hidup	:
Hobi	: Membaca,
Riwayat Pendidikan	: S1. S2.
Prestasi	:
Pengalaman Kerja	: Mengajar di UIN WS FDK. dr. th- 2013





### BIODATA PEMBICARA

Nama : SYARIF HIDAYATULLAH  
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI  
 Tempat/Tanggal Lahir : SEMARANG, 17 MARET 1974  
 Pekerjaan : PENYUKUH AGAMA ISLAM (PNS)  
 Bidang Keahlian : RADIKALISME & TERORISME  
 Status : MENIKAH  
 Alamat rumah : JL. WARISALIT RAYA NO. 237 SEMARANG  
 Email : SYARIFMIRZA1975@yahoo.co.id  
 No HP : 081228127068 - 08179547917  
 Motto hidup : BERKUNYA DI MASYARAKAT GYE !!!  
 Hobi : BUAT VIDEO  
 Riwayat Pendidikan : S1. IAIN WALISONGO  
  
 Prestasi : KONSULTAN PUSAT RISET ILMU KEPOLISIAN  
 Pengalaman Kerja : UNIVERSITAS INDONESIA



Lampiran 44. Desain MMT dan Seminar KIT



**Lampiran 45. Dokumentasi**

**A. Pertemuan Pertama dengan Para Penyuluh (21 Desember 2017)**





**B. Pengajian Bersama Para Muallaf (25 Desember 2017)**



**C. Sosialisasi Penelitian Diklat (24 Februari 2018)**





**D. Diklat Hari Pertama (18 April 2018)**



**E. Diklat Hari Kedua (19 April 2018)**





F. Diklat Hari Ketiga (26 April 2018)





**G. Diklat Hari Keempat (27 April 2018)**







